IYANAE PAODA ADAENGNGI ATTORIOLONGNGE RI TANETE

Direktorat
Kebudayaan
7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

091.847
IYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul **Iyanae Poada Adaengngi Attoriolongnge Ri Tanete**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

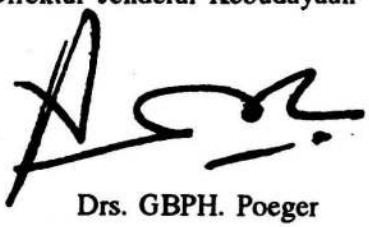
Oleh karena itu terbitan seperti buku Iyanae Poada Adangengngi Attoriolongnge Ri Tanete ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Naskah **Iyanae Poada Adaengngi Attoriolongnge Ri Tanete** yang menjadi sumber kajian dalam penulisan buku ini adalah salah satu naskah lama *(lontarak)* yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Bugis dengan aksara *lontarak.*

Naskah ini berisi uraian tentang sejarah kebudayaan Tanete yang dimulai dengan kisah pertemuan To Sangiang dengan Arung Pangi dan Arung Alekale, cerita tentang terbentuknya Kerajaan Agganionjong, perang antara Kerajaan Agganionjong dengan Raja Sawito dan Raja Wajo, dan tentang masuknya Agama Islam di Kerajaan Tanete.

Adapun nilai-nilai luhur yang dapat diungkapkan dari lontarak ini di antaranya adalah nilai kasih sayang di antara sesama manusia, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kepatriotan, nilai kegotongroyongan, dan berbagai nilai luhur lainnya yang dapat menunjang pembangunan.

Kami menyadari bahwa di dalam buku ini masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu segala usul dan saran untuk perbaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami semoga buku ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai informasi kebudayaan daerah.

Akhirnya, kepada tim penulis/peneliti, kami selaku pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Daerah mengucapkan banyak terima kasih atas segala jerih payahnya. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, Oktober 1990
Pemimpin Proyek

Dra. Tatiek Kartikasari
NIP. 130.908064

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

BAB I PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang Masalah		1 – 2
B.	Identifikasi Masalah		2 – 3
C.	Metode Penelitian		3 – 5
D.	Tujuan dan Manfaat Penelitian		5
E.	Informasi tentang Naskah		5 – 6

BAB II TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

A. TRANSKRIPSI	:	IYANAE POADA-ADANGENGNGI ATTORIOLONGNGERI TANETE	7 – 85
B. TERJEMAHAN	:	INILAH SEJARAH KEBUDAYAAN DI TANETE DAHULU KALA	86 – 180

BAB III UNSUR YANG DIKANDUNG

A.	Pertemuan To Sangiang dengan Raja (Arung Pangi dan Arung Alekale)	181 – 182
B.	Terbentuknya Kerajaan Agganionjong serta beberapa pemukiman baru dalam wilayah itu	182 – 184
C.	Perang dengan Raja Sawitto	184 – 185
D.	Perang dengan Raja Wajo	185 – 186

E. Kerajaan Agganionjong menjadi Kerajaan Tanete 186 – 187
F. Masuknya Islam di Kerajaan Tanete 187 – 188
G. Hubungan Kerajaan Tanete dengan Kerajaan Bone 188 – 189
H. Hubungan Tanete – Luwu 189
I. Pemberontakan melawan Belanda 189 – 191

BAB IV SUMBANGAN NASKAH DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL 192 – 194

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 195 – 196
B. Saran-saran 196 – 197

DAFTAR PUSTAKA 198
DAFTAR INFORMAN 199 – 200

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 tertulis, bahwa Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Kemudian dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara mengenai bidang kebudayaan antara lain tertulis: "Nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional". Seterusnya dikatakan bahwa kebudayaan terus dibina atas dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada nilai-nilai yang tetap mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai yang luhur, dalam pada itu perlu ditiadakan dan dicegah nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan c.q. Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam hal ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, sesuai dengan ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 11 September 1980 No. 0222e/0/1980 telah mengambil kebijaksanaan untuk mengadakan Inventarisasi, Dokumentasi dan menginformasikan naskah-naskah kuno ke masyarakat luas.

Kesejahteraan dan Nilai Tradisional merupakan potensi efektif dalam memupuk dan memberi corak kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian dan kesadaran nasional menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

Bidang kesejarahan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional merupakan potensi untuk memantapkan kepribadian bangsa dan

mempertinggi kesadaran nasional. Nilai budaya yang memperkuat kepribadian bangsa, serta memperkokoh jiwa kesatuan, merupakan potensi untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional. Sistem budaya yang beraneka ragam, akan tetapi mengandung unsur pemersatu merupakan potensi untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional. Demikian pula lingkungan budaya sebagai pencerminan hasil kegiatan pembudayaan lingkungan yang mengandung kemanfaatan nasional merupakan potensi untuk membina kelestarian hidup bangsa.

Dalam pendokumentasian aspek-aspek kesejahteraan dan nilai tradisional, naskah kuno yang di Sulawesi Selatan dikenal dengan nama *LONTARAK* mempunyai nilai yang cukup besar. Dari lontarak tersebut, kita dapat memperoleh informasi kebudayaan di masa lampau yang bernilai luhur disamping informasi kesejarahan yang amat berharga untuk diketahui oleh masyarakat.

Dalam hubungan inilah, penelitian, inventarisasi dan dokumentasi lontarak tentang Sejarah Budaya Tanete, sebuah daerah bekas kerajaan lokal di Sulawesi Selatan, dianggap cukup penting untuk diungkapkan.

B. Identifikasi Masalah

Dewasa ini kita menghadapi beberapa masalah dalam hubungannya dengan memasyarakatkan penulisan naskah kuno, dalam hal ini lontarak, karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Masih banyak lontarak yang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca, melainkan untuk disimpan sebagai benda pusaka yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah lontarak umumnya terbuat dari bahan kertas yang mudah rusak karena dimakan bubuk, maupun rusak karena pengaruh

suhu udara, sehingga lama kelamaan naskah tersebut akan hancur.

2. Jumlah orang yang pandai atau ahli membaca naskah secara tradisional kian berkurang, sehingga dikhawatirkan tradisi pernaskahan akan mengalami kepunahan. Padahal tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat baik dan tinggi nilainya. Ini berarti kita akan kehilangan salah satu unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.
3. Jumlah ahli lontarak yang berminat menggarap naskah ini amat sedikit sehingga penggalian isi naskah dirasa amat lamban dan tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat umum. Sementara di daerah ini, minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang pernaskahan juga amat kecil.
4. Ada naskah kuno (lontarak) yang lepas dari pemiliknya karena dipinjam oleh orang-orang tertentu lalu hilang atau tidak dikembalikan, sebagian lagi mungkin lepas karena dijual. Dalam hal ini *sipemilik* tidak menyadari arti pentingnya sebuah naskah (lontarak) dalam khasanah kebudayaan bangsa.

Keempat pokok masalah tersebut di atas, memberi kesadaran kepada kita betapa pentingnya segera melakukan tindakan pencegahan atau penyelamatan kekayaan budaya bangsa berupa naskah kuno dengan melakukan penelitian inventarisasi dan dokumentasi. Tindakan tersebut memberi harapan kepada kita untuk dapat memberi warisan budaya yang amat berharga kepada generasi muda sebagai generasi pelanjut kehidupan bangsa.

C. Metode Penelitian

Dalam upaya melakukan penelitian naskah kuno, dalam hal ini lontarak tentang sejarah budaya Tanete, tim penulis menempuh cara penelitian sebagai berikut:

1. **Penelitian Pustaka**

Penelitian pustaka dimaksudkan sebagai suatu metode untuk memperoleh pengetahuan pendahuluan mengenai tradisi pernaskahan melalui buku-buku ilmiah atau semi ilmiah, majalah-majalah, makalah maupun brosur-brosur yang mengandung materi pernaskahan, yang akan dijadikan dasar-dasar penelitian selanjutnya.

2. **Penelitian Lapangan**

Data yang amat berharga tentang sejarah budaya Tanete, terdapat di daerah tersebut. Karena itu, untuk mengungkapkannya diperlukan suatu studi lapangan yang intensif dengan langkah- langkah sebagai berikut:

a. Observasi partisipasi; yakni suatu teknik pengumpulan data lapangan dengan secara langsung menerjunkan diri dan ikut secara partisipatif dalam kehidupan masyarakat setempat guna memperoleh data-data yang diinginkan dalam penelitian ini.
b. Wawancara; yakni suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa informan, baik mereka itu informan pangkal maupun informan biasa yang dianggap mengetahui tentang tradisi pernaskahan, khususnya lontarak yang menyangkut tentang sejarah budaya Tanete.
c. Perekaman dan pencatatan; teknik perekaman ini agaknya mempunyai arti penting dalam usaha mengungkapkan berbagai informasi yang terkadang hanya diungkapkan secara santai, namun apa yang diungkapkan oleh informan tentu memiliki nilai guna yang berharga dalam penelitian ini. Bagian-bagian yang dianggap penting dicatat dengan saksama agar mudah diingat, dan pada waktu-waktu tertentu catatan-catatan itu dapat ditanyakan kembali.

Dalam usaha untuk menerjemahkan dan mentraskripsi naskah, dilakukan cara sebagai berikut.

Anggota tim peneliti yang dianggap mempunyai keahlian atau keterampilan mentraskripsi, diserahi tugas untuk itu. Anggota tim ini, berasal dari latarbelakang kelompok etnik dan budaya Bugis. Sehingga tidak saja memiliki keterampilan mentranskripsi, tetapi juga latar belakang budaya yang baik sehingga kandungan makna naskah tersebut dapat terpenuhi. Namun demikian jika dalam transkripsi tersebut terdapat sesuatu yang dikira agak meragukan, maka anggota tim selalu berkonsultasi dengan ketua peneliti. Demikianlah pekerjaan tersebut dilakukan secara disiplin sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian lontarak ini bertujuan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan alam pikiran, aspirasi, cita-cita dasar, filsafat hidup serta pengetahuan tradisional masyarakat pendukungnya.
2. Penelitian ini dapat pula diharapkan untuk menjadi penunjang pengembangan kebudayaan nasional dan merupakan sumber tradisional yang tak habis-habisnya untuk menyusun konsp-konsep pembinaan kebudayaan nasional.
3. Penelitian ini dapat pula mengungkapkan berbagai pengetahuan tradisional dan aspek kesejarahan yang mengandung nilai patriotisme bagi generasi muda.

E. Informasi tentang Naskah

Masalah lain yang tidak kurang pentingnya dalam penulisan naskah ini adalah, informasi tentang naskah itu sendiri. Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan secara singkat tentang hal yang berhubungan dengan naskah tersebut, antara lain:

1. Keadaan Naskah

Naskah yang dijadidkan sumber penulisan ini adalah naskah-naskah salinan. Karena itu nampak masih

utuh dengan aksara Bugis yang dapat dibaca dengan jelas. Namun demikian naskah aslinya, menurut informasi sudah amat tua dan tidak diketahui lagi siapa di antara penduduk Tanete yang menyimpannya. Terbetik informasi bahwa naskah asli tersebut memang masih tersimpan, tetapi siapa yang menyimpannya kurang diketahui dan orang yang dihubungi hanya dapat mengira-ngira saja karena katanya pernah ia dengar.

Naskah salinan yang menjadi sumber ini, walaupun memang merupakan naskah salinan, tetapi umurnya sudah cukup tua dan karena tuanya itu, menyebabkan kertasnya mulai menguning dengan keadaan pada pinggiran kertas sudah nampak sobek-sobek.

2. Bahasa dan Huruf Naskah

Seperti yang terdapat pada naskah-naskah kuno atau lontarak lainnya di daerah Bugis, bahasa yang digunakan dalam naskah ini pun adalah bahasa Bugis yang ditulis dalam *aksara lontarak*. Bahasanya tidak terlalu sukar untuk dipahami dan mudah dibaca. Istilah-istilah yang sifatnya klasik dan kurang dimengerti, tidak begitu banyak, sehingga secara keseluruhan, naskah ini tidak termasuk naskah yang sulit untuk dibaca dan dimengerti.

3. Tradisi Membacanya.

Naskah ini oleh pemiliknya, dianggap sebuah naskah yang memiliki nilai sakral dan karenanya naskah tersebut tidak boleh diperlakukan sembarangan. Meletakkannya saja harus pada tempat-tempat tertentu yang dianggap suci atau bersih dan ditempat-tempat yang dianggap aman.

Untuk membacanya pun harus dilakukan secara normatif, artinya ada aturan-aturan tertentu yang harus dilakukan jika kita hendak membaca naskah tersebut, misalnya duduk bersila secara khidmat dalam suasana yang tenang.

BAB II
TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

A. TRANSKRIPSI:
IYANAE POADA-ADANGENGNGI ATTORIOLONGNGE RI TANETE

PASSALENG SEDDI

Engka bulu riajanna wanua ri *PANGI,* naengkana seuwwa wettu naenre rengngeng to *Pangie.* Nalettu menre ri coppo'na bulue ri yasengnge *JANGANG-JANGANGNGE.* Nauttama ri alee, naengkana naita balubu ceddi penno uwae. Mekkeda nawa-nawa ni to Pangie bara engka tau kumaiye, nasappani, engka to nge nalolongeng tau (2) dua mallaibini, engka manu-manu luttu ri wawona, makkedani to *Pangie,* magi taengka kumaiye monro ri coppo'na bulue. Makkedani to duae kutonasa rini naeloreng monro *DewataE.* Makkedasi to Pangie pole tega apolengengmu, pole tega wanua muengka kumaiye. Makkedani to duae de uwisseng upo-adakko apa (4) eppa mua upolei, *URAIGGI, ALLAUGGI, MANI-AGGI, MANORAGGI.* Naiyanaro tekkuwisseng tengare upolei.

Makkede nawa-nawani to Pangie, to manuruggiye, to tompoggie nalokka monro kumaiye. Naita toni gau'na manu manue tiwirengngi *bale.* Engkato bale, seddena moje, bale atena, napong inanre, apa de uwita maka nanre isaliwenna *bale.*

Makkedani to Pangie madecengngi manreki apa engka muananre utiwi ri lepo, apa engka uwita wae ri balubu. Makke dani to duae (2) madecenni narekko maelokko manre. Manreni to Pangie dessa nanre Inanre tau duae balena mutosa nanre. Purai manre makkedani to Pangie Madecengngi bara nokki ri wanuwae tasiala selessureng, *topada mate, topada tuo,* to *pada maupe.* Makkedani iya dua mallaibini ri arung *Pangi* madecettu adammu batara'mani mene'na (riase'na) apa aga umarenmu sawe sumange mangkalingai adatta mae naeloreppi DewataE. Iyaga sinippadanna

nakko engkako paimeng napasi turumi DewataE. Makkedani arung *Pangi* iyanatu kuporennu napasitaengngi paimeng DewataE, apa duami ulaongeng kumaiye; seuwani *rengngeng,* maduanna engkamu *kumaiyye.* Reweni arung Pangi ri wanuanna. Naiyaro tau duae memmanani mak kunrai. Naiyaro arung Pangi melo'nasi menre bulue napodammanenni padanna arung silao sajinna iyamaneng, makkedae engka tau manai ri *Bulue,* tenrisseng napoleiye dua (2) mallaibini. Pada meloni menre nadapini tanrang essona maeloe maenreki, pada menreni di *Bulue.* Aga lettuni makkedani arung Pangi, engka seajikku kuselaongeng menre mai. Napurenmu eggatoi engkammu kumaiye, melotoi mewako sisseng. Makkedani duae (2) mallaibini arainnisatu rennukku riko silise. Makkedani arung *Ale-kale,* iyanae uwenrekang riko, uwelorekko no ri wanuakku monro, tasiala selessureng tapada lolongeng deceng, taporennue, nasossoreng to rimunritta, tapada tuo, tapada mate, nakko nadapi'ni passuketta, ri **DewataE.** Makkedani to duae mrennu eddangngatu, mengkalingai adammu, naengkanatu adakku ri arung Pangi, naelorekku no ri wanuanna makkedaku naeloreppa DewataE, nae wasennitu aleku no ri wanuwae. De'tona umallino-lino monro ri bulue, nakko muengngerang mua, uwengngerang mutokko, apa mau kegakega monro wengngerang mutokko muengngerang mutoa.

Dettona uwasengngi aleku iyamua dua (2). Pada makkedani *arung Pangi,* sibawa arung *Ale-kale,* makkunisa adammu nae laittoisa nakko sitai, makkedani iya dua mallaibini nawajo'na mua matti naeloreng Dewatae. Tapa mellausani ri DewataE nasikadonna adanna, napada rewe'na ri wanuwanna to Pangie, to Ale-kalee, padaiyanaro napogau laon rewe, tmpiwi no ri wanuae.

Apa genne'ni tellu (3) *ana'na orowane,* engkani riinin nawanna maeloe lao mita onrong, makkedani to Sangiang ri *Binena,* madecengngi matu mupau-pauaang narekko engkai tampaiwi bara engka mua melo rianaatta makkunraiye, tapasiya yalai nainappa lele ri wanuwa laing. Teccappu topa paunna mallaibini naengka mutona arung Pangi, tampaiwi, makkedani dua (dua)

malaiibini, tenna elorengngi DewataE no ri wanuwannu, Iyanaro anakku makkunraiye mubolaiyangnga, apa melokka lokka magguliling, naengkapa *uwaraddeki*, unappa malai.

Makkedani arung *Pangi*, marenmu engangnga muelorenna utaro ana'mu mulokka magguliling, nae tarona rewe riyolo, lisupa paimeng uwalai ana'mu upanoi ri *wanuwae*. Lettuni ri wanuwae arung Pangi, napaddeppungeng manenni sajinna, iyanassiturusi maeloe mappalettukengngi *(ma'dutai)* ana'na arung *Ale-kale*. Aga napada menre'na ri Bulue, aga lettui ri manai ri bulue, makkedani arung Pangi, marenmu manekki muelorenna ana'mu ubolai mulokka magguliling. Naiyanaro upoadakko arung Ale-kale mua maka bolaiwi ana'mu. Naengka ana'ma orowane malolo, naiyanaro iyassamaturusi masseajing maelo pura-puraiwi arung Ale-kale muamaseang nabolaiyakko ana'mu, nasaba ana'mu napoana'.

Makkedani iyadua mallaibini marennu eggangnga mengkalingai adammu, naiyanaro upoadakko iko silise nakko lokkano *kega- kega monro wobbikko, sawekko, utampaiko, lokkao.* Pada makkedani, rikadoinitu adammu nasangngadinnasa nakko kuko monro ri wanua nalawae tasi maloang Uppattongenna engkapa kiola tasi, makkedani iyadua mallaibini massuto, naiya detto uwelo liwengngi tasie nasangngadinnasa naelorengpa DewataE monro riwanuwa nalawae tasi. Uobbikko,sawekko, mudatuiya tanrang uddani, aju wanuwa akkebureng *baddili* sibawa *panisi*, nasikadonna wali-wali, nappallaibi ninna ana'na nari tiwi'na no ri *Ale-kale* nari tellana arung ri *ALE-ALENA*. Siarei ittana puranna botting ana'na lokka ni magguliling namerang nadapi bola-bolamparee *(MPAREE)*, riasengnge *MATTAMPA WALIE*.. Nakkunaro pinru onrong. Siyarei ittana monro kuriyaro, pinruni galung, nasenni *LAPONCING*, riajanna *Mallawae*. Temmaitta to monro kuro nassasana ana'na, *iyamacoae* naiya *rappina*, parewa tedong nassasai. Nasuroni ana'na macoae malliweng *rattang salo* ri coppo'na bulue ri asengnge *SANGAJI*. Kuni monro ana'na macoae. Anrinnaiya tengngae nasuroni lao manorang, ri

wanuwae ti *LISOGA* makkabekka galung, padakkui empe'na bulue. Temmaitta monrona kuro nalliwengngisi daenna, nasolang-solangisi parewa tedonna, makkedani dua (2) malaibini ri ana'na pongma loloe, pusani nawa-nawakku ri daemmu iya dua (2), teppajanna munasa massasa, makkedani ana'na maloloe engka mui ridi tangae puang, aga naiyasi ri nawa-nawai maeloe lele *sappa onrong*, aga makkedani atinna ucallai ia muto masolang. Lokka muni majai rengngeng bawi nalao orai. Nadapini nawa-nawanna reweni ri Mattampa Walie. Makkedani riwai nena engkana onrong madeceng.

Nadapini tanra essona labeni sibawa ana'na macoae, ana'na maloloe kuni ri poncing monro sibawa ana'na ia dua. Ana tengngana kui ri limpung monro ritellani riana'na ia dua puangnge tosangiya. Makkabbekkani galung puangnge tosangia. Nasengni Lamangngade, makkabbekkani ana'na maloloe sisama. Ana'na macoae makkabbekka galung manianna Lamangngade, ana' tengngana makkabeekkai ri ujungnge.

Siareni ittana monro ri batu leppenae ri poncing nasengni Riagganionjong, pada mabbija-bijani ana'na. Pada riwerengni dalle ri DewataE. Sappungni napallae galung riattang salo, riawa salo nakkunaro Ri Lamangngade maddippungeng. siaresi ittana massasasi mappadaoroane melo tonge-ngisa siuno, masero eddanni sarana puangnge tosangie, mitai pongkaukenna ana'na nadetona riatinna, maeloe lao sappa onrong laingnge. Naengkana naengkalinga arung Risegeri anaurena Karangenge Ri Gowa, ana'na ana'daranna tumipallaga. Ianassamaturusi puangnge Risangia mallaibini menre ri arungnge Risegeri poadai ri-pangkaukenna. Aga nakkedana to sangiang, lettui risegeri menrei ri bolana Matoae. Makke dani tosangiang ri Matoa Segeri, maelokka muwawang menre ri arungnge, napuang manenni Matoae nakkattaie.

Menreni matoae sitinro tosangiang, naia lettunana Matoae, tudangni riolona Arungnge. Makkedani Matoae ri Segeri ri Arungnge, ia tomatoaewe usilaongangnge engka attutungkana ridi.

Makkedani Arungnge Ri Segeri "Aga muattungkai"

Makkedani Tosangiang "melo engangnga tapateppai pammase".

Tanro-rotaki ajeta no ri Agganionjong. Engke anakku massasa mappodorance teani mengkalingai anakku, mangingngi'na nitai, naiya uwetau najakke siunoi.

Makkedani Arungnge Ri Segeri "siaga ana'mu". Makkedani Tosangiangnge eppa, tellu oroane, seddi makkunrai. Ia macoae makkunrai. Naiaro oroane macoae massasa rappi'na.

Makkedani Arungnge Ri Segeri "aja, apa purani map pammula taue maddakkala. Temmakkulleni bicara anu laing, sangngadinna, iamani makkulle ribicara, pedecengengngengngi usesae, sibawa matoae, soro sano riolo lao mano. Naengkapa nassamaturusi matoae nassuro poadakko".

Rewe'ni Tosangiang, iana nassamaturusi Karaengnge ri Segeri alenae arungnge lao namo Riagganionjong. Nasurona tampaiwi Tosangiang, engkani Tosangiang.

Makkedani Arungnge, "pekkugani appangngewangenna ana'mu". Makkedani Tosangiang, "maseropisa naiateppoleku ridi" Makkedani Karaengnge ri Segeri "nakko ia mueloreng lao mano mitangngi riadecengenna ana'mu rewe'no laomano, muelei sumpangna minanganmu, nakkupa risumpanna minangae, nassuro muttama puadakko.

Reweni Tosangiang, napodanni wawinena melo'na engka Arungnge ri Segeri lao mano, nasurotoni poadang manengngi ana'na iatellu. Massurotoni lao ri lau ri Ale-kale riana na makkunraie, temmaitta to polena Tosangiang ri Segeri, nalokkana jala Karaengnge ri Segeri. Natteru lao mano riagganionjong, lettui ri sumpangna saloe massuroni muttama poadangngi tosangiang, massuni tosangiang duppaiwi risumpangna saloe naputtamai ribolana. Engkani ana'na pole ri Ale-kale, engka toni ana'na macoae sibawa pong maloloe, nasuro tona tampaiwi ana' tengngana nateai sita Arungnge.

Makkedani Tosangiang "makkuniro tojona, engkai natea mewai sita". Makkedani Arungnge "mammekko muko bara maupe mui naolaiwi adatta". siareni essona engkana Arungnge ri Segeri maggetteng muisa tea sitangngi Arungnge. Reweni ri Segeri Arungnge massassi padaoroanena, nasengngi alena riuraga saba engkana Arungnge ri Segeri laomano. Aga naenresi tosangiang poadangngi Arungnge massasainnasi ana'na. Aga nalao mano'si paimeng Arungnge ri Segeri ri Agganionjong.

Makkedani Tosangiang "wellaui ridi tapalamperilaloi pammasetta, taonrosana kumaie".

Mekkedani Arungnge "motoatu temmupoadang paddennuammu mamminasa meme mutoa marape-rape nako lao mano'ko mai apa upuji-puji natettongie bolamu".

Makkedani Tosangiang riana'na monroe ri Poncing, sibawa riana'na maloloe "madecengngi mulaoia galung arungnge, ala iagga tapogau menree malangngi ase ri Segeri saba'na taelorangngi monro.

Makkedani ana'na rappi macoae "uelori tanga'na puatta".

Makkedani dua mappadaoroaneOROANE "kegana galung taeloreng ulaoiangngi". Makkedani tosangiang iyamadeceng liwengsalo balinna lamangngade, temmasara weggangngi lippangenna, masiga mua taita.

Aga nawinru'na galung riawa salo, natellani ri Tekke saba'na dua akkarungenna. makkedani Tosangiang ri Arungnge ri Segeri atattalaoiangnge cedde.

Makkedani Arungnge marennua kuannamua magasi naiya musaraiangngi alemu nakko lao manokka mai dettu tennawawa inanre sengngatae. Makkedani ana'na tosangiang dua mappadaorane ;tenna dapi nama-nawa", aladee inanre nawa-wangngi sengngatakku naekipurennu toisa saba engkatta kumaie apa maelokeng tettappasilaingeng segeri. Ajatto tapasilaingengngi Tosegerie na to Agganionjongnge.

Makkedani Arungnge "tekkupusilaingennotu to segeri apa

makkui adammu". Makkedani tosangiang ri Arungnge iya riwettu de'napa tau ri Pangi wanuae rilaing kue. makku toni de'na tau uppesonang iyangale, risaliwemmue. Makkedani Arungnge ri Segeri ri tosangiang "mapaccinnitu sitarimanna adatta wali-wali". Naia rialeku kumui ri Goa appongekku kumutoa mallolengeng deceng, narekko maelo'ko, padano to Segeri lokkae. nakko lokkawa makkasiwiang ri karaengnge ri Goa.

Siare'mua wenninna Arungnge na rewe menre ri Segeri naia puranna maddirakkeang ase sitinroni mallaibini Tosangiang menre ri Segeri, lettu'ni riolona Arungnge. Makkedani Tosangiang ri Arungnge "iyanae uwakkattai ridi maelo'ka tamaseang" uwawani mallaibini lao mano ri Agganionjong silaong matoae.

Makkedani Arungnge aga nalao mano'na mallaibini ri ala ri arung Agganionjong sialong Matoae, kuni monro ribolana tosangiang ri batu Leppamae. Engka toni ana'na Tosangiang mallakkaie ri Alekale. Iyamani de ana'na monroe ri lempang lao sita Arungnge.

Makkedani Tosangiang ri Arungnge "ikennae marana mallaibini, masseajing, engkawewe maelo tapaddupa pakkatuwo pammase, temmappettu musappareng deceng padaetosa tosegerie, aga najajina Arungnge ri Segeri arungto ri Agganion jong ri tella'na Datu GollaE.

Iyanae DAtu GollaE, ammulangeng engka arung ri Agganinonjong, mappatettonni salassa ri pallawangenna Batu Seppomae poncing silatte. nakkunaro tudang rikasiwiangnge engka toni Arung Alekale massiajing, engka maneng toni bali wanuanna. Pada pawai lise ale'na, engka to akkanise wanua baddili nawawa – bawa pinisi saba naitanna engka ewangenna eng kato lopinna. Makkedani Arungnge", marennu eggang nga saba tekku suromu muwawangnga". Pada makkedani tanra rennummu iko silise engkatta muanneng kumaie. Iya'na mualang tana marakko namacikke wanuammu.

Aga siare'ni ittana monro Ri Agganionjong melo'ni pole

lemmae makkedani Arungnge ri Tosangiang "pekkugi gau'mu nakko melo'ko mappammula maddakkala".

Makkedai Tosangiang "massapuka, massigara'ka, mappot toa, mattappi kawalia simula-mulakku tosa". Makkedani Arungnge "upoadappo matu abiasanna appanoreng pessessae, padatosa ri Segeri, apa uwelorengngi ripappada tomangngade puang Sogi, apa nakko tenri pugaui biasanna tanae matei ase, lenynyei bali". Sama kadoni taue makkedai Tosangiang ri Arungnge "iya mula inakku ri bulue to Pangie mula mita wa nade'na appettunna tampaiwa no ri wanuanna, utea no. Maelo'pa lele kumaie upallakkaiwi ana'ku ri Alekale. Urapangani upusiajing maneng.

Aga nakkedana Arungnge "melo manitu riaseng Pattampae apa siattampa tampa'na tenarilaoi namelo eggang riewa masseajing, madecengngi riala siajing sangngadinna Dewa taepa teppakkui. Makkedani Arungnge ripattampae "iyanaro upoadakko Pattampa, kuwawattakkotu menre Ri Goa aja'na engka muala appenangkureng aja museddi tekkeng".

Makkedani PattampaE "kupurennui tu adammu puang, seu wa mua teppakkui nakko liwengngi tasi maloang narekko engka talaoi perigi nyameggi muasuuro tampaika engka eki pattampae lao ele tokka, engka aruengnge, lao arueng tokka apaggisa narekko kumaie ri wanuaewe Pattampa". Makkedasi Arungnge "narekko lelongekka deceng, upaitatokka deceng, nakko teddua nawa-nawa mukko. Aga ressengengngi nakko polei russa tanae". makkedani Pattampae "nakko pale iyana nawerekkeng Dewatae, maddua nawa-nawae teakotu monroiwi wanuammeng, naianaro uwellau ridi aja taewaka massarang apa teawa ribata-batai, maccinaong riawana bateta tamareppa iyapa nawawangeng alemu narekko pepe'na nalani balie". Temmakana rennunna arungnge meng--kalingai adanna Pattampae. Makkedani Arungnge "engkaliangai anakku" iko mane ana'na tau sangiang, oroane macoae monroe riponcing, iayanae weloreng pua lolo mappangara wampang tau nassorong lettu ritau rimunrinna, nakko bengngoi ripaggurui temmualai ada, ripaitiwie naritaro puang lolo ri Ujungnge.

Nappangngawa wampang, naia welorengnge sitola-sitola ana appo warisi' nae tau Sangiang. Naia Puang lolo maneng ianatu ana'na tau Sangeang pong maloloe. Pada mitai pada oroanena nassitola ngie tau rimunrinna. Tennia wijakku ri Agganionjong natannia to wijanna tau Sangiang mappuang lolo. Naiana puang mappangara wampangnge riwae bate pitumpenni riaddojai, nakko mula mappatettosi arung riagganionjong. Maddeppungeng manenni tau agganionjongnge, madocae bate, naiana napaenree ata ribola arungnge riagganionjong, *tolaworengnge.*

Naia riasengnge tolawereng ia mula tampingiwi tau Sangiang. makkedai tau Sangiang anakku jajito, makkedai anakku jajito. Naiya gau'na arungnge pada mui monrona ri Segeri, naelori lao ruma jalan, maggae, magguru toni tau agganionjongnge maggae jala.

Siareni taunna monro makkarung riagganionjong arungnge Ri Segeri, mawawani Pagaei pajala naobbini pagaei mangngawagae. Siareni ittana makkarung nadapirenni kumui riagganionjong mate. Matetoni tosangiang.

Siareni ittana matena, de'na arung Riagganionjong, Natokko Puang Lolo mappangngara wampassa masengngi alena arung, iyasi tolai makkarung Datu Gollae, makkarung Riagganionjong, gennei sitaung makkarung, mateni ase, de'na nanre bale tauwe. Gennei tellu taung makkarung mate wampanni ase, bolorenni tauwe, teddenni bale. Makkedani seajinna ussessereng ale alassulangngi arungnge riakkarungenna. apa tanidi memeng wija arung. Masseajimmui wakkelokke loriyo. Makkeda manenni seajinna dessiadatta, apa ikomua pegau-gau. Teppadatu masamo tuwang. Makkedani makkuannana ro gaukku, umelona menre mabeangaleku ri bulu riasengnge PAREKKOSENG. Wakku monro makkasiasi, wakku mate, nasilemputonasa gaukku ridewatae sibawa riiko silise. Nakkollesu na lokka, enrekko ri Segeri mala arung paimeng.

PASSALENG DUA

Aga naenressi Toagganionjongngе Ri Segeri mala puwang. Jaji lao mano'si arungngе Ri segeri, makkarung Ri Agganionjong iyasie mationroe Riboko Juruna, arung Segeri arung toi ri Agganionjong, naiya kedona sibawa pangkaukenna, padamutoi Datu Gollae, pada naelorinna laonrumae, pada naelori jala, maggae. Naiya puang Lolo purae arung menreni bulue maddare, nakkuna mate, ana'na mani sullewi Puang Lolo mappangara wampang.

Naiyo arungngе naraissi silatte rimunri salassae, iyatonaro arung, nasuroi taue lokka sompe nullengi maegana tau muttama riagganionjong.

PASSALENG MATELLUE

Siare'si taunna makkarung, napawelainna, iyasi sullei riasengngе Daeng Ngasseng. Padamui gau'na matinroe riboko Juru'na, naelori maggalungngе, jalae, naelori gagae naraissi riyolo silate. Aga nagenne'na tellu latte salassae. Iyatonae arung Riagganionjong mellau tulung akkabinruseng alliri rilau, iyatona arung mula taro TOMABBICARA, naritellatonasa Pabbicarae lapammulang.

Iyatonae makkarung nakennai paccallang Dewata. Addatuwang Sawitto, natakko iyasa riwerengngi ri Dewatae maeloe mewai ssaung tau Karaengngе ri Gowa. Agaro iyawettue sawe asena to Sawittoe. Sawe taunna, pitu kettiwi minungngе uwae saddang. Sompeni addatuang Sawitto maelo menreri Gowa. Naiya lopinna laowe riole, nadapini SABANGKO, naiya rimunrie kuempi ri Pannikiang, naiya lopi natonangie, leppangngi ri Potianging mallabu. Natakko makkita uraimuni arungngе ri Agganionjong ri tasie naitani maega sompe. Engkato leppang Ripateanging nassuro tampaini Pabbicarae, makkedani arungngе usuroko Pabbicara tanaiwi lopi leppangngе ri Putianging, massuni torisuroe, lettui riputianging, makkedani suroe, arungngе ri

Agganionjong nassuro tanaiko pole kego wanua, kega tokko wanua melo lao.

Makkedani toritanaie pole ri Sawittoka, Addatuang Sawwito melo menre ri Gowa. Paweni suroe poadangngi Arungnge, makkedani arungnge rewekkosa parimeng, suro, tanaiwi, aga natunngkai melo naenrekeng ri Gowa. Reweni paimeng suroe, lettui ri Puteanging makkedani suroe aga nattungkai Addatuang Sawitto namelo menre ri Gowa. Makkedani tatau ritanaie meloi menre mewai saung Karaengnge ri Gowa, tau aregga manu aregga. Reweni suroe poadangngi arungnge makkedani arungnge Ritomabbicarae pekkuni tangnga'mu riyadaero, Iyasa tangnga'ku madecengngi ripassaniasa pattowana naritampaimaneng mairo pattampae sibawa lompoe. Makkedani arungnge welori tangnga'mu Pabbicara apa puramemengngi ri tereang adae ri Gowa, ala passeajingeng rigowa, ala pallilina Gowa, makkedae engka seajimmu lalo ritanamu itai gauna, nakko masalah pesampui nalalo, asalampesamputokko. Nalalo seajimmu, massaleppangkanai nalalo, assaleppangkana tokko, nalalo seajimmu, nae engka aseajingeng riyalena tanata, madecengngi ripaleppang tapa- kaingei.

Makkedani arungnge ri suroe assuno paimeng, mewakkeda riseajikku addatuwang sawitto, naelorengngi leppang seajitta mappesa'pesau. Nakko melokki maccule-cule saung engkamu to manu'ma karaengnge rigowa nataro siajitta ceddi, nakko saddawo melo musaung engkamuto saddaona karaengnge rigowa utaro ceddi.

Lokkani suroe, lettui ripoteanging, lokkani riaddatuang Sawitto napalettu manenna adanna arungnge Agganionjong. Naiya naengkalinganna addatuwang Sawito nasuromutona parewemanengngi lopinna, laowe riyolo, nasuro papperi-periwi rimunrie, nauttamana ribabanna CINEKKO, muttamatoni rimareto, lettu manai rikaladi. Naenrena maputtanang gangkanna LAWO-LAWOE.

Makkedani arungnge Riagganionjong lao manoranno suro

riseajikku addatuwangnge, muwakkeda, nasurowa seajimmu maelo arenaga saung. Nalokkana mewao saung seajimmu kegareppaga esso mumaelo maccule. Lokkani surowe, lettui manorang, tudanni riwirinna saloe ritujunna lopinatonangie addatu wang Sawitto napoadammanenni suroe ada risuroangngengngiri arungnge riagganionjong. Makkedani addatuwang Sawitto, poadangngi seajikku suro. Iya masennae wakkattai rikaraengnge, ripuang, tauwesa melo usaung, sibawa karaengnge ri gowa.

Rewe'ni suroe, lettui napoadammanenni tanna addatuwang Sawitto.

Makkedani pabbicarae iyammanisaro riyolai elo'na silaong gau'na, makkedani arungnge, makkutongettu adammu. Engka manettoni rangetta. Nae iko madeceng lokka riadda tuwangnge, mutiwirengnge uwang sikati sita'i, tedong lo tong siajoa, bere 40 (patappulo) gantanna, balubu ceddi ni tarui wae, muwakkeda risajikku, engka nasuro mpawakko seajimmu tanra appodoworanena, kuwaetopa asseajingenna tanae. Sikati, sita'i engkato inanre madecenna, uwae makedce'na, tedong lotong siajoa anreanna. Muanrei mumaesso, muwinungngi nassau dekkanu, musoro lempu riwanuammu, ajemu mpawao, ajemu parewekko, alittapa mokko muadara, dewatapa malai tarona mumate.

Lokkani Pabbicarae napalettu manenni ada risuroang ngengngi. Makkedani Addtuwang Sawitto, rewe'no riya riseajikku mupoadangngi, makkedae nasuromuwa parewei tanrang asseajimmu, muceddi natarima detto.

Reweni Pabbricarae, napalettu manenni adanna addatuwang Sawitto, massuromutoni arungnge, pabettang manengngi taue pabbirittasie menre mabbiring mpulu, menre manenni mappot tanang tosawittoe, gangkanna rilawo-lawoe, mabbete, natalei alena lao maniyang lettu RIDATAE. Natarona Benteng lompo Ridatae, napatabbampangngi lettu ribulue, tassitekkenamuwa tana nala. Tengkenne wekkadua mala tana natepu bentenna. Sitanrai yang mutoni esso, netellungessoi naddupa, nadenniyari, nalokka arungnge tettong RICIROWALI.

Sehingga datanglah Tuan Ngalette bersama 3 orang Belanda untuk memeriksa khabar tentang kepergian orang Tanete. Biarpun keluarga dinamai juga Mappabeta. Berkatalah Karaeng LoloE "saya tidak tahu kepergian orang Tanete" datang juga pesuruh Petta memberitahukan Juru bicara Daeng Lejjang, pergilah Juru bicara kepada Petta, berkatalah Petta bagiamana pandanganmu kepada orang Tanete, supaya tidak pergi. Berkatalah Juru bicara saya tidak lihat, kecuali dibelakangku berbuat kesalahan. Ketika Juru bicara kembali biar ada pesuruh Karaeng pergi melihat tingkah laku Juru bicara Daeng Beta. Ketika kembali Juru bicara Daeng Lejjang berkatalah, saya tidak lihat perbuatannya.

Dua malam setelah kembalinya Juru bicara (utusan) Daeng Lejjang, pergilah Puang Arung bersama Daeng Beta. Datang lagi suratnya Petta kepada PabbicaraE berbunyi "konon tak ada lagi Puang Arung dan Daeng Beta" kalau kamu ragukan anakmu ke Ujung Pandang bawalah ke Pale sebab persoalan ini hanya warung yang dia lihat. Sedangkan *Ulongkorengnge* hanya sekali saja orang *nalongko*. Tapi Juru bicara tak menimpalinya, walaupun ketika Puang LoloE sakit tak ada juga *surononne*, kemudian pergi ke Pale Laemma bersama Datu Bakke Ambo Kaleleng. Dicemooh oleh Petta walaupun dikira saya yang menyingkirkan Puang Arung bersama Daeng Beta. Berkatalah Datu Bakke tidak Puang (tuan) hanya karena ada orang disuruh cari oleh Belanda. Dia yang memasukkan (membawa) ke Tanete, dan Petta berkatalah "kalau *mattuwai pabbicarae sisuttu pabalinna*.

Setelah weolena Raja Tanete, maka sepakatlah Arung Tanete, maka pulang pergilah DatuE Ri Bakke di Mario untuk mengambil SEBBANGENGNGE dan menyuruhlah Arung LoloE naik ke Ujung Pandang memberitahukan kepada Pembesar tentang mangkatnya Arung MatoaE. Setelah adanya Tuan Sekretaris yaitu Welemmale bersama Juru bahasa yaitu Daeng Mattala diutus Pembesar mengambil Arung LoloE, dibawakan perahunya Pembesar dan diisinkan menumpangi ArungngE. 50 perahu nelayan (pajala) sampai DatuE Ri Bakke datang membawa Seb-

riagganionjong nakkuna batena mobbi naripeppenna to Agganionjongngе lettu ri Lempong lalo alau ritiro wali, makkaseseng panuamani nasigajang. Nasoro'na tosawittoe di bentengna, puramani manre wenni taue nasisoroseng mammusu. Naiaro wettue 500 (lima ratus) bola ri Agganionjong 5.000 (lima sebbu) orowane nalae sulara. Elei pada napuppussi bakkena nalemmei. Engkasi surona addatuang Sawitto makkedai "pitung ngessopasi tadduppa maele". makkedai arungnge "rewe'no suro mengkalingai". Rewe'ni suroe.

Naiyaro wettue engka to Bontopenno lokka ri Bontopenno nitai agaganna. Naitanna engka to Sawitto tikkeng manu mala ase, massobbuni, napalaiwi alena wenni. Aga lokkani to Sawittoe menre'ni ribolana mala inanre apa engka mui inanrena ritaroangngi ri tosawittoe, melo'ni lao maning natakko iayasa riwerengngi ri Dewatae nae mala daung tunru nataroiwi inanrena mala toi ana manu nalokka ribenteng na to Sawittoe napolei de'napasedding. Matinro maneng, nataroini inanrena daung tuncungeng nataiekiwi maggululiling risaliweng benteng nasoppakettoi massoro bessinna mattulili nainappa lokka risumpangna bentengnge napacia-ciai ana manue, massadda to sawittoe mobbi makkedae timpakengnga masiga tange apeperengnga maie engkai balie lokka ribolana nadapi'ka napepengnga apa uwalai asena sibawa nanre manu'na.

Ritimpakenni tange nagajang muni ceddi nainappa lari lao maniang namarukka to Sawittoe rilaleng benteng, iyana sigajang-gajang marukka manengni bentengna to Sawittoe nadapi toni rukka benteng lompoe naonroie addatuang Sawitto tessissengni maddangeng, puppu benniwi sigajang namerang marette langie marukka toni panningnge pola makaji merung maneng iyengkalinga ri to Sawittoe. Kaculing-culingni tennaissengi panning. Nasengngi tau, naengkana riatinna masengengngi alena Rioppo. Pada massuni ri bentengna, naitani inanre tattale-tale radaung tuncu, masebbo-sebbo tanae bate passoreng bessi, nasenni alena rilewo riwennie. Makkaluangeng maneng massu lise'na

bentengnge lari maneng si teppa-teppa lettu ribenteg lompoe. Temmadeceng parengkalinganna riadanna tollarie napada makkaluangeng tosi lise'na benteng lompoe, makkalari-laring lao rilopinna, engka taniatona laleng naola, nala maupu napalettu'na mupa kuanna rilopinna. Napassui masiga Riminangae nasompereng rewe ri Sawitto, nabbeangngi lopinna saisa. Nalari lao manorang, nadapini wirinna minangae nabuangni alena risaloe, engkana labu tenri puadanni mabbaju bessie, saisa toni nanre buaja pangngonroanna burancie, naiya lettue muanneng riliweng salo, makkalarissi lao manorang, nadapisi LAJARI, makkalari8ssi risaloe, nalasi buaja pangngonroanna Lajari. Iyalettue riliweng salo, larisi muttama ripakkange, nalasi lobo, nasessi alena riaccoeri. Engka tau duppaiwi temmakana apperi-perinna, aga teppajaisa kaculilng-culihng, tattawa tellui sawittoe, lettui riwanuanna, mobbini arungnge Agganionjong makkedae aja molaiwi addatuang sawitto, apa ajena tiwii ajena muto parewei, bara lettu lempu mui riwanuanna sita ana'na, wawinena. Aga siarei wenninna puranna mammusu, makkedani arungnge Riagganionjong enrekko pabbicara sitinro pabbate-bate, mupoadangngi karaengnge ri Gowa, engkana lalo addatuang Sawitto melo menre Rigoa melo menre mewai saung Karaengnge Ri Goa, Nepurani saung rewe'ni riwanuanna addatuang Sawitto. Nako nataiko Karaengnge Ri Goa, poadangi pammulanna lettu ricappa'na. Manreni Pabbicarae sitinro RATE- BATE. Lettui Ri Goa, napalettuni risuroangngengi riarungnge ri Agganionjong, ri Karaengnge Ri Goa. Nakkutananni Karaengnge Rigoa pammulanna gaue, napoadanni Pabbicarae pammulanna lettu ricappa'na. Takkajenne Karaengnge rigoa mengkalingai gau'na to Sawittoe. Namarennusa ininnawa Karaengnge mengkalingai gau'na arungnge ri Agganionjong. Nabaliangngengi gau'na addatuang Sawitto, makkedani Karaenge Ri Goa, napura riterang wae adae rigoa makkedae nakko engka seajimmu lalo riwanuannu, gau'na mupappadai masalapesampui lalo, assalapesamputokko duppaiwi. Naiya napaleppanna addatuang Sawitto, sirupanitu paddennuakku ripuannu, apa taniya

memeng tau laikku, ne usuropi matu Botolempangeng no ri Aggnionjong, naitai wanuae.

Rewe'ni suroe napalettu manenna adanna Karaengnge ri Goa. Siare'ni ittana engkani Botolempangeng lao mano, napalettu adanna Karaengnge Ri Goa. Rielorenna lokka mitai onronna tanae. Nara tiwi'na Ri Goa. Rielorenna lokka mitai onronna tanae. Nara tiwi'na Botolempangeng lao maggululiling lettu manai ri bulue, naita manenni onronna taue lettu rilau. Narenrengi tekkenna maggululiling naripasitoppokina batu bentenna bate tekkenna Puari rewe'ni paimeng Botolempangeng menre ri Gowa, makkedani Karaengnge ri Gowa' pekku pakkitammu, Botto ritanae ritanae Riagganionjong, puraniga mujori. Makkedani Bottolempangeng purai ia pale Agganionjong Rapang Naga nainru wanua. Palasanna lettu ri botto ulunna mappatettong bola, riabolai toi lilina, natellai ri Balenrang, nappatettongi toi bola nyoronna tasie, ikonna lettu ri bulue. Lima ataunna natella ribotolinro, lima abeona natella riponcing, aje ataunna natella ri *Paddippung*, aje abeona natella Risoga. Naiyaro cekkonna lettu manai ri botto ulunna, nakko purani matu ripatoppoki soppo batu, tellui temmakkulle de rilalengna wanuae. *Tomalempue,* Tomaccae, *Towaranie,* tenrumpa wanuae sangngadinnasa ia rumpai alena narekko tenriasenni malempu tomalempue, tenri asenni warani towaranie, tenriasenni macca tomaccae. Nako sitoppo mupi *langie* na *tanae* aja nautamaiwi minangae, karaeng nasekko *Elalang.*

Nasiarei enni ittana menreni arung Agganionjong makkasiwiang ri karaeng ri *Gowa.* Rialani passeajingeng ri Gowa Ri *Agganionjong.* Narisurona rewe batai wanuanna. Narewe' na arung Agganionjong lao mano, lettui mano napadanni Mallawa lettu mano lettu ri Ajanggalung. Napadatoi *Nepo* lettu manai ri Berru. 50 (limappulo) tedong natunu, naia seajinna pole riattangnge, wanuanna tona sia riattangnge nabata, naiya pole manorangnge ia tonasa manorangnge nabata.

Purai nabata wanuanna nagilingisi benteng tabampanna *to Sawittoe,* nawinrui galung, naloanna galung arajangnge ri Sawitto

napappadai asenna to galung arajanna to Sawttoe na sengngenge ri Akkajengnge, tanrang parengngerang ri pangkaukenna to Sawittoe. Naia puranna gauna napasama nenni ripadanna, maraungiwi.

Naengkana manurung bate riaseng *LASAREWO* ia tona arung, naengka *Jawa Malaka* nariwawona coppo monro, engkato, *Jawa Marakkado* kutosi ri Balenrang monro, engkato *Jawa Semarang* kutosi maniyanna Patimpa monro. Iatonaro monro mabbaine ri Berru memmana ceddi (1) oroane, napasisapii bate laserewo nataro ri Berru, Bolongnge nataro ri Agganionjong. Siareni ittana makkarung namatena, kumuni rilemme manoranna matin roe riboko *Jurunna* narisullesi ri Daeng Majanna.

PASSALENG MAEPPAE

Naia Daeng *Majanna* reiloriwi ritau telbee iatona arung riellau ri *PagaE*, nasoro mangngawa gae. Nakadoini arungnge, nasaba makkedanna PagaE taronakkeng paenre padisi kira-kira siutte, tawana Ponggawanna tacceddi lopi napada napaenre ri Arungnge, Iyanaro wettue naritaroangngi batu bilanna PagaE riwirinna laleng karajae ri manoranna Bungi nakko temmapaenrei pabbisena ri dosai, tau Lalebataemmani iamua ritampai mangngawa GaE,

Iyatonae arung masero na elori laoe rengngeng, mabbale, mattikkeng ri sumpanna minangae ri Segeri, ri Agganionjong, ri Cenekko. Naiya tikkenna babanna ri Agganionjong, tellao polena bale, mau ritasie detto. Nanippini Arungnge pangngonroanna Nenek Buro Naga mattanru ulaweng. Makkedani Arungnge aja mupanambei, ajatto mutikui babanna Agganionjong, sibawa minanganna, nakko mupakkui paimeng upessui lolommu apa mupatakkini-kinikkeng apa iya mampiriwi sininna balewe ri Tasie, ri Saloe, Aga tenri tikkenna, tenri panambetoni. Iyatonae Arung naddupan-rupang tau muttama ri Agganionjong, sininna tolaleng

pulue engka manengi muttama, gangkannamenre lao maniang ri Tanete, engka manengi rupanna muttama ri Agganionjong, tennaengngi naengkana tana naruttungeng tau, maruttungngi Agganionjong napakkua tau. Iyaro wettu makkedai Arung Agganionjong ri Lompo ri Lau, silaong Lompo Tengnga winrusengnga galung nai ya mupomena sangnga massilaong, nakko laoka rengngeng, lao arekka mabbale, engka aregga suro, riarengga natollalo iyana mupanreangngi nasekkana akkajengnge. Mupappadai lampena ri wanuae ri Lisu nasakkanatosisa galungnge ri Lisu mupppadai. Lampena galungnge ri Ralla nasakkanatosisa galungnge ri Ralla mupappadai lampena galungnge ri wanuammu. Naiya riwettunna arungnge, 500 (lima ratus) lappo ase, tassisebbu silappo, kui ri Akkajengnge natettong siolong mua taue sipancui lettu ri sallassa.

Naisiarena ittana namatena arungnge. Kumutoi rilemme riseddena Daeng Ngasseng naritolasiro ritonijallo riadenna.

PASSALENG MALIMAE.

Iasie makkarung torijallo padamui gau'na, iamua nao lai gau'na arungnge natolaie naelorimuto mewa makkasiwiang ri Goa, naelori saungnge napaenre manu kuruna ri Salassae ele arueng mappabitte. Pada naobbi anak karungnge mappabitte, iatonaro arung nassuro simpengngi wirinna urai akkajengnge nalai inanre manu.

Ianae arung tenna elori maggalungnge temma tettei rigau, oncompi ri pangngadereng. Naiana napogau la osu laopole ri tana ugi longengngi saung agare nagare gau nasisa langi nasossonna tau wajoe laosu, nakkuni ri lisu tettong to wajoe lettu alau ri watu-watu, nakkutonasa tettong to agganionjongnge ri botto lalo maniang gangkanna sikapa. Namusu puppu esso, namerang labu essoe. Matajangngi mammu susi engkatoni takkappo to anganionjongnge, to Balie lalengngengngi lalo ri batu mallaibiningngeng, napole tettong ri galungnge ri poncai naia

nawerenana bajae rikawawam pangni to Wajoe ribaddilikini tau tettongnge ri banuang, ritettongitoni munrinna monroe ri Lisu mattappotoni toagganionjongnge tettonge ri botto. Nasipeppeng peppengna pammusue ri galungnge. Siteppo mani galung nassasai namerang sirapi nasi gajang depa napadapi arungnge nalarina to Wajoe mallieng ri saloe ri bale-bale. Nabuang mani ale na ri liweng, maegamana lemme, tenri podanisa mabbaju bessie, ripeppengni, ridapini manorangna Pare rialee riassi kawa kawaina, rilampuki bessi, ri baddili. Mangngang roni maccenenpio ala maelopa mewai to agganionjongnge. Ia mani narewe to Wajoe ri wanungna purapi napatarimang sorona, 10 (seppulo) Katinna ulaweng. Makkuniro nariaseng ri Lau Laweng. Batu natettongie nalai sorona to Wajoe. Naia arungnge agganionjong naewae mammusu to Wajoe anak namani arungnge. Ianae arung maega anakna engka anakna ri mengre, ri Sawitto, engka ri Lanresseng, engka ri Berru, engka ri Cilellang, engka ri Labbakeng, engka ri Rappoci ni, engka ri Jipa, engka ri Bulo-bulo. Iatonae makkarung ri Agganionjong napada oroanena nataro makkarung risum pangna Minagae. Natakko iamusi rierengngi ri Dewatae meloe sitaiwi akkarungengna pada oroanena. Noinro wettue mengrei ri Goa arungnge to mabbicarae mani ri asengnge to Pune, monroangngi Agganionjong ri mungrinna arungnge. naia arungnge ri Sumpangna Minangae naewai ada arung Palludda makkedae; maecengngi taisseng aggainonjong apa mengrei ri Gowa arungnge, nakko nawerengmui Dewatae naia makkarung ri Agganionjong. Ikotonase ribabanna minangae. Kadoni arung Palludda. Iaro wettue maega bola ri Sumpangna minangae. 40 (patappulo) sawo lebba riattang salo, tenri poadanisa riawa salo.

Naengkalingai karebae to mabbicarae nassuro muni mapperi peri mengre ri Gowa, poadangngi arung angganionjong. Lettui suroe massimammutoni arungnge ri Karaengnge ri Goa nano tonang ri lopi. Makkedai Karaengnge ri Gowa rimunripi matu suroko sompe wennini arungnge ri Agganionjong, ia Iakku ri sumpangna minangae ia matajang. Iatonaro esso nassijancie maelo

naisseng Agganionjong, inappai no ritanae to riattang saloe naengkamutona topole ri bungi engka mallopi engka mallaleng, namarukkana taue ri sumpangna mi nangae. sibaddili cinampe tekkenne muto sesso napuranna gaue rirappani riatuo mui tomangnganroe naia to mewae ritiwisi maniang salo-salo nariuno naritella'na salo-saloe riampunoe. Pada oroanenamani malleppe. Dena tona nagenne 10 (seppulo) siassureng narienrekisi Arung Palludda. Ri Liungeng rirappa rappa naritunrosi lao urai naripa sibawa to rirappae risumpangna saloe, napada ripakkasi asi.

Siaregi ittana nadapini ajjalenna, rijalloni riaddenenna, mateni kumui rilemme riseddena DAeng Mangjanna narisulleisa ri Daeng Sanjai.

PASSALENG MAENNENGNGE

Naia gauna Daeng Sanjai naelori moto menre ri Karaeng nge ri Gowa, naelorito maggalung mabbale rengeng iatona arung malempu mapanre naelori situdangeng to mabbicarae ri barugae, siparingngerangeng riadecengenna anakna. Iari wettunna arung, mabija-bijai taue, olokoloe sawe asewe sawe bua buae sawe balewe maega tau makkabekka mancaji lappai alee ridare, padatoro taue lampa tedong. Nasuro mobbi rengngi alelengiwi tedongmu nakko nasolangiwi taneng tanengna tauwe, tikkengngi naripatettong riseddena salassae mabberepo doi mualai tedongmu. Iatonae arung ri agganionjong naengka anak-anak ribolana Karaengngе ri Gowa lokka mammeng juku eja ri Lae-lae napole muna teddeng tenrisseng ateddengenna nadesa tau laingngo lalo. Iaro riwenni sang ngadinna arung Berru lao mano riwanuangna lao mano risuro na Gowa, mutanai arung Berru. Makkedai suroe; ianasuro angnga Karaengngе ri Gowa engka ana ana riboko mammeng ri Lae-lae napole muna teddeng, nade laingnge lalo ikomua. Degisa tafitai dena teppui Karaengngе tennapasala salaiwi, makkedani arung Berru deuwita, deto uwengkalinga, nae wasengtu nateppua Karaengngе, nae mapologi tanruna nagae

ritaiyakku nateppua Karaengnge ri Gowa. Makkedani suroe; mappaumupagotu ianaga mueloreng upalettu ri Karaengnge ri Gowa. Makkedani arung Berru, iana mupalettu ada upuadae ri Karaengnge ri Gowa reweni suroe. Napalettu manengni ri Karaengnge ri Gowa reweni suroe. Napalettu manengni ri Karangengnge adanna arung Berru. Cukui Karangnge denamette mengkalingai adanna arung Berru. Gennepi patattaung nano ri Maros Karaengnge ri Gowa mappanambe matteru lao mano ri Segeri Lettu mano ri Agganionjong ri saliwengna sumpangna minangae. Muttamani taue poadangi arungnge ri agganionjong mapperi peri messu sita Karaengnge ri Gowa makkedai Kara engnge iamua uwakkattai adangna arung Berru nabaliangngeng ngi suroku utajeng utajeng makkedai Karaengnge ia muna mu pasitujui Gowa ada napoadae arung Berru nae anrimuna musuro talokkasi mappanambe baja. Naia naengkalinganna anrinna riasengnge Kobbangnge muttamani possangiasai ewangenna.

Pappai bajae sosoni Kobbangnge lao manorang ri Berru, naita to rilaue maddeppungentonisa riwatu watu. Ompoi essoe malliwengni riawa salo natelloi biccoing mareto lalo manorang ri Garessi nakkutonasa mappaname arungnge ritujung na lawo lawoe. Natellongni ricoppo napatettongni bolongnge, piseni arungnge lao rimanorang, ri kampilini mangngempang larini maddeppungeng ri wata berru, riakkani Bolongnge lokka ripatettong ri lame najo kappanambesi arungnge ri Galumpang nangreni api mangngempang. ri peri perini Watang beru riliwungenni mobbini Kobbangnge makkeda paggangka tongengngisa ullemu mewai tigeromu mangnganroko wellauwakko atu ong ri arungnge napperi perini namerang nadapi yolobolana arung beru, ri suroi mangnganro natea jaji ri yunoi. Pura matepi naengka surona Karaengnge ri Gowa silaong surono Agganionjong naelorengngi ritikkeng ritiwi tuo, jaji riwet ta muna ulunna ritiwirengngi Karaengnge ri Gowa. Nariangngarukeng, naritaro riolona Karaengnge nagilingngi alena, ripagilissi manggolo lao ri

Karaengnge mabboko musi. Makkedani arung agganionjong musa ulunna teato mangngolo.

Makkedani Karaengnge ri Gowa lokkao Karaeng paccerakka mutettong ri Watang Berru muitai maniang mareto muita toi manorang Madello. Reweni Karaeng Pacceraka makkedai maloangngisa maniang angre tedongnge. Makkedani Kararaeng nge ri Gowa ri Arung Agganionjong ia mala lise iko mala aro mugattung tarata natoaginnatoagi muttama lise tarata munatu naia to berru kalarilarie ri alee assuroko sappai narewe paimeng. Naita meloe nala arung apa ia arung berru purani nabicara Dewatae werekko arung agganionjong gangkanna Pape matteru massu ri tasie, saloe rilajari nala pàttakkeseng tana lettu manai ri bulue, ri attang saloe Tana agganionjong mui manorang salo. Tana to Berru mui, majjekkoi saloe majjekko toi urie. Muna lettu kuriyaro ri batana wanuangmu lettu aregi rimanorang ri watang beru manorang saloi wirimmupi to berru maniang salo, iana werekko nasaba bate aserae sibawa Karaeng Pacceraka. Naripa tettong mutona batu lettu ri bulue, Putai gaue reweni Karaengnge ri Gowa, menretoni arung agganionjong silaongengngi Karaengnge, lettui ri gowa reweni arung Agganinjong temmaittato ittana polena ri Gowa nalokkana arung agganionjong, patettong bola riwiringna saloe, manorang rilalenna sumpanna minangae ri Mareto gattungngi tarata nassurangngi malai to rirappae ri sumpangna minangae silaong to Palluddae iana nataro kuro. Nataroini arung natellani ri Lipukasi sabana to ripakkasiasi nataroiangngi apa to rirappa. Nakko engkana napattujuang arung Lipukasi, naengka su rona arung agganionjong nawelaiwi pallaongna nalokka tiwii to Lipukasie makkasiwiang naia to Berrue arung berru riaja nala nala arung apa mangnganro muisa arung berru ri lau nariwetta. Ianae arung ri agganionjong massuro pinru pangngempang ri Berru, iato massuro pinru galung ripadangnge. Naia nanre alena naritanengi ase anjorong apa nasengngi madeceng rianre ase anjorong ri padangnge natunu bale *awu awu*.

Iatonae arung napoadangngi Karaengnge ri Gowa maci pinna

abbolongnge ri laleng bata apa 400 (eppadatu) bola dua temme nariassuro paesakenna batangna wanuae nangngesa na bentengnge ri babangnge salassae manorang. Lettu alau lalo manorang riwiringna peppingnge. Lalo ri lau lettu ri hbotto linro lettu mattemmui riciro wali. Tessiagato ittana nagennena 700 (pitu ratu) Bola ri lala Bata iatona arung ri Agganionjong nari bata anak gowa naia arolangna ri Gowa agganionjong passi ajingengngi ri Gowa. Makkedani Karaengnge ia upadakko pabbicarae buta ia arungnge ri Agganionjong umaseangngi ade' watteangngi nattamai pang tampa wanuangna nakko menrei mai nakku rilopingna, kuarega Kampong naonroi watteang mutoi ripamta ajakia nassu mappelaso laso bakke narekko messui mappelaso laso bakke nariuno mate nala'i tedong. Nakko mattamai pattampae narijallo mate nala'i tedung tenri sessu tenri ala lopingna sangngadinna iappa malai tenri appatonangngi suro sangngadinna rekko mulorangngi nalaoie nappa leppang mai aja natajengngi sabbi manengngi bate aserae ri Gowa. Siarena ittana napawelaina arungnge Riagganionjong kumui rilemme reseddena to Rijallo manorangna babangnge riolona Salassae ri Suriwa.

PASSALENG MAPITUE

Iasi mattama arung riasengnge to maburu limangna na pittoi manu-manu Data natea sau jaji ritellana *aburu linangna.* Naia gau'na padamui arung natolae nappatoi menre makkasiwiang ri Gowa ripuji ritau maegae mawijai, engka pabbanua engka ataribola nalaoi engkato wijangna anateng ngana to sangiang nalaoi engka anakna makkunrai riasengnge *Daeng Lepang.*

Ianaro pammulanna naengka anakarung bawangmua de'mana na pola riarungnge. Siareni ittana engkana anak datu Luwuk malebbo ri limbangengnge rilasoe tellengngi, nakkumani risilaja rappe naripaenrena ri tau tanete ri Silaya naputta mai ri Duningna situjuangngi engkana arung riagganionjong ri gowa makkedani Ksaraengnge rigowa riarung agganionjong madecengno soro

apaiko weloreng massuro silaongengngi to tanete tiwii DUNIE lokka ri LUWU. Agana lopinna to aggani onjong riappatonangi Duni. Lettui riagganionjong napaengreni rimunrinna Salassae napaggungengngi, naonroangngi sibawa arung tanete nasaniasana to meloe tiwii dunia nauleni lao ri Luwu to Agganionjong.

Iana wettue nariaseng Tanete, Agganinjong, tanra parengerang saba napasiajinna tanana. Naia assijancingenna nakko toagganionjong lokka ri Tanete, jaji totanete, nakko totanete lokka riagganionjong, toagganinonjongni, nakko pada puanna silaoi wanua, temmakkullei leppang muni mapperi-peri silaonni Opu Tanete Arung Agganionjong menre ri Gowa, poadai Karaengnge ri Gowa, lokkanana dunie ri Luwu, Risuro ni rewe arungnge iyadua. Reweni Opu Tanete Risalaja, rewe tonisa riagganionjong, Arung Agganionjong sipaggangkani nariasengna *Tanete Agganionjong*..

Siaresi ittana mabbaineni ri Gowa arungnge Ritanete engka toalluwukenna, naiya memmana'na natiwini lao mano ri Segeri. Nakkunaro monro TARUTU, nalao rewena menre rengeng ribulue, Pinruni galung, iaya napogau lao manai lao mano ri Tanete, sitinro riwawinena mappanambe, matiku nakko lao manoi lokkai tosegari tiwii lettupi Ritanete narewe lao manai, makkuto lettupi Risegeri narewe Totanete.

Siaresi ittana napugausi mappaluppee bale riwirinna minangae Ripammasareng, lettu risaliweng ri Sumpanna saloe ri Sipukasi, Iyana naritella Lipukasi aga toripakkasiasi risuroi mabbanuaiwi, iyatona makkarung, naengka *PARENGKIYE*, nakku riattanna sumpanna saloe RILAJARI, risuro monro, naritellana RIPARENGKI, engkao Johoro arung makkunrai nasengi alena najojjoriwi riwanuanna nakkunraro risuro monro manianna sumpanna saloe Ritanete. Napaenreni pancanna, naiyana naonroi saba makkuannanatu naritella Pancana, narialana passiajingeng Pancana Ritanete. Iyatonae arung nasesei mana'na Riarung rioloe. Galung, tau, bulu-bulu, botto-botto lompo, wirittasi lettu urai Ridusun riasengnge RIBULANGO, nagangkana bulu-bulu

tabbampangnge riajanna Lisu, tabberiajae tanana riajae, tabbe rilaue tanana tori laue. Naiya anu rialena arungnge ritanete, gangkana tomanisa rilaleng Batana wanuae.

Makkedani arungnge pada upannessannosatu appunnangennu, iyatommanisa tanaku naggulilingie Batang Wanua. Ne'keya upeloring maneng elo tanana mennangngero. Naiya galung rialeku LAMANGADE, TEKEE, AKKAJENGNGE, PADANGE. Naekia upeloriang maneng galunna mennangngero. Naiya pangngempakku Ri Berarue, upaterimutoi pangngelli sikati sitau, naikia upeloriangmanemmua elo pangngempanna mennangngero. Naiya salo upeloriamuto elo, naiyatasi upeloriangmuto elo. Agarialanna makkampi riarungnge iyamaneng mennangngero. Iyato nae arung Ritanete, nalani Pa'lili passeajingeng Pancana. Naiya pallilina Tanete, Alekale punrang, Tincong, Ajambulu, Dengendengeng, Gattareng, Barang, Salappuru, Wanuaru, Pange, Pangi, Beruru, Lemo, Balleanging, Rea, Mameke, Ampiri, Balireng, Salommoni, Bolli, Cinekko.

Naiya turung makkalana ri Akkajengnge ennengngi; Lipukasi, Lalolang, Pao, Palludda, Poncing, Lempong; Naiya turung Rakkalana iyanaritu, Baramase. Puranna napannessa maneng gaue Tanete, napewelaina, kumutoiro rilemme riseddena DAENG SANJAI iyasi sullei arungnge SUGIE.

PASSALENG ARUAE

Sugiesi makkarung Ritanete padamui pangkaukenna naselle, naelori menree makkasiwiang Ri Gowa, massei ripangnga dereng. sawe ase, sawe manengngi olokoloe, maega padang kang sore ri wanuae taro passessung, pada makkampong-kampongngi RILALA BATA tomuttamae, Tobone, Towajoe, Tohbelawae, Tosidenreng, Tobuki, Tolowu, Tomenre temmaittato muttamana arung Ritanete naengkana Jawa, riasengnge DATU RIBANDANG Tiwi Rukun asellengeng Rikaraengnge ri Gowa.

Naeloreng manenni muttama selleng Mangkasae, nae-

lorengngi ricalla teae muttama selleng. Jaji mammusu sellengngi taue, engkatoni arungnge Ritanete menro Rigowa maggurui asellengengnge. Makkedani arungnge ri Tanete engkatoro mano seajikku riasengnge arung NEPO engkae Ritanete. Makkedani Karaengnge Ri Gowa ikotonasa paggurui *Sada*.

Agana reweni lao mano arungnge Ritanete, nappagguruan ni sada arung Nepo. Purai magguru no'ni Rinepo. Naiya tanae Rinepo eppai naccinaongngi, nae bessinna mua marala. Ajattappareng, Suppa, Soppeng, Tanete. Nakko sama-samai mattampa Tenete mua nalokkai. Sabana Tanete Paggurui ada *ssada*. Narimusu asellengennąlalomano gangkanna marolae Ri Gowa, lettu rilaleng MPULU. Naiya arungnge Ritanete nasuroni Daeng MATEPU Sada.

Yanae arung maega torilaonna maegato wanua nalaoi maegato ana'na Tennaelorengni ridaengeng tolisue apa sisowoi ana Tsilolangengmutoi. Engka tau napattentu monro angngi torilaonna. Nalasei, aga nalasei tau rilaonna ritellani PETTA PALASE-LASEE. iyasettoi PETTA SUGIE.

Penno riwawo riawa bolana, sawe taunna, olokolo'na tenri puadani asena makketti-kettisa. Naiya muttama'na selleng napubaineni JOHOROE arainni sugi'na, iyanaro ana Johoro'na nataro arung Rilipukasi, naikiya de'napinrai ade'na Rilipukasi Ritanete pappasenna riana'na. De'nasiaga it tana napawelaina, kui rilemme manoranna salassae naritolasi matinroe RIBULIANA.

PASSALENG ASERAE

Naiya riwettu makkarungna matinroe Ribuliana ri Tanete nariyagelli taugu Rikaraengnge Ri Gowa, nalari lao mano Ritanete pitumu silaong. Nariolai ri Karaengnge Ri Gowa rilikko laleng lopie natonangie mapperi peri menre ri salassae napoadangngi arungnge ri Tanete mappepenna napau ttoi pangkaukenna namacai Karaengnge ri Gowa massuro mutoi arungnge ri Tanete tiwi lao rilau sabbiwi ri sulurengnge. Temmaitta laona naengkana

Karaengnge ri Gowa ri Pancana massuni arungnge ri Tanete makkedani Karaengnge ri Gowa engkani kumaie tounru leppang. makkedani arungnge ri Tanete engkau nasengngi alena mapperi peri tessau tekkotto nalao. Makkedani Karaengnge ri Gowa wagelliwitu usekkeriwi, meloka mpunoi, ripau manengni gauna ri Karaengngeri Gowa nariolaina naripeppengna, nakkunaro maniangna Kading nakkutonasa ri patinro' biseangnge nato gowae. Naiksengngi alena ri olai leppang muni masiga lalo riale, muttama ri Sulureng nabenninna ri Lisu Karaengnge ri Gowa, nariolaina lettu ri Watu nade' rita lalo risalessani ale'e ritumpa maneng ajue, naposona to Gowae to Tanete sappai nade' naitai. Narisobbuna ri maruala makkedai Pabbicarae Topassere ri Karaengnge kui ri maruala ritaro apa temmakkullei malleppe lao pole apa engka Mangkasa monroangngi lalengnge. makkedai arungnge ri Tanete ri tomabbicarae assuroko monroangngi maggululiling. Naenre'na arungnge ri Tanete poadai Karangnge. Makkedae engkai Toungru ri maruala makkedani Karaengnge pekkuro rilaleng riasalanna. Siaga sumpana, makkedani arungnge ri Tanete laleng simata mua naengkangeng maggululiling, makkedani Karaengnge ri Gowa assurossano monroangngi riolo napappai bajae narita. Narion roanna maggululiling, narirempekina lemmang nataori wae sipolo nadua pennina ri lewo, rionroang ritau tanete nariba jangngi ri palla nassuna ridenniarie sumpangnge mua naola arung Botto monroangngi babangnge nalokkana arung Botto poadangngi to mabbicarae, nalokkana tomabbicarae poadangngi arungnge ri Tanete makkedae leppei Tounru, kumaniro ridi naonroi decengna apa arung Botto monroangngi makke dai arung Botto aja muang puang tamasara madecengngisa nakko ia tatiwiri Karaengnge napelori elona mau napola eloku aitinaja toi apa ia monroangngi naleppe. Naripaenrena arung Botto ri Karaengnge ri Gowa. Makkedai arungnge ri Tanete engkau arung botto utiwi. Makeedani Karaengnge ri Gowa ri arung Botto pekkugina nakkulle messu Tounru temmu seddingngi, makkedani arung Botto ia ridenniarie nabosi-nabosi tekkuseddingngi muni messu, batela'na

mani paita, purangna mani bosi-bosi nakkatutu bate la'na natteru messu agannaelo'namani puakku napeloriwi naunoga, nabaliagga apa pasala battoawa. Makkedani Karaengnge ri Gowa ri arung nge ri Tanete aja kasi muunci temmakkullei riyuno tomakke da tongengnge.

Madecengngisa mappanguju taolaiwi, maka kegi laongna lao tekkudapii nariengrena alame arung Botto ri karaeng nge ri Gowa saba makkeda tongenna mangngaru mutonisa arung Botto riere alame nalokkana Karaengnge ri Gowa nawelaina Lisu nadapini watu-watu. Kutonisa riawuae pelleng Tounru naleppang riabiona ri tonrongnge menre riampungnge matterunisa Karaengnge ri Gowa lalo ri limpoe matteru lao ri Bone. Naiya Tounru nawelaina umpungeng lokkani malai ulawengna Soppeng nalokkana ri Cempalagi. Nakuna tonang rilopi, nasompena engkato to Pallawa nasilaongeng matteru laori Butung.

Narissenna ri Karaengnge ri Gowa dena'na Tounru ritana ugi, reweni ri Gowa Karaengnge, padanrewe manengtoni taue ri wanuanna. Siare essona sompe nadapini Butung sitani arunna Butung. Temmaittato nasompesi lokkai ri Jakarta sita tau pute. Nasiaresi ittana ritiwina ritau pute lokka mammusu ri Pariamang nabetani Pariammang, lokkani ri Jakarta monro ri kampong riasengnge *riangke.*

Siaresi ittana nasilaongna Balandae rewe ri Mangkasa na-musui Gowa nabetani Gowa mebbuni cempa ribungae naiaro wettue kuri ri Maru tettong bolongnge ri Tanete. Purai gaue Bonena marajai ri pattamange Kompania marajai ritasie. Naiya arungnge ia maneng kumanenni ri arung Pone makkasi wiang. Wettuero tudangngi ribarugae ri Bontoala Arungpone makkeda ia upoadakko Tanete naritana ugiga narimangkasaga pappainremmu singei, naia inremmu teddengngi nakko anumuadduai mu-sengngemmui apa tellu wanua uwaseng to Wangke, to Wangkeni to Soppengnge, saba utiwi'na ulawengna to wangkeni to Palakkae saba usilaongenna mallieng ri Jakarta, to Wangkeni to Tanetewe saba natuoku. Makkedani Arungpone malao passiajingeng Tanete

Karaengnge ri Gowa saba mudup paiwi to Sawittoe nalatosikkosa passiajingeng arungpone saba nacirinnaikku. Agana pada onrongmu ri Gowa ri Bone. Naiya arung pone namusuni Luwu, namusuni menre ritana ugi nabeta manengngi. Naiya riwettu rienrekinna to Wajoe ri arung pone matoani arungnge ri Tanete ana'nasi macoae ri asengnge Daeng Mattulung nasuro sullei alena apa duai map pada oroane, Daeng Mattajang asengna maloloe.

PASSALENG MASEPPULOE

Naia gauna Daeng Mattulung naelori maggalung, naelori ajjalangnge, maggae, tenna elori makkasiwiang. Naiya Daeng Mattajang nasuroi lao monro ri Arungpone, Kalawingngepu. Siagareggani ittana muttama arung tenna ullena makkarung, apa tennaeloriwi makkasiwiang, napoadangni ambonatennaullena makkarung, rituruni ri ambona. Sitani Arung pone napauni makkedae massimangngi Daeng Mattulung arung tenna ullei makkasiwiang, naeloriangmutoisa pallaongna. Aga uturu atatta apa ucaccairo teana makkasiwiang. Agana atatta Daeng Mattajang we lorang sullei ri Tanete.

PASSALENG MASEPPULOE SEDDI

Daeng Mattajangsi arung ri Tanete naia maitta-ittana na Daeng Mattajang makkarung ri Tanete, naia arung pone napasialani anak Darang sina siamangna nasibawae pole ri Jakarta, iana datu ri Mario ri Wawo nasessessengni manana nawereng manengngi waramparangnge riana daranna. Naiya akkarungengnge ri bone namana tonisa Malampee Gemme'na temmakkulleni siliweng mana nasangngadinna pada memmanai nasiala. Naiya wettu sipolakkainnana Datue ri Mario arung nge ri Tanete napannessani Lipukasi Lalolang, riana riolona, makkedai arungnge ri Tanete ri wawinena, taroni atangmu arung ri Lalolang, naiya akkattana Lalolang ri Tanete temmakkulleni ripinra.

Maddakkalani ri Akkajengnge, naesowii, ntanengiwi, madduaiwi lokkaiwi mappatettong bola nakko mabbolai arungnge ri Tanete pada padai pao-pao. Naiya mapeppana taue ri Bungae ritampai toi arungnge ri Tanete. Maddeppungeng manenni taue ri Bungae. Naiya pettunnana jancie, ripatudanni kitta *Injil*, silaong *Korangnge*. Naripasabbi riadae. Makkedai Amarala Sapelema, Ia Bone, Soppeng, Tanete, Sobai, Kompania malla-laingeng ade'na, arajanna riwanuanna. Naiya ianana malupaiwi adaewe, pada toisa tai bani riteppangnge riyapie acolona nakena tanro ale, naripasabbi kittae duae.

Naiya purana bicarae, pettunna jancie, lao poleni arung pone ritana Ugi, lettui ri' Bone, naenrekini Wajo, namusuni, natakko risaumunisa to Bone, rialaiwi tanah tettongenna, mapperi-perimuni to Tanete lokka rimunrinna to *Wajoe*. Naitani alena to Wajoe iyolo munrinna nagiling muni alena ri Tonete, nari buwana to Wajoe. Madecettoni tettongenna paimeng to bone, nalarina to Wajoe. Nari tampaina arungnge ri Tanete riarung pone. Tabbangkan makkelong mosen munisa to Tanete makkedai elonna:

> Cempae ri Bone tenri toto
> tenri takke, tenri sappuru daunna
> labolong mani to'totowi, takke toi
> sappuru toi daunna.

Macinna to Arungnge ri Tanete, narampui alamenna, napeppengi To Tanete, ritani ri Arungpone, makkedani Arungpone, lariyo masiga, mupoadangngi Arungnge ri Tanete, aja naunoi to Tanete, naiatu elongna to Tanete uperennuitu, sau inin nawatoi.

Aga lettuni Arungnge ri Tanete riyolona Arung pone, makkedani Arung pone aja muengka to Tanete poelongngiro elongnge. Upalaloangngitu apa tenna tannia to Tanete, temmumasiga maccoe ri munrinna to Wajoe. Maweisa letumai pasiteppa-teppai to Bone. Naia soro'nana makkedani Arung Tanete aja naengka warani poelongngitu elongnge.

Naia purannana musue ri Wajo, soroni Arung pone silao

Pallilina soromanenni taue. Rewe tonisa ri Tanete Arungnge massuroni patettong *bola sada,* manorannai laleng arajangnge, ri sunna alau, manoranna saloe, naritellana petta makkunraie, petta mabbola sadae. Kuniro memmana makkunrai riyasengnge *pateke tana.* Naiya marajanana riteddoni engka manengngi napada boccoe, napatudang maneng angkana Arungnge, engka manengngi pitue baban minanga, towirate, engka maneng napatudang, jawa malaju, nawerenni Arung pone anaurena patinro. Riwerenni ri Ambo'na Tanete, riwerenni ri Indo'na mariyo riwawo, naritellana Datu Tellue Salassana, Salassae ri *Patinro pommatanre,* nakko kui ri bolae taue, rita alekke'na manu-manu maccekkengnge ri kaluku lajue. Salassae ri Tanete pobbattoae. Salassae ri Mariyo pomma kessing, apa ia monrona ri Jakarta tori sompae. Nakko teriwi anrinna makkedani riyanadaranna mekkono anri, nawaju ana tarewe riwanuatta, upatettongekko bola ri Mariyo, padaetosa bolana Arungnge ri Padang. Agana aju lotossi allirinna salassae, ri Mariyo, ritebbu-tebbu riparada. Nasiareni ittana napawelaina, nariyasenna Matinroe ri sumpang pola, naiyasi tolai *Daeng Tanisanga.*

PASSALENG MASEPPULOE DUA

Naiya Daeng Tamisanga ianae ana makkunrainna Matinroe ri <MI>bola Sadar.<D>. Ianae naripamate wettu gomengnge. Jawa pole mani asenna, apa arung makkunraie, naia arungnge ri Tanete onconni ripakalebbina ri Arung pone, apagisa ri Tobone.

Ianae arung riassuroi ri Daue ri <MI>Luwu<D>. Engkai tudang tellumpoccoe, nakkeda Arung pone, ri Towaree, iapa nakadoiwi elomu towaree, rekko datui ri Luwu. Maka deana'na, apagisa rekko keanai, nasossorengngi ana appona, addatuangnge ri Luwu. Naiyoiwi to Waree, agana ripasiala sompa to Selliwi.

Nasiarena ittana pallawangenna sibawa cajianni ana makkunrai. Naiya ripammanari pa tinro, naiyasi mallakkai ri Luwu. Tudang musi Tellumpoccoe, sompa toselli musi. Nari po-

ada musi ri arung pone, addatuangnge ri Luwu. Naiyoi musi to waree najajina ri pasiala.

Siarei ittana sibawa, cajiassi ana makkunrai, nainappasi cajian ana oroane, anak makkunraie napamana' ri Mario. Iatona Datu ri Luwu. Naia ana'na oroane iana napammanari ri Tanete sibawa Patinro. Nasiareni pallawangenna napawelaina cajiangngengngi. Nariasenna Matinroe ri Tengngana *Patinro*. Nasiaresi ittana napawelaina arungnge ri Tanete, Riasenni matinroe ri Tanete, narilemmena riyawana salassae naritolana riappona, riasengnge Laoddang Riu Daeng Mattiri pattellarenna.

PASSALENG MASEPPULOE TELLU

Daeng Mattirina mattola ri Tanete. Naia anadaranna riasengnge *Tenrileleang*, mallakkaiwi ri Luwu, riasengnge *Toparelleseng*. Nasiare ittana mallaibini cajianni ana makkunrai, riaseng Andi Parelleseng, nawalui na ritellana matinroe ri *Lontanna*, naiaro ana'na mallakkai musi ri Luwu. Engkato ana'na makkunrai ceddi ne'matei, riasenni Matinroe ri Baloe. Mecara anapa mawaluiwi. Iatonaro wettue arung ri Tanete. Naengka pole ri pasere arung Sengkang. Ladukelleng lalo ri menre, narinorina ri Kapten Malayu riasengnge *Ance Beda*. Risuro ri Amarola ri Ujung Pandang, mewai mammusu, mukka maelo'na paeddei Balandae ri Ujung Pandang situru Mangkasae, nari palari Kapten Malayu, muli ri Ujung Pandang, riolai lettu manai. Naiya arung Sengkang mallabuni ri babanna *Gowa*. Situru ada maneng Mangkasae nariewana mammusu ri Balandae. Nainappana lao limbang arung Sengkang muttama ribabanna LADOPI. Nappa sita andi'na to Wajoe maelo menrekiwi Bone.

Nasiarena ittana napaissengan arung pone. Nasiare pallawangenna napalelena Bila-bila arung pone, nasosona to Tanete. Ianaro wettue namula ritaro Sullewatang Ritanete, Karaeng CARASI mula massulewatang, nammusu'na to Tanete, to Wajoe, to Bone. Nasiarena ittana mammusu, tessisau, nasiarena ittana

iyasi ripau ripasialana Datue ri Mariyo, Arung Pattonjo, riarung pone matinroe Rirumpulue. Najajian ana dua, ceddi orowane namarang memmanasi makkunrai.

Nasiareni ittana laoni makkasiwiang arungnge ri Tanete ri arung pone, nae maeloi menre arung pone, makkedani arung pone riyarungnge, temaraga risuro makkelong imaja, makkedani arungnge, temmarato, nasuro imaja makkelong ri arung pone, makkedani elongnge;

> Bola lompo larutu, latassiyara bonena, palewasai, paempo riko tutojeng cicengngi ungae, nasilabukeng tau, tudang takkajenne', tennaidi natittiki ungang mekke ungae, tennalongi-longi.

Makkedani arungnge temmaraga ubaling elongna imajang, makkedani arung pone, temmarato. Makkedani arungnge apa iyanna makkampi, sullei Jellee, bali atakkae, temmanretoni arungnge nassimang to, nariyassurona pate tau dua riarung pone natteru lao rimariyo, nasiarena ittana pinruni sasareng.

Tana pingruna sasareng natampaini ipana Makkenna-kenna kumiro nauno ipane. Makkedani anadaranna O, Laoda enre tokko mai muunoka, magi natenna muuno, makkedani arungnge maddenne bulu bukummu silampa utanetto, menreni tudang ri appang ngampengnge arungnge ri Tanete naolliwi anaurena, makkeda *e, Lamappajanei* laoko mai aja mappase ininnawa unona abbemu alai Tanete upakurusumangeko. Unona abbemu Pattojeng upakuru sumakengengngi. E, Abba, nariduniyanna arung Pattojong nariyasenna *matinroe riduninna.*

Nasiyaressi ittana pallawangenna napallakkaini anakdaranna napasialai arung Mariyo riyawang napomuare mutoi apa anakna matinroe riyayuju. Naia puranna napabotting Kakakna, natiwini lao ri Luwu, napaddatui ri Luwu, nainappa reweni ri Tanete nalaona riyala ri tau Soppengnge naripaddatu ri Soppeng.

Nasiaresi ittana nalaona ri Pattiro nainappa nalao ri pengranna sibawai tau Soppengnge to Pattiroe napassui ri akka-

rungponengenna Petta Matinroe ri Tippulue. Siare ittana nasosona Mangkasae *Karaeng Botto Langkasa* mpawai Mangkasae noriwi Lopie ri Maros nariyewana mammusu Balandae kua risorojira nasosi Karaeng Botto langkasa lalo no ri Pangkajene napole tettong ri Segeri nakkuna siduppa Balandae ripallawangenna Bone na Segeri natettongna to Tanete ri *Maccope*.

Nasiarena ittana pallawangenna natellung taung arungnge ri Tanete makkarung ri Bone. Makkedana arungnge ri Tanete ri Tobone alani puangmu mupakkarungngi ri Bone. Pura upuadannamua makkedae mau siesso mua Makkarung ri Bone nala tengngarungnga ri Tanete. Aga nalaona to Bone malai puangna naputtamai parimeng riyakkarungponena.

Nasiarena pallawangenna naduppasi paimeng nariyalaitana tettongenna Balandae silaong Tanete nariyalaina lalo mano lettu ri Mandalle naengkana mengre ri Pangcana, nasibawana to Tanete soso lao maniyang ri Mandalle naduppana puppu kesso nari buruna Mangkasae ri tana appaunoe, iyanatu nariyasengna ri Burukeng naripalarina Mangkasae muling paimeng lao maniyang naripeppeng ri Balandae silaong to Bone mongroe ri Maros. Lari wampangni Mangkasae muling lao riwanuanna.

Aga siare ittana engka tosi to Wajoe silaong to Soppengnge sosoi Balandae ri Jumpandang saisa lao ri Lebo Tengngae matteru messu ri Gowa nasosoi kotae ri Jumpandang nalalo to Wajoe molaengngi Soppeng matteru lao ri Laboso, lettu ri *Malloto* nariduppaina ri to Pattiroe sibawa anak karung to Tanete *Daeng Tumamo* manre gurui naduppana kui ri mallottong tennaulle duppaiwi nari palao soro muling ri Tanete ia maneng naengkana to Lamurue tettong ri Pattiro biseangngi. Tettongisa to Wajoe ri Yakkajengnge nasengngi To Wajoe. Kupi baja ri Tanete manre esso, naritellamanengni to Tanete ala oroane ala mankunrai. peppemanengngepa nariyatamai Tanete. Bajana rielee engkani solona Balandae, ritujunna ri Lao-Lao mallabu, dua solo naddduppani to Tanete na to Wajoe, to Soppengnge, narimariangngi nato

Wajoe ri saloe massebbumani lalengna riajanna ri pallawangenna tana natettongie wali-wali.

Labu kesso paggangkanna tembae naripalarina to Wajoe, naia to Soppengnge nalupperengngi bakae sibawa arung Lompengeng anrinna arung Mario. Mangnguru esso mui to Wajoe silaongengngi Mangkasae ri pasoro ri to Bone ri Balandae mattama ri Gowa, larini lao ri wanuanna to Wajoe. Purani musue makkuniro naengka bakkae ri Soppeng madditanete naia to Wajoe tenri alaitoi ri to Tanete ajena mpawai ajena muto parewei ri wanuanna.

Nasiaresi ittana mammususi arungnge ri Tanete sibawa arung Berru. Laterengeng naricauni to Berrue nari palari naritellasi arungnge ri Tanete alame menresiengngi Tanete paimeng. Ianaro ritellarengngi naengkana surona to Marajae ri Jumpandang ri arungnge ri Tanete nasengngi natuju jori Kompania monro ri Semarang mammusuriwi Cinae riasengnge Sipaja sibawai Jawae. Aga naellau tulung maelo ri baling Narikadoi adanna to marajae ri arungnge ri Tanete. Nasiarena pallawangenna narapini tanrangngessona, nawawai bolongnge, bakkae ri Soppeng bate manurungnge ri Pattiro, agana nano tonang ri lopie. Kui ri Balenrang nawise messu ri pancana mabbenni mapappai bajae sompeni lao ri Jumpandang, lettuni menreni mappottanang, matteru mutona ri Kotae sita Amarala asman, tellumpennini ri Jumpandang, tonangni ri Paraggattae nasompe lao ri Galesong mabbenri nateppuni Towasseru sibawa Daeng Marala monroangngi Tanete natutui laparekko lapa-lapa ri munrinna nawawere'ne bajae noni tonang ri lopi nasompe malliweng ri Semarang, natowalingna rewe sullei Datue Daeng Mawa Arung Kiru kiru Daeng Malapi arung Maruwangi Daeng Massikki rewe manengro sikuae Agana lima ratu (500) bilang ulu silaong makkunrai e, arua wenninna arua essona napassakkai balango ri Semarang naritanke ina wakke pitung mami mariangnge ri Lonjie Nabbenni ri labuangnge.

Mapappamani bajae nano riduppai sikoci dua, arua pamaya, nate'na mappottanang, matteru muttama ri Lonjie. Maddaungmani banderana serdadu tau pute ala tau lotongnge narisurona tette

kanjarai genrangnge. Mangngaruni arungnge ri Tanete maccaleppa manengni tau lotongnge. Makkedani arungnge itawa Komisarisi rekko mupasiduppawa balingna Kompania engka munaisa kuewa siallammengngi, narijuru basaina ri *Lepi* narijellokenna kampong naonroiwi nasessona engkana naritowana nari wawattoi pappagaji, tennatarimai pappagajie, makkedai palisui pappagajinna Kompania juru basa, muakkeda, makkedai arungngi ri Tanete nalakku mua Kompania ri Mangkasa wengka tannia Serdadu.

Nasiarena pallawangenna nabalancamani riwerengngi kuae rangenna nari pasosona lao ri Pekalongan. Mammusu mani Cinae larini Cinae makkampong ri bulue nalisuna ri Semarang. Nasiarena pallawangenna sosoni Balandae sibawa arung mattembani, rialani Dama, makkampongni Cinae mattama ri Rembang ri laona lembang, mattembasi Cinae rialani ri Kudus, maegana Cina to rimbo riala ribeta to Tanete, malatonii mariang ri wanuwae ri Kudus. Makkappo ri juannani Ciane narewa'na ri Semarang arungnge.

Mukka malasana Kapiteng matoammani monro sibawa Balandae, narisossongessi joana mattembasi, nalarisi menre ri Surakarta maddippung manessi sibawa kapitenna ri asengnge Sipaja, maega Cina ri wetta ri to Tanete, ri serdadu tau lotongnge, nalisuna ri Semarang Balandae, nagenne mani duappuleng pallawangenna nainappana ri sossongi manai Surakarta. Narapini tanrang essona sosoni arungnge sibawa Balandae, dua ratui to Tanete, mateni ewangnge, lima sebbui wawana iyamani sipassilaongeng nasidapina Cinae. Kui rimuara tessi paoni to paewangeng. Nalarisi Cinae mukka naissena engkato arungnge soso.

Seppulo dua bentengna natellu lopi batang kaluku, nasilopi nabeyungengngi, nakkosi ri Appele tudang Cinae mabbenteng, narisossongi riappele, temmabbettuto ewangengngnge. Nalarisi Cinae ri Bojolali nappitu lapi batang kaluku napatettong, selapi nabeyungengngi.

Narisossongi ri Bojolali, temmabbettuto ewangengngnge, nawelaini Cinae Bojolali, natteru muttama ri Surakarta poadai

risusuhunangnge, kuae rikapitan sipaja. Nakira-kira sitengnga essopi rilokkai mapperi-peri, belana Surakarta na Bojolali. Nabbenni muna kompania ri Bojolali.

Naiya to surakartae, natampai manenni paddangengenna napabbettuni pangngonroanna Surakarta, riasengnge Gunturugenni. Tengnga dua reppa wakkong jujunna, patanreppa lampena mariang besi, alaongetto wettangnge. Maruttung-ruttungngi attanreangeng penne, natakko puaramuasa mukka naasenna teya ripaoloiwi ana eppona Datue ri Luwu.

Aga mawenniwi malinge muni massu nawelaiwi Surakarta susuhunangnge, sibawa Cinae. Agana sapposisennamani susuhunangnge monroangngi Surakarta, mangngonroangngi tanae.

Mapappai bajae engkani surona mpawa sure ri kompania napassaniasa mutona ballalo, narisossongina muttama Surakarta. Napatampenni rilalengnge, narisurakartana, nawawana pattoana sullena susuhunang meddee. Naiya bilanna rilaleng bata tauwe mallaibinengengnge, sangngadinna dee nallaibinengeng ternribilang, pitu kettiwi. Ripatettongenni loji rikomendang riasengnge Upeddore. Nakkusi ribulue matanre maddeppungeng susuhunangnge massue sibawa Kapitan Cina. Naduappulo enni ri Surakarta kompania, nasossongiwi Cinae, susuhunang larie Risurakarta. Namawerenni bajae nassaniyasa siya kompania sibawa Arungnge. Padattonang manengni rianynyarang Sorodadue. Kapitanna riyasengnge Daeng Mabela sibawa Kapitan Toipa, sibawa Kapitan Jawa riyasengnge Bahemma, Kapitan Jawa bolong riyaseng Joko Balireng. Naiya nataroe arungnge Kapitan Matowa. Nasoso'na massu risaliwenna wanuae ri Surakarta riasengnge Risago, limassebbui rowana.

Naiya Cenae sibawa Kapitanna sibawa susuhunang, pitu ketti wawora, nakkuna siduppang rilappae riwirinna galungnge Risago. Natotanete lao riyolo, nainappasi Daeng Mabela, Makajowa Toipa, nainappasi Jawa lotongnge makkajowa, Jawa Balie, nainappasi tau Putte.

Nasiduppana arungnge Ritanete Kapitanna Cinae, napada laleng karajae naola. Napaonina ewangenna wali-wali barisie, pada tellu jijireng olona, Jijireng riyolowe, pada tudangngi rimunrinna, pada makkaluttui. Rimunrinnasi pada tettongngi nasibaddilina wali-wali. Pada mola laleng karajae. Naiya pallawangenna barisie, napaoniwi ratakeng, riyasenni Cinae,k napada siyesana wali-wali tessitaro mappesau, nameranna sibessi to Tanete. Puramui ritette enneng genrang gatae, naddupana tette asera, Nariyalaisi Cinae tana tettongenna ri Totanete, nasipabaddilireng labu belana.

Nariyesa Cinae, nasiyakkosi tessitaro malisu nariyala tana tettongenna to Tanete, cedde mappassibaddilireng caddi belana narisuro paggenrangnge tette kanjarai nawatana arungnge ri Tanete, mewai lopporengngi alena ricinae. Riyolonae Kapitannae mewai mappasitettongeng Pajung. Pajunna arungnge malotongngi, pajunna Cinae maunynyi. Naengka sikosareng inanre, sikore waliwali nalao soro Kapitan Cina nariyalana tettongenna riarungnge nabbicangpalina arungnge ri Tanete sibawa *Daeng Talemma*. Pada pawetta manenni nalari wampanna Cinae, nariyolaina riwetta laleng makkampong menre ribulue paimeng. Naripappesauna narisuro malana tau mate. Natellu sebbuna ia maneng ala bali, ala rangeng. Nasorona Kompania, muttama ri Surakarta paimeng. Duampulengngi arungnge ri Surakarta. Natakko maelo muna susuhuangnge pasialai arungnge anak daranna. Nakkeda tona nassuro riasengnge Raden Panjipulaya. Engkato tau buleng nawawangngi acculeng elon griasengnge Pakanjaya. Ne'sipatangngarengngi to Tanete nade nasengngi kua aga tennajajimuna. Naengkana kareba pole ri Semarang, risuro riancena làpang-lapang poadai matena Lapaddengeng. Appuru puai agana nalisumuna arungnge ri Tanete paimeng ri Semarang. Kapitengngemani monro sibawa to Tanete. Lettuni mano risemarang nariputtamana ri duni nari lemme.

Nasiarena pallawangenna sosoni to Tanete lao ri Mataram mammusu nari palarisi Cinae. Maddeppungeng maneng ri bulu matanre, napolena karebanna, maelo'na mani sompe Kapiteng

Sipajang malliweng ri *Banynyara*. Depattuanna mewai musu Kompania mukka engkanna arungnge ri Tanete apa wijanna Datue ri Luwu apa nasengngi napupuang. Makkumuiro karebanna. Aga nasoro Kompania lao ri Surakarta nainappana muling no ri Semarang. Kompanie ia maneng. Naengka manengna lettu ri Semarang to Tanete mau lesattoni arungnge maelo rewe paimeng ri Mangkasa. Engkatona Labuang sibawa Surona Tanete riasengnge *Towala* risuro ri Datue ri Luwu. Engkai ri Tanete ripassui ri addatuangna ri Luwu. Naengka surona Jenderale ri Jakarta ri Komisaris rielorengngi Napaului cap ulaweng arungnge ri Tanete ritaroi uki makkedae tanra paringngerangeng ri arungnge ri Tanete riyasengnge Yusup Pahruddin makkiningnawa tongengnge ri Kompania. Nalolongngengngi musima Kompania ri Tana Jawa, agana tarimani cae arungnge ri Tanete rilimangna Komisaris ripoadattoi maelona Jenderal sita arungnge nakclla-kellai lao ri Jakarta, iasi ripau kuanna ritanete Datue ri Luwu nagelliwi to aseru mukka malana to Mariyo. Mukka nasengngi gau bawang nariyellau tennabbereangngi naricallana majjalloi, situru' manengngi to majae mau'arung pancana puangna awe-awe nari baddilikina manai ri salassae to waseru.

Nanreni api bolae ribokona Salassae. Naengkana surona to marajae juru basa lompoe risuro patangengngi gaue apa nawelaiwi to Tanete to Waseru. Arung Pancana nawelaitoni Tanete, nalao ri Bontoala naripaui paimeng ia arungnge ri Tanete tencajiwi lao ri Jakarta sita Jenderale. Natarona esso narewekengnge ri Mangkasa namerang narapi tanrang essona nasitana anreng gurunna ri asengnge Saiye Abdul Sukur.

Kuae Saiye Ummareng, kuae Saiye Muhasseng, apagi sarilainnae. Nainappana sita ri Lonjie Komisaris nari passalamana nano'na tonang ri lopi ri salona Ance daranna. Ibajjara manakkodaiwi, nasiuleng laona duninna Lapaddengeng ritiwi ri Ance Naiming. Aga mawerei bajae nasompe lao ri Mangkasa arungnge. Naleppang ri Baweyang arungnge sita Pengerangnge, nakkuna ri bolana nasiala siajing mau anak napasiajing toi. Mabbereni

Pangerangnge bessi kuning mabbere manengngi Radengnge, naritoanana. Engka toi tudang Cacobulu, apa engkai ri Baweyang Leppang, nari polei riarungnge, naseng alena maelo lao ri Bangkaulu. Natellumpulenni arungnge ri Baweyang, nabbereyangngi nabaronggeng lollong genrang, anakna Isalamang Jennang Cinekko. Mabbere toi Pangerangnge koran temme rigattungi bettuang basa ugi, tanrang parengngerang riasseajingenna. Mabbere toi lopi pancala Pangerangnge ri Baweyang, nainappana no tonang risaloe paimeng, nasompena lao ri Mangkasa. Seppulo wenninna rilalengnge, narapii nallabui Kodingareng. Mabbenniwi, elei nasurona poadai ritomarajae, alena Riamarala Asemaung. Engkani surona tomarajae duppaiwi juru basa lompoe engkato duppaiwi. Nasompena muttama ri Jumpandang, naenrena mappottanang matteru muttama ri kotae, naripasalmana Riamarala arungnge ri Tanete. Nasorona kuarikampong Malaju, ribolana Ance Daramang. Engka toi Datue ri Luwu ri Juppandang, agana engkato nalao sita anrinna.

Natellumpenni ri Jumpandang, nano tonang rilopinna, tammalaja naola, nasompe, naleppang mabbenni ri Sabutung. Namapappa bajae nasompesi lao mano ri Tanete, nauttama ribawana Pancana. Menreni ribolana nassuna mpinru bola jawa ripancana. Naiya sinapa nawawae anu rialena, dua ratu teppe. Aga tepuni bola jawae ripate'ni mariangnge iyamaneng patappuloe, poleanna ri Jawa arungnge patappulo pamorasa sibawa tarakkolo, telluppulo waju rante, pitu lamenang, telu balombong.

Aga siarei ittana, engkani paimeng sulle Datue ri Soppeng sibawa pabbicarae, anakarungnge, engkatoi Daeng Mallapi, arung Marowanging, arung Nepo, cella Soreang, to pole ri Toraja masengngengngi alenai Imang pasori, engka toi arung Mari-mari, tenri poadanisa molaiengngi malliweng ri Jawa. pada engka manenni. Naiya arungnge natellani rangenna sininna naewae sialliwengeng rijawa. To Surakaretae, tompawa inrenna, narekko mattunu tedongngi, tette bongnga tedongna, tenrioti ampisana.

Nauttamasi arungnge rilompoe, nakkuwa mabbola jawa.

Naiya arung pancana, puannaweawe, tenreweni sia, agana lamapparung ri Pancana, relorengngi riarungnge ri Tanete, towaseru tenrewetoni ri Tanete. Arung Ngalinge mani nasuro mabbicara massulle watang, suro toala, suro paddette bicara.

Nasearesi ittana, engkani arung Mari-mari mellauwimaeloe teriwi Soppeng mewai mammusu Polipue silaong topole ri Toraja. Nalalo kuisi natampai to Mariyoe, to Pattojoe, nasiduppana to Soppengnge kuri Maccope, nasipattana tebbata, najajina riala tana tettongenna arung Mari-mari riyolaini rito Soppengnge, matterusi ri Tanete, naritellona Salassaeri Mariyo rito Soppengnge, betani to Mariyoe napalobbangngi wanuanna, nalao su'ri Tanete to Mariyoe, nagangkanna Limpoe tosoppengnge, narewe risoppeng, tenri eloreng lao tombong to Tanete, apa tenrileppesseng memengngi riarungnge ri Tanete, arung Mari-mari, nalaomuwa aga naiccuri ininnawai anrinna.

Nasearena pallawangenna namenresi ri Juppandang arungnge ri Tanete, sita Balandae. Engka toi Torajae, to Pattilangnge sibawa to Sadengnge, to Balusue, to Susoe, lao riarungnge ri Tanete, nakkeda madecengngi taparewekekko Datue ri Luwu, apa mapeddi wegnni kisedding, temmalae ase, gangka tania'na datu ri Luwu, namatena ase. Ripalettuni riarungnge adanna to Rajae ri Balandae. Makkedai Balandae tekkupaturusattu lao ri Luwu anaddarammu, apa iya Torajae, tekkuangngutamangipa gau'na, apa mataukka ala tennarupai gau'na, adadanna nasessekeng matu, Jenerala ri Jaketara.

Aga nalao muna manai ri Sapirie, arungnge ri Tanete, 'kuwa ri Karaeng Majannang, mellau melliwi gajanna, riyasengnge daenta macina. Nasesebbupi naelo Karaeng Majannang. Aga naellini sesebbu arungnge ri Tanete, narewe'na paimeng ri Jumpandang arungnge ri Tanete, sita to marajae nainappana sompe lao mano ri Tanete. Aga lettuni ri Tanete napoleini arung Mari-mari, mammaling-maling, samang matau kasiri'na ripangkaukenna, naewana mammusu Soppeng.

Aga siyareni ittana pallawangenna, engkani wawinena arung Nepo, riyasengnge Wesettiya, naseng alena maelo riuno rilakkainna. Apa riyasengngi malaweng. Ritani riarungnge ri Tanete. Aga makkedani engkapi arung Nepo, usilaong pasituttungengngi gaue riakkuanna majae. Namenang engka arung Nepo, Labadala, saba matau'na, namasero masiri ripangkaukenna Wesettiya, nade' naissengengngi alena.

Aga siareni itana, lokkani nrengngeng ri Madello, arungnge ri Tanete, engkai to Kira-kirae, to Balusue, to Berrue, engka mutoi arung Nepo, de'nasita arungne ri Tanete, soro'na rengngengengngе, natteru lao mano ri Nepo, narewe tona ri Tanete arungnge. Iyatonaro arung ri Tanete, napabbaca uwa'na makkedae iyamua napperi-peri nrewe arung Nepo, mapepe'na, maeo teddowi ana'na, arungnge muto ri Tanete, napesonaiyang gau'na. Naengkana pabbicara Nepo duppaiwi, nalao mano'na arungnge ri Tanete ri Nepo sita anaddaranna tiwi bone balla. Nakkuwa rilipomaji tettong baruganna, nakkuna takkappo arungnge, de'i arung Nepo. Kui ri Mallawa riasengngi mammaling-maling, teyai pelaiwi balinna. Narapi'ni tanrang essona, riteddo mani anana, tuli de'sa nasita arungnge ri Tanete, arung Nepo. Aga genne'ni tellumpenni puranna riteddo, rewe'ni arungnge, natteruna lao mappanambe ri Laboso, nalettu ribabanna Lipukasi, muttamani massuro mpinru bola, ri canpabauwang, kakana mani muttana ri Tanete.

Nasiarena ittana pallawangenna, naengka arung Bojo Lapanarang, poadai riarungnge ri Tanete makkedae, Iyapale nawa-nawanna arung Nepo, engkana nawa-nawanna, mattuwani mewai, duppaiwi lao limatta rekko tegelliwi. Narekko makkutongengngiro mau bojomua situju.

Makkedani arungnge ri Tanete riarung Bojo, ulinno muengkalingaiwi gau'na arung Nepo, nasurotona lao mano ri Nepo, nateya arung Nepo sita surowe. Tojawisi nasuro arungnge lao tampaiwi Puang Ratta, Daeng siruwa, naiya napowada Daeng Siruwa makkedae tellaowa matu ri Tanete, pekkugani uwawa

indo'na anakku, apa to Nepo, masirika mewai massarang, apa riyasengngi arungngetu manae. Maelo noriwi Nepo napurapa maccera bandera to Nepoe, rewe'ni tojawi napalettu manenni adanna Daeng Siruwa. Menreni pellana arungnge ri Tanete, mukka maccera banderana tonepoe, mengkalingai adanna Tojawi. Engkatoni arung Bojo poadai puranna maccera bandera tonepoe. Naiya paunna taue, nasengngi idi maelo sossongiwi, nakko tennidi sossongiwi iya menrekiwi Tanete.

Arainni caina arungnge, mengkalingai paunna arung bojo. Naripakainge ritotanete, tosoppengnge, teyani ripakainge. Natanrana esse naricerana bate bolongnge, bakkae, batemanurungnge, nano mutona ballalo tonan RI GABOE nasompe lao mano rinepo. Mallalengngi Bolongnge lao mano rinepo. Mallalengngi bolongnge, bakkae, batemanurungnge mua napallopi mutama RI LABOSSONG. Arung Bojo sompeni lao mano Ri Bojo. Nalettuna ri Cilellang arungnge ri Tanete, madduppanni tomallopie Cilellang ritettongitoni, nmari Mallawa ritellomusi, mabbettanna menre Riassalanna bulue Rinepo.

Narisossongina muttama Rinepo, naripalarina menre ri assalanna, mulinni ri Mallawa taro tudang arungnge Ritanete, mulittoni tomallalengnge taro tudang ri Mallawa.

Nasiarena pallawangenna, narisossongina manai nariyewana madduppa riajena bawanna assalanna riasengnge GALINGKANG. Aga nataroini benteng tellu Tonepoe, naiya arung Babo massaranni sibawa arungnge Ritanete.

Rilaboso de'naengka narewe, naiya Suppa dessa naeng ka rigaue apa tenri pauangngi. Naiyatosi to Sidenrengnge engkai rilaleng tonepongnge. Naengka sewa wettu nalao cempe arungnge Ritanete risalo Nepo, natteru lao sossongengi ajena asalangnge, Naiya kawalinna riasengnge LAMALIWENG RIAGE de'natiwii wettuero. Naalena arungnge Ritanete patettongngi arajanna RISARANGPANGENNA. Alena nabaddili sewa tau rilaleng bentengnge, napolena elo tennalawana Alla Taala, nadapini ajjale-

na nateruni anabaddili arona mattamai waju rante riaulina, narewe ri Mallawa, nalisuna DENGMATARA mpawai alena muttama ritengngana balie namawana Kapitangnge DG TALEMMENG, DG NGOPPO, tenri poadannisia rilainnae nasoromutona taue lulu lao rilopinna, sorotoni to mallalengnge pada rewe Ritanete. Mateni DG TALEMMENG, mateni DG NGOPPO nalettuni Ritanete nakku rilemme rilalenna KALOKKOE, arungnge Ritanete, manoranna salassae, nariasenna MATINROE RIMUSU'NA. Naritolani rikakana makkarung riasengnge *TENRILELEANG*.

Iyasi ripau riwettullaona Risemarang arungnge Ritanete naengka padaworoane cera'na riaseng OPUKAPITAN. Iyamulanna lettuna arungnge Risemarang nalao ribolana Jenderal naengka macang riurung, nabessi dasere riurungengngi. Natterusa Opu Kapitang lao motiwi macangnge naputtama limanna gangka alepa. Naiya macangnge napeddu-peddumua matanna. Ritani ri Jenderala, makkeda nawa-nawanna Jenderal towarani tongeng iyae, apa de'tau pakkui macangnge tennaokkoi.

Iyasi ripau riwettu masarana Pajungnge Petta tollaoe Risapirie, nae malingngi uaseng, natakko menremuni ribolana palaloanna. Naiyaro Opu Kapitan, engka tappina riyaseng Ladungenge. Iyana meddemuni Opu Kapitan mattenniwi lipana Patta Isapiriye, narenrengi no riajena sapanae napaoppangngi pangngulu gajanna, nakkeda, muasengo nasesa Ladungenge temmuisseggi iya tomasiri'na Pajungnge. Makkedani Petta Isapirie, malingasa daeng atakko menre uasengngi bolaku mupa. Makkedani Opu Kapitang, aja muappakkua paimeng. Aga nalaoni manai risapiria.

PASSALENG MASEPPULOE EPPA

Tenrileleassi arung Ritanete, Datu toi Rimariyo. Nasearena ittana arung Ritanete, napasawekenna Mariyo ana'na riasengnge *Wepanangareng*, napasawekenni *Wetenriyabang* wattu.

Nasearena pallawangenna, menreni ri Jumpandang arungnge Ritanete sita tomarajae. Naiyasiro rialana Rikompania padaeto siya

ronang matinroe rimusu'na. Nasipasalama'na, narisurona nrewe pakkauwasingi to Tanete. Agana nreweni arungnge lao mano. Aga lettuni ri Tanete, nacerani bolongnge, bakkae, bate manurungnge, sininna banderae ricera maneng, riangngarukeng.

Nasearena ittana pallawangenna, engkai Ritippulue Arungpone, poleni Ribontoala, naengkatona *anakoda basara* riasengnge Tosulo mpawa sure tanra parengngerang mappakaingerangngi assitarona Matintoe Rimusu'na, riwettu kuanna Risemarang, maelona mabbaiseng mukka Lapaddengeng, nariduppai sure'na riarungnge, nariabbarisikeng riseddena salassae.

Nasearena ittana pallawangenna, najo'jo lao ri Berru Arung Pancana, iyatonaro wettue narirengngeng Padampebbo naribara. Engkai Tomaraja risengnge Idelerelote, nasisalasalana to Tanete riabbarangnge, nalai alena Arung Alinge mpelaiwi Tanete, engkani naewae situru narewe'na Tomarajae Idelere ri Jumpandang. Nasuro monroangngi Tanete, saba sisalasalana to Tanete. Aga naengkana Balanda nasuro Tomarajae lao mano mabbenteng ri Pancana, Balanda riasengnge MAMARELLE.

Nasearena ittana, memmanani arungnge ri Tanete, orowane, nasenni ana'na Lamaddusila, towampangewang, kui ri Pancana jaji.

Aga seare ittana engkani surona Tomarajae melorengngi menre ri Jumpandang arungnge ri Tanete. Naenrena ri Jumpandang arungnge, muttamani sita Tomarajae. Makkedani Tomarajae riarungnge, purawa sita arungpone, silaong tobone, kisituru masengngi madeceng, nako laoko ri Bontoala sita arungpone, naripaoppangi petau, gau'na denre matinroe rimusu'na, matinroe ri Tuppulue, ana'na engka poada-adai gau pura siliwengliwengnge.

Nakadoiwi arungnge adanna Tomarajae. Aga nalaona ri Bontoala, ritiwi Ribokoro, sita Arungpone, sibawa to Bone,k Aga searei pallawangenna, laosi paimeng arungnge ri Tanete sita arungpone. Lokkatoni sita Tomarajae, nainappa narewe ri Tanete.

Aga siaeresi pallawangenna, engkani arungpone, no ritanete, massuro baca doang Rimatinroe ritengngana Tanete. Makkedai arungpone riarungnge ri Tanete, uwelorengngi muassuro mala Latenrisessu ri Palopo, apa riasengngi maraja rajana. Narisurona Puanna Lakukang, lao mano ri Palopo malai Latenrisessu, naritoanana Rimangkaue. Noni tonang rilopie ri Balerang, natteru massu lao ri Segeri, nasompena matteru ri Jumpandang. Naengkana Latenrisessu ri Bontoala. Nasearena ittana ri Bontoala, narisurona riarungpone lao mano ri Tanete, sita ncajangngengngi iyadua mallaibini.

Nasearena ittana engka arung Mari-mari maelo menrekiwi Tanete. Engkatoi Sullewatangnge Arungngalinge, Towaseru molai maggalung, narisossongina, ripalari nrewe ri Segari, matteru manai arung Mari-mari, molai Akkajengnge, sibawa Arungalinge, arung Lalolang massuriwi, mewai mattebang, nalari wampanna matteru malliweng ri Lipukasi, matteru ri Berru.

Iyatonaro wettu arung ri Tanete, nasullewatang anana Petta Matinroe Rimusu'na, riyasengnge LAPALAPA, iato arung ri Paopao, massullewatang toi ri Tanete. Iyanaro mellaui taroiwi *passessung Allejjang*. Makkedai podo engkana uwala tereng balanca, apa riwereng ellaunna. Aga nataroini passessung allejjang. Nasearena ittana pallawangenna, Latenri Sessu'na ripasiaseng Pancana.

Nasearena ittana, naengka surona Tomarajae, mellau tulung riarungnge ri Tanete, apa naasengngi mapepe Jakarta. Engka riyaseng *Kiyai Tapa*, sibawai Batangnga teriwi Jakarta. Aga naellau tulung Kompaniya ri Arungnge ri Tana Mangkasa nade' namaelo.

Aga nasurosi lao riarungnge ri Tanete mellau tulung, apa nasengngi mapepe musu'na ri Jakarta. Agana arungnge ri tanete tarimai ellau tulunna, aga naia ana'na riyasengnge Latenri Sessu nasuro lao ri Jakarta, naia umuru'na inappai aruwa (8) taung.

Aga nalaona, nariteppuang ana'tau towa tiwirengngi Latenri

Sessu, engka to Tanete, engka to Mariyo, engka to Soppeng, engka to Luwu. Naiya Luwue Puanna ala. Naia tosoppengnge ambo'na Kaliye ri Tanete riyasengnge *Jagotorope*, naiya to Mariyoe, *Daeng Numalo*, Iyanaro malaibinengngi inaurena, arungne ri Tanete, riyasengnge Daetta Igogo. Naiya to Tanete Labuang asenna. Aga makkedai arungne ri Tanete laoko matoa-toae mutiwii appomu apa ana-ana, apa masiriku muwa ri Tomarajae, mellau tulunna ri arungne nade'gaga maelo. Agana Latenri Sessu'na kusuro lao ri Jakarta. Aga nalaona, natellu ratu wawona sitinro nariwawana ri Jumpandang ri Toamarajae, natanrana esso, nasomperengne aga nadapini tanrangessona, no'ni tonang rilopi, nasompe solo natonangiye jurubasa buku, jurubasai, lao toi Kapten Malaju.

Naleba seppulo enni rilalengnge, napasakka balango rilabuanna tana Jawa. Nariyassuro duppai ri Tomarajae. Naenrena mappottanang natteru muttama sita tomarajae ri Jakarta. Naiya lettu'na muttama ribabanna *ebbae* ritette kanjara'ni, aga nangngaru' mallaleng lettu riolona Jenderala marewomani gadingnge rilimanna maggarencang gellang mpulawengnge riyajena. Tassia'-sia' bocinn amangngaru makkeda, itawa Tuan. Rekko mupassiduppawa balinna Kompaniya, iyana siallamengeng, namarennuna Jenderala mitai ana'na arungnge ri Tanete, mukka nappesonana ana'na ri Kompaniya, lao ri Jakarta. Agana pede araing pammasena Jenderalae ri arungnge ri Tanete.

Aga purani dipasoroni, nariyalang bola, nariyassuro tiwirengngi pattowana enrengne pappagaji, naia pappagajie naparewei nakkeda tannia suro dadu, nalana mua ana Kompania ria Tanete ulettu mai. Naiya pattowanae nalamuisa. Aga narapini tanrang essona sosoni Kompaniae sibawa to Tanete BETE Ripadatie natonangi, nasiarena essona mammusu, naricauna balinna Kompaniya, aga nasorona musue, naleba sitau ri Jakarta, Latenrisessu, nariwerenna ri Jenderalae Ca ulaweng ritaroi uki Rapang Kappala, tanrang parengngerangeng riarungnge ri Tanete. Mappesonangengngi ana'na riyasengnge Latenrisessu tulungngi kompaniyae, musu'na ri Tana Jawa.

Aga siarei pallawangenna risuroni rewe ri Mangkasa nano'na rilopi nasompe, nallebbang seppulo enni rilalengnge. Nasorena ri Jumpandang, menreni mappottanang matteru muttama sita Tomarajae IDELERENGLOTE, naripassalamana, nano'na tonang paimeng rilopinna, nasompe lao mano ri Tanete. Nalettuna ri Tanete sita Cajiangngengngi.

Makkedani to Tanete riarungnge, iyasoro'na musue ritana Jawa, riwerenni Ca Ulaweng ritaroi uki RAPANG KAPPALA, DEGULINNA. Tanrang parengngerang riyarungnge ri Tanete, makkasiwianna tongeng ri Kompaniya, suroengngi lao ana'na ri Jakarta tulungngi Kompaniya musu'na ri Tana Jawa, engkato Appajincereng SALAKA eppa, kappara salaka eppa, pajjenangeng baluru, duwa mabbali. Maelottoi risunna ri Jenderala, nae massimangngi to Tanete apa makkedai, engka tinja'na indo'na. Aga tennajajina risunna, aga nabbere balanca tellu sebbu, saba'na nakkutanana gau'na arungnge. Nakko mappogau'i ri Mangkasa namarennuna arungnge ri Tanete mengkalingai adanna Jenderalae.

Aga siaresi pallawangenna, menresi ri Jumpandang arunge ri Tanete sitai Tomarajae, laotoi sitai arungpone. Makkedai arungnge ri Mangkaue iyaro upoada Puang, atatta LAMADDUSILA, tamaseyangngi, tatuwo-tuwoi, namukka isenno.

nakadona Mangkaue riadanna inaurena, nakkeda wajuwana kino, namaraja-raja, itamui dewa narekko napakkumuannengngi Allataala. Makkedatoi arungnge, rekko matu-matupatu lokkai Dewatae iyanaro atatta, uweloreng siyaseng Tanete. Aga purai no'ni mabbenni ribolana Kaliye ri Bontoala. Ana'na Saiya Bohari, nasitana napauwanni, nalisuna ribolana ANCE DARAMA mabbenni. Aga elei sompeni muling ri Tanete.

Naseare pallawangenna, mulissi arungnge ri Jumpandang wettu sisalasalanna Kapitan Cina, nai Ikallo, mukka taripanna iuwe, nakkua *ripappenangengnge* mabbenni, nasuroi Daeng Mamala sibawa Kali Mariyo lao ripabbicarae tomarilalengnge, Puanna Ilawa. Mangngoti-otina mukka Ikali na Ibuba, nasuroi

kakana maeloweggangngi Natuwo-tuwoi, Ikali, namukka Ibiba, makkedani, uporennuwi ada pangngamaseanna Petta riyatanna Ibuba. Tekkualupai riparengkalingakku ronna repetta *Majapae* pappakalebbi'na Arungpone, rekko engkai arung mpone Ricenrana, naenre ri Latimojong niga dewana, lao riduppai naripate' ulerenna ribolae naripalesso iyamua laonna pajajiamuwa, pettamuwa mangkaue tongeng elo' na nate'na ri Mangkaue napoadai, nakadoiwi Mangkaue, napoadani ri Petta ritomarilalengnge, engkanna ribajanne ripappenangengnge. Ikali upasiasengngi LOMPILENG. Nalaona ripottanae sita Tomarajae kuwae Rimangkau.

Namapappana bajae, nano'na tonang rilopinna, matteru lao mano ri Tanete, mappasaniasa, narewe'si ri Jumpandang Ikali na Ibuba, kui rikampong Malaju, nakkuwa ri Gowa lao botting. Aga purai botting mulinni ri Tanete, nawawattoi Datue Rilompulle mallaibini, napapolei risalassae. Nasiasi ittana pallawangenna nasara mutane Datue ri Lompulle. Naseare pallawangenna nanreni api salassae pelleng ripesse'na muwa. Makkanre riyatinronna padekkoe ripuranna taue manre wenni. Mapperumani riyolona salassae. Naiya parewa nanre api, lima riwui angke'na, riparewa gellangnge tenri poadani parewa salae. Kasini Arungnge ri Tanete, mauni bolongnge, bakkae, tenrialepperetto. Naripatuju-tujuna to Tanete mabbang. Patappuloni essona natepu bangnge, natarona esso, nari patettong parimeng salassae. Salassa muwa paimeng, tengkenne'na muwa patanreppa tanrena, nae riraiwi, ennenni jiji'na lao riyattang. Aga tepui ripennoi tau menre manengngi taue, to Tanete.

Seareni pallawangenna makkaeni taue, pallemmerenna toriyoloe, pitu ketti ulaweng rilolongeng naripajai makkae. Iyasi ripau, ana'na Matinroe Rimusu'na. Toriaja Indo'na ana'na arung Neyo, makkunrai ana'na iyanae ritaro ri Lipukasi riyaseng Itabacina. Iyana polakkaiwi ana' riyolona matinroe Riduninna, tosape indo'na, dua ana'na makkunrai, macoae riyaseng IRALENG, iyana makkarung ri Lalolang. Nae ripasialai Irale na Lamaddusila arungne ri Tanete. Siketti Sompana Irale mukka naelorenna

muttama ri Tanete wijanna ana' woroanena, natemmaittato nassarang arung Lipukasi na arungnge ri Tanete.

Nasiyare ittana massarang, napolakkaini Karaeng LEMBA, ana'na Karaengnge ri Gowa. Iyasi ripau purannato massasa ITABACINA na arung CENRAPOLE IYABA situttui makkedai ITABA iyatu ambo'mu ripoatai riyambekku, narekko menrei makkasiwiang riyarungpone iya kalawing epuna. Natuli terina arung Cenrapole. Ritani ri Petta, makkedani magai nateri. Makkedani Daetta Igogo, massasai Itaba situttui, makkedani arungne, pusinnatu usedding, nae alai mai inaure *Lontarae*. Nariyalanna lontarae, makkedani Daetta Igogo ikosa ripoata nenemu apa arung Neyo powijako. Atai ri Tanete to Niyoe. Naiya ambo'na mukka tana emma ri Lalolang Gajang riteppa riyarungnge ri Tanete makkuniro saba'na. Agasi iyasi ripau.

Narapini paturung elona Allataala, napettu allaibiningenna arungnge ri Tanete. Pitu ana nangngurusi Petta oroane. Agana laoni monro Risapirie saba matorilaonna Petta orane namacai'na arungnge ri Tanete. Makkedani Petta oroane mau towi masara dettona mualakkai. Nigapi maka powawineyo, mumatowana. Makkelonni Petta oroane makkeda:

> Kontuna bira leleya, kukalimbu kumakammu, kallang cindeya, kunatarrusuja dinging.

Makkedani arungne ri Tanete, pekkumutona siya, pekkumutoni taue, palao toni elong arungne ri Tanete, makkeda:

> Oncong-oncogi sellemu, pabbolanako naga codo riselleme.

Aga lao tongenni Risapirie arung Mariyo Riyawa. Aga siarei pallawangenna, nainappasi napolakkai Pogaue ri Bone, matowa mani. Jumbana ripakennai bulo-bulo naripabbotting, alena arungpone maddutangngi.

Nasiare ittana mallaibiningeng, nade' ana'na, apa cappu ana memettoni arungnge. Searesi pallawangenna, napasialani POLIPUWE naweolle ana'nato arungpone. Searesi pallawangenna

napallaibiningessi Datue Riwatu, riyasengnge WETENRIYABA na Datue Ripammana, melliwi dara seppulo kettinna, seppulo tau, seppulo tai'na sompana Datue Riwatu.

Searesi pallawangenna, napallaibiningessi Datue ri Mariyo, riyasengnge Wepamangareng nadatue ri Lamuru, mellimusi dara seppulo kettina, seppulo tau, seppulo tai'na sompana napada kua risalassae ri Tanete ri pabbotting namerang riala lamaddusila riarungpone. Naengka tana bali rate pole ri Luwu risuro ri Datue ri Luwu lao riarung pone naelorenna rewe ri Luwu, arungnge ri Tanete.

Makkedani arungpone ri arungnge ri Tanete uelorekko lao ri Luwu apa engkai Balirate, risuroi riyamauremu duppaiyo, uddani weggani, namasero tona madodong Datue.

Napoadani ri Tomarajae naturunna lao ri Luwu. Natanramutona esso nano tonang rilopi. *Paojikiya* naola kumui ri Jutana mappangnguju, nasompe lao ri Luwu. Naduappulo pitu wenninna rilalengnge, nalettu rilabuangnge ri Palopo. Nano'na Luwue madduppa, lilie iamaneng nalelena rilopo rakingnge arungnge nariruwi menre riseddena ipasarengnge, risaliwenna bentengnge ri Palopo. Naengkana Pabbicarae pole Pange anreguru anakarungnge, nate'na ripottanangnge arungnge dua mallaibini, naenrena rilangkanae. Sitani maramure, engka manenni towarengnge, nariwawana risalassae, nakkuna monro, naripanorenna ri Balirate anregurunna acenningengnge, appammanari alena memengngi, rincajiangngengngi oroane, naripatujuna sininna Palilie, kuaenna ware, ana tellue, Baebata, Bua, Pora, kuwae bate-bate rilaleng mperee.

Naenrena arungnge ri Tanete makkasiwiyang ri Datue ri Luwu. Makkedani Datue ri Luwu, engkanitu Balirate usuro siwenni mpawai acenningengnge kuwaettopa Tocilellang. Kunitu riko kino, nakkedana arungnge riamaurena, iatu kino, acenningengnge anu rialena cajiangngekko woroane. Naia Cilellang anu rialena denre cajiangngekko makkunraiye.

Nalisuna ri salassae arungnge, engkatoni Balirate, mpawai Jennang Cilellang naritarona risongkokeng, ritaroni toribili ota acenningengnge. Naengkana solo riarungnge ana tellue ri Luwu. Sininna ana palilina Ware, tassipaccerakkeng, tassiesso, bate- bate kuae anakarungnge, kuae Wage, Laleng tonrong, puramanenni solo. Natelluppulo asera wenninna arungnge ri Palopo. Napura ininnawa arungnge ri Luwu, ri Tanete pitue. Napura ininnawato arungnge woroane, ritette eppae, aganade' ana nangngurusi arungnge woroane, ritette eppae, aganade' ana nangngurusi arungnge ri Tanete. Puppuwae, apa cappu riana memettoni arungnge.

Makkedanik Bąlirate ri arungnge ri Tanete, kuwae pabbicarae ri Palopo, idimanettu sullei Datue amaureta rimunrinna. Nade'na mette arungnge ri Tanete, monromani takkajenne', mukka makkuannasi elo'na, Puang mappatotoe, napugaui sininna napoeloe, Mapappai bajae, ripatinroseng maneng ulereng Datue massu ri Judang. Nariasenna aseng matena *Matinroe ri Kaluku Bodoe*, riaseng tonisa arungnge woroane, matinroe ri Salassae. Nasu'na ri Judda datue ri Luwu silaong to Waree, nabaratana siratu wenninna, ribolaengngi monro Datue ri Luwu. Nawinrui jerae, ia dua nari balangko, nari kobbang.

Nąsiaressi ittana, tepuni kobbangnge, engkani arung Pacciro ri datue ri Luwu, wadoi, nappesonana *Rapeppang*, namukka Iwaka narikadoi adanna ri datue ri Luwu, aga naripallaibiningenna *Lapeppang* sibawa *Iwaka.*

Aga siaressi pallawangenna, engkasi arung *Mallangke* poadai ri datue ri Luwu tappesonana *Laeka*, namukka Ipada nainappasi Datue lao ri Mallangke baca doa, ripuatta matinroe ri Ware, matinroe ri Malangke. Purani massuro baca doa, lisunik ri Palopo, nakku takkappo ri Langkanae. Iya ripau mecaraennapa, naelorenna Ipa'na, waluna matinroe ri bolae. Nasituru'na Pajungnge, aga nasuroni anregurunna ri asengnge *Tuan Peku*, lapa apa engka manengngi anregurunna natiwi lao ri Luwu. Naiya natarongkali ri Luwu. Aga naiya nasuro poadangngi ana'na riasengnge

Patimaratu. Aga lettu ni Tuan Peku ribolana petta Daetta Cowa, ne'pasedding tinroi, puratoi ripasisseng lakkai de'wattana massu'ni sita surona datue. Naiya Tuan Peku siduppa matani Petta Cowa, namarenne muni nala kuwa kessinna masiga muni Petta Daetta Cowa, nremmei cappa gemme'na, naiyyana naeppikengngi anregurunna, nainappa manyameng pappeneddinna Tuan Peku. Inappani makkeda nasuroa Pajungnge maeloi pasialao mecaraenapa, mukka anauremu memeng napoana. Nae aja mu- pelongkoriwi Pajungnge.

Makkedani Petta daeta Powang tennaena risaliwengmua nasuro Pajungnge engkana adakku riko, nae upuanreguruo kalamakku nagelli Pajungnge, ala ukadoie, Maduwanna de'na usita. Pada makkunraikku matti riakherat. De'na napasengnga makkedae alatoi lakkaikku rimunrikku. Ana'nami napasengngi riya. Aga narewe'na Tuan Pekki, poadai ri Pajungnge naposimanna Patimaratu polakkaiwi, mepparo anappa. Magellini Pajungnge ri ana'na. Nasurona salosoi ana'na lipa rialena waju rialena. Naiya Pattarana'na siala susunna ri assurona kellu peppei, narisuro mappeddikesso nainappa nasuro tiwii ana'na lao ri ambo'na, naritiwi'na lao su' ri Mangkasa.

Aga lettuni ri Gowa, makkedani Petta Tollaoe ri Sapirie, iapasitu kupoanai rekko nagelliwi ana'na Pajungnge, ana'ku situ. Aga siarei pallawangenna ittana nainappa nampekku pajung to Waree. Narileleina Bila-bila apa sekkorengnge ri sininna lilinae Waree. Natimummung manengngi natanrana esso to Waree, naengka manenni mapparu riseddena langkanae. Nariaddojaina sakke jagana peullena to Waree lilinna Luwu. Tellumpenni maddoja nainappana ri passu Datue ritana ritampae. Tettonni Pajungnge, tettong mappa sabbiangngi makkedae iyanae Puwanna Datue risao lebbi tapa sekkoriwi pajung maejae. Purai mobbi, mulissi rilangkanae.

Naiya genne'nana peullena jagana Palilie polena ri tana ritampae padassoroni mennang riwanuwanna maelo mani lao ri Bone Pajungnge, naripatimummung manessi paimeng natanrana

esso, narapini tanrang essona, patonang manengngi rilopi Jekkie naolak Pajungne, nawisena lao manai ri Bone nalattuna ri Bene, menreni mappottanang mallaleng lao ri Bone. Nalettuna, nariduppaina ri Makkadangnge Tana ri Ponggawae, ri Torimarilalengnge. Nasitudangenna arungpone, Pajungnge. Massau tekkona, nasorona ribola lobangnge, nari toanana, nabbennina, naenrena ri salassae Pajungnge sita Mangkaue. Narewena Pajungnge lao ri Panyula taro tudang. Nasuro laoisi timpaiwi to Apang, naclorangngi sitinro arungnge. Cenra pale arung Pao-pao, arung Lipukasi, nalao mai Tanete, massurotoi Pajungnge lao ri Soppeng tampaiwi Palipue natampaitoik Datue ri Luwu.

Naiya padalessona lao suroe, laoni ri Lamuru Pajungnge mitai Datue ri Mariyo apa maerumpulengngi Pajungnge ri Latakkepo nasitana Datue ri Mariyo, kui ri Latakkepo, narewe'na, nalettuna ri Bone. Sitani Mangkaue nainappana soro ri Panyula. Naengka toni pole ri Lagusi Datue ri Watu, engkatoni to Appang pole ri Tanete sibawa arung penrung pole, arung Pao-pao, arung Lipukasi, Pabbicarae.

Nasiarena ittana massimanni Pajungnge ri Mangkaue, nalao ri Pattiro nassuro bacangngi doang Puatta Matinroe ri Pattiro, nanotonang rilopi. Naengka Jennang Pattiro sibawa Kalie, to Pattiroe, nalaosi ri Pallette, naengkana to Pallette mangngera-ngera naenrena mallaleng Palipue sibawa Datue ri Watu, padang rewe riwanuanna. Narewe'na Pajungnge ri Palopo naleppang ri bawanna bulu, naleppang ri bawanna Suli, naleppang ribawanna Cilellang, naleppang ri bawanna Pakka, natteruno' ri Balenrangnge ri Palopo. Naen re ri Langtanae. Massuroni pinru bata napatoppoiwi bata kobbangnge ia mua massuro pinru'ni bola batu kura rikampongna, ri Maliwangeng. Naiya genne'na sitaung mappa jaga mappammulani mallaing-laingeng jaganna peullena Luwue nari pasiyasenna Tanete kua rilangkanae. Aga gennei jagae soroni lilie ri Wanuanna.

Aga siaresi ittana mammusuni ri Peneki arungpone. Siarei pallawangenna soroni musue ri Peneki, mappangngajani Pajung-

nge, laosi ri Jumpandang sita Mangkaue. Engkatona rilopinna ri tabaranna ujo naisseng musi ri Jumpandang nasoro ri Ujung tana, naenrena sita Mangkaue, nassuro tampaiwi to Tanete, naengka to Tanete, naenrena Pajungnge sita Mangkaue napoadaiwi apa- wakkana rigau nattungkaie, tennarikadoipa. Seuwani tennaelopa Tobone, duppaiwi Luwue. Maduanna de 'balisompana Cita. Aga tennajajipa ripabbotting. Naengkamutona Karaeng Sumana sitinro Kapitan Malaju, napawakkangeng alena ri Pajungnge. Agana iya ripabbate, Patimaratu na Karaengnge Botto Sungguh. Aga nallaibingenna Petta Daeng Macowa na Karaeng Botto Sunggu, kui ri kampong Malaju.

Aga siareni pallawangenna tennapakkupi Allataala riseno, natoapa, naseppulo seddi ulenna Pajungnge ri Jumpandang. Nassimanna Pajungnge ri Tomarajae, narewekengnge ri Palopo.

Naseare pallawangenna naleppang ri Soppeng Pajungnge, ri Polipue, nakkeda riana'na Painrengianni anrimmu Tanete, natiwii balisompa Citta. Makkedani Palipue magi mainrengi puwang namana' uwakkaurukimuwa, mautona Soppeng sitinaja muto natiwi mabbawine anrikku, bara maupei, naengka muwa wija-wijakku sisompung parukkuseng.

Makkedani Pajungnge, aja'na Soppeng, iyanaro Tanete natiwi balisompa ri Citta. Makkedani Palipue, mapaccinnitu upappunnang anrikku ri Tanete, natiwi mabbaine anrikku. Nasitarimanna ada'na marana, nalisuna paimeng Pajungnge ri Palopo, natakkappo ri Mallimongan, ribola batue Daetta Cowa. Kui ribola Paradae arung Pancana kumui ri Picipute takkappo ijanna riyolo Polippa riyusu. Arung Pancana riyala cenni, Daeng Malele riyala mecara napa.

Nasiarena ittana monro ri Luwu, napuli-puli'na to Waree tassiseng siewa ada, namukka rangenna Arung Pancana naseng maega gau' bawanna ri Luwu napaturungengngi. Tenna paissengiwi Arung Pancana, apaggisa Pajungnge tenri paissenginna. Aga sisala- salana, najojjorina Pajungnge addatuangnge ri Luwu,

nano tonang ri lopi. Paojengkie natonangi nawise lao ri Larompong, taro tudang. Nataroi Pajung mawijae. Paddukkarajami na- tiwi Datue, sibawa Gongnge, Genrangnge. Nakkunaro ri Larompong mappesau, mukka mangenna uwae pute. Naengkana surona Towaree, mellauwi Paddukkaraja sibawa assilaongenna. Kui ri Larompong naripatarimaina.

Naseare essona, natakko engka LAPANYANYA lao ri Ceppu, cerai banderana, naengka tona Kalaperangnge, tettong ribola tallo. Nasosona Arung Pancanasibawa arungnge ri Tanete, mallopiwi rangenna, kui lao ri Lamurung, nammusu'na taue, nariwettana Arung Lamurung, riwetta rito Tanete, nalarina to Tamurue, lao makkappo rikalamperangnge, natarona tudang to Tanete, kurilamurung, engkatoni Arung Paopao pole su' ri Tanete, nalao ri Larompong sita Pajungnge, nainappa lao tettong ri Manratte, naewai mammusu Luwu, tettongnge ri Butung nariposona Daeng Gappa. Namaegana lewui riposso. Naengkana Kapitan Malaju sitinro surobone risuro ri Tomarajae sibawa Mangkaue, naelorengngi ripettu gaue, naelorengngi lao su'Pajungnge. Aga nasisoreseng muna napada laona maddeppungeng ri Larompong. Natanrana esso nalao su'ri Mangkasa, natteru lao ri Jumpandang sita Tomarajae, sita toni Mangkaue. Nakku rikampong Malaju taro tudang, duwampenni lettuna ri Jumpandang. Naengka Arung Lalolang. Matena arung Cinrapole, risuro ri Datue ri Watu, napura muwa mattomate, narewena paimeng surona Datue ri Watu lao ri Lagusi, naengkana to Tanete menre makkasiwiang ri Pajungnge. Naiya Pajungnge laoni poadangi Mangkaue, poadai attungkana, apa sialana Datue ri Citta. Narikadoina Mangkaue, natanrang mutona esso, Nadapini tanrang essona ripallaibiningenna arungnge ri Tanete na Datue ri Citta, kui ribolana Mangkaue rikampong tosoppengnge.

Aga purani ripabbotting, riwawani lao mano ri Tanete nasolo manenni to Tanete, ridatue ri Citta. Naseyarena ittana maeloni rewe ri Jumpandang, nano'na tonang rilopi, aga lettuni, kuni

makkappo ribola Cammingnge, nalokkanasiya ri Pattingalloang, Petta Matowae.

Naseyarena ittana nadapini elo tengngalawana Allataala ri Mangkaue, nalelena lao ripammasena Allaataala. Nariyasenna Matinroe ri Mallimongeng. Aga purana leppe Baratae naiya Petta Matowae lao mano'ni ri Tanete, nalettuna, naenrena ribolana arung Pancana. Naiya Datue ri Citta, muttamanisa ri Tanete ribolana Arung Pao-pao. Arung Pao-pao patettongengngi bola, riwirinna minangae, rimanianna babanna Cinekko. Nalaona kuriya monro. Petta Matowae nattellana RIPOLEJIWA.

Naseyare ittana monro Ripolejiwa, nalao poleni ri Lamuru arung Pancana. Pajai assisala-salanna totelangkeree, riyatteyang marola ri Lamuru. Lokka toni Datue ri Citta monro ri Polejiwa. Naengkana arung Pancana pole ri Lamuru namarang talle gau tallallona, LANYIWI, agaganna to Tanete. Engka rangenna to Tanete, to Soppengnge, nasisala-salana Arung Pancana na arungnge ri Tanete, tenna pojiwi Petta Matowae, gau' mallao-lalloe. Nammusu'na padaworoane, narilewona rito Pancanae, mukka naellaunna topasalae Petta Matowae, nateya arung Pancana mabbereyangngi, nalebberengngi ana'na iyasengnge IASIA, nassurompule silaong pakeanna, nasorong sebbu kati, nae' tenna tarimai Petta Datue, iyamua naellau topasalae, aga nammusu'na.

Napaissenna Balandae ri gauero, aga suroni Ance'na Dara lao tampaiwi arung Pancana. Namenre ri Jumpandang sita Tomarajae. Makkedani Tomarajae, iya upoadakko lao monro ri Segeri, aja'na mulao monro ri Pancana. Nakadona arung Pancana riadannae to Marajae. Aga natanrana esso, aga narapini tanrang essona natonang ri lopinna nalao ri Segeri, nakkua ri Tanutu taro tudang. Naiyatonaro arung Pandana, nawelainna Pancana nataroi sure bolana, poadai makkedae iyappa monroi bolaku maeloe mewawa, mallawangeng Kusigajang. Aga nalobbanna Pancana apa maega tau Pancana, nasilongngi massu. Aga matau manengna tau Tanete lao monroiwi, naonrona lobbang wanuae, agana *Tuan Pekki Lapammanai* risuro ri petta Matowae massu monro ri Pancana.

Aganasu'na Tuan Pekki silaong ana'na, appona. Aganasuroni Tuan pekki poadangngi Petta to laoe ri Segeri, ana'na nasuro riyasengngе *Itonra*, uwa'na Imariang makkedae, Iya nasuro Pajungngе monro ri Pancana. Iyamua kubarani lao monro ri Pancana mukka appoku urennuang, saba Allataala.

Makkedani Petta to laoe ri Segeri, iyamuatau upalalloi saba nenekku anregurukkuto apa tennae narisaliwennae anregurukku ukarawai wenni-wenni. Nasalewangennitu monro ri Pancana nenekku namukka elokku. Aga narewe'na paimeng lao mano'ri Pancana surona Tuan Pekki napoadammanenni gau'na Petta, ri Tuan Pekki. Makkedani Tuan Pekki, sukkuru'ka ri allataala napalaloku muanneng monro ri Pancana appoku.

Aga narewe manenna to Pancanae paimeng, iya teae monro ri Segeri. Nasiarena ittana laonna ri Segeri arung Pancana, nateppani lasa Petta Matoae, nari palelena lao rimaniang ri bolana arung Pao- pao, ribolampare'na. Nakkunaro nadapi ajjalenna, nalelena ri pammasena Allataala. Nakkuarilemme ribatena masigae rioloe. Naia ronnaro matena Pajungngе,k engkani Petta to Laoe ri Segeri lao ri Tuan Pekki makkedae tapaenre'ka mau kusapumua uju'na Petta Matoae urewe. Aga naritiwi'na ri Tuan Pekki menre ribola mparee, nasapuni uju'na Pajungngе nano'mutona ri lopi. Naiya puranna rilemme Pajungngе riasengngi aseng matena Matinroe ritengngana Soreang. De' tau rilemme kua riolona sangngadinna Kaliye riasengngе Daeng Ngojo, sibawa ambo'na riasengngе Daeng Mattepu, iyanaro pallebbangngi agama sellengngе polena ri Gowa, silaong Petta Palase-lasee, tarima agama sellengeng riessona Arabeae 13 ompo'na Uleng Syafar siratui wenninna nawelaingngi Pancana to laoe ri Segeri mallinrunni Petta Matoae ri 25 ompo'na Uleng Jumadil Awal ri essona . . . . . riwettu subue, na Lamaddussilasi sellei arung ri Tanete, maddojaiwi arajanna alebbirenna tanae ri Tanete matutuiwi atanna Allataala.

PASSALENG MASEPPULOE LIMA

Lamaddussilasi maddojaiwi Tanete riadecengenna to Tanete.

Nasiarena ittana mallaibiningeng Datue ri Citta arungnge ri Tanete, naimmana'na makkunrai riasengnge Ipotiku, kuai ri Tirowali jaji. Iyasi ripau mula tappikiengngi ajjerakengnge riseddena Petta Matinroe ri Tengngana Soreang, Kaliye ri Tanete riasengnge Lamusa riajannai kalokkoe ri lemme.

Nasiare pallawangenna matena Pajungnge namate tona Tuan Pekki. Makkedani arungnge ri Tanete, kui mulemme riseddena Pajungnge rilaleng Kalokko. Makkedani ana'na Tuan Pekki riasengnge Itonra bara kumuni risaliweng kalokko ri lemme nene'ta, saba'na maega ana' appona. Engkapa ana' appona lao mitai namatau kotennaissengngi maradeka.

Makkedani arungnge ri Tanete matau'ka teppakkui pappasenna Pajungnge. Napasengnga makkedae nakko matea pakkui riseddeku maelo'ka mewai silusereng anre gurukku. Narekko engka wija- wijanna lao bacangngi doa magi-magi natabbessiki toa decenna. Maduanna pura napaseng manengngi massulessureng Pajungnge makkedae pupurui, sorokaui torimunrikku kira-kirangnge ana appona gurukku narekko engka sarana nalao riyana' appoku poadai sisalai mupalaoi warangparang, palaoi warang parangnge, sisalai mupalaoi ada-ada. Palaoi ada-adai narekko engka rangenna lao riyana' appoku. Temmakkulle napano tattimpa tange'na bolamu, naenre. Tattimpa tange'na bolamu nano. Rekko no'ko ribolana ana appona anregurukku. Temmakkulletoi no' sisarolaleng minreng kaddaro nanrei ana' appona kaddaro temmuanrei.

Makkuniro pasenna Pajungnge rikkemmaneng massulessureng. Aga najajina rilemme ri laleng Kalokko.

Makkedatoi pappasenna Tuan Pekki riana appona ikkeng maneng ana appoku rekko tittii Tanete ri Tanete seddena mutonangi, narekko moppangngi Tanete alekke'na mutonangi, narekko risaliwennio Tanete naengka sukkara'na mau' sigoncing pelurue uttamako ri Tanete. Iyamua saba uwonro ri Tanete. Makkedani Pajungnge, kego maelo makkuburu, narekko kuko ritana ugi

maccoe'ka, iyarega mua' kuri Sabutung massutoa. Makkedani Tuan Pekki, de'tosisa nakkulle iya coe'ko rilinoe iko mua tanra ajjerakeng ucoe. Makkedani Pajungnge iya minasa kumua ri Tanete maelokka rilemme. Makkuniro saba'na naonro ri Tanete makkuburu Tuan Pekki.

Nasiare pallawangenna nagaressi mukkana nassisalang nammusu'na mappadaroane arungnge ri Tanete na Petta tolaoe ri Segeri. Aga nasoro'na musue massuromui arungnge ri Tanete tiwi manu maputе sikaju. Owa patappulo (40) paruwae mata. Nasiarena ittana nasoro'na musue ri Gelle.

Iyasi ripau maèloe menrekiwi Bone Petta tolaoe ri Segeri namukka gau'na pada roanena riasengnge Datue ri Botto, saba nalarianna wawinena pada oranena riasengnge Petta Otallagae. Nalao maddaowangi ri Bone. Makkuniro sabana namaelo musui Bone Petta tollaoe ri Segeri. Nae tuwo mupi Isapirie. Nakkeda Petta Isapirie ri ana'na, magiro mujampangi gau'na padaoranemu, engka toi liweng ri Silaja, anaureku ana'na Maddanrengnge inappai mualana sangka walu. Naiyaro wettue mammaruei arung *Tancu Pattaitallagae*. Nae de'ana'na Petta Itallagae. Aga nalliwenna ri Silaja, pobainei ana'na Petta Maddanrengnge riasengnge *Ipaddi*. Nadua torilaonna malliweng ri Silaja Indo'na Daeng Patobo, indona Daeng Temole. Aga purai botting natiwini ri Tanete, aga nawelaini Pancana. Natiwisi ri Segeri napetettongeng bola aruwa padasiranna ritellani Petta Punna Bolae.

Temmaittato pallawangenna puranna nalariang Petta Italagae namatena Datue Ribotto, de'to ana'na, ritellani matinroe *Rilau Ale*. Tèmmaittato pallawangenna napabbainetosi Petta tollaoe ri Segeri, bainena Datue ri Botto riasengnge *Daeng Mabere*, ana'na arung Pao-pao. Makkedani Petta tollaoe ri Segeri, wale memengngi gau'na padaoroaneku aja nakkupa riakhirat riwale. Aga naengkana ana'na Daeng Mabere riaseng Toarakku.

Naiya tollaoe ri Segeri, lao manoi ri Jampue puranna patingngelle attanengen, saba mammusu'na arungnge ri Jampue,

nalao toba, apa engka toi ana'daranna riasengnge Petta *Daetta Lele*, napowawine arungnge, ri Pajungnge. Aga naissengngi arungnge ri Tanete lao mano ri Jampue. Padaoroanena lao manaini ri Segeri arungnge ri Tanete mallaibini nalalo rituddung sapanana padaoroanena naengka lemo, kaluku, tuwe riajena sapanae. Ianaro nasoppakki bessi to Tanete natteru messu ri galungnge, risuro reddui ase tanengnge nacappana napajince ritanae, nainappana rewe ri Tanete. Naarajana Allataala, takko polei bosie riwenni paimeng poko'na tajjinceng ritanae.

Iyasi ripau, engkato ana'daranna riasengnge Petta *Daeng Niyasi*, iyana polakkaiwi arung Baranti, iyana poanai *Lapatombongi*. Naiya Petta tollaoe ri Segeri duwai pattolanna makkunraie riyaseng Isia Datue ri Lompulle Basso Tancu, iyana makkarung ri Mariyo Riwawo duato ana' rajenna. Naiya riasengnge *Towakku* appona matinroe ri Muranna napoindo riaseng Daeng Mabere, mangnguru indoi Daeng Majeppu nene pabbicarae Daeng Maleja. Naiya riasengnge Daeng Matteru tellui mangnguru indo, seddi makkunrai, iana mallakkai ri Menre Maraddia Pakkota, seddi riaseng Daeng Sippuang anakdaranna Pabbicarae Daeng Talesang napoindo. Naiya Indo'na Daeng Talesang ana'na Puwang Lolo Takkaru, wijanna to Sangiang Mangnguru Daeng Mangngera wijanna matinroe ri Sumpangpoba. Naiya Daeng Talesang napowaineni sapposiseng riambo'na ri yasengnge Imara. Naiya ambo'na Imara iana riaseng Opu Karaeng Patasa. Napada orowanei Opu Kapitan, Opu Rajen. Ambo'na riaseng Makoliri Baebunta. Naiya Imara de'ana'na, pada makkunrainnana mabbija. Ceddi mallakkai Luwu, Opu Larompong, iana puanai Daeng Mattekko, Daeng Riboko. Ambo'na, Daeng Kalala. Naiya Daeng Matekko, siala susui Datue ri Citta riasengnge Labacuapi Daeng Matteru, ceddi makkunrai, ia napulakkai Karaeng Malilingeng, ana'nani Daeng Sabbi. Naiya pada makkunrainna Imara, ceddie, iana napolakkaiwi Karaeng Mangalengkana, ana'ni Daeng Pasore, Daeng Manrapi. Naia monroe ri Labbakangnge ceddi makkunrai, iana polakkaiwi Petta Inakka ana'na Besse Pacci de'nallakkai

namate. Naiya ana'cera'na Petta tollaoe ri Segeri Daeng Patobo to Pancana indo'na, nade' wijanna, Daeng Temmalle, Daeng Patalle mangnguru indo'mui, to Pancana indo'na. Naiya wijanna Daeng Temmalle, Daeng Mapata, tenrewe ri Citta. Naiya wijanna Daeng Patalle arung Kiru-kiru Lakamendang asenna Daeng Mangessa, to Pattappa indo'na, maega tojajianna. Daeng Pasolo, to Parijo indo'na, maegato wijanna, Daeng Mabbali, Daeng Pasampo, mangnguru mui, to Meru indo'na. Daeng Palewa, ana'na Papara Daeng ri Tanete napuindo Daeng Tamanrang to Pancanato indo'na, maegato wijanna Daeng Marewa, to Lempulleng indo'na, Daeng Palopo to Pancana indo'na.

Iasi ripau wijannae Petta tomatinroe rimusu'na riasengnge RITABA, to Nio indo'na. Iana powijai arung Lipukasi, ceddi riaseng Lapallapa, iayana arung ri Pao-pao, massullewatang toi ri Tanete, iana poanai Daeng majeppu, Daeng Mabere to Soppeng indo'na Labulu-bulu Daeng ri Moncong appona Sabennarae ri Tanete, appo indo. Iana powijai Karaeng Mangali Daeng Pasompe lompo indo'na. Daeng Masalle, Daeng Masiga, Daeng Mangngati, iana powinei ana'na Opu Kapitan riasengnge Sabariah ana'na Lagengkeng, iana poanai Daeng Malluta pangngulu lompoe Daeng Malleppe, ceddito makkunrai riaseng Iyesa polakkai arung Belawa. Imalia de'nallakkai, Ipeneki mallakkai anakarung Luwu. Daeng Mangera sappusisengngi Karaeng Mangalekana, ana'ni Daeng Takena, Daeng Tippe, Daeng Pawakkang, iyana poanai Daeng Ngisali.

Iyasi ripau Datue ri Citta, siaresi ittana mallaibinengeng arungnge ri Tanete wekka tanga duappuloi mammana. Naiya ana'na riasengnge Wae Patikka Igogo, iana ritaroang gau' ripaulana baruga makkambara, naiya pada tellu poncoe. Pitu bawa minanga passeajingengngi. Naiya nadapi'na anreng esso saniasa manengni gau Datue, pura tale'ni menrawena mappamula tudangni moni genrangna, engkana surena Arungpone, poadangngi Datue ri Citta makkedae pauangngi anakku natarosani gau Datue saisa. Makkedani DAtue ri Citta dessa paddissekku rigaue, elo"na mani

Datue ri Mariyo. Aga nadapini tanrang essena, risuroni Arung Lipukasi mallalengeng aka rimakkunraie natea Arung Lipukasi. Makkedani Arung Lipukasi riassurona poada engkamui wawinena natania nasuro mallalengeng aka, naiidi nasuro. Aga naissenni arungnge ri Tanete adanna arung Lipukasi, macai'ni nariakkedai tenniko usuro, ata toniyo mutosa usuro, maduanna Lipukasi palliliwi ri Tanete.

Agana jajina lalengeng aka arung Lipukasi ri makkunraie Karaeng Leba lalengeng aka riyoroane. Aga naeddeto Petta oroane lalengeng aka di Datue ri Luwu. Napurapi riyakae ripasoroni arungnge ri Tanete ri Datue ri Luwu, saba mataui mabusung. Aga amaurena apa purani rigeso. Nappasabbiyanni ri Tellumpoccoe. Epatiku apasiyaseng Pancana. Igogo napasiyaseng Balo kui ri baruga makkambarae, napasabbiwi Arungpone. Datue ri Luwu sapposiseng mui ia tellu. Pada makkunrai mui pada indo'na, pada ana'na puatta matinroe ri Malimongeng.

Siareni essona puranna rigeso nadapini nasemmeng puruna. Ritampaini Daeng Siajeng, engkani Daeng Siajeng. Makkedani ia semmengnge semmeng puru battowa. Aga tenna tenrepa padae namapuru. Pada monroni mampobo tomagguru Petta Datu Boli. Mampoboi Andi Patiku Datue ri Mariyo mampoboi Andi Gogo namerang nadapi ajjalenna, nalisuna ripammasena Allataala. Nakkuwa rilemme rilau'na Pajungnge rilaleng Kalokko, nasitengnga uleng nadua mappadamakkunrai arung Pancana. Aga narewe'na paimeng ri Pancana ri Petta oroane. Reweni Bolo ri Datue ri Petta.

Aga siarei esso masemmeng purutoni Andi Lija, Andi Cudai, Andi Patau, Andi Tomago sama' maneng mapuru. Aga pada purani no cemme, Lapatanna ripasiaseng Pancana. Andi Lija ripasiaseng Pao-pao. Leleni pattumaena arung Beru lao riarung Pao-pao, leletonina pattumaena arung Ngatangka lao riandi Kajao.

Nasiarena ittana pallawangenna, balisi to Gowae mewai Balandae, iana rumpa Gowa poddimunrinnae, nariassuronna

tampai tollaoe ri Segeri ri Tomarajae. Mallalenni menre tinrosiwi tondoe ia maneng, nakkuna ri Mandai siduppa mangkasae. Mammusuni naripeppenna Mangkasae, riwetta tettong. Naceddi lopi pajjala penno ulu nakkasiwiyangeng tollaoe ri Segeri ri Tomarajae. Engkatoni Ponggawae ri Bone lalo ri Cikowang mammusu laleng lao mano, ianaro wettue naripasiala Karaengngе ri Tallo, Ponggawae, narisuro tollaoe ri Segeri dulungengngi tondoe lao mammusu mangkasae.

Iyasa ripau ripabbottinna arung Beru na arung Paopao. Aga nalelena Petta oroane lao ri Petta tollaoe ri Segeri duwai mallaibining poadangngi maelo'na pasiyalai arung Beru, arung Pao-pao. Aga natampaini pada oroanena lao mano ri Tanete. Aga lao manoni ri Tanete tollaoe ri Segeri apa siyameni anrinna, inappani ripabbotting arung Berru naarung Pao pao. Aga purai botting reweni ri Segeri Petta Matowae, kusi monro ri Belawae mabbola. Aga siaresi pallawangenna puranna botting arung Pao pao na arung Beru nari enrena Allejjang naeloreng nataroi passessung, nakkeda podo engkanna napolei balancamu. Nakkuniro napunnaiwi Allejjang arung Pao pao.

Aga siarei ittana pallawangenna mammusu Balandae silaong Mangkasae, silaong to Bone, Petta tollaoe ri Segeri narirumpana Gowa, maega anakarung Mangkasa rirappa ri Balandae, tenri poadani risaliwennae. Agana soro'na musue ri Gowa, rewe toni Petta Matowae lao ri Segeri, engka toni monro ri Tana Segeri Petta Daetta Powa mallaibining, kui ritanjongngе monro.

Aga siaresi pallawangenna lao mano'ni ri Tanete Petta tollaoe ri Segeri, menreni ri bola. Naitani anaurena, makkedani *E, Bacuappe*, laoko mai, engkaro ana-ana mangkasa ulolongeng alairo pekkampi asu, Lawakka asenna ianatu poanai Medde. Agasiarei wenninna reweni lao manai ri Segeri Petta Matowae, naollitoi Datue ri Citta lao manai mappuleng mpuleng ri bawana Segeri.

Aga siarei ittana lao manai tongenni Datue ri Citta ri Segeri mabbuleng mpuleng naedde nano mattude-tude Datue ri Citta, apa

mataui ribuajae. Makkedani Petta Matoae magi tennano anrikku makkalala. Makkedani taue mataui ri buajae. Makkedani Petta Matoae usuropi manre maneng buajae ripottae. Mangngobbi mutoni Petta tollaoe ri Segeri makkedae enre manekko lesenna saloe. Rekko engka monro ceddi uwanrei wae. Aga sipalulu manengngi buajae menre mapmappowang mau padae buccili menre maneng to napennoiwi gusungnge riwattang salo, inappani no makkalala Datue ri Citta. Assaramani naenre inappatoni ri suro no buajae risaloe. Aga siarei wenninna reweni datue ri Citta lao mano ri Tanete. Assaramani naenre inappatoni ri suro no buajae ri saloe. AGa siarei wenninna reweni datue ri Citta lao mano ri Tanete.

Iyasi ripau wettu sisalana marana Pajungnge, maelona menre ri Tomarajae Pajungnge, mellau Bong maelo namariuyangngi ana'na. Aga naissenni Ance Iadara, laoni ri Pajunge makkedae melle' tongenni perutta rianataa tamaelo mellauangi bong ri Tomarajae. Makkedani Pajungnge ri Ance Idara, pekkungare garo naterina Pajungnge. Aga nalao muna Ance Idara ribolana mala kalabau silaong ulaweng ribotolo kaca. Ana-ana mana silaongengngi muttama wenni ritomarajae. Makkedani ri Tomaraje, aja mujampangiwi nakko engka naellau apa de'tu nappettu peru'na riana'na. Makkuniro narialanna ri Tomarajae arung Pancana, naritaro ri Segeri. Aga siarei pallawangenna siamenana mappadaoroane arungnge ri Tanete. Petta rollaoe ri Segeri sisalani arung pone, arungnge ri Tanete. Mukka elo'na palaloi Samparajae ri Tanete, maelo'na callai Sidenreng natteangngi to Tanete, naola samparaje Tanete apa nasengngi bala molai tanama. Aga nasurona arungnge ri Tanete assamaturu senna to tanete suro ribate nasuro lao ri arungpone poadai tennaelorenna naola samparaja tanae ri Tanete. Agalaoni suroe, aga lettuni ri arungpone.

Makkedani suroe *Laesa* nasuroa amaureta arungnge ri Tanete, naellaui silaong to Tanete aja lalo tapalaloi samparajae ri Tanete apa ma'e duri ripottanae. narekko mallopiwi risaliwenna Puteanging naola, apa ia rekko rilalenna Puteanging naola maega batu.

Mamacaini arung pone ceddemani narempei suroe. Nakkeda arungpone de'tekkuwolana Tanete duri lawawa, ureddu toi batu lawawa uletta toi. Narewe suroe poadai riarungnge ri Tanete adanna arung pone. Aga nasurona arungnge ri Tanete poadangngi Petta tollaoe ri Segeri adanna arung pone, engkatoni eddatuang Sidenreng poadangngi arungnge naelorenna rilawa to Bone. Ia pattujui balancana messue engkatoni arung Baranti mallaibining marana, engkatoni Karaeng Lebba mallaibining. Iatonaro wettue naemmana arung Pao pao engkana arung pone ri Makkapa agana riyasenna ri Petta Topatarai riyasettoni Lapatombongeng ana'na arung Baranti, Topatarai Sumange Rukka asenna, ana'na arung Pao pao.

Naia addatuang ri Sedenreng maddeppa kapanni riyolona salassae makkedai padai arung Barukku kapangnge nakko ukira kirai Tanete, mukka iana duppaiwi bali marajakku. Aga purani maddeppa kapang addatuang Sidenreng, meddeni mangngauwale Karaeng Lebbampara. Rekko siduppai Tobone iana mupaddiyolo. padang meddeni arungnge mangngaru riyolona arungnge ri Tanete Arung Baranti, arung Lero, arung Paddali, natanrana essoe arungnge ri Tanete, maelo nasossongi lao manai ri Segeri. Nappaissenna to Marajae ri Ganero Kuwae adanna arung pone ri arungnge ri Tanete.

Aga nasuro to Marajae lao pangngajariwi arung pone riatteannato molai Tanete, nakkeda arung pone, teawa teppa laloi Samparajae ri Tanete. Duri lawawa, ureddui. Batu lawawa uletta toi. Makkedani to Marajae, madecenni laono pole aja muassessekale nakko engka tekkowangmu. Aga natarakka Samparajae lao mano ri Segeri mallopiwi arungpone. Bawanna Kalukue nauttamai, aga lettuni ri bawana Segeri, aga engkani gora to Tanete Jaga jaga. Risurotoni Daeng Mangessa ri Petta Matowae lao duppaiwi to Bone kuwa ri Tala. Nammusuna Daeng Mangngessa siewa to Bone.

Aga nadapini tanrang essona nasossongengnge to Tanete ri padauni Bolongnge, natarakkana lao manai ri Segeri arungnge ri

Tanete mallaibining arung Lipukasi mallaibining arung Baranti mallaibining pada lao monro ri Bette. Aga lettuni ri Segeri kuni ri Kapupureng taro tudang arungpone Kui ri Makkaca taro tudang nammusu'na taue.

Makkedani Petta tollaoe ri Segeri pauangngi anrikku ajana su' mammusu iyappa mewai to Bone. Natudang muni nariyala sanreseng. Aga nammusuna to Tanete na to Bone, Luwue, Mangkasa toirate bukie. Nasetaung musu Segeri narisunna Datue ri Citta. Temmaittato purana risunna, nari pabotting ripasiala arung Tanete ana'na Petta Icekka. Kui ri Tala' botting makkunraie nakkua ri Kapupureng botting oroane. Botting parewa musu lao maniang ri Tala' Petta tollaoe ri Segeri tinrosiwi Bottingnge. Aga mataui riyola boko rito Bone bengnga makkita ita manengmui to Bone.

Naseare pallawangenna puranna botting Daeng Mattiri mammususi paimeng to Tanete,, nariwettana Opu ambo'na Laboda, riwetta toni arung Labuaja. Ritikkeng toni Sullewatang Bulu Tana. Naiya ulunna Opu ambu'na Laboda nasurona Petta tollaoe ri Segeri tiwirengngi pada oroanena makkasiwiangengngi ri Karaengnge ri Tanete nareppa ripenne sala beta riyolona Karaengnge ri Tanete, natuli mabboko ulue, nabali'tona arung Nagamali.

Natellu taung musu Segeri nasoro'na musue patappulo to Maiwa nabbereang addatuang Sedenreng. Pangngelli ubba duappulo tokkasa nabbereang ri Karaengnge ri Tanete mukka riduppainna bali maranna.

Aga seareni ittana pallawangenna soro'na musu Segeri naenre ri Jumpandang Petta tollaoe ri Segeri sita Tomarajae. Makkedai ri to Marajae engkaie anakku utiwirekko Lamakkateru arung Mariyo riawa, apa dua mui ana' patolaku, ceddi makkunrai riasengne iasia, iana datu ri Lempulle, iana polakkaiwi datu ri Lamuru, cajiangngitu dua. Ceddi makkunrai ceddi oroane. Naiya oroane, iyanae appona Ance Idara, riasengnge Imangati. Iyanae Larumpang, ianae duae sullea rekko engka sukkara'na Kompania, iyatu sullea. Rekko nadapini elo tengngalawanna Allataala riya.

Narewena ri Segeri, naonro ri Belawae nakkeda riana na appona ia upoadakko Rumpa, nakko tennawerekko Ancekku Pancana olaiwi musu, apa dessa uwabbereangngi Pancana, iamuasa Tanete naellausa Petta riana'na. Iatopa upasengako aja muewai massarang tau Pute. Mau makkuwa leppe-leppe tana naonroiye, kutokko monro. Sangngadinna teai poatako elaiwi, aja muewai.

Iasi ripau soro'na musu Segeri naripabbottinna Petta Iyatakka, ana'na datue ri Mariyo na Daeng Talaga ana'na Karaengnge ri Tanete. Ianaro nariwereng Cinekko, Petta Iyatakka puranna ri pabbotting. Riwerettonisa Pese Daeng Talaga. Riwereng toi arung Atakka galungnge riattang Akkajeng riyasengnge Lamangnginjolo, 5 teppo mattumpureng Lasalebbo siteppo.

Aga siarei pallawangenna puranna botting Daeng Talaga arung Atakka iasi ripau maelo'na risunna arung Pancana. Aga naribaruisi Barugae ripadanni addatuang Sidenreng arung Beru, Datue ri Mariyo, Karaengnge ri Gowa nariwinrukenna Panca ri ance'na Isariba, rijai jawa panni'na, tellu ratu ongkoso'na nabbereang Petta Karaengnge ri ance'na Isariba. Ripasessung toi ri Menrawe, ripatudutoi umpa sekati, ripallejjatoi tana Menroja. Nasearena essona maddeppungeng padae, engka mui datu Bolli. Nadapini tanrangngessona risunnani arung Pancana nagangkanna Jawi jawie ripareppee nagangkanna Barugae, ritelleng menrawe apa kui ri Jawi jawie lao majjenne.

Aga seareni pallawangenna puranna risunna riassuro wawineanni ri Lupukasi, ana'ni Karaeng Lemba para, riasengnge Imanne, Karaeng Pasi, iamutoro Pancae napparisunna'na, ia muto natonangi lao botting, ri Lipukasi. Narapini tanrangngessona ripabbotinni tellu kati, tellu tau, tellu tai' sompana. Aga purani botting riparolani lao ri Tanete riala arung makkunrai. Nasitaung mua purana botting nassarang.

Iyasi ripau tessiyato soro'na musu Segeri napaelainni Petta tollace ri Segeri. Nasurona Karaengnge ri Tanete malai uju'na pa-

daoroanena nari pano rilemme riajanna Kalokkoe, nariasenna matinroe ri Belawae.

Nasearena ittana pallawangenna, matena pada oroanena nateppa toni lasa Karaengnge ri Tanete. Tellutaungngi madoko peso, naengkana Pajungnge lao mitai amaurena. Nakkumupa riajena Sapanae nagiling mampaei epuna nateeru menre riseddena amaurena, makkeda maittani pale madoko, tennappasengngi muna. Makkedani arungnge, madoko peso memenna napawelai Petta matinroe ri Belawae. Makkedani Pajungnge iyato dokota iatogi namasero iatogi namanu-anu.

Aga purani ritowana, massimanni maelo nrewe, nakka tennini lipa rialena Petta oroane, nakkeda tawerengnga puwang lipa rialeta kuwallipai, naritampaina Imaragi, nalangngi lipa dua. Ceddi lipa lotong, ceddi lipa kammu', nade' ala engka elo nala, lipa'na muasa anaurena, gilimmuni Petta oroane, mitaiwi wawinena, maweyang peyang rupanna mukka elo'na wawinena nasiyala ana'na arung Lipukasi, arung Pancana, saba puranna siyada-ada anaurena pasiyalai Pancai'tana Lapatau'. Masiga muni Pajungnge malai lipa kamummue napapasangiwi amaurena. Tettonni Petta Orowane lodungngi lipa'na nalani Pajungnge lipa'na amaurena, nacuku moppang riuttu'na amaurena, nasiteriyanna nainappa massimang paimeng nano, tuli napasangngi lipae, de'nalodungngi. Naiya Petta Orowanena naola matani anaurena. Mallinrungmani napaja makkita.

Temmaittato pallawangennna puranna sita nalelena ripammasena Alla taala, nakkuna rilemme ri Pallae, nari tellana matinroe ri Dusung, namate mani nariyassuro pauang Datue ri Soppeng. Temmakana assesse'na tenri pauwanna serona, aga nade' alena. Pattomatemani nasuro tiei.

Iasi ripau gau'na arung Pancana. deppa namate Petta worowane, nassuro jalloi manettunna naleppaki, menreni ripau kuwi ri Dusung, Petta orowane, nalena pinrusengngi tane Daeng Tani Sanga isuro sero uwae, nakkeda mapperi periwi masiga tawee

rekko nadapi mui mabberungperungnge, tuwonitu temmate. Naiya kuwa riattang bolae Daeng Paola tiwirengngi tawee matemutoni. Agana rangenna mani ri tawe, apa engkato rangenna rigajang. Makkedatoi Petta orowane, pekkugani matti rupakku, sita petta *riasera*,, apa iae egana toriyappasengingi napakkuwa arung Pancana. Makkeda toi Petta riana'na tomate aja muasengngi alemu beu, matepa mubeu. Engkatoi surona Kapten Malaju malai uju'na anaurena, tennarilipessang napassu, agana kuri Pancana ri lemme. AGa searei pallawangenna mateni Petta Orowane, Lapatau'na toali makkarung ri Tanete.

PASSALENG MASEPPULOE ENNENG

Agana Lapatau'si makkarung ri Tanete, maddojaiwi ade cengenna tau Tanete. Iasi ripau masero dokona Petta Orowane, nakkeda Petta Makkunmraie tuwoko mai DAtu ridokomu, siajowa tedong mattanru ulaweng kubuang ri Nene'buro nakko majjappamuko.

Makkedani Petta Orowane temengkalingani Samaja dokoku sangngadinna ripaui menre to Bone. Toto mua mappangere. Makkeda toi Petta Orowane riana'na ianaro kupasengakko de'seajimmu ri Bone. Ne'kiya aja muwewai massarang tau Pute mau makkuwa leppe- leppe naonrowi tau Pute kutoko monro aja muassarang.

Iasi ripau iatonaro arung ri Tanete Lapatau' nasuro maggora naarajanna Allahu taala natakko lopinna Saiyee Bojo nagora, napatappulo sitonangeng natiwini menre ri Jumpandang maelo nabalu engkamutoi Saiye Bojo tonang ri lopie namabere' bajae nalettu ri Jumpandang. Naenrena Saiye Bojo natteru ribolana Data Pabbeyang. Pole muni Saiya Bojo rakai Dato apa deppa nasoro pula massempajang subuh. Terini Saiye Bojo makkeda teago melli suruga muelli toi Rasulullah. Makkedani Dato Pabbeyang, naolli mutoni Petta Mangung nakkeda owakkuto alemu alemu lao malangngi aja muassuroangngi. Agana alena Petta Mangung

missangngi owangnge napatappuloto bilang ulu, tappatappulo ellinna ceddi tau. Makkedani Dato Pabbeyang iana owakku ellinna ceddi tau. Makkedani Dato Pabbeyang iana owakku Tuang apa padai dapu puteku. Makkedani Saiye Bojo Alhamdulillahi uwellau doangakko ri Allahu taala. Temmakkelle toi matti de' wijammu makkarung ri Tanete. Makkuniro assitarimanna adae wali-wali Idato na Saiye Bojo.

Iasi ripau maelo'na Petta Makkunraie Pasipolei ana' na paimeng. Naiya naellau makkedae iapa mumaelo sipole nakko muerengnga Irabiyah, ana'na Anakkodae Lanana. Aganarierenna arungnge Irabiyah. Temmaitato nalanna Irabiyah nari pasipolenna paimeng Karaeng Pasi. Naiya puranna ripasipole ritiwi'ni lao ri Tanete Arung Makkunrai. Naiya Petta Martowae massuni ri Salemo pinru bola Petta tobola Jenne.

Iasi ripau maelo'na Petta Matowae pasiajingngi arung pone, arungnge ri Tanete. Aga nasuro tampaiwi ana'na lao manai natiwii menre riarung pone. Naia arungnge ri Tanete padatonisa ibara'na mattuppuwangengngi toto'na. Nae' tenri tarai tea ri Petta Matowa.

Aga engkani lao ri Salemo kuni mappangnguju menre ri Rompe Gading. Aga lettuni ri Juntana, ritiwini lao ri aru mpone malluka tappi. Aga menreni ri bola, ritani riareng pone. Makkedani arug pone ritomarilalengnge, werengngi tappi'naro. Agana riposoro'na kui sapanae mattappi. Naiya nappanna menre paimeng, makkasiwiang ri arung pone. Agapurani rotowana massimanni nano mtteru rilopinna. Makkedani arung pone ri Petta Matowae elokka lao mano ri Salemo maccule-cule.

Aga narewe'na Petta Matowae lao mano ri Tanete mappasaniasa, mukka maelo'na arung pone no ri Salemo maccule-cule. Aga naripassuni Karaeng Pasi. Arung makkunraie duppaiwi arung pone. Messu manengngi ana'na Petta Matowae ia welampelangnge. Aga Daeng Tanisanga silaong Daeng Risompa tajengngi arung pone.

Aga narapini tanrangngessona arung pone, noni tonang ri lopi

nasompe lao ri Salemo maccule-cule. Nakkuna riduppai Risalemo. Nasiare wenninna arung pone Risalemo nattemmuiwi lopi Salemo, narewe'na paimeng arung pone lao manai Aga lettuni arung pone ri Rompe Gading rewe'toni riTanete Petta Matowae silaong manettunna.

Nasiarena pallawangenna purana engka arung pone ri Salemo namarusasi paimeng allaibiningenna Karaengnge ri Tanete na Karaeng Pasi, natenna ullena Petta Matowae mpajikiwi allaibiningenna ana'na mukka maegana tomallimpona. Agana ri parewemuni Karaeng Pasi ri Segeri.

Aga siarei pallawangenna massaranna Karaengnge wawinena, nateppani lasa Datue ri Mariyo kui riyujuntana nadapini rewena ripammasena Alla taala. Nawuju'na mani ri pano ri Tanete. Kui rilemme riseddena matinroe ri Jumpandang rilau'na Kalokkoe. Aga leppei abbaratangnge makkedani Petta Martowae riamaurena Datue ri Bakke Petta Daeng Singarajasana mulao pole apa maeloka sunnai atammu Topatarai. Aga napatettonna baruga kuri Pancana de'na napadai arung pone, nakkuriyasenna masero lasa. Agana iyatommani wettue ri Tanete tudang ri gaue. Kuwae arung Berru Mampu natanrana esso namatagaukengngi. Aga nadapini tanrang ngessona risunnani Topatarai Sumangerukka. Risunna toi Baso Alitta Baso pesse.

Aga purani risunna soroni taue tellettutopa riwanuanna Datue ri Bakke, Petta Daeng Singara, napolena cappa pawalunna Arungpone. Kui rilemme ri Bottowale. Ritellani matinroe ri Rompe Gading. Arupalakkana ritaro arung ri Bone.

Siare pallawangenna puranna gaue ri Topatarai naenre'na Petta Matowae riamatena Arung pone. Kuwa ri Bottowale. Aga siarei ittana ri Bottowale Petta Matowae sitani Arung Macege Ibaego. Makkedani Ibaego Kennage Andi Patarai Petta Jumba. Makkedani Petta Matowae kumui monro ri Tanete atammu. Makkedasi sIbaego namakessing-kessing gare Petta Jumba Andi Patarai iatu maelo upolakkai. Lao mutoni Petta Matowae map-

pasiatenni ada Arung pone mukka Topatarai Suma ngerukka nai Baego. Aga leppeni abbaratangnge reweni Petta Matowae lao mano ri Tanete.

Aga siareni pallawangenna poleni ri Bottowale, malasani Petta Matowae namerang engka Anggarisie, naellauni Sudengnge natea Arung pone mabbereyangingi. Aga nalaowini Barisi Rompe Gading riwettu subue. Narumpana Rompe Gading Iarini Arung pone lao pola ri Bone. Naissenna Petta Matowae lari Arung pone, ceddi arainni lasana.

Makkedani riana'na ikousitu rimunri maddojaiwi Tanete aja muewai massarang Bone, ia mua tamaunnyi tamarara Bonemi. Mau makkuwa ittello riyampasa tanae ri Bone aja muewai massarang tanae ri Bone. Namerang nadapi ajjalenna narewena ri pammasena Alla taala, nakkuwa rilemme riseddena lakkaina ritellani matinroe ribola *Ipi'na.*

Napitumpenni matena Petta Matinroe ri bola ipi'na naripau maelo Anggarisie noriwi Tanete apa riyasengngi sirangeng arung pone. Aga nabeta cekke'na to Tanete muttama rilale bata maddeppungeng. Aga leppeni abbaratangnge ri Petta matinroe, siarei pallawangenna ittana turunni bosie uwae tellungesso tellumpenni makkamateng mateng olokoloe.

Aga siaresi pallawangenna menreni Arungnge ri Tanete, ri Maru mewai mammusu Anggarisie, temmaittato nerewe lao mano ri Tanete namerang engka pole pole Datue ri citta iana menre ri Leyang- leyang mammusu Anggarisie. Narapirini ajjalenna narikennana seddena buno Ulaweng, narewena ri pammasena alla taala, nauju'na mani ritiwi lao mano ri Tanete nakku rilemme ri Pallae riseddena mantoe ridusunna. Ritellani matinroe ri Kanna. Makkuniro saba'na nalai simae ri Maru gangkanna Mandalle, mukka napabbalinna maneng lao manai gangkanna Maro. Naseppulo lima wenninna matena datue ri citta namate tosi Andi Sappeile, kui rilemme ri seddena matinroe ri Belawae ritellani *Matinroe* ri *wali.*

Agana iana malai Simae lalo manai malai taung-taung nalebbi tellu taung nala Simae ri pabbiring, nana suroto riwawinena ri Sawitto nari tangkena, nalaona botting ri Sawitto assamarurukenna to Tanete, nasompai aruwa Katinna aruwa Tai'na aruwa Tau. Apa makkumemengngi sompana Addatu wang Sawitto. Aga purai botting riparolani lao manai ri Tanete ritaro arung Makkunrai ripaenrekeng pattumani anakarung ana'na riboko anre gurung anakarung. Anre gurung ana'na riboko, anre gurung pattumani namerang nadapi wettunna pattorangnge natiwini lao mappatanra ri Pammasareng wawinena, namerang natiwisi lao rengeng ri Cenrapole. Agapolei rengeng, reweni ri Berarue ribola mattanru.

Nasiare pallawangenna napoadanni wawinena, maelo'na sunnai *Lamatowanna,* nawawinena nappawakkang gau'na natakko nabelleang muna wawinena. Naiya mutosa musuro patettong baruga ri bungi napadai Pituwe bawang minanga, namerang diamma Ilobo engka silaong Arung berru mallaibining Datue ri citta Arung merung Petta Daeng Tanisanga, assuronna pabbicarae ri Ponci sibawa wawinena Kalie poadangngi Adatuangnge. Teani addatuangnge muttama rigaue saba iana ripawakkangi pammulanna. Jajisi ripakkajappa. Ada nadapini tanrang essona namatagaukeng, risunnani Lamatoana, maccoeni Daeng Matike, Daeng Pasara, Daeng Marakka, Lamuhammad. Purani gaue soro manengni tau pada iyamaneng. Lao manaini ri bawanna Segeri mabbolangngi Puwanna, namarana maddesu addatuang Sawitto lao mano ri wanuwanna. Polemani riba wanna Segeri napabbotissi Daeng Matana siala Daeng Maboro ana'na Ibarata.

Aga siarei pallawangenna ripauni engka Jennerala pole ri Jakettara, riassuro tampaini arungnge ri Tanete natea menre ri Jumpandang. Nainappa nasuro paddeppungengngi to Tanete. Engka manengngi pangngaderengnge. Makkedani arungnge ri Tanete pekku tangngamu apa teamua menre ri Jumpandang. Ulebbiressa mewaengngi mammusu. Nade' tau mette, sangngadinna Kalie ri Tanete makkeda ia ripakki takku, de' ewana Balandae. Madu-

wanna sipammula-mula memengngi puang rioloe. Makkedani arungnge nakko makkuitu pale sorongammuna lopikku usompe. Makkedani Pabbicarae ri Ponca, de' kupomanai palessoi puwameng, sangngadinna tepui ajue naripasullei iyarega teya ikkeng. De'namette arungnge. Aga purai ritowana padassoroni to Tanete namerang engkani Ancena Isariba lao riarungnge tampaiwi menre ri Jumpandang nakennao seuwa-seuwa, rilalengngi tigeromu narisaliweng tigero'ku. Narekko ripasempekko Malaju, maduanna pappasenna Petta riya sapparengngengngi denre paddimunrinna ala masseya seya mua andi madeceng napoada ance'na Isariba. Aga naloana Ance'na isariba bacangngi doang Petta iyamaneng, paleppei alena riassijancingenna nainappana rewe ri Jumpandang.

Temmaittato pallawangenna laona Ancena Isariba naeng mutona Kappalae sore ri Pancana, riessona Arabaed siratu lopi pajala mallabu ribawanna Pancana, lettu manorang ritujunna Ance. Nassurosi menre coronele ri arungnge. Makkedani Coronale pekkutu tangamu, apa teppajamui Jenerala mappaewaiko, bara baja sangngadi nataggiling ininnawanna arungnge. Makkedani makkutongettu adanna tuang coronele iannamua samakkuna tonarerei babang. Makkuniro adanna arungnge. Makkedani Coronele tamakkullei tekkukarawai matu subue apa ia pakkitakku Karaengngemmani ri Tanete ale-alena maelo mewa. Niya tobaiccue teai mewa. Makkuniro saba'na aga nabeta manenna tau baiccue, muttama rilaleng bata, pabbirittasi pabbirimpulu.

Aga labu'ni essoe, mammariyanna wekka sera lise'na Kappalae. Ia tabbere tajangnge monini mariyangnge, mammuni taue, riessona Jumae namatappasa Pancana. Maroani oninna barisie wali-wali. Menrei mapputtanang Barisi Pakkengnyarangnge, monini mariyangnge riwattassalo ri bentengnge riasengnge Ipappadangnga, iana sebboi Kappalae. Ride'na rimariyangini menre. Repponi padatinna. Aga pura toni riubba, naiya Bentengnge riawang salo Ibajo asenna. Mariyangnge mareppa toi pada tinna. Daeng Maboro monroang ngi, mateni Puang Tebba marana. Naiya Bentengnge riyujunna Pancana Arung Anjaliri monroangngi. Ri-

temmuni pabbiring tasi, naiya Bentengnge ri Bararue, seppiyengnge sapanae Rengeng Riale monroangngi. Naiya Bentengnge riatang gurue monroangngi, Daeng Mamassa dulungengngi.

Ia makkampae tangngassoe soro'ni mammusu taue. Lari manengngi tau baiccue menre ribulue. Maddese toni arungnge ri Tanete menre ribulue. Kuai ri Gamasai silaong Petta Pao pao Datue ri Citta Petta Manurung. Naiya Petta Daeng Tanisanga kumui ri Tirowali. De'ha naenre ri bulue. Engkani surona arungnge lao rianakdaranna ri Citta Daeng Tanisanga. Makkedani surona, Andi naeloreng Karaengnge sullei ullena marolangngi Tanete ri Balandae, bara maupeki nalengeng muwa jara wettata, apa ia arungnge maelo'ni lao pole ri citta. Iyatopa upoada iya Kalie ri Tanete lao toi maccoe ri citta. Iyatopa upoada iya Kalie ri Tanete lao toi maccoe ri Citta. Noiya Sullewatangngi Imang Pancana ritellae Daeng Masabbi. Iana sullei Lakaseng Kali ri Tanete, apa ia Kalie matowae tengkennetopa setaung namatena nammusu'na taue. Makkedani Petta Daeng Tanisanga aga toha uwisseng, naiya risuro massule. Iyakennegatu Petta woroanetoi oncoppisa iya makkunraia ubebeu madodong.

Makkedani Daeng Manassa mauni kuwa adatta ajana tatumpai elo'na Petta. Naengkatonatu Kalie Daeng Masabbi taewa sipatangngareng Pabbicarae Daeng Pallie. Apa ia Pabbicarae ri Panci matetoni nainappa mammusu taue. Narewena Daeng Manassa ripata Arungnge, ntarakkana lao pola Petta maranaddara silaong tau baiccue maeloe lao, apa makkeda mui Petta arungnge ritau baiccue, onroko maeloe. Aga assilaingekku anrikku Daeng Tanisanga. Naiyanatu arung ri Tanete sullea marolangngi tanae ri Balandae. Aga naonro na taue saisa maeloe.

Nainappana massuro Petta Daeng Tanisanga messu ri Balandae poadai madesuni Karaengnge mattama rilaleng pulu. Naiya anakdaranna ritellae Daeng Tanisanga nassuro sullei alena

makkarung ri Tanete marolongngi Balandae tanana. Daeng Massangi nassuro massu ri Coronele.

Aga nalaona Kalie Daeng Masabbi, aga lettuni ri Tuwang Coronele napauang manengngi paunna Karaeng Makkunraire ri Coronele, makkedani Coronele marennu wenggangngatu riadanna arungnge, nae madecenni. Soro'ne muttama. maelo mutowa matu muttama sitangngi arungnge. Purai tette tellu aga narewena surona arungnge muttama. Aga nadapini pura tette tellu engkani tuwang Coronele sita arungnge. Makkedani tuwang Coronele marennu muwa Raja riwettu musi sullei Karaeng massue, marolangngi Tanete ri Tuwang Jenerala. Nae madecessa nakko menreko ri Jumpandang sita Tuang Jenerala. Makkedani Petta arungnge madecengngi Tuang rewe'no menre ri Jumpandang musuroangnga mai Ance'na Isariba nasilaongappa menre.

Aga narewe'na Tuang Coronele menre ri Jumpandang, ia memeng silaonna. Temmaittato naengkana Ance'na Isariba. Aga maddeppungenni to Tanete engkaepa monro, natanrana esso natonngengnge. Aga nadapini tanrang essona no'na to nang rilopi nasompe, naleppang mabbenni ri Bari baringeng ele mani nasompe lao ri Jumpandang, nalettuna, engkani juru basae risuro duppaiwi, engka toi Kapiteng Malaju Ance' Appala, naenrena mappottanang. Kui monro ribolana Kapitang Malaju, engkatoi ana orowanena duwa tiwii Petta Daeng Tammawa, Petta Towaggamete Arung Anjalireng Lapasarai. Pabbicarae Daeng Riboko Kalie Daeng Masabbi. Engkani surona Jennerala tiwirengnge balanca naseratu. Aga narita wa tawai to Tanete balance orowane makkunrai. Engkatoi Pabvbicarae Daeng Pallie tiwii, napitumpenni engkanna nauttama sita Jennerala narienrena sebangengnge. Nae de'ni rantena apa riennauei. Jennerale emmani taroiwi taroiwi rante manila, nakkedana Jennerale ri Petta Daeng Tanisanga engkanatu arung ri Tanete sullei Karaeng. Massue mitangngi riadecengenna to Tanete. Purai rewe'ni paimeng ri Kampong Malaju, riassurona tiwirengngi pattowana, engkato kasala eja sikaju, italasa bulindare sikaju, italasa eja sikaju riwerengngi Lapasarai, apa ia rieloreng

anre gurung anak karung. Riereng toi Pabbicarae Kalangkari tassi polonna apa ripolo telluiro Kalangkarie. Pabbicarae Daeng Riboko, Pabbicarae Daeng Pallie Kalie. Nalebbi siuleng ri Jumpandang narewena lao mano ri Tanete.

Aga siarei Pallawangenna engkani to Bone, laosi ri Maru, engkatoi Petta arung massue situnro Datue ri Mariyo lao ri Tanete namatteru lao manai ri Maru, mammusu Balandae. Aga rewe'ni pole ri Maru, monroni ri Tanete arung massue, nasuro tiwirenni anakdaranna Lolona Tanete Bolongnge silaong genranna kappara salaka eppa, appajjincereng tai bani padderi lulu gau, monro rilala bata ri bolana Uwa'na Inebo. Naiya arung makkunraie kui monro ri Balempalengnge, apa iya mula massu'na ri Tanete alena lao malai Bolongnge ri bolana Pabbicarae Daeng Riboko, nainappa nasuro anakkdaranna lao ri Balempalengnge. Kutoniro ta taue lao massikkiri Jumat, namerang nassuro tampaini Kalie. Aga engkani Kalie tudang riolona, makkedani arung massue pekkugi Daeng manassa. Ia'na maccoe ri Balandae. Makkeda ni Daeng Manassa naiya maccoe'e ri Balandae kapere'e, ranaka onronna. Makkedani Daeng Masabbi iyaro manrang idi torimunrie maccoe ri Balandae, siagamuni akkapereketta maseropa arung rioloe, kuwaenna Petta malampee Gemme'na, iya tiwii Balandae ri tana Mangkasa. De'namette Petta Arung Massue, tenripowadangngi tomakkasiwiyangnge.

Siare pallawangenna, nasurona jalloi, Puang Lolo La cale, namerang letesi lao monro ri Lapora maddare, namerang nabessi pammulu rangenna arung makkunraiye Lamatowana, namerang maddesu lao monro ri Polejiwa. Namerang massuro mellau deceng ri Balandae, ritarimasi, ritaroni arung Matowa ri Tanete, anakdaranna arung Malolo, nameran nala bennarae. Nasuroni jelloi Puang Lolo, ri Jampue, naloa toni sessungnge ri wanuanna, nasitai toni Petta ri Pao pao, sessungnge ri Allejjang. Nasurosi mabela ri Tanete, namerang ri nori Suppa rimusu. Maddesuni Petta arung makkunraiye, menre ri Jumpandang, ri Kampong Malaju ri bolana Ance baine isariba, apa matei Ance Apala, Ance dolo Kapiten ri

wettuero. Nalettuto puranna rimusu narino risi paimeng mukka Ibaralapasala, nauttama ri Tanete natangngi sapposisenna. Jaji ripasicallamani, rumpasi paimeng Tanete. Larisi lao lisu ri laleng pulu, kui ri Citta monro, ritemmuni Bata. Nanreni api pajjenangeng balurue mau ceddi bola ri laleng bata dettona. Riwettani Pabbicarae Daeng Riboko, riappajo-pajoang ulunna ri rempe'na Tirowali. Matetoi padaorowanena Kalie, ambo'na Isaira, matetoni Daeng Paola, ambo'na Ajimuka, makkalari larinni to Tanete engka lao pole, engka lao manai, engka lao mano, engka massu ri Libukangnge. Makkuniro laona to Tanete.

Ripano'si Daeng Tanisanga ri Tuang Komisaris ripakkarung ri Tanete, naripasiala Petta Iyatakka, Aga purai ri pabbotting laoni mabbola ri Pancana, aruwa (8) paddasserana. Aga siarei pallwangenna engkasi, laosi ri Tanete, Arung massue, kui ri Pacciro taro tudang, rienrekisi ri Petta Iyatakka silaong ipa'na ia dua, nae tennaulle menre kiwi apa maseroi bosie lempei. Nalebbini pitung puleng siyalana Petta Iyatakka napawelaina, Petta Iyatakka nakku rilemme ri Pallae, ritellani matinroe ri Pancana.

Aga siaresi ittana Petta Daeng Tanisanga kuri Pancana naloini anabburanena, nteya sitangngi, nassuro tieirengngi anabburanena, peluru sitokka, nakkeda iyatu nala Petta apa mataukka, sitangngi nakko, tennaissengngi to Marajae. Nasiarsi pallawangenna naddesu'na Daeng Tanisanga, nalao monro ri Mandalle sibola puruana'na

Aga siarei pallawangenna monro ri Mandalle, laosi monro ri Mandalle, laosi monro ri Kessi Kebo, laosi ri Salemo, namerang laosi ri Bara. Ritampaini rianaurena lao mano ri Berru. Aga pallawangenna massurosi mellau deceng arung massue kuri to Marajae, ritarimasi, agana ritarosi arung ri Tanete. Aga iya maneng pada rewessi paimeng to Tanete iya maeloe. Nasiare ittana, nalao monro ri Berru Daeng Manassa apa ritampaiwi ri arung Berru.

Aga nalao mano'na Daeng Manassa marana, mallaibini, maccoetoi Kalie ri Tanete riyasengnge Lakaseng, de'na Kali ri Ta-

TERJEMAHAN:
INILAH SEJARAH KEBUDAYAAN
DI TANETE DAHULU KALA.

PASAL 1
ASAL MULANYA

Ada sebuah gunung di sebelah timurnya kampung Pangi. Ada suatu waktu naik berburu orang Pangi, sampai pada puncaknya gunung itu yang dinamai JANGAN-JANGANGE. Masuklah di hutan dan melihat Guci satu yang penuh air, dengan berpikirlah orang Pangi bahwa adakah orang kira-kira di sini. Dicarilah dan memang ada orang didapat dua berkeluarga dan ada burung-burung terbang diatasnya.

Berkatalah orang Pangi, bagaimanakah sehingga anda bertempat tinggal di atas gunung ini dan berkatalah orang yang kedua itu, bahwa disinilah kami disuruh oleh dewatae.

Berkatalah Topangie bahwa dari manakah dan dimanakah kampungmu sehingga datang kemari, dan berkatalah orang kedua itu, tiada saya tahu untuk kusampaikan padamu, karena empatlah jurusan yang kami datangi yaitu Barat, Timur, Selatan dan Utara. Dan itulah sehingga kami tidak tahu menyampaikan padamu bahwa dari mana asalku. Dan berpikirlah orang Pangi, bahwa orang itu memang manurung, sehingga ia tinggal di sini dan melihat juga keadaan burung-burung itu. Dan ada juga ikan disampingnya, serta ikan dan nasi ada juga, tapi ikan saja yang menjadi pokok makanannya dan tiadalah makanannya selain ikan.

Dan berkatalah orang Pangie baiklah kalau makan, karena ada saya bawa nasi dan ada juga saya lihat air di Guci dan berkata orang kedua itu baiklah kita makan. Dan makanlah orang Pangi ternyata tak makan nasi cuma ikanlah dimakan. Sesudah makan berkatalah Topangie baiklah kita turun ke kampung dan kita ini dianggap saudara sehidup semati serta sama mujur. Dan berkatalah

orang kedua berkeluarga di Arung Pangi baiklah perkataanmu itu, dan saya terima gembira apa yang kamu ucapkan dan penuhlah kegembiraan mendengar sebutan itu, tapi asal diluaskan oleh Dewatae. Ataukah ada waktu kita bertemu kalau memang sudah kehendak Dewatae untuk berjumpa kembali. Berkatalah orang Pangi, itulah yang kami sangat gembirakan, dipertemukan oleh Dewatae karena kita bersama-sama kembali.

Pertamanya karena memburu dan yang kedua sehingga kita bertemu disini dan kembalilah Arung Pangi di kampung. Dan kedua orang itulah bersalinlah anak perempuan. Dan itulah arung Pangi mau lagi naik ke gunung dan berkatalah kepada semua arung-arung serta familinya semua, bahwa tiada yang tahu tentang kedatangannya orang yang berkeluarga itu, dan bersatu mau naik ke gunung dan sampai pada waktu makan siang tibalah di gunung dan semua pamili-pamili bersama naik dan sangat gembira untuk menjemput kami.

Dan berkatalah mereka yang berkeluarga sangatlah gembira kami kepada engkau semua, dan berkatalah arung Alekale inilah sebabnya sehingga saya datang kepada engkau dan saya harapkan untuk turun ke kampung saya dan di situlah mengambil keputusan untuk bersaudara dan mendapat kebaikan bersama. Dan berkatalah orang kedua sangatlah gembira mendengar kata-katamu dan ada amanatku di arung Pangi mau turun ke kampungnya, asalkan kami diluaskan oleh Dewatae, dan kuanggaplah diriku ke kampungmu dan tidaklah kami menganggap bahwa kami masih ada di gunung. Apabila engkau mengingat saya, maka saya juga akan mengingat, karena namun dimana kau tinggal aku tetap mengingatmu.

Dan berkatalah arung Pangi beserta arung Alekale begitulah pesanmu sehingga dia mau bertemu. Dan berkatalah orang yang kedua itu, apabila diizinkan oleh Dewatae, supaya kita meminta Dewatae agar dapat diterima dan diizinkan. Setelah mengadakan pembicaraan kembalilah di kampungnya masing-masing serta orang Pangie dan begitu pula orang Alekale adatnya selalu pergi pulang untuk memanggil turun ke kampung, karena sudah

mencukupi tiga anaknya laki-laki sampai ada bayangan dalam hati untuk pergi melihat tempat tinggal. Dan berkatalah Tosangia kepada isterinya nanti membicarakan kalau datang agar mereka ada yang menyukai anak kita itu, serta mengawinkan baru kita pindah ke tempat lain.

Tak seberapa lama perkataan itu sehingga ada arung Pangi melamar kepada anaknya. Dan berkatalah orang kedua itu tidak diizinkan oleh Dewatae turun di kampungmu. Terus terang anakku yang perempuan itu saja diapnggil untuk ke rumahmu karena saya mau pergi keliling, supaya anak saya diambil. Dan berkatalah arung Pangi bahwa gembiralah hati saya sebab diizinkannya anakmu itu tinggal,dan tiadalah saya kembali dulu, dan kemudian saya kembali nanti baru anak itu saya bawa ke kampung. Dan tibalah di kampung arung Pangi dikumpulkan semua pamilinya itulah yang menjadi keputusan yang akan disampaikan kepada anaknya arung Alekale. Agar bersama ke gunung, sampai di gunung itu, berkatalah arung Pangi kesemuanya gembira karena anaknya ini akan tinggal di rumah sampai saya pergi berkeliling, dan itulah saya katakan padamu.

Arung Alekalelah yang ditinggali rumahnya, karena mempunyai anak laki-laki Arung Alekale, sehingga itulah kita setujui berpamili. Dan itulah yang dianggap sebagai anaknya. Sayalah kedua berkeluarga ini sangatlah gembira mendengar ucapanmu, dari itulah saya katakan padamu. Kamu semua kalau engkau pergi saya akan panggil dimana saja. Dan sama berkatalah setujulah ucapanmu kecuali kalau melintasi lautan yang luas, karena tidak pernah kami melalui laut, dan berkatalah kedua orang keluarga, dan mengenai keluarnya maka kami tidak mau kalau melewati laut kecuali diizinkan oleh Dewatae artinya tinggal di kampung yang jauh dari laut. Saya akan panggil dan saya pesan untuk mengirimkan tanda rindu yaitu kayu yang menjadi sarung senjata dan perahu dan setujulah kedua belah pihak dikawinkanlah anaknya dan dibawa ke Alekale dan diberi gelar Arung RIALE-ALENA.

Tak berapa lama setelah kawin anaknya pergilah keliling

sampai dia menjumpai Bola MPAREE digelar RIMAT TAMPA WALIE dan disitulah membuat tempat. Tak berapa lama tinggal di situ membuatlah sawah dan digarlah LAPONCIN di timurnya MALLAWAE. Tak berapa lama lagi tinggal di kampung itu dan berkelahilah anaknya yang pertama kepada anak keduanya, lantaran perkakas kerbau yang dipertengkarkan. Dan disuruhlah anaknya yang I menyeberang di sebelah selatan sungai di puncak gunung namanya SANGAJI. Disitulah tinggal anak pertamanya dan adiknya yang ke II disuruhlah pergi ke utara kampung yang bernama SOGA membuat persawahan, pada di tebing gunung, tak berapa lama tinggal disitu didatangi lagi kakaknya untuk merusakkan lagi perkakas kerbaunya.

Berkatalah dua berkeluarga yaitu Bapak dan Ibu kepada anaknya yang termuda, kocarlah pikiranku kepada kakakmu yang dua karena selalulah bertengkar. Berkatalah anaknya yang muda bahwa anakah pemikiran Puang dan kenapa lagi dipikirkan pindah tempat. Dan berpikirlah dalam hatinya apakah saya pukul, kalau saya pukul tentu saya juga rusak. Untuk menenamkan pikiran pura-pura pergi memburu babi ke barat sampai pada puncaknya memandanglah di laut timur, dilihatlah suatu tempat TANAH dan disukailah tanah itu dan kembalilah pada tempat RIMAT-TAMPAWALIE. Dan berkatalah kepada isterinya ada tempat yang baik. Dan sampai pada waktu yang telah disukai pindahlah beserta anaknya yang tertua, dan anaknya yang muda di LAPONCIN tinggal dan anaknya yang kedua atau anak yang ditengah di LEMPALLAH tinggal dan digelarlah anaknya yang kedua PUANGNGE TO SANGEANG.

Dan membuatlah persawahan Puangnge To Sangeang yang bernama LAMANGGADE. Dan membuatlah persawahan yang termuda di Lasama. Anaknya yang tertua membuka persawahan di selatannya LAMANGADE, dan anaknya yang tengah membuat persawahan RIUJUNGNGE. Seberapa lama, sejak lama tinggal di Batu Leppane ri Poncing di gelarlah RIAGGANIONJONG dan sudah menjadi penduduk asli di kampung itu, dan disitulah kaya

lantaran dari hasil sawah. Begitu pula di bawah sungai dan disitulah Lamangade berkumpul.

Tidak berapa lama lagi bertengkarlah dan maulah dibunuh sebenarnya, dan terlalu pusinglah Puangnge to Risangean melihat tingkah laku anaknya, tak ada lagi pemikirannya mencari tempat lain, dan sampai mendengar bahwa ada arung Ri Segeri yaitu keponakannya Karaengnge Ri Anak Saudaranya TUNI PALLANGGA, dialah yang disetujui Puangnge To Risangean naik menghadap di Arungnge di Segeri untuk menyampaikan mengenai tingkah laku anaknya. Dan begitulah orang Sangean dan sampai di Segeri naiklah di rumahnya Kapalae atau Matowàe, dan berkatalah To Sangeang, saya mau diantar naik di Raja dan diberitahukan semua kepada Matowae apa yang dimaksudkan. Naiklah Matowae beserta Tosangeang sampai tiba Matowae duduklah dimuka arungnge, inilah To Matowae yang menemani saya ada maksudnya kepada Arungnge dan berkatalah arungnge apa maksudmu, dan menyahutlah Tosangeang maulah kami dibantu, karena ada anakku bersaudara berkelahi dan tak mau mendengar nasehatku dan kami sudah bosan melihatnya, dan kami khawatirkan jangan sampai baku bunuh.

Berkatalah Arungnge Ri Segeri berpakah anakmu? Menyahutlah To Sangeang empat, tiga laki-laki, satu perempuan, yang tertua perempuan, dan anak kedua dari perempuan itulah selalu bertengkar sama adiknya yang ketiga. Berkatalah Arungnge Ri Segeri apa, apakah sudah mulai orang kerja sawah atau membajak, dan tidak bisa lagi ceritakan masalah lain kecuali bisa dibicarakan untuk memperbaiki. Disitulah diserahkanlah untuk memperbaikinya serta Matowae, kembalilah dulu, dan nantilah saya mufakat bersama Matowae baru saya suruh panggil dia. Kembalilah Tao Sangiang, itulah yang menjadi ketentuan Karaengnge Ri Segeri dan dialah sendiri pergi ke RIAGGANIONJONG untuk suruh panggil To Sangeang, datanglah To Sangeang. Berkatalah Arungnge bagaimanalah persoalan anakmu, berkatalah To Sangeang lebih-lebih lagi sebelum kami menghadap,

berkata lagi Arungnge Ri Segeri, kalau saya diharapkan turun memperbaiki anakmu kembalilah dulu di rumah, untuk membatasi persoalan itu, dan disitulah nanti saya memberitahukannya. To Sangeang kembali, berkatalah kepada isterinya bahwa Raja Segeri sudah mau datang kemari, dan saya disuruh memberitahukan anak kita itu yang tiga, menyuruh juga pergi di Alekale kepada anak perempuan kita.

Tak seberapa lama datangnya Tosangeang dari Segeri, pergilah jala Karaengnge Ri Segeri dan terus kemari RIAGGANIONJONG. Sampai pada maura sungai disuruhlah masuk membeitahukan TOSANGENG. Masuklah Tosangeng menjemput di muara sungai dengan mengantar masuk di rumahnya, tibalah anaknya dari Alekale (datanglah anaknya). Sudah ada juga anaknya yang tertua dan yang muda dan disuruh panggillah anaknya yang tengah yaitu anak ketiga dari yang muda. Itulah yang tidak mau bertemu dengan Raja. Berkatalah orang Sangeang begitulah tindakan berkepala batu sehingga tidak mau ketemu dengan Raja. Berkatalah Raja diamlah saja, agar sadarlah dan dapat menerima nasehat kita.

Seberapa lama tibalah Raja di Segeri, tetaplah bertegang tak mau menemui Raja. Raja itu kembalilah di Segeri dan berkelahilah lagi bersaudara. Disangkalah dirinya bahwa akan diberi tindakan keras, sebab datangnya Raja di Segeri dan kemudian naik lagi Tosangeang menyampaikan Raja bahwa berkelahi lagi anaknya, maka kembalilah lagi Raja di Segeri itu. Berkata lagi Tosangeang saya mohon kepada kita supaya diperpanjanglah atas kerahmatan semoga bertempat tinggal di sini. Berkatalah Raja namunpun tidak mengucapkan sebagai mana yang kau harapkan, saya juga bersedia tinggal lama-lama kalau saya datang kemari, karena saya suka yang ditempati rumah ini.

Berkatalah Tosangeang di anaknya yang tinggal di Poncing dan kepada juga anaknya yang muda, baiklah kalau dikerjakan sawa Raja, maka sayalah mengerjakan, maka naik mengambil pada di Segeri karena Raja disuruh tinggal. Berkatalah anak kedua saya

sangat menyukai tindakan raja. Berkatalah dua bersaudara, bahwa dimanalah sawah yang disukai dikerjakan, berkatalah Tosangeang, untuk saya baiklah di sebelah sungai artinya disebelahnya Lamangngade, karena gampangnyalah kita datangi dan dekat. Kemudian dapatlah dikerjakan sawah dibawah sungai dan digelar RITEKEE, karena dualah kerajaannya Ri Tanete.

Berkatalah Tosangenag kepada Raja Segeri, hambalah yang kerjakan sawa yang sebahagian. Berkatalah Raja aku gembira karena disitulah yang kerjakan. Mengapa lagi menyusahkan diri kalau datang kemari dan namunpun tak membawa nasi bisa juga pergi. Berkatalah anaknya Tosangeang dua bersaudara tidak sampai pada pemikiran, bahwa nasi tidak ada dibawakan kepada hambanya. Tapi namunpun demikian sangatlah gembira karena adanya bertempat tinggal kemari, karena kami tidak membedakan Segeri dan tidak juga diperbedakan orang Segeri dengan orang TOAGGANINJONG.

Berkatalah Raja dan saya tidak membedakanmu orang Segeri kalau begitu perkataanmu. Berkatalah Tosangeang kepada Raja, sebelumnya ada manusia disini selain saya dan engkau dan sayalah selalu mengharapkan kepada engkau. Berkatalah Raja kepada orang Sangeang itu sudah jelas dengan pengakuan bersih sebagaimana ucapan kata kedua belah pihak, karena saya sendiri asalku dari Goa dan disitulah saya juga mendapat reski (kebaikan), semua orang yang pergi menghadap secara baik di Raja Goa, dan seberapa malam Raja dan kembalilah di Segeri. Setelah padi dinaikkan diloten, bersamalah berkeluarga Tosangeang naik di Segeri, sampai dihadapan Raja, berkatalah Tosangeang kepada Raja inilah yang kami harapkan kepada kita, maukah dikasihani saya antar sesama keluarga pergi kemari ri Angganionjong beserta kepala (Tomatowae), setujulah Raja.

Bersamalah turun berkeluarga Riagganionjong dan di-angkatlah Raja bersama kepala (Tomatowae) dan bertempat ting-gallah di rumahnya Tosangeang (di Batu Leppanae). Dan ada juga anaknya Tosangeang yang bersuami di Alekale yang belum datang

yang tinggal di LEMPANG belum datang menjumpai Raja. Berkatalah orang Sangeang kepada Raja, kamulah semua yang bersanak pamili kesemua yang datang ini. Maulah dicarikah penghidupan serta rahmat tak putus- putus dan dicarikan kebaikan sebagaimana halnya orang Segeri, dan jadilah Raja Segeri menjadi Raja di Agganionjong dan digelarlah DATU GOLLAE.

Dan inilah Datu Gollae pertama jadi Raja ri Agganionjong mendirikan mahliga (salassa) diantaranya BATU LEPPANAE RI PONCING separuh, disitulah duduk sebagai tahta kerajaannya. Datang juga orang Alekale, datang berpamili dan juga dari tetangganya dengan membawa semua isi hutannya. Ada juga membawa (akkebbureng wanuwa baddili) beserta *panisi* sebab melihatnya ada perkakas perahunya. Berkatalah Raja saya sangat gembira sebab tak kusuruh membawakan kemari ternyata ada yang kau bawakan bersama menyahut tanda kegembiraan bersama kita ini. Sebab adanya kemari bertempat tinggal tanah yang kering, tandus dan sempit. Dan tak seberapa lama tinggal di Agganionjong sudah dekatlah musim hujan. Dan berkatalah Arung Ritosangeang, bagaimanalah caramu kalau kau mau membajak. Berkatalah orang Sangeang saya pakai passapu, sigara, mappottowa, mattappika sebab itu menjadi tradisi untuk keluar sawah.

Berkatalah Raja saya akan sampaikan nanti tentang cara kebiasaannya mulai kerja sawah yang sama dilakukan/dilaksanakan (penurunan benih) yang seperti orang Segeri. Dan yang saya juga maksudkan cara seperti LAMANGNGADE artinya POLLOGI (digaris). Kalau tidak dikerjakan secara tradisi kebiasaan, maka biasanya padi mati, ikan lenyap. Setujulah semua orang, dan berkatalah orang Sangeang kepada Raja Pertama mulanya saya ada di gunung, orang Pangelah yang pertama melihat saya dan selalu memanggil untuk turun di kampungnya, tapi saya tak mau turun, kecuali saya pindah kemari untuk dikawinkan di Alekale dan kuanggaplah semua sudah pamiliku itu. Dan Raja berkata sudah maulah digelar PATTAMPAE. Dan berkatalah Raja kepada Pattampae inilah saya katakan padamu

bahwa kalaulah sebagai Pattampa dan saya akan bawa ke Goa bahwa janganlah membawa apa-apa. Kami sangat gembira mendengar atas ucapan Raja, cuma satulah yang belum yaitu melintasi laut yang luas kalau umpama ada kepergian, apakah kesenangan atau kesulitan disuruh panggil saya secara pagi-pagi juga saya datang apalagi kalau memang di kampung sini selalulah saya datang kalau ada panggilan. Berkatalah Raja kalau begitu saya dapat sambutan yang baik dan saya juga perlihatkan dengan baik kalau tidak meleset dari jiwamu, dan tetap pendirianmu apabila datang kekacauan. Berkatalah PATTAMPAE kalau saya diberikan oleh Tuhan, maka tetaplah pendirian saya. Tapi kalau memang tidak diizinkan oleh Tuhan, maka kita akan berpisah sebab saya tidak mau diragu-ragukan dan saya tetap akan mendampingimu dan pengawal dan supaya jangan saya diambil oleh lawan. Dan saya datang menjadi pengawal dibawa pimpinan kecuali kalau kita mati dibunuh oleh lawan. Sangat gembiralah Raja mendengar kata Pattampae dan Raja lagi berkata kamu semua anaknya Tosangeang laki-laki yang tertua yang tinggal di Poncing, yaitu yang saya suruh Puang Lolo memerintah kepada orang, turun temurun sampai pada cucu-cucunya. Kalau bodoh diajar atau dibantu secara pemikiran sebagai petunjuk dan tetap sebagai pemimpin di Ujungnge dan saya suruh memimpin seterusnya. Karena Puang Lolo itulah anak Tosangeang yang termuda dan sama juga pada saudaranya, kecuali kalau bukan ahli warisku menjadi Raja di Agganionjong dan begitu pula di Tosangeang.

PASAL 2

Dan dialah Puang Lolo menjadi sebagai pembentuk Raja dan 7 (tujuh) malam 7 (tujuh) mari diawali lagi dengan membentuk lagi Raja di Agganionjong dan semua berkumpul orang Agganionjong selama tujuh hari 7 malam dan semua hamba sahayanya yang dinaikkan di rumahnya Raja ialah orang Agganionjong (Tolaworongnge), yang dinamai Tolaworong itulah yang pertama

mendampingi Tosangeang. Berkatalah Tosangeang anakku, berkatalah hamba sayaku jadi juga, mengenai tindakan Raja sama halnya waktu dia tinggal di Segeri dia suka kerja sawah (Petani), nelayan, akhirnya Aggatonionjong ikut belajar kepada Raja.

Tidak lama kemudian Raja mengakhirilah ajalnya dan disitulah mangkat di Agganionjong, mati pula Tosangeang, di gunung bertani dan disitu juga mati. Tinggal anaknya yang mengganti sebagai Raja dan menambah lagi sepetak Mahligai dan tetap sebagai Raja. Akhirnya disuruh orang pergi berlayar keluar daerah untuk memanggil karena banyaknya orang masuk di Agganionjong.

PASAL 3

Tak lama kemudian Raja dia meninggalkan rakyatnya yang menggantikan namanya *Daeng Ngasseng.* Sama halnya juga mengenai tindakannya yang mangkat di Pokojurunna, suka bertani, tangkap ikan dan lain-lain. Ditambah lagi sepetak ruang sampai cukup 3 (tiga) petak istana. Dan inilah yang menjadi Raja di Agganionjong, minta tolong Raja kepada masyarakat yaitu minta tiang rumah. Raja itu digelar Pa'bicarae La Pamula dan inilah sebagai Raja.

Ditimpalah malapetaka dari Dewata yaitu *Addatuang Sawitto* merekalah yang diberikan oleh Dewatae perintah yang mau melawan manusia dengan manusia (saling bertengkar) dan waktu itu juga berkembanglah penduduknya. Kemudian berlayarlah Addatuang Sawitto menuju Gowa dan perahunya yang berangkat pertama sampai di Samangko yang dibelakang masih di Panikiang. Perahu yang ditumpangi Raja singgah di Potianging berlabuh.

Tat kala mereka memandang ke Barat, Raja di Agganionjong, di laut melihat banyak orang berlayar. Ada singgah di Pontiangin, disitulah diundang datang Juru bicara oleh Raja. Berkatalah Raja, kurusurh kau Pabbicara tanyakan pada Nakhoda perahu yang singgah di Potianging, dan keluarlah orang yang disuruh sampai

di Agganinjong, bertanya dari mana dan kampungmu dimana dan mau kemana. Dan berkatalah orang yang ditanya itu dari *Sawitto.*

Addatuang Sawitto mau di Gowa, dan kembalilah orang yang disuruh untuk menyampaikan Raja. Berkata Raja kembali lagi menanyakan dengan tanyakan apa maksudnya sehingga mau ke Gowa. Kembalilah pesuruh itu bertanya dan berkata apa maksud Addatuang Sawitto sehingga naik ke Gowa, di menjawab, saya mau naik menyabung dengan Karaeng Gowa. Manusiakah, atau ayam. Kembalilah yang disuruh kepada Raja, bagaimanakah pertimbanganmu mengenai kata-kata itu. Inilah pertimbanganku lebih baik disediakan (dijamu) makanan yang baik-baik dan disediakan juga alat-alat perang dan diundang semua pemuka-pemuka yang ada dianggap orang berani.

Berkatalah Raja, saya suka pertimbanganmu, karena memang sudah tersiar kata-kata itu di Gowa. Sebab memang di Gowa banyak keluarga. Kalau ada pamilimu lewat daerahmu lihatlah tindakannya. Apabila berpakaian adat begitu juga engkau umpama menyandang perkakas alat perang berpakaian juga demikian karena ada hubungan pamilimu dan kedaerahan baginya, baiklah disuruh singgah untuk diberikan nasehat. Berkatalah Raja kepada Pesuruh itu pergi lagi dengan mengatakan kepada pemiliku Addatuang Sawitto beliau disuruh singgah pada pemiliknya untuk beristirahat. Kalau mau main secara menyabung ada juga ayamnya Karaeng di Gowa satu ekor yang disimpankan oleh pamilinya.

Pergilah pesuruh itu ke Sawitto menyampaikan sebagai mana amanat dari Raja Agganionjong untuk disampaikan kepada Addatuang di Sawitto dan disuruhlah semua kembali yang membawa perahu yang pertama dan disuruhlah cepat-cepat yang dibelakang.

Berkatalah Raja Agganionjong ke utaralah pesuruh pada pamiliku dengan berkata sayalah disuruh pada pamilimu, apakah sudah mau menyabung. Dengan pergilah pamilinya dan inilah yang dipikirkan hari yang ditentukan dan utusan pergilah di utara dan duduk di sungai, inikah perahu yang ditumpangi Addatuang

Sawitto untuk menyampaikan amanat yang telah diamanatkan oleh Raja Sawitto, yang disampaikan oleh utusan.

Berkatalah Raja, yang saya maksudkan kepada Raja Gowa bahwa manusialah yang akan saya sabung dengan Raja Gowa.

Kembalilah utusan dan utusan menyampaikan kepada Raja Sawitto, bagaimana pertimbanganmu mengenai perkataan Raja Sawitto. Berkatalah juru bicara terserah kemauannya. Raja menyetujui usul tersebut, dan semua kawan sudah ada berkumpul dan baiklah engkau mendatangi Raja dengan membawa uang SIKATI dan kerbau hitam sepasang, beras 40 liter dan guci satu dengan berisi air. Sampaikan pada pamiliku ada yang mau disampaikan sebagai tanda persaudaraan dan juga hubungan kedaerahan, dan bekal yang berupa kerbau, uang, beras, air dan semua ini cukup untuk baginya dan kembalilah di kampungmu dalam selamat dan semuanya juga disini, supaya diselamatkan oleh Tuhan. Pergilah Juru bicara untuk menyampaikan amanat yang telah diperoleh dari Raja.

Berkatalah Raja Sawitto, kembalilah kepada pamiliku disuruhlah agar mereka mengembalikan apa yang telah diberikan oleh Raja Agganionjong. Kesemua bekal itu diserahkan kembali dan tidak ada yang diterimanya. Kembalilah Juru bicara menyampaikan apa yang telah disebut Raja Sawitto dan diperintahkan untuk mengunsi yang ada didaerah pesisir. Akhirnya orang Sawitto mendarat ke Lawo-lawoe untuk mengadakan pengepungan sampai di Datae dan disitulah tempat pengepungan yang terbesar dan berjejer sampai kegunung dan membuat benteng selama tiga hari dan mereka menentukan hari untuk mengadakan pertempuran yakni disubuh hari. Dan pergilan Raja meninjau di CARAWALI, dan suatu aba-aba dari seberang kampung untuk menguji apakah mereka bisa mengimbangi orang Sawitto, ternyata anak sumpit itu dipungut oleh orang Sawitto dan diserahkan kepada Rajanya dan menyampaikan juga tentang kematian orang yang dikena sumpit, dan bertanyalah Raja Sawitto, dari mana asal sumpit itu, dan disampaikanlah jaraknya. Raja Sawitto tidak menduga tentang hal

itu, maka disuruhlah orang kepercayaannya untuk menyelidiki ke selatan, dan sampailah di selatan berkatalah utusan tidak tau asal usulnya anak sumpit itu apakah sumpit itu orang biasakah yang membuat ataukah dari Tuhan. Berkatalah Raja Agganionjong itulah yang dibalut dibelah dua, dan tertegun utusan melihat berapa macam sumpit itu, berkatalah Raja ada 40, itulah yang paling bawa anak sumpitnya dan kembalilah utusan itu kepada Raja untuk menyampaikan apa yang telah dilihatnya.

Dan Raja Sawitto kaget dan diperintahkan anak buahnya untuk berhenti agar mereka rencana penyerbuan ditunda tiga hari kemudian. Dan kembalilah utusan menyampaikan kepada Raja dan Raja disini memerintahkan semua rakyatnya untuk melawan. Hari yang telah ditentukan sudah tiba, maka semua orang Sawitto maju untuk menyerbu orang Tanete dan bertempurlah kedua belah pihak dengan menggunakan tombak dan keris sehari penuh tanpa mundur, dan pada besok harinya kedua belah pihak mengumpulkan mayat temannya dan dikebumikan. Lima hari kemudian mereka mengadakan pertempuran lagi ditengah sawah. Ketika Raja Sawitto dan Raja Agganionjong terlibat dalam pertempuran, Raja Agganionjong berpesan kepada Raja Sawitto, agar mereka tidak menyiksa pengikutnya, apabila dia kala kecuali Raja Sawitto. Akhirnya Raja Agganionjong bersama pengikutnya diburu sampai di Lempang melalui sebelah Barat di Tirowali, akhirnya sampai diperbatasan daerahnya baru mereka mengadakan perlawanan dan pasukan Raja Sawitto mundur ke Benteng pertahanannya.

Ketika pertempuran itu berlangsung, rumah di Agganionjong kira-kira ada 500 dan penduduk laki-lakinya sekitar 5.000. Keesokan harinya diambillah mayat untuk dikebumikan.

Utusan Raja Sawitto menyampaikan kepada Raja Agganionjong, agar pertempuran dilanjutkan 7 hari kemudian. Utusan itu disuruh kembali oleh Raja Agganionjong. Saat itu ada orang BONTO PENNO ke Bonto Penno untuk melihat bertanya dan dia melihat orang Sawitto menangkap ayam, mengambil beras dan dia

bersembunyi sampai malam. Nanti setelah orang Sawitto tersebut pergi baru dia naik ke rumahnya dan mengambil nasi. Ketika dia hendak ke selatan, orang itu mendapat ilham untuk mengambil DAUN TUNCU sebagai tempat nasi dan menangkap anak ayam dan pergi di Benteng orang Sawitto kebetulan saat itu mereka pada tidur.

Akhirnya orang Bonto Penno menaburkan nasi diatas daun Tuncu disekeliling bentengnya kemudian menusuk daun Tuncu itu dengan tongkat besi. Kemudian dia pergi di depan pintu Benteng membunyikan anak ayam itu. Berkata orang Sawitto bukakan cepat pintu. Dan berteriaklah orang Sawitto bahwa kita ini dikepung. Saya diburuh oleh lawan karena saya datangi rumahnya ambil padinya, nasi dan ayamnya dan bukalah pintu dan ditusuklah badik satu orang kemudian lari keselatan. Ributlah orang Sawitto di bentengnya dan diolah baku tikam dan semua gempar dalam benteng orang Sawitto dan sampai pada benteng Raja Sawitto turut juga ribut dengan kacau balau tak mengetahui kawan dan lawannya pada semalam itu sampai berteriak seterusnya dan memandang ke langit dan semua kelelawar turut juga ribut dari segala penjuru. Semua keributan menurut pendengaran orang Sawitto dan dia tidaklah mengetahui bahwa itu adalah kelelawar. Disangkanya kelelawar itu manusia, tapi ada satu orang sadar bahwa yang keluar dari bentengnya dengan memandang nasi yang tersiar di daun tuncu, dengan tanah berlubang-lubang bekas tongkatan besi dengan menyangka bahwa kita dikepung pada malam ini. Dan semua itu keluar dari Benteng lari dengan tunggang langgang sampai pada Benteng pertahanan Raja Sawitto yang besar.

Kelirulah mendengar kata orang, lari dan bangunlah serta keluar orang yang di dalam benteng itu lari di perahunya. Ada juga naik di perahunya ada tidak, ada yang bukan jalanan dilalui. Satu keuntungan karena sampailah Raja di perahunya. Dengan membawa di muara sungai yang berlayar kembali di Sawitto dan sebagian perahunya dihilangkan, sebagian juga lari ke utara, sampai tepi sungai. Ada yang menghilang di sungai, kembali lagi

di Sawitto, dan sebagian perahunya dibuang dan pergi ke utara dan sampai di tepi sungai melompatlah ke sungai. Ada yang tenggelam apa lagi yang memakai baju besi dan sebagian dimakan buaya.

Setelah sampai diseberang sungai mereka lari ke utara sampai DI LAJARI berenang lagi di sungai, sebagian lagi dimakan buaya, yang selamat sampai dibeberapa sungai lari lagi masuk ke hutan bakau dan sebagian lagi terjebak oleh lumpur. Ketika itu mereka menyangka bahwa mereka masih diburuh musuhnya. Akhirnya tergesa- gesa, akhirnya hanya tinggal sepertiga yang sampai dengan selamat di derahnya.

Raja Aggánionjong memerintahkan orang-orangnya agar tak memburuh Raja Sawitto karena dia yang kesini dia pula yang kembali dengan selamat, agar dia bertemu dengan sanak keluarganya. Raja Agganionjong memerintahkan seorang utusannya untuk menyampaikan Raja Gowa bahwa Raja Sawitto sedang menuju ke Gowa untuk menyabung. Ketika selesai menyabung Raja Sawitto kembali ke daerahnya.

Kalau kamu ditanya oleh Raja Gowa ceritakanlah dari awal sampai akhir peristiwa ini. Berangkatlah utusan itu bersama pengawalnya ke Gowa dan menyampaikan pesan Raja Agganionjong pada Raja Gowa. Bertanyalah Raja Gowa tentang awal peristiwa itu, dan tertegunlah Raja Gowa mendengar perbuatan orang Sawitto. Raja Gowa lega mendengar perlawanan dan kemenangan Raja Agganionjong terhadap Raja Sawitto.

Berkatalah Raja Gowa kepada penduduknya, kalau ada keluargamu/sahabatmu yang melewati daerahmu, maka ikutilah tindak tanduknya. Apabila dia bermaksud baik sambutlah dengan baik, tapi sebaliknya jika dia berniat jahat maka sambutlah sifat jahat itu.

Ketika Raja Sawitto singgah, maka samalah harapanku sebab dia bukan orang lain nanti saya perintahkan BONTOLEM-

PANGENG ke Raja Agganionjong melihat daerah itu. Kembalilah utusan itu menyampaikan Raja Gowa. Tidak lama kemudian datanglah Bonto Lempangeng pergi ke Agganionjong, dan dibawalah Botolempangeng meninjau sampai dikaki gunung dan kembalilah Botolempangeng ke Gowa. Berkatalah Raja Gowa bagaimanakah keadaan tanah di Agganionjong, apakah sudah ada perbatasannya. Berkatalah Botolempangeng sudah tuan.

Dan daerah itu diibaratkan seperti NAGA dan pundaknya sampai diubun-ubun kepalanya didirikan rumah, lidahnyapun didirikan rumah digelar dengan kampung BALENRANG dan mulutnya juga didirikan rumah sampai ekornya sampai di gunung, dan tangan kanannya disebut BOTTOLINRO, dan tangan kirinya disebut RIPONCING dan kaki kanannya disebut PADDIPPUNG dan kaki kirinya disebut RISOGA. Mulai dari pundaknya sampai diubun-ubunnya kalau sudah dipagari benteng batu ada tiga yang tak dapat dipisahkan di daerah itu yakni, orang jujur, orang pintar dan pemberani yang tak dapat dikacaukan oleh pihak luar kecuali dia sendiri yang merusak kampungnya.

Dan kembalilah Raja Agganionjong ke kampung dan dibagilah kampung itu dan digarisnya NEPO sampai ke Barru, sedangkan pamili dari selatan biarlah dia yang membaginya sesudah membagi kampung itu, dan membuatlah sawah seperti sawahnya orang Sawitto dengan nama atau digelar AKKAJENGNGE untuk mengingat tindakan orang Sawitto. Sampai lagi ada orang Manurung yang digelar LASAREWO itulah sehingga ada orang Jawa Malaka dan di puncaknyalah tinggal dan ada juga Jawa Marakabo bertempat tinggal di Balenrang dan juga ada Jawa Semarang dan ia bertempat tinggal di Pattimpa. Dan itulah Raja yang beristeri di Barru dan bersalin satu anak laki-laki dengan dipertukarkan kedudukan LASAREWO di Barru. Sedangkan BOLONGNGE ditempatkan di Agganionjong. Tidak lama kemudian mangkatlah dan dikebumikan disebelah utaranya dan diganti lagi di DEMMAJANNA.

PASAL 4

Dan inilah DAENG MAJANNA sangat disukai oleh orang banyak, sebab Raja inilah berjiwa nelayan dan sukai petani nelayan. Dan berkatalah nelayan tidak apalah saya naik dimuka Raja dengan membawa suatu permintaan mengenai pembagian sebuah perahu mengenai nelayan. Dan membawalah suaru peraturan kepada Raja dan pada waktu itulah diberikanlah peraturan petani nelayan yang terdapat disebelah utaranya Bungi. Apabila tidak memberikan tanda, maka didendalah orang Lalabata yang diluaskan untuk memanggil orang Nelayan.

Dan inilah juga Raja yang suka berburu, menangkap ikan dan ditempat inilah, selalu berdomisili di muara sungai ri Segeri, Cinekko dan di Agganionjong dan disitulah selalu berdomisili tapi ikan disitu tidak ada sama sekali dan bermimpilah Raja melihat yaitu penjaga sungai itu yakni NENEBURO NAGA yang bertanduk emas, berkata kepada Raja janganlah mengadakan penangkapan ikan di muara sungai Agganionjong. Kalau kau mengadakan penangkapan ikan disitu maka saya cekit lehermu, karena kau yang selalu mengejutkan dan sayalah sebagai penjaga ikan di laut dan di sungai. Dan inilah yang jadi Raja bermacam-macamlah orang yang datang di Agganionjong sampai pada sebelah selatannya Torate. Seandainya tanah bisa lonsor, maka lonsorlah Agganionjong lantaran banyaknya orang yang masuk. Dan pada wktu itu berkatalah Raja Agganionjong kepada Lompo Rilau serta Lompo Tengah, buatkanlah sawah untuk persediaan hidup saya kalau pergi berburu atau pergi jauh atau ada utusan dan orang yang lewat itu semua untuk persediaan makanannya. Ditempatkanlah di Akkajengnge yang semacam panjangnya di Lisu dan juga di Ralla, sama luasnya semua. Dan pada waktu Kerajaan itu ada 500 kelompok pada dan berisi 1.000 satu kelompok yang ada di Akkajengnge, dan bertatap mukalah atau antar mengantar sampai pada rumah (salassa). Seberapa lama mangkatlah Raja dan dikebumikan disamping Daeng Aseng dan digantilah oleh Raja Torijallo.

PASAL 5

Inilah yang menjadi Raja Torijallo dan sama halnya cara memerintah dan dialah dituruti tindakannya Raja yang diganti. Dia juga suka naik menghadap di Gowa suka menyabung dan membawa ayam sabungannya di mahligai pagi sore menyabung ayam beserta diundang semua anak-anak Raja untuk melihat menyabung ayam. Itulah juga Raja memerintahkan membatasi pinggir sebelah Barat Akkajengnge untuk persediaan makanan ayam.

Dan ini Raja tak suka bersawah dan tidak tetap pendiriannya, lebih-lebih kepada adat. Dan mengenai perbuatannya masuk keluar di tanah Bugis selalu menyabung. Dan kira-kira pertengkarannya bagaimana sehingga datang orang Wajo pergi kemari sampai di Lisu dengan berstamplas sampai si sebelah Barat di Watu. Disinilah berpos Toagganionjong mulai sebelah Selatan sampai di Sikapa, berperanglah penuh satu hari sampai matahari terbenang. Pada siangnya berperang lagi. Dengan tiba-tiba Toagganionjong datang, tapi pada waktu itu orang Tobolie yang pertama datang dengan melalui ri Batu Malaibinie sampai ri Galungnge Pancai. Pada keesokan harinya diseranglah terus menerus orang Wajo dan mengadakanlah pengepungan dibelakangnya dan yang tinggal di Lisu menyerang juga Agganionjong yang ada di Botto sampai buru memburu mengadakan perlawanan di Sawah. Dan satu petak lagi sawah ditempati untuk berperang sampai baku tusuk bedil. Sebelum datang Raja, maka larilah orang Wajo ke Bale-bale dan terus lompat ke sungai. Banyak yang tenggelam lebih-lebih yang memakai baju besi serta dipukul dengan senapan, akhirnya menyerah dan minta ampun kepada Raja Agganionjong. Nanti kembali orang Wajo di daerahnya, setelah diberikan merupakan upah sebanyak 10 KATI emas. Begitulah sehingga digelar RILAU ULAWENG (gunung yang terletak disitu).

Setelah menerima upah dari Agganionjong tidaklah berperang dengan Raja Agganionjong, tetapi anaknya saja berperang. Dan inilah Raja yang banyak anaknya. Ada anaknya di Mandar,

di Sawitto, di Lanriseng dan di Barru, Cilellang, Labbakeng. Ada di Rappo Cini, ada di Jipang dan ada di Bulo-bulo dan inilah menjadi Raja di Agganionjong dan saudaranyalah diangkat menjadi Raja di Muara Sungai, dan dialah diberikan oleh Tuhan yang mau mengganti kerajaan saudaranya.

Dan pada waktu itu naiklah di Gowa Raja itu dan hanyalah Juru bicara yang dinamai TOPUNE sebagai pengawas Agganionjong. Dan Raja di Muara sungai diajaklah untuk bicara Arung Palludda, bahwa perbaikilah Agganionjong sebab Raja kita naik ke Gowa. Agar supaya diberikan oleh Tuhan untuk menjadi Raja di Agganionjong dan kamu menjadi Raja di BABANA MINANGAE (muara sungai) dan setujulah Arung Palludda pada waktu itu. Banyaklah rumah di Muara sungai lebih lagi di bawah sungai. Dengan mendengar berita Juru bicara mengutuslah dengan secepatnya seorang naik di Gowa untuk menyampaikan Raja Agganionjong dan sampai utusan itu, maka sujudlah kepada Raja Gowa dan minta isinlah Raja kepada Raja Gowa dan sampai turun diperahunya dan nanti dibelakang menyusul utusanku (suroku) dan berlayar malam Raja Agganionjong. Akhirnya tiba di Muara sungai pada siang hari, dan hari itulah perjanjian untuk mengadakan perang di Agganionjong, orang yang sebelah selatan sungai dan datang juga orang Bungi, ada yang naik perahu, ada yang berjalan, dan ributlah orang di Muara sungai. Akhirnya mengadakanlah perang setengah hari. Selesailah peristiwa itu, maka orang yang menyerah akan dihidupkan, sedang orang yang melawan dibawalah disebelah selatan sungai baru dibunuh dan sungai itu dinamai SALO-SALOE Ri AMPUNDE. Hanya saudaranya yang lolos dan tidak cukup 10 orang yang lolos dan kemudian lagi di datangi Arung Palludda untuk dirampas dan pergi di barat bersama orang yang dirampas dimuara sungai dan dipenjarakan. Akhirnya mangkatlah Raja itu oleh karena ditindaki oleh keluarganya dan dikebumikan disamping Daeng Majanna dan diganti oleh Daeng Sanjai.

PASAL 6

Mengenai perbuatan daeng Sanjai suka juga naik di Raja Gowa, dan suka juga bekerja sawah, nelayan, berburu dan juga sebagai Raja yang jujur, pintar dan suka juga duduk bersama-sama dengan Juru bicaranya di Mahligainya untuk musyawarah tentang perbaikan daerahnya sewaktu ia masih Raja, manusia diperbaiki, binatang dan tumbuh-tumbuhan semua itu diperbaiki dan hutan diperbaiki untuk tumbuh-tumbuhan dan masing-masing orang memiliki tanah untuk pemeliharaan hewan-hewan dan Raja juga memerintahkan supaya kerbau-kerbau itu dipelihara dengan baik agar jangan merusak tanaman-tanaman orang lain. Sebab kalau merusak tanaman-tanaman orang lain, maka kerbau itu ditangkap dan didenda, inilah Raja di Agganionjong.

Dan ada anak dibelakangnya Raja Gowa untuk pergi memancing di Lae-lae dan anak ini menghilang dan tidak diketahui kehilangannya anak ini dan pada waktu itu tidak ada orang yang lewat kecuali Arung Barru untuk pergi ke daerahnya. Dan pergilah utusan Gowa untuk bertanya kepada Arung Barru. Berkatalah utusan sayalah disuruh oleh Raja Gowa, adalah anak-anaknya dibelakang yang memancing di Lae-lae terus hilang dan tidak ada orang yang lewat kecuali kau. Apakah tidak dilihat, dan saya tidak tuduh engkau tapi ini ada dugaan. Berkatalah Arung Barru, saya tidak lihat, tetapi kami tahu bahwa saya ini dituduh. Kecuali kalau tanduk Naga patah diketiakku. Berkatalah utusan, masih adakah ucapan yang disampaikan kepada Raja Gowa. Dan ini saja kau sampaikan kepada Raja Gowa yang sebagaimana yang saya ucapkan kepadamu.

Kembalilah utusan dan semua ucapan itu sudah disampaikan dan tunduklah Raja Gowa tidak menyahut mendengar ucapannya Raja Barru. Empat tahun kemudian turunlah di Maros Raja Gowa untuk menangkap ikan dan terus pergi ke Utara yaitu di Segeri dan seterusnya turun sampai di Agganionjong, artinya di luar muara sungai, dan masuklah orang menyampaikan kepada Raja

Agganionjong bahwa Raja Gowa ada disini, dan berkata Raja Gowa ada maksud saya datang kesini yaitu perkataan Arung Barru yang dijawabkan utusanku. Berkatalah Raja Agganionjong bahwa mengenai yang kau maksudkan itu sudah lama saya tunggu dan mengenai pembicaraan itu yaitu mengenai perkataan Arung Barre cukuplah adikmu disuruh, dan besok pagi menangkap ikan. Dan sewaktu mendengar adiknya yang dinamai KOBBANGNGE masuklah menyediakan alat perang pada besok harinya. Pergilah Kobbangnge ke Utara Barru, sedangkan orang yang disebelah Barat berkumpullah di Watu-watu.

Dan terbit matahari dan disinari oleh cahaya dan berada di Mareto melalui sebelah utara Garessi dan disitulah menangkap ikan di dekat Lawo-lawoe dan melihatlah yaitu Coppo dan didirikanlah Bolongnge dan mendayunlah Raja ke utara disekitar Mangngempang dan diangkatlah Bolongnge untuk pergi di Lamenajo dan menangkap ikan lagi Raja di Galumpang dan dilihatlah daerah Barru dimakan api dan cepat-cepatlah untuk berkumpul dan memanggillah Kobbangnge untuk mempertahankan kampung kita. Dan apabila menyerah saya mintakan kepada Raja, akhirnya tergesa-gesa tiba dan disuruh menyerah tapi tidak menyerah, maka dibunuhlah orang itu.

Setelah mati ada utusan Raja Gowa serta utusan Raja Agganionjong disuruh tangkap dan diantar hidup dan diparangi, kepalanya dibawakan kepada Raja Gowa dan disimpan dimuka Raja, dan diterimalah oleh Raja. Berkatalah Raja Agganionjong biarpun kepalanya tidak mau menghadap. Berkatalah Raja Gowa pergila Karaeng Paceraka tinggal atau berdiri di daerah Barru dengan memandang ke selatan dan lihat sebelah selatan Mareto dan memandang juga sebelah utara yaitu Madello dan kembalilah Karaeng Pacceraka, berkatalah luaslah sebelah selatan makanan kerbau.

Berkata Raja Gowa kepada Raja Agganionjong saya mengambil Isi dan kau mengambil Merang, artinya untuk membuat tempat. Biar dari mana jurusan yang masuk ke daerah ini dianggap

termasuk orang Barru. Dan orang Barru yang lari ke hutan carilah supaya kembali baru dilihat yang bisa jadi Raja. Karena Raja Barru telah disidangkan oleh Dewatae, kuberikanlah Raja Agganionjong sampai ke pesisir pantai terus ke sungai Lajari sebagai perbatasan, sampai di puncak gunung disebelah selatan sungai, termasuklah tanah orang Agganionjong, sebelah utara sungai termasuk tanah orang Barru. Berliku sungai berliku juga perbatasannya, biarpun sampai kesana di perbatasan kampung ataukah sampai di daerah Barru sebelah utara sungai itu masih milik orang Barru. Sedang sebelah selatannya itulah yang kumiliki, sebab utusan ke 9 (Bate Aserae) beserta Raja Pacceraka.

Didirikanlah juga batu (kilo sebagai val sampai di gunung sebagai tanda selesai persoalan (peristiwa). Kembalilah Raja Gowa pergi ke Gowa naik juga Raja Agganionjong beserta Raja Gowa sampai di Gowa, kembalilah Raja Agganionjong. Tidak lama di Gowa pergilah Raja Agganionjong mendirikan rumah di tepi sungai sebelah Utara di dalamnya muara sungai di Mareto, gantunglah (membuat) tempat, disuruh juga meniadakan atau mengambil yang ada di muara sungai beserta orang Palludda. Disitulah ditempatkan dan diangkat Raja di tempat tersebut dan dinamailah LIPUKASI. Sebabnya orang yang tidakk merasai penderitaan yang ditempatkan disitu orang yang dirampas kalau ada perintahnya Raja Lipukasi dari Raja Agganionjong, ditinggalkanlah pekerjaannya dengan pergi diantar oleh orang Lipukasi untuk makkasiwiyang dan orang Barru Riaja itu diambil Raja karena dialah yang menyerah Raja Barru di Parangi.

Inilah Raja Agganionjong disuruh membuat Empang di Berarue dan ia juga menyuruh buat sawah di Padang untuk persediaan makanan. Ditanami padai anjoro dan kepala karena dia sangka baik dimakan padi Anjoro dan dibakarkan ikan awu-awu, dari Raja itulah menyampaikan Raja di bawa mengenai sempitnya tempat perumahan di LALABATA, sebab sudah 400 buah rumah, 2 petak tiap rumah. Dan disuruh meluaskan perbatasan daerah lalu perbatasan itu diperluas sampai pada ujung Mahligai atau sebelah

utara sampai sebelah barat lewat di tepi tebing, lalu di tepi barat sampai di Bonto Linro terus berkeliling di Cirowali. Tak lama kemudian genaplah 700 buah rumah di Lalabata dan dialah menjadi Raja di Agganionjong dan diangkatlah yang berasal dari orang Gowa. Jadi keturunan di Gowa Agganionjong artinya pamili Gowa.

Berkata Raja ialah yang saya sampaikan Juru bahasa berkata yakni Raja Agganionjong kukasihanilah adat, karena saya larang untuk memasuki panggilan kepala Kampung kalau naik kemari (ke Gowa) diperahunya, dimana kampung ditempati, saya melarang untuk dipanggil jangan sampai dia marah terus dibunuh oleh orang dan saya suruh tinggal diam. Jangan keluar, sebab mau dibunuh dan mati sia-sia.

Kalau umpama masuk utusan terus dimarahi dan dibunuh dan tidak diiambil perahunya, tapi orang yang membunuh yang mengambil perahunya. Dan juga tidak diberikan sebab pendamping dan tidak menunggu karena saksi-saksinya yaitu utusan ke 9 di Gowa. Tidak lama kemudian mangkatlah Raja Agganionjong dan dikebumikan didekat TORIJALLO sebelah Utara muka Mahligai di SURIWA.

PASAL 7

Yang menjadi lagi dinamai TOMABORO LIMANNA yang dicotok burung-burung datang dan tidak mau menyabung dan digelarlah TOMABURU LIMANNA dan perbuatannya atau tindakannya sama dengan Raja yang diganti serta rajin dan selalu menghadap di Gowa dan disukai oleh orang banyak, akhirnya membuatlah peraturan ada masyarakat ada hamba di rumah (babu) yang didatangkan ada juga anaknya perempuan yang dinami Daeng Lepang. Itulah asal mula sehingga ada Raja yang tidak ada keturunannya dari Raja. Tidak lama ada anak Raja Luwu rusak (tenggelam) di tengah sungai dengan hanyut dan di Selayar terdampar dan dinaikkan oleh orang Tanete di Selayar dan

dimasukkan dalam Duni. Secara kebetulan ada Raja Agganionjong di Gowa, berkata Raja Gowa kepada Raja Agganionjong baiklah dulu mundur, sebab engkaulah kusuruh melamar bersama orang Tanete membawa Duni di Luwu dengan perahunya Agganionjong yang menyangkut duni itu sampai di Agganionjong dinaikkan di belakang Mahligai (salasa) disimpan dan diawasi beserta Raja Tanete serta bersedialah orang yang membawa Duni itu dan diangkutlah pergi di Luwu orang Agganionjong.

Itulah waktu yang dinamai Tanete (Agganionjong) sebagai tanda peringatan sebab dihubungkan daerahnya dengan daerah tempat kelahirannya dengan mengadakan perjanjian, bahwa kalau orang Agganionjong pergi di Tanete, maka termasuklah orang Tanete. Jika orang Tanete pergi di Agganionjong, maka jadilah Agganionjong. Kalau umpama masing-masing Rajanya melalui daerah itu harus singgah biarpun bagaimana pentingnya perjalanan harus singgah dengan Opu Tanete beserta Raja Agganionjong bersama ke Gowa menyampaikan Raja di Gowa diantarnya Duni ke Luwu disuruhlah kembali kedua Raja, kembalilah Opu Tanete di Selayar dan kembali juga Raja Agganionjong, dan disitulah menjadi titik terakhir dinamai (Tanete Agganionjong).

Tidak lama kemudian beristerilah Raja Tanete di Gowa. Ada juga hubungan keluarga suku Luwunya dan telah bersalinnya di bawah pergi ke Utara (SEGERI) dan disitulah tinggal menetap. Dan pergi pulang naik berburu di gunung untuk membuat sawah dan dialah pekerjaan pergi sana sini turun di Tanete bersama isterinya untuk menangkap ikan. Kalau umpama pergi orang Segeri kemari diantar sampai di Tanete. Setelah kembali diantar juga oleh orang Tanete. Tak lama kemudian mengerjakan lagi menangkap ikan di sungai di Pammasareng sampai diluar muarah sungai Lipukasi. Itulah sebabnya digelar Lipukasi karena orang yang dikalah yang disuruh menempati daerah itu. Dan juga disitu diangkat Raja. Dan ada juga Parengkie di sebelah selatan muara sungai di Lajari disuruh tinggal dan digelarlah di *Parengki*. Ada juga Johor (Raja Perempuan) dan dinamai dirinya bahwa adalah

sebagai keturunannya di daerah itu dan akhirnya disitu tinggal di selatan muara sungai Tanete yaitu dinaikkanlah *Pancana* dan diangkat menjadi tahta kerajaan di Tanete.

Dan inilah Raja mewariskan Pusaka warisan untuk membatasi Pusaka Raja yang terdahulu yakni sawah, orang, barang, Bulu, Bonto-bonto, Wiritasi sampai di darat di Dusun yang dinamai Balango, sampai disitulah Bulu-bulu yang berjejer sebelah timurnya LISU. Sebelah timurnya terletak tanah To Tanete Riajae, dan sebelah baratnya To Rilau terletak Daerah To Rilau. Dan mengenai dirinya Raja Tanete sampai pada perbatasan jalan raya daerah tersebut.

Berkatalah Raja masing-masing, kuserahkan semua milikku yang saya kuasai disekeliling jalan raya, yaitu mengenai yang kami miliki itu yakni sawah Lamangngade, Tekee, Akkajengnge, Padangnge. Akan tetapi semua yang saya miliki mulai sampai Empang di Berarue dan juga tentukan harga sekati setahun. Akan tetapi semuanya kujadikan sebagai milik, begitu pula hasilnya.

Inilah Raja Tanete dan mengambil sebagai wilayahnya diambil sebagai pokoknya yaitu *Pancana*. Jadi daerah kekuasaannya di sekitar Tanete yaitu : Alekale, Punranga, Tinco, Jembulu, Dengen-dengen, Gattareng, Barang, Salo Puru, Wanawaru, Pange, Pangi, Beruru, Lemo, Balleanging, Rea, Mamekke, Ampiri, Balireng, Salo Moni, Bolli, Cinekko, yang menghubungi sebelah Utaranya yang menurunkan bajaknya di Akkajengnge ada 6 yakni : Lipukasi, Lalolang, Pao-pao, Palludda, Poncing, Lempang. Yang ada perkakas bajaknya yaitu : Baramase, telah ditentukan semua apa yang ada di Tanete yang sudah dibagikan mengenai wilayah-wilayah, maka mangkatlah Raja itu dan dikebumikan di sebelah Daeng Sanjai dan diganti oleh Raja SUGIE.

PASAL 8

Orang kaya lagi yang menjadi Raja di Tanete. Sama perbuatannya yang dia ganti. Dia suka menghadap di Gowa. Taat

pada adat, panen padi berlimpah, juga kerbau berkembang biak, banyak pedagang yang berdatangan menanam modal, membuat perkampungan di pinggir jalan yang hendak ke Bone, orang Wajo, orang Belanda, orang Sidenreng, orang Buki, orang Luwu, orang Mandar.

Tak lama setelah masuknya Raja di Tanete ada orang Jawa yang disebut DATO BANDANG membawa Rukun Islam ke Gowa diperintahkanlah seluruh penduduknya agar menjadi Islam orang Makassar, dan yang tidak mau masuk Islam dicambuk. Berperang sabil (Islam) lah orang, ada juga Raja Tanete belajar ke Gowa Hukum Islam. Berkatalah Raja Tanete ada juga familiku yang disebut Arung NEPO ada di Tanete. Kata Karaeng Gowa cukup kamu yang ajar dia.

Setelah Raja Tanete kembali dari Gowa diajarlah syahadat Arung NEPO, setelah itu kembalilah dia ke Nepo. Tanah yang ada di Nepo ada 4 yang dinaungi, dan dia menjadi patokan dari Ajattappareng, Suppa, Soppeng, Tanete. Kalau bersamaan memanggil, hanya Tanete yang didatangi, sebab Tanete yang ajarkan Syahadat. Dan dibenci keislamannya ke bawah sampai pengikutnya di Gowa. Sampai di daerah pegunungan dan Raja di Tanete diperintahkan Daeng Mattepu untuk mengajarkan syahadat.

Inilah Raja yang banyak dikunjungi dan banyak juga daerah yang didatangi, banyak anaknya dan dia melarang orang Lisu digelari Daeng, sebab masyarakatnya sudah bercampur, tetapi akhirnya nanti bertemu juga. Ada orang yang ditunjuk untuk menemani orang yang ditinggalkan dikebiri dan dia digelari Petta Palase-lasee dan digelari juga Petta Sugie, penuh diatas dan di bawah rumahnya, banyak penduduknya, hewannya, apalagi berasnya.

Setelah dia masuk Islam dikawininyalah JohoroE maka dia bertambah kaya. Dan anak Johornyalah yang dia angkat Raja di Lupukasi tapi adat Lipukasi tidak terobah di Tanete "itulah pesan pada anaknya". Tak lama kemudian dia meninggal dan di makamkan disebelah utaranya SALASSAE dan digantikan olleh RIMANTINROE RIBULIANA.

PASAL 9

Sewaktu menjadi Raja Matinroe Ribuliana di Tanete di benci oleh Raja Gowa sehingga dia lari ke Tanete dan diikuti oleh Raja Gowa, dan ditangkap ketika dia di atas perahu dan dia tergesa-gesa ke Salassae dan disampaikan kepada Raja Tanete bahwa saya tersiksa (dalam bahaya) dan dilaporkan tindak tanduknya, sehingga Raja Gowa marah dan diperintahkan oleh Raja Tanete untuk dibawa ke sebelah Barat untuk disembunyikan di SULU-RENGNGE. Tak lama kemudian datanglah Raja Gowa di Pancana dan keluarlah Raja Tanete untuk menemuinya. Berkatalah Raja Gowa, adakah TOUNRU singgah disini, kata Raja Tanete ya, menurutnya dia terburu-buru dan tidak istirahat baru dia pergi lagi. Kata Raja Gowa saya membencinya dan dia akan saya bunuh. Diberitahukanlah perbuatannya terhadap Raja Gowa dia diikuti (diburu) di sebelah selatannya KADING, disitulah orang Gowa bermalam yang tahu dirinya bahwa dia dibuntuti, sehingga dia masuk hutan, memasuki Suluraung dan Raja Gowa bermalam di Lisu dan diikuti sampai di Watu-watu dan tidak ada yang melihatnya lewat. Dibabatlah hutan orang Gowa dan orang Tanete berusaha untuk mencarinya tapi mereka tak melihatnya. Di-sembunyikanlah di Maruala, berkatalah Juru bicara, orang yang tak disenangi oleh Raja ditempatkan di Maruala sebab dia tak bisa lolos karena ada orang Makassar yang menjaganya. Kata Raja Tanete kepada utusannya kuperintahkan kalian untuk menjaganya secara ketat, dan pergilan Raja Tanete memberitahukan Raja Gowa, ada Tounru di Maruala, berkatalah Raja Gowa bagaimana tempat persembunyiannya dan berapa pintunya. Kata Raja Tanete hanya 1 (satu) jurusan (pintu) dan jurang disekelilingnya. Berkatalah Raja Gowa, jagalah dulu dia dan besok baru kita lihat. Dan dijagalah sekeliling tempatnya dan dilempari LEMANG dan berisi air separuh. Dua malam dia dikepung dan dijaga oleh orang Tanete. Keesokan harinya dia hendak dipukuli dan dia keluar ketika subuh melewati pintu. Arung Botto yang menjaga pintu itu, dan pergilah Arung Botto menghadap kepada Juru bicara, pergilah

Juru bicara itu memberitahukan Raja Tanete bahwa Tounru lepas (lolos), hanya kepada Tuan terletak baik buruknya karena Arung Botto yang menjaganya. Berkatalah Arung Botto "janganlah tuan risau, lebih baik kalau saya yang dibawa ke Karaeng, terserah apa kemauannya biar dipancung leherku juga tak mengapa, sebab sayalah yang menjaganya sampai dia lepas.

Dibawalah Arung Botto ke Gowa "berkatalah Raja Tanete" inilah Arung Botto saya bawa (hadapkan). Berkatalah Raja Gowa kepada Arung Botto kenapa Taunru bisa keluar tanpa sepengetahuanmu. Berkatalah Arung Botto ketika subuh itu hujan sehingga saya tak melihatnya lolos, hanya bekas telapak kakinya yang saya lihat ketika hujan redah. Dan kuikuti jejaknya hingga keluar. Terserah kemauan Tuanku apakah saya dibunuh atau dibuang sebab saya bersalah besar.

Berkatalah Karaeng Gowa kepada Raja Tanete jangan kau bunuh dia sebab tidak boleh dibunuh orang yang jujur. Lebih baik kita ikuti kemana kira-kira dia pergi pasti saya dapati. Diberikanlah ampunan Arung Botto oleh Karaeng Gowa sebab kejujurannya. Maka Arung Botto mengamuk atas pengampunan itu dan pergilah Karaeng Gowa meninggalkannya dan sampai di Watu-watu disitulah WAEMPELLE Tounru dan singgah di sebelah kiri gunung naik ke Umpungeng dan Raja Gowa langsung ke Gowa lewat LimpoE langsung ke Bone dan Tounru setelah dia tinggalkan Umpungeng pergilah dia mengambil emasnya Soppeng dan pergi ke Campalagi dan disitulah dia naik perahu dan berlayar. Ada juga orang Palakka yang dia temani dan langsung pergi ke Butung. Diketahuilah oleh Raja Gowa bahwa Tounru sudah tidak ada di daerah Bugis, maka pulanglah Raja Gowa ke kampungnya beserta pengikutnya.

Beberapa hari dia berlayar maka sampailah dia di Butung dan dia bertemu dengan Raja Butung. Tak lama kemudian dia berlayar lagi ke Jakarta bertemu dengan orang kulit putih. Tak lama kemudian dia di bawa orang-orang kulit putih untuk

berperang di Pariama, akhirnya dia taklukkan Pariama dan dia pulang ke Jakarta singgah di daerah yang disebut *Jangke*.

Beberapa lama kemudian dia bersama orang Belanda kembali ke Makassar dan menyerang Gowa sehingga Kerajaan Gowa runtuh dan dia membuat benteng di Bungaya. Saat itu di Maros berdiri Bolongnge di Tanete.

Setelah peristiwa itu Bone berkuasa lagi di darat dan Kompeni berkuasa di lautan dan semua Raja mengikuti kepada Raja bone. Saat itu Raja bertahta di Bontoala dan berkata kuberitahukan kepada kalian Tanete baik di daerah Bugis, daerah Makassar atau dimanapun tagilah hutangmu kepada mereka telah lunas sebab 3 daerah yang saya tahu yakni To ANGKE, TO SOPPENG, sebab saya membawa emasnya dan saya anggap/ angkat orang Palakka sebab dia temani saya ke Jakarta, dan orang Tanete sebab dia menyelamatkanku, dan juga Raja Bone berkata "menjadi sahabat Tanete Karaeng (Raja Gowa) sebab kau hadang orang Sawitto dan kamu dianggap keluarga oleh Raja Bone sebab karena kau kasihani aku".

Raja Bonepun memerangi Luwu, Mandar di daerah Bugis dan dia dapat menaklukkan daerah-daerah tersebut. Ketika di-datangi orang Wajo oleh Raja Bone, Raja Tanete sudah tua. Anak sulungnya yang bernama DAENG MATTULU diangkat jadi Raja sebab anaknya ada 2 orang dan anak bungsunya bernama DAENG MATAJANG.

PASAL 10

Sipatnya Daeng Mattulu ia senang bertani, nelayan dan ia tidak mau tunduk kepada Raja. Dan Daeng Mattajang menyuruh pergi tinggal di Raja Bone untuk menjadi pengawal. Tidak lama masuknya sebagai Raja, maka dia mengundurkan diri sebab dia tidak bisa menjalankan perintah dan tidak mau tunduk kepada Raja. Dan disetujui oleh orang tuanya (ayahnya) mau ketemu dengan Raja Bone untuk minta permisi untuk mengundurkan diri

menjadi Raja, sebab tidak mau tunduk kepada perintah Raja. Dia tidak senang jadi budak dan terpaksalah Raja Daeng Matajang disuruh menggantikan Raja di Tanete.

PASAL 11

Jadi yang menjadi Raja lagi di Tanete yaitu Daeng Matajang. Tidak lama kemudian Daeng Matajang menjadi Raja di Tanete. Raja Bone mengawinkan putrinya yang dari Jakarta bersama Raja. Jadi Raja Gowa dan Raja Tanete membagi harta warisannya, dan diberikanlah harta pesakanya kepada saudara perempuannya. Sedang Raja Bone memberi juga pusakanya kepada Raja Malampee Gemmena. Jadi mengenai harta warisannya tidak bercampur lagi, kecuali kalau anak dengan anaknya kawin. Dan pada waktu mengadakan perkawinan antara Raja Gowa dengan Raja Tanete ditentukanlah daerah Lipukasi dan Lalolang sebagai bagian anak yang dulunya,, dan Raja Tanete berkata kepada isterinya biarlah anakmu menjadi Raja di Lalolang. Tetapi mengenai hamba sahaya (budak) yang ada di Lalolang Tanete tidak bisa lagi diubah.

Dia membajak sawah di Akkajengnge sampai bisa ditanami padi, dan bisa untuk mendirikan Rumah. Jadi kalau Raja membuat rumah di Tanete harus sama dengan Pao-pao. Setelah orang kaya itu mangkat diundanglah Raja Tanete, dan berkumpullah semua orang di Bungae. Setelah janji disepakati, maka Kitab Quran dan Kitab Injillah sebagai saksi pada janji tersebut. Berkatalah AMA-RALASAMPELE bahwa Bone, Soppeng, Tanete, Sombae, Ri Kompania bermacam-macam adatnya, kekuasannya di daerahnya masing-masing. Dan barang siapa yang melupakan janji tersebut, maka sepertilah TAIBANI yang dimasukkan di atas api, begitulah hancurnya apabila janji itu dihianati, sehingga Kitab yang dua dijadikan sebagai saksi.

Setelah janji itu disepakati, maka Raja Bonelah datang ke Tanete. Setelah tiba di Bone naik lagi ke Wajo, maka terjadilah pertempuran, ternyata Bone dikalah dan diambillah tanah milik

atau daerahnya. Setelah mendengar berita ini, maka orang Tanete pergi ke orang Wajo dan ternyata orang Wajo melawan lagi orang Tanete, akhirnya dikalah orang Wajo, jadi baiklah kembali daerah Bone sebagai daerah yang kuat. Akhirnya orang Wajo lari, dan diundanglah Raja Tanete kepada Raja Bone, maka gembiralah dan sambil menyanyi orang Tanete; Cempae ri Bone, tenri toto, tenri takke, tenri sappuru daunnya. Labolonmani totoi, takke toi, sappuru toi daunnya. Dan akhirnya Raja Tanete marah dan dicabutlah badiknya untuk memburu orang Tanete. Akhirnya dilihatlah oleh Raja Bone, dan Raja Bone berkata larilah cepat untuk menyampaikan Raja Tanete supaya jangan diburuh orang Tanete, sebab nyanyian Tanete itu saya suka sekali.

Setelah tiba Raja Tanete ke Raja Bone, berkatalah Raja Bone, janganlah dilarang menyanyikan nyanyian itu, sebab sayalah yang suruh itu. Sebab seandainya bukan orang Tanete yang membantu Raja Bone, mungkinlah daerah Bone akan runtuh. Setelah kembali berperang, maka Raja Tanete berpesan bahwa jangan ada yang menyanyikan nyanyian itu. Dan setelah selesai berperang maka kembalilah Raja Bone bersama pengawalnya, dan begitu pula Raja Tanete pulang ke kampungnya masing-masing.

Raja Tanete menyuruh rakyatnya mendirikan rumah di sudut barat sebelah utaranya sungai yang digelar PETTA MAKKUNRAIE PETTA MABBOLA SADAE. Disitulah melahirkan seorang wanita yang disebut PATEKA TANA. Ketika dia besar DITEDDONI. Semua rakyatnya diundang dan mereka duduk pada 7 Muara, Tau Wirate. Ada juga orang Jawa, Melayu. Diserahkanlah kepada Raja Bone kemanakannya pengawal. Diberikan pula oleh ayahnya Tanete. Ibunya sangat senang dan disebut Datu TelluE Salassa'na. SalassaE diletak kan pada tempat yang tertinggi. Kalau diatas rumah kelihatan burung-burung yang bertengger di pohon kelapa yang Layu. SalassaE di Tanete yang paling besar, Salassae di Mario yang paling bagus, sebab ketika dia tinggal di Jakarta, kalau adiknya menangis dia berkata "diamlah adikku", pakailah bajumu dan kita kembali ke daerah kita dan akan kudirikan rumah

di Mario seperti Rumah Raja di Padang. Tiangnya terdiri dari kayu hitam dan akan di cet. Sekian lama dia tinggalkan dan disebut "tidur di pintu rumah" dan dia yang menggantikan Daeng Tanisanga.

PASAL 12

Daeng Tanisanga adalah anak perempuan dari wanita yang tertidur di BOLA SADAE. Saat itulah dihentikan Gomengnge, Joa Pulimani Asengna karena Ratu Wanita. Sedangkan Raja di Tanete, semakin dihargai oleh Raja Bone apalagi penduduknya. Dialah Raja yang dilamar oleh Ratu Luwu. Ketika itu duduk TEL-LUMPONCOE dan berkata Raja Bone pada orang WAREE, nanti saya terima kalau dia Ratu di Luwu. Walaupun tidak ada anaknya, apalagi kalau dia punya anak dan diwariskan Addatuangnge di Luwu. Dan disetujuilah orang Ware dan dikawinkan. Akhirnya mereka melahirkan seorang anak wanita. Dialah yang diberikan (diwariskan) pengawal. Dan dia kawin di Luwu, dan duduk lagi Tellumponcoe Sompa To Aseli Musi dan disetujui oleh Raja Bone Addatuangnge di Luwu dan diakui orang WareE dan mereka dikawinkan.

Sekian lama mereka bersama lahirlah anak wanitanya dan melahirkan anak laki-laki. Anak perempuannya diwariskan Mario dan dia diangkat jadi Ratu di Luwu. Anak laki-lakinya diwariskan Tanete bersama pengawal. Beberapa lama kemudian meninggallah orang tuanya dan disebut "Matinroe Ritengngana Pattiro".

Beberapa lama setelah Raja meninggal di Tanete disebutlah "Matinroe di Tanete". Dan dimakamkan di bawah SalassaE dan digantikan oleh cucunya yang digelari LAODDANG RIA DAENG MATTIRI.

PASAL 13

Daeng Mattirolah penggantinya di Tanete. Dan saudara perempuannya yang bernama TENRI LELEANG bersuami di

Luwu yang disebut TOPARELLESENG. Setelah sekian lama mereka kawin, mereka melahirkan anak perempuan yang bernama ANDI PARELLESENG. Dan akhirnya mati, maka dinamailah MATINROE RILANTANANA. Dan anaknya lagi kawin di Luwu dan ada juga anaknya satu perempuan yang mati dinamai MATINROE RIBALOE. Saat itulah Raja Tanete ada Raja yang dari Sengkang bernama LAMADDUKELLENG di Mandar, dan didatangilah Kapten Melayu yang bernama ANCE BEDA untuk mengambil barang dan berperang mengusir Belanda di Ujung Pandang bersama orang makassar dan diusirlah Kapten Melayu ke Ujung Pandang sampai ke Manai. Sedang berlabulah di Gowa dan sepakatlah orang Makassar dan Barru untuk mengadakan perlawanan.

Baru Raja Sengkan menyeberang dn masuklah di Muara LADOPPI baru bertemu dengan adiknya orang Wajo yang hendak ke Bone. Beberapa lama kemudian Raja Bone mengetahui dan Raja Bone mengadakan penyerbuan ke orang Tanete, dan saat itulah mulai mengadakan pertempuran orang Tanete, orang Wajo, orang Bone. Dan beberapa lama mengadakan pertempuran itu, maka berbicara lain lagi yaitu mengawinkan Raja Bone dengan Raja Pattojo, yang digelar MATINROE RI BULUE dan ia melahirkan dua anak yaitu 1 laki-laki dan 1 perempuan.

Tidak lama kemudian pergilah Raja Tanete dan Raja Bone untuk menghadap, bahwa Raja Bone dia mau makan. Berkatalah Raja Bone ke Raja Tanete bahwa Raja Bone marah karena bernyanyi yang tak baik. Nyanyiannya yaitu :

Balla lompoa larutu, latassiara bonena,
palewasai paempo rikau tutojeng,
ceccengngi tetti ungae, nu silabureng tau
tudang takkajenne, taena idi natettiki
ungang makkenangangnge nallongi.

Raja Tanete berkata bahwa tidak apa-apa saya jawab

nyanyian itu dengan tidak baik, dan Raja Bone juga demikian dan berkata lagi Raja Tanete sebab itulah yang bisa mengganti JELLEE BALI ATAKKAE. Dan akhirnya Raja Bone tidak makan pada waktu itu dan langsung dia minta izin baru pergi ke MARIO.

Tidak lama kemudian membuatlah tempat dan diundang juga iparnya dan ternyata dibunuhlah disitu. Berkatalah suadaranya OH LAODDANG, naik jugalah disini membunuhku, mengapa orang itu dibunuh. Berkatalah Raja, namun jatuh bulu-bulumu sehelai akan juga saya tanam. Dan naiklah Raja Tanete duduk-duduk di anak tangga dan ia memanggil kemanakannya dan berkata EH LAMAPPAJANCI, kemarilah janganlah bersedih sebab saya bunuh ayahmu, tetapi ambillah daerah Tanete sebagai tanda kasihan atas terbunuhnya ayahnya. Dan dimasukkanlah Raja Pattojo di dalam Duninya digelarlah MATINROE RIDUNINNA. Tidak lama kemudian dikawinkan lagi saudaranya dengan Raja Mario Riawa, sebab ada hubungan pamilinya. Dan setelah selesai kawin kakaknya dibawalah ke Luwu untuk menjadi Raja. Akhirnya kembali ke Tanete dan diambil lagi pergi ke Soppeng dna diangkat lagi Raja di Soppeng.

Tak seberapa lama dibawa lagi pergi tidur baru dikeluarkan sebagai Raja Bone dan digelar lagi PETTA MATINROE RI TOMPO BULUE. Tidak lama lagi orang Makassar pergi ke Maros membawa orang Makassar itu turun mendatangi LONTJIE Maros untuk mengadakan perlawanan dengan orang Belanda. Dan di Sorongjirang dan dia mencari Karaeng LANGKASA, maka lewatlah di Pangkep dan dia sedang berdiri di Segeri dan disitulah bertemu dengan orang Belanda, perbatasan Bone dengan Segeri berdirilah orang Tanete di perbatasan Maccope.

Tidak seberapa lama kemudian tiga Raja di Tanete menjadi Raja di Bone. Berkatalah Raja Tanete pada Raja Bone ambillah Rajamu untuk menjadi Raja di Bone. Setelah selesai perkataan itu walaupun sehari sebagai Raja di Bone.

Setelah kembali orang Bone mengambil Raja itu dimasukkan

lagi sebagai Raja permulaannya. Seberapa antaranya berjumpa lagi diambil sebagai wilayah daerah Belanda bersama orang Tanete, dan dia jalan ke bawah terus ke Mandalle, dan orang Mandar tiba di Pancana bersama orang Tanete, untuk pergi ke Mandalle. Dan sehari penuh diburu oleh orang Makassar di daerah APPAU-NONGNGE. Dan itulah yang disebut RIBURUKI, dan akhirnya orang Makassar lari dan kembali lagi keatas, dan diburu juga oleh orang Belanda bersama orang Bone yang tinggal di Maros. Dan akhirnya orang Makassar kembali ke daerahnya.

Tidak lama kemudian datanglah orang Wajo dengan orang Soppeng untuk pergi mencari orang Belanda di Ujung Pandang, dan ada juga sebagian pergi RILEBO TANAE, terus masuk ke Gowa dan menyerbu Kota Ujung Pandang. Dan lewatlah orang Wajo yang datang dari Soppeng terus ke LABOSSONG sampai DIMALOTONG, dan dijemputlah pengawalnya untuk bersama anak Raja Tanete DAENG TUMAMO dan belajarlah waktu ketemu di MALOTONG, dan ternyata tidak bisa menghadang, sehingga dia kembali ke Tanete dan berkumpullah di Tanete, sehingga datanglah orang LAMURU berdiri di PATTIRO BI-SEANGNGE dan berdirilah orang Wajo di Akkajengnge, dan memperkirakan orang Wajo bahwa di Tanete baru makan siang dan marahlah orang Tanete baik peria maupun perempuan. Akhirnya dikejarlah yang mau memasuki daerah Tanete.

Besok pagi datanglah mata-mata Belanda di dekat LAO-LAO berlabuh. Dan dua mata-mata itu bertemulah dengan orang Tanete dan orang Wajo, orang Soppeng. dan diperangilah orang Wajo dari mata-mata Belanda, dan akhirnya kacau balaulah di perbatasan. Kedua belah pihak, sampai sehari penuh mengadakan pertempuran dan akhirnya kalahlah orang Wajo. Sedangkan orang Soppeng dan Arung Lompengeng dia memasuki daerah BAKAE. Sedang adiknya Raja Mario persis hari itu juga orang Wajo yang bersama orang Makassar di PASORO, di BONE, RI BALANDAE, memasuki di Gowa, dan akhirnya kembalilah orang Wajo ke daerahnya.

Setelah selesai perang, begitulah sehingga BAKA di Soppeng banyak dan sampai juga di Tanete. Sedang orang Wajo tidaklah diingat lagi oleh orang Tanete, sebab dia datang disini dengan sendirinya dan dia pulang juga dengan sendirinya di daerahnya.

Tidak lama kemudian berperang lagi raja Tanete melawan Raja Barrui LATERANGAN, akhirnya Raja Barru ditaklukkan dan melarikan diri dan digelarlah Raja Tanete sebagai orang kuat. Dan Raja Tanete berkata beranilah orang yang bisa memasuki daerah Tanete.

Dan ada utusan Raja dari Ujung Pandang ke Raja Tanete dikira Kompeni mendapat kesusahan di Semarang yang memerangi orang Cina yang dinamai SIPAJA bersama orang-orang Jawa, dan minta tolonglah orang Jawa. Dan setujulah Raja Tanete untuk membantu orang Jawa. Tidak lama kemudian tibalah saat yang ditentukan, dan Bolongnge membawalah LABOLONG, BAKA di Soppeng. BETEMANURUNGNGE RIPATINRO, sehingga turunlah diperahunya di Balerang dan mendayun keluar Pancana bermalam. Setelah siang berlayar lagi ke Ujung Pandang. Setelah tiba naiklah di daratan terus masuk ke kota untuk bertemu AMARALA ASMAUT. Tiga malam di Ujung Pandang, naiklah di perahunya berlayar lagi ke Galesong bermalam, digelarlah TOWASERU dengan DAENG MAMALA untuk mendiami Tanete, dan disayangilah LAMAREKKO.

Dan besoknya turunlah di perahunya dan berlayarlah pergi ke Semarang dan TOWALINA mengganti Raja namanya Daeng Mawa, Arung Kiru-kiru Daeng Mallapi, ARung Maruwangi Daeng Massikki, dan kembalilah semua Raja itu. Dan jumlah prang di perahu itu 500 baik laki-laki maupun perempuan. Delapan hari delapan malam berlayar baru sampai di Semarang dan dibunyikanlah meriam selama 7 kali dan bermalamlah di pelabuhan itu.

Dan besok harinya dijemput lagi sekuci dua dan delapan Pamaja dan naiklah mendarat dan terus masuk di LONJIE. Dan berkibarlah semua bendera serdadu Belanda. Sedang orang

Indonesia membunyikan beduk. Akhirnya Raja Tanete mengamuk dan bertepuk-tepuk tanganlah (gembira) orang Indonesia. Berkatalah Raja, lihat saja saya kalau berhadapan Kompani untuk melawan. Dan ditentukanlah suatu daerah untuk ditempati. Dan sehari sesudah datang baru dijamu dan diberikan upah, tapi upah itu tidak diterimanya, dan berkata kembalikan upah itu kepada Kompani, Juru bahasa katakan bahwa Raja Tanete berkata; Setelah saya diambil dari anak Kompani di Makassar berarti bukan saya serdadu Belanda.

Tidak lama kemudian upah itu dibelanjakan yang diberikan oleh temannya, dan disembunyikan pergi ke pekalongan. Akhirnya berperanglah orang Cina dan ternyata lari pergi ke gunung tinggal, akhirnya kembali ke Semarang. Tidak lama kemudian Belanda dengan Raja pergilah berpatroli *Natebbani, Rialanni Dama*. Dan akhirnya orang Cina kembali di daerah Rembang, dan diserangi lagi orang Cina dan diambillah KUDUS, akhirnya banyak Cina diambil.

Dan orang Tanete mengambillah Meriam di daerah Kudus dan tinggal lagi orang Cina di JUANANI. Dan kembalilah Raja di Semarang sebab dia sakit. Kapten MATOWA MARANI tinggal dan Belanda. Dan dikepung lagi daerah Juana, berperang lagi, akhirnya orang Cina naik lagi ke Surakarta, berkumpul lagi teman-temannya bersama Kapten di daerah SIPAJA. Dan banyak Cina dibunuh oleh orang Tanete, RISERDADU, TAU LOTONG dan akhirnya Belanda kembali ke Semarang. Dua bulan kemudian baru diserbu Surakarta dan tiba pada saatnya, maka Raja bersama dengan Belanda menyerbu lagi dan 200 orang Tanete yang melawan, sedang jumlahnya 5.000 semua dan berjumpalah orang Cina di Muara TESSIPAONI, dan akhirnya lari lagi Cina sebab dia tau bahwa ada juga sebanyak 12 benteng perlindungan Raja-raja.

Dan di daerah YAPPELE tinggal Cina untuk membuat Benteng. Diserbu lagi daerah APPELE dan ternyata tidak melawan disitu dan akhirnya Cina lari ke Bojolali, dan tujuh lapis batang

kelapa yang didirikan dan 1 lapis dibuang. Dan diserbu lagi di Bojolali, tidak lagi melawan dan Cina meninggalkan Bojolali dan lari ke Surakarta memberitahukan SUSUHUNAN di KAPTEN SIPAJA. Kira-kira setengah hari dijalani jaraknya Bojolali dengan Surakarta dan ternyata Kompeni bermalam di Bojolali. Sedang orang Surakarta mengundang pengawalnya, dan meletus lagi peperangan di GUTURUNGENNI dan membunyikanlah Meriam. Setelah malam ia pergi keluar meninggalkan Surakarta Susuhunan bersama orang Cina, dan sepupunya Susuhunan yang menjaga Surakarta. Keesokan harinya utusan membawa surat di Kompeni dan menyediakan BALALO dan serbu masuk ke Surakarta dan dicegatlah di jalanan dan di Surakarta diberi makanan pengganti SUSUHUNAN. Dan jumlah orang di Lalabata yang berkeluarga yang tidak bersuami isteri tidak dihitung. PITU KETTI di-dirikanlah LONJI.

RI KOMANDAN UPEDDORE dan di gunung Mataram berkumpul lagi SUSUHUNAN yang keluar bersama Kapten Cina. Dan 20 malam di Surakarta Kompani dan mengadakanlah penyerbuan lagi. SUSUHUNAN yang lari di Surakarta. Pada siang harinya sedialah Kompani bersama Raja dan naik kudalah serdadu. Kapten Daeng Mabela bersama Kapten Toipa, bersama Kapten Jawa namanya BAHMA, Kapten Jawa Bolong dinama JOKO BALIRENG.

Akhirnya menyerang keluar daerah Surakarta yagn dinamai RISAGO 5.000 jumlahnya. Sedang Cina bersama Kaptennya, bersama Susuhunan yang keluar 7 ketti wawona. Bila ketemu di darat di tepi sawa Sago, dan orang Tanete duluan baru Daeng Mabela mengikut juga TOIPA, baru Jawa Lotong, Jawa Bali, dan menyusul To Pute dan akhirnya ketemu Raja Tanete dengan Kapten Cina di jalan Raya dan akhirnya masing-masing kedua belah pihak telah siap untuk melawan dan tiga baris dimuka dan di belakang berlutut dan di belakang sekali berdiri, akhirnya bertempurlah kedua belah pihak. Dan antara baris dibunyikanlah RATAKENG dan bubarlah masing-masing. Akhirnya Jam 06.00

sampai jamk 09.00 direbutlah daerah Tanete oleh Raja Cina sedikit. Dan bersumpah tidak mau kembali. Jadi diambillah sebagian daerahnya orang Tanete, dan bertempur lagi dan disuruhlah orang untuk membunyikan beduk, dan Raja Tanete berkata kumpulkan di muka Kapten Cina untuk mendirikan payung, dan payung Raja Hitam. Sedang payung Cina adalah warna kuning, dan ada sedikit nasi bercampur wari-wari.

Dan akhirnya mundurlah Kapten Cina dan direbutlah kekuasaannya oleh Raja. Dan akhirnya Raja Tanete berkuasa kembali dengan Daeng Talemma dan bermusuhanlah. Akhirnya larilah orang Cina, orang Jawa dan pergilah di gunung kembali dan dihentikanlah permusuhan itu baru dikumpulkanlah mayat itu sebanyak 3.000 orang baik kawan maupun lawan dan akhirnya kembalilah Kompani di Surakarta.

Dua bulan kemudian Raja di Surakarta, maka Susuhunan mau mengawinkan Raja dengan Saudarinya. Berkatalah utusan yang bernama RAJEN PAJIMPULAYA dan diberitahukan orang Tanete dan tidak tahu kejadian itu. Dan ada berita dari Semarang disuruh bicarakan mengenai peristiwa kematian LAPADENGENG. Sesudah itu akhirnya kembalilah Raja Tanete di Semarang. Kapten saja yang tinggal bersama orang Tanete. Sampai di Semarang dimasukkanlah di dalam duni baru dikebumikan. Tidak lama kemudian menyerang lagi orang Tanete ke Mataram dan bertempur lagi. Akhirnya lari lagi orang Cina.

Berkumpullah di puncak gunung dan datang khabar bahwa Kapten SIPAJA mau berlayar menyeberang di Banjar, karena tidak bisa lagi melawan musuh Kompani. Dan Raja Tanete berada di daerahnya, sebab anaknya Raja di Luwu, dikira dirinya PUNGGAWA begitulah khabarnya. Setelah kembali Kompani di Surakarta kemudian kembali lagi Kompani di Semarang. Akhirnya tibalah orang Tanete di Semarang dan Rajapun ingin kembali ke Makassar dan ada juga ayahnya LABUANG bersama utusannya Tanete yang dinamai TOWALA yang disuruh oleh Raja Luwu, yang ada di Tanete dikeluarkan sebagai Raja di Luwu. Dan ada

utusannya Jenderal di Jakarta Ri Komisaris disuruh untuk memberikan Emas Raja Tanete dan ditulis nama yaitu TANRA PARENGNGERANG RIARUNGNGE RI TANETE yang dinamai YUSUF DAHRUDDIN, yang cukup berjasa bagi Kompani yang didapat perangnya Kompeni di daerah Jawa. Akhirnya Raja Tanete menerima di tangan Komisaris dan diberitahukan pula bahwa Jenderal mau ketemu dengan Raja dan terburuhlah pergi ke Jakarta.

Dan yang dicerita lagi yaitu waktu Raja Luwu di Tanete, dan dibencilah orang WASERU, sebab dia mengambil orang Mario, dan dikira dipandang rendah untuk diambil. Dan dihukumlah, dan mengamuklah. Akhirnya turutnya orang yang baik-baik. Dan Raja Pancana juga turut dan akhirnya diperangilah lagi Manai Salassae TOASERU. Dan rumah terbakarlah di belakang Istana, dan utusan Raja, Juru bahasa lagi disuruh untuk melihat perbuatannya. Dan ditinggalkanlah Tanete oleh TOASERU dan Raja Pancana meninggalkan juga dan dia pergi Bontoala. Dan dibicarakan kembali Raja Tanete sehingga tak jadi pergi ke Jakarta untuk bertemu Jenderal, dan menentukanlah hari untuk pergi ke Makassar. Dan tiba pada hari yang ditentukan dan bertemulah ANREGURUNNA yang dinamai SAIYE ABDUL SUKUR, SAIYE UMAR, SAIYE MUHASSENG dan lain-lain baru ketemu di Lonjie Komisaris dan diselamatkanlah baru pergi ke perahunya di Sungai Ance dan Ibajjara menjadi Nakhoda kapal dan sebulan lamanya Duni LAPADDENGENG dibawalah di Ance dan dikebumikanlah disitu. Keesokan harinya Raja berlayar pergi ke Makassar, dan Raja singgah di Baweang untuk ketemu Pangerang dan di rumahnyalah berjanji sebagai saudara sehidup semati, namun anaknya begitu juga. Dan Pangerang memberi besi kuning dan Raden pula turut memberinya, dan dijamulah dan ada juga Cacobulu singgah. Dan bertemulah Raja dan dikira dirinya mau pergi di Bengkulu.

Tiga malam Raja Di Baweang dan diberikan Labarongngeng bersama Beduk. Anaknya Islaman Jennang Cinekko memberi juga gelaran sempurna yang diartikan dalam bahasa Bugis sebagai tan-

da peringatan sebagai keluarga dan memberi juga perahu Paccala di Baweang dan baru turun ke sungai berlayar di Makassar, 10 hari diperjalanan dan berlabuh di Kodingarang dan bermalam disitu. Paginya disuruhlah untuk menyampaikan kepada Raja, dia MARALA ASMAUN dan datanglah utusan Raja menjemput bersama juru bahasanya.

Berlayarlah masuk ke Ujung Pandang dan naiklah di daratan dan terus masuk ke Kota dan diselamatkanlah RIMARALA ASMAUN di Tanete. Dan mundurlah di kampung Melayu di rumah Ance Darama, dan ada juga Raja Luwu di Ujung Pandang dan datanglah juga Raja Luwu bertamu dengan adiknya dan 3 malam di Ujung Pandang, turun lagi di perahunya TAMALLAJANG dilalui dan singgah bermalam di Sabutung. Keesokan harinya berlayar lagi ke Tanete dan masuk di Muara Pancana dan setelah naik di rumahnya menyuruhlah untuk membuat rumah Jawa di Pancana yang sebagaimana diharapkan. Setelah selesai Rumah Jawa itu dinaikkanlah meriam semuanya di rumah itu yang sejumlah 40 pammorasa bersama Tarakkolo dan 30 Aju Rate 7 *lamena* 3 Balombong.

Tak lama kemudian digantilah Raja di Soppeng bersama pengawalnya, dan hadir juga Daeng Mallari Raja Maroanging Arung Nepo, Cella Soreang, Topole Toraja yang mengaku dirinya sebagai Imappasori dan ada juga Raja Mare, dan tidak diberitahukan yang ke Jawa, dan sedang Raja digelar sebagai sahabatnya yang pergi ke Jawa, dan orang Surakarta yang membawa utangnya. Lunas hutangnya kalau dia membakar kerbau dan dipukul paha kerbaunya.

Masuklah Raja di OMPOE mendirikan rumah seperti Jawa. Sedangkan Raja Pancana PUANNA WEAE tidak kembali dan menjadi Raja di Pancana diharuskan oleh Raja Tanete dan tidak kembalinya juga TOASERU hanya Raja yang disuruh bicara sebagai penggantinya, untuk memutuskan sesuatu. Beberapa lama kemudian datanglah Raja Mari-mari memintanya untuk dibawa ke Soppeng dan untuk berperang. PolipuE dengan orang Toraja lewat

Mario, Topattojoe dan bertemulah dengan orang Soppeng di Maccope.

Disitulah mereka berperang dan direbut tahta kerajaan Mari-mari. Disusullah oleh orang Soppeng dan terus ke Tanete yang digelari Salassae Ri Mario oleh orang Soppeng. Kalalah orang Mario dan dikosongkan (ditinggalkan) kampungnya menuju Tanete. Sampai di LompoE, orang Soppeng baru kembali ke Soppeng dan tidak diizinkan Tobo ke Tanete, sebab tidak diizinkan memang oleh Raja Tanete. Raja Mari-mari dan pergi dan dia iri terhadap adiknya.

Setelah sekian lama berselang naiklah ke Ujung Pandang Raja Tanete untuk bertemu dengan orang Belanda, orang Toraja, orang Patilangnge dengan orang Sadeng, orang Balusu, orang Tosusu, pergi ke Raja Tanete dan berkata lebih baik anda kembalikan Raja Luwu sebab sudah repot sekali tidak mengambil padi semenjak dia bukan Raja di Luwu.

Akhirnya matilah padi, disampaikanlah ucapan TorajaE kepada Belanda. Berkatalah orang Belanda "saya tidak merestui saudara perempuanmu ke Luwu sebab orang Toraja tidak kusenangi perbuatannya sebab saya khawatir jangan sampai dia tidak bertanggungjawab" Nanti kita disesali oleh Jenderal di Jakarta. Tapi dia pergi ke Manai ke Sapirie Raja di Tanete kepada Karaeng Majana, meminta untuk membeli Kerisnya yang bernama Kakak MIPANA. Nanti kalau 1.000 baru Karaeng Majana mau. Dan dibelilah dengan harga 1.000 oleh Raja Tanete. Kemudian Raja Tanete kembali ke Ujung Pandang bertemu dengan para pembesar baru berlayar ke Tanete. Setelah sampai di Tanete didapatilah Raja Mari-mari tidak waras dan kelihatan ketakutan karena dia telah berperang dengan Soppeng.

Setelah sekian lama datanglah isterinya Raja Nepo yang bernama Westia, dia mengira dirinya hendak dibunuh oleh suaminya sebab dikira jatuh hati pada orang lain. Didatangilah Raja di Tanete dan berkata nanti kalau ada Raja Nepo yang saya

temani, baru kuselidiki peristiwa itu, tapi Raja Nepo tak pernah datang. Labaddala sebab merasa takut dan malu terhadap perbuatan Wesetia dan dia tidak tahu dirinya.

Setelah sekian lama, pergilah berburu ke Madello Raja Tanete disitu ada juga orang Kiru-kiru, orang Balusu, ada juga Raja Nepo. Tapi dia tidak bertemu dengan Raja Tanete. Setelah selesai berburu mereka langsung ke Nepo dan kembalilah Raja Tanete ke Tanete. Saat itulah Raja Tanete *"Nabbaca Doang"* dan berkata itulah sebabnya Raja Nepo tergesa-gesa kembali sebab dia mau *"Teddoi Anaknya"* dan pada Raja Tanete juga dia beritahukan tentang hal itu.

Dan ada *Pabbicara Nepo* yang memberitahukannya dan pergilah Raja Tanete ke Nepo bertemu dengan saudara perempuannya dan membawa "BONE BALA" di *Limpomajang* berdiri *Baruganya* dan disitulah tiba Raja Tanete, tapi Arung Nepo tidak ada, di Malawwa yang dikira tidak waras dan tidak mau meninggalkan kamarnya. Setelah hari yang telah ditentukan RITEDDONI anaknya sebab tidak pernah bertemu Raja Tanete dengan Raja Nepo. Setelah 3 malam selesainya RITEDDO kembalilah Raja dan langsung menangkap ikan (mappanambe) di Labossong sampai ke Lipukasi. Dan masuk untuk dibuatkan Rumah di Ujung Kampung (Cappa Banua). Hanya kakaknya yang langsung (masuk) ke Tanete. Setelah sekian lama berselang datanglah Raja Bojo yang bernama LAPANNARA dan berkata kepada Raja Tanete "Hasrat Raja Nepo sudah ada tapi dia takut menyambut (menjabat) tangan tuan jika dia dibenci, dan kalau memang begitu walaupun hanya Bojo yang setuju". Berkatalah Raja Tanete kepada Raja Bojo "kembalilah dan dengarkan khabar perbuatan Raja Nepo. Dan disuruhnya ke Nepo tapi Raja Nepo tidak mau bertemu dengan utusanku. Orang Jawa lagi yang disuruh Raja untuk bertemu dengan PUANG RAJA Daeng SIRUA. Daeng Sirua berkata "saya tak akan ke Tanete, bagaimjana mungkin anak isteriku sebab orang Nepo saya malu berbicara sebab dikiranya Raja mandul mau ke Nepo.

Nanti setelah *maccera Bandera* orang Nepo baru orang Jawi kembali, dan disampaikan ucapan Daeng Sirua. Raja Tanete marah dan biar ada *Maccera Bandera to NepoE*, mendengar ucapan orang Jawi. Datang juga Raja Bojo dan berkata orang Nepo sudah *Maccera Bandera.* Kata orang dia mengira anda yang akan mendukungnya, dan kalau bukan ada yang datangi saya yang akan datangi (naiki) Tanete. Bertambah maralah Raja mendengar ucapan Raja Bojo dan diingatkan oleh orang Tanete, orang Soppeng, tapi dia sudah tak dapat diinsafkan (dinasehati) dan dia menentukan hari, dan "Ricera'na Bate Bolongnge", Bakae, Manurungnge" dan turunlah *Balalo* naik ke GaboE (perahu) dan berlayar ke Nepo. Berjalanlah Bolonge, BakaE, Bate Manurungnge, naik perahu masuk ke Labossong. Raja Bojopun berlayar ke Bojo.

Setelah sampai di *Cilellang* Raja Tanete dan bertemu dengan orang yang naik perahu, Celellang pun telah diduduki. Didatangi lagi Mallawa, *Ritellomusi* dan dilalui sehingga naik ke tempat persembunyiannya di Gunung Nepo. Dan diburuh (diikuti) masuk ke Nepo, sehingga dikejar sampai di tempat persembunyiannya dan kembali ke Malawwa beristirahat Raja Tanete. Orang yang berjalanpun kembali ke Barata. Berselang beberapa lama kemudian, didatangi pula Manai dan *Riewana Madduppa* di kakinya, mulutnya, kesalahannya, yang disebut *Galingkang* dan didirikan Benteng Tiga orang Nepo. Sedangkan Raja Bojo Risau bersama Raja Tanete di Labossong, tak pernah kembali sehingga dikutuk, tidak pernah berbuat, sebab tidak dibertahukan. Sedangkan orang Sidenreng ada pada orang Nepo.

Pada suatu ketika Raja Tanete pergi mandi-mandi di Sungai Nepo, dan pergi ke *Ajena Asalangnge.* Sedangkan badik (kalewang) yang bernama *Lamalaweng Riwage*, tidak dibawanya saat itu. Sedangkan Raja Tanete yang membawa kudanya pada kandangnya. Dan dia tembak seseorang di dalam Banteng tersebut dan kehendak Tuhan jualah sehingga di mati, ditembus peluru dadanya. Dan kembali ke Mallawa sehingga pulanglah Daeng Mattaro membawa dirinya ketengah-tengah musuhnya. Sehingga

Kapten Daeng Talemme kaget, Daeng Ngompo tidak diberitahukan kepada yang lain sehingga orang lain kembali ke perahunya. Orang berjalanpun kembali ke Tanete. Daeng Talemme tewas juga Daeng Ngompo. Setelah sampai di Tanete dikuburkan di dalam KalokoE, Raja Tanete sebelah utaranya SalassaE dan digelari MatinroE Rimusu'na (gugur dalam perang) dan digantikan oleh kakaknya yang bernama Tenri Leleang. Ketika dia ke Semarang (Raja Tanete) ada saudara *Cera'na* yang bernama Opu Kapitan. Ketika Raja baru tiba di Semarang dan pergi ke rumah Jenderal, ada Macan dipukul besi *Dasere* oleh Raja dan Opu Kapitan langsung melihat Macan tersebut dan dimasukkan tangannya sampai pada ketiaknya, tapi Macan itu masih melihat. Dilihatlah oleh Jenderal dan bekata dalam hatinya orang ini betul-betul pemberani. Sebab tiap orang yang berani berbuat seperti itu pasti digigit, *ceritanya ketika PajungngE bercerai.* Petta TolaoE RisapiriE saya kira dia tidak sadar. Tapi ketika dia naik ke rumah Pallaloannya, sedangkan Opu Kapitan membawa keris yang bernama Ladungenge. Tapi Opu Kapitan pergi memegang sarung Petta SapiriE dan ditarik turun ke kaki Sapana. Ditikamkan ke perutnya sambil berkata kau kira kebal terhadap Ladungngenge. Apakah kamu tidak tahu saya pengawalnya (Tosiri) Pajungnge. Berkatalah Petta SapiriE saya keliru ketika saya naik, kukira ini masih rumahku. Dan berkatalah Opu Kapitan lain kali jangan berbuat seperti itu. Dan pergilah ke Manai SapiriE.

PASAL 14

Tenri Leleang lagi sebagai Raja di Tanete dan sekaligus Raja juga di Mario. Tak lama kemudian menjadi Raja di Tanete dan diserahkan Kampung Mario kepada anaknya yang dinamai WE-DANNGARE dan diserahkan juga yang satu itu di Watu. Tidak lama kemudian Raja Tanete naik ke Ujung Pandang untuk bertemu dengan Raja. Dan setelah diambil oleh Kompani, sama halnya yang MATINROE RIMUSUNA dan diselamatkan dan disuruhlah

kembali untuk menyampaikan orang Tanete. Setelah Raja kembali dan tiba di Tanete *dicerani* Bolongnge, Bakae, Bate Manurungnge, seluruh Bendera *dicedradiangngarukeng*.

Tidak lama kemudian Raja Bone berada di TippuluE, setelah datang dari bontoala, dan ada Nokhoda BASSARA namanya TOSULO membawa surat sebagai peringatgan selesainya peperangan sewaktu di Semarang, dan dia mau mengawinkan anaknya. Dan dilihatlah suratnya oleh Raja dan dijemput di SalassaE. Tidak lama kemudian pergi lagi ke Barru dan Raja Pancana pada waktu itu pergi juga ke Padeng Pobbo. Sebab datang seorang Raja yang bernama IDELLERENG LOTONG dan dipanggillah naik ke Salassae orang Tanete. Akhirnya sepakat dan kembalilah *Tomarajae*. Dan akhirnya keluar untuk tinggal di Tanete jangan sampai orang Tanete membikin kekacauan lagi.

Tidak lama kemudian Belanda datang untuk menyuruh TOMARAJAE pergi untuk membuat Benteng di Pancana, dan Belanda itu namanya MAMARELLE. Tidak lama kemudian Raja Tanete melahirkan anak laki- laki yang bernama LAMADDUSILA dan di Pancana dilahirkan. Akhirnya tiba utusan Raja untuk naik ke Ujung Pandang. Raja Tanete naik ke Ujung Pandang dan terus bertemu dengan Tomarajae. Berkata Tomarajae, saya sudah ketemu dengan Raja Bone. Bersama orang Bone, lebih baik kalau pergi ke Bontoala untuk bertemu dengan Raja Bone untuk menceritakan peristiwa perang yang tidur di TippuluE. Ada yang mengatakan peristiwa yang benar terjadi. Dan setujulah Raja mengenai ceritanya Tomarajae, setelah pergi ke Bontoala untuk ketemu dengan Raja Bone bersama orang Bone.

Tidak lama kemudian pergi lagi Raja Tanete untuk bertemu dengan Raja Bone dan pergi juga ketemu dengan Tomarajae, baru kembali di Tanete. Tidak lama kemudian datanglah Raja Bone turun ke Tanete untuk membaca Doa pada orang yang tidur yang ada di Tanete. Berkata Raja bone kepada Raja Tanete bahwa bawahlah disini LATENRI SESSU di Palopo, sebab sudah besar. Setelah disuruh pergi, dijamulah RIMANGKAUE, turunlah di

perahunya di Balenrang terus keluar ke Segeri dan berlayar ke Ujung Pandang. Setelah ada Latenri Sessu di Bontoala. Tidak lama di Bontoala dan disuruhlah oleh Raja Bone pergi di Tanete untuk ketemu dengan ayahnya.

Tidak lama kemudian ada Raja Mari-mari untuk naik ke Tanete dan ada juga Raja Alinge Toaseru untuk bersawah dan didatangi pergi di Segeri terus kemanai Raja Mari-mari yang lewat juga di Akkajengnge bersama Raja Alinge. Dan Raja Lalolanglah yang keluar melawan dan menembak dan akhirnya larilah ke Lipukasi sampai ke Barru. Dan itulah Raja Tanete Nasullewatang Petta MatinroE Rimusu'na yang bernama LAPALAPA dan ia juga Raja di Pao-pao berkuasa juga di Tanete. Dan itulah yang meminta *Taroiwi* Passessung Allejang, dan berkata sudah ada saya ambil, setelah diberikan uang. Tak lama kemudian Latenri Sessung dan dinamailah Pancana. Tak lama kemudian ada utusan Tomarajae untuk minta bantuan kepada Raja Tanete, sebab dikira Jakarta kacau.

KIAI TAPA bersama BATANGE mendatangi Jakarta. Dan akhirnya Kompani minta bantuan pada Raja Makassar, tapi mengenai permintaannya tidak dikabulkan, di suruh lagi pergi kepada Raja Tanete minta tolong lagi sebab dikira Jakarta gawat didalam perang. Dan Raja Tanete menerima permintaan itu, dan anaknya Latenri Sessu disuruh pergi ke Jakarta. Dan umurnya pada waktu itu baru 8 tahun. Setelah anak itu pergi banyak yang membawanya seperti orang Tanete, orang Mario, orang Soppeng, orang Luwu. Sedang orang Soppeng ayahnya Kalie dan di Tanete dinamai Janggo Torappe, sedang orang Mario dinamai Daeng Numalo. Itulah yang suami isteri kemanakannya Raja di Tanete yang dinamai Daetta Igogo, sedang orang Tanete Labuang namanya.

Dan berkata Raja di Tanete bahwa pergi juga yang tua-tua untuk membawa cucumu sebab dia masih kanak-kanak dan saya merasa malu kalau permintaan itu ditolak dan tidak ada yang mau pergi ke Jakarta. Jadi terpaksa Latenri Sessu pergi ke Jakarta. Setelah pergi ke Jakarta bersama 300 orang pengawalnya dan

dibawah lagi pergi ke Ujung Pandang. Tomaraja menentukan suatu hari untuk pergi dan ikut juga juru bahasanya yaitu Kapten Melayu. 10 hari dalam perjalanan berlabuhlah TomarajaE di Jakarta. Setelah sampai di EBAE dibunyikanlah Gong, dan mengamuklah sampai di muka Jenderal dan akhirnya berjumpa dengan lawannya Kompani. Kemudian bergembiralah Jenderal melihat anaknya Raja Tanete dan diserahkanlah Anak itu kepada Kompani untuk membantunya. Dan disayangilah Anaknya Raja Tanete dari Jenderal. Setelah selesai perang maka berkatalah dan jamulah anak tersebut dan berikan juga gaji (upah). Dan anak tersebut tidak mau menerima uang itu. Kemudian berkata bukanlah saya serdadu. Kemudian Anak Kompani yang mengambil uang tersebut. Dan Raja Tanete berkata ambillah apa yang diberikan kepadamu.

Dan kemudian sampai tengah hari mengadakanlah penyerbuan Compani bersama orang Tanete. Setelah beberapa hari dalam pertempuran dan berkatalah lawannya saya menyerah. Setelah itu bubarlah peperangan, maka Latenri Sessu tiba di Jakarta. Dan diberikan dari Jenderal *"hadiah berupa Emas* yang tertulis *RAPANG-RAPANG KAPAL"* sebagai tanda peringatan untuk Raja Tanete, karena dipenuhinya permintaan Jenderal untuk menolong Kompani di daerah Jawa.

Tidak lama kemudian disuruhlah kembali ke Makassar dan naik di kapal kemudian pergi. Dalam perjalanan ke Makassar memerlukan 10 hari, dan sampailah ke Makassar dan terus bertemu dengan TomarajaE, maka diadakanlah Upacara Selamatan. Dan kemudian kembalilah ke kapalnya dan berlayar kembali ke Tanete. Setelah sampai di Tanete untuk bertemu orang tuanya. Orang Tanete berkata kepada Raja, setelah bubarnya perang, maka diberikan Emas yang bertulis *RAPANG KAPPALA*. Itulah sebagai tanda untuk mengikat Raja Tanete yang setia kepada Kompani. Sebab dia mengizinkan anaknya ke Jawa. Ada juga "APAJENCERENG SALAKA" empat Bakis perak, empat Lentera *Baluru*, dua Muballig dan juga mau di Islamkan saja Jenderal.

Maka minta izinlah Orang Tanete, karena ada Nasar Ibunya, kemudian tidak jadi di Islamkan, dan diberikan belanja sebanyak Rp 3.000 sebab ditanyakannya sifat Raja. Kalau mengadakan acara di Makassar, gembiralah Raja Tanete mendengar kata Jenderal. Tidak lama kemudian Raja Tanete naik ke Ujung Pandang untuk bertemu TOMARAJE dan juga pergi bertemu Raja Bone (MANGKAUE). Raja berkata kepada Raja Bone, itu yang saya katakan Tuan, hamba Lamaddusila kasihanilah biar ada ISENO. Dan disetujuilah kata keponakannya ia berkata minta baju yang besar- besar, minta dua jika Tuhan menghendaki. Raja juga berkata sebentar lagi DEWATA pergi. Itulah hamba kita yang kuizinkan untuk memerintah di Tanete.

Sesudah itu turunlah bermalam di rumah Pak Imam di Bontoala, Anak dari Syekh Buhari. Setelah bertemu diberitahukanlah dan kembali di ANCE DARAMA bermalam. Setelah paginya berlayarlah ke Tanete. Setelah beberapa hari antarnya Raja kembali lagi ke Ujung Pandang. Setelah baku benci dengan Kapten cina NAIKALLONG muka TARIPANA YUE dan di perbatasan bermalam. Kapten berkata saya disuruh sama Daeng Mamala dengan Imam Mario pergi ke juru bahasa yang terpandai Tuannya Jawang.

Mangoti-atina mukka Ikali dan Ibuba menyuruh kakaknya memelihara Ikali. Ibuba berkata saya gembira mendengar perkataan Tuan kepada Hambanya Ibuba. Saya tidak lupa pada pendengaranku tadi IPETTA MAJJAPPAE, tanda penghormatannya Raja Bone. Jika Raja Bone berada di Cenrana, naik di Latimojong, siapa dukanya untuk menjemput baru dibawah ke rumah, baru disuruh tinggal dan namun apa yang diperintahkan Mangkau harus dituruti. Dan disampaikanlah pamilinya yang paling dekat, dan Imam pada besok paginya dinamai LONPULON. Dan pergilah di daerah untuk bertemu TomajaE. Keesokan harinya turunlah di perahunya terus masuk ke Tanete dan bersedia kembali ke Ujung Pandang Ikali dan Ibuba. Dan di Kampung Melayu dan di Gowa pergi kawin. Setelah selesai kawin kembali lagi di Tanete

bersama Raja di Lompuleng bersama keluarganya. Tidak lama kemudian bercerailah di Lompuleng dan akhirnya juga SalassaE terbakar. Setelah selesai makan malam keluarlah semua dimuka Salassa dan alat-alat yang dibakar api nilainya 5 NRIU, dan perak, sedang yang lain-lainnya tidak dihitung. Dan disuruhlah orang Tanete membuat Rumah dan 40 hari lamanya rumah itu dibangun dan menentukanlah hari baru didirikan kembali Salassae, dan Salassae itu tidak seperti tingginya dulu.

Setelah selesai maka berkumpullah orang-orang disitu untuk makan dan minum. Setelah lama, menggali lagi barang-barang orang-orang dahulu. Dan sesudah menggali lubang maka dia mendapat Emas sebanyak 7 KETTI (Kg). Dan dia lagi yang dicerita yaitu ANA'NA MATINROE RIMUSU'NA yang ibunya dari Tanete Riaja, anak dari Arung NIO dan anak itu adalah wanita dan itulah yang tinggal di Lipukasi yang dinamai RITABACINA yang pernah sebagai suami dari anak yang pertama yang tidur di DUNINYA, orang SAPE Ibunya dan mempunyai dua anak wanita. Yang pertama dinamai IRALE. Itulah yang menjadi Raja di Lipukasi, dan yang kedua itulah yang menjadi Raja di Lalolang. Dan Irale dikawini oleh Lamaddusila di Tanete. Dan Mas kawinnya sebanyak 1 Kg Emas, sebab dia menghendaki ke Tanete.

Tidak lama kemudian anak dari putranya itu bercerai dengan Raja Tanete. Akhirnya kawin lagi dengan Karaeng LEMBAH anak dari Karaeng GOWA. Dan ia lagi dicerita waktunya bertengkar ITABACINA yang anak Cera dari SYABANG. Berkata ITABA bahwa ayahmu itu diperbudak oleh ayahku. Kalau dia naik menghadap ke Raja Bone selalu menangis Raja Cerapole, dan dilihatlah oleh Petta, mengapa dia menangis dan berkata DAETTA IGOGO, berkelahilah ITABA, dan berkatalah Raja, aku pusing mengenai itu, tapi bawalah Lontar itu. Dan berkata IGOGO kaulah yang diperbudak oleh Nenekku karena Arung NIOLAH yang melahirkanmu, sebab orang NIO budaknya dari orang Tanete, dan begitulah cerita Lontara'na orang NIO itu budaknya dari orang Tanete. Dan begitulah kehendak Tuhan sehingga dia putus

hubungannya orang Tanete. Dan hasil perkawinan itu tadi dia melahirkan anak 7 orang dari Petta Aroane.

Dan setelah itu pergilah tinggal di SapiriE, sebab mertuanya Petta Aroane. Dan akhirnya Raja Tanete marah dan berkatalah Petta Oroane biar bercerai tidak kawin juga, sebab siapa lagi yang mau kawini seperti orang tua itu. Dan berjanjilah Petta Oroane yaitu KOTUNA BIRANG LELEANG KUALLIBU, KU-MAKANU, KULACIDEA, KUNATARRUSUJA DINGIN. Dan berkatalah Raja Tanete bagaimana cara orang begitu juga saja. Berkata lagi Raja Taneget OCO-OCO SELLEMU PABBALE NAKO NAGA PODO RISELLEMU. Dan setelah Raja Mario Riawa pergi ke Sapirie. Tak lama kemudian baru lagi kawin dengan POGAUE BONE, dan *membana Ripakenai Bulo-bulo* dan kawinlah, dan Raja bone yang pergi melamarkannya.

Tidak lama ini berumah tangga tidak ada anak yang dilahirkan sebab wanita ini sudah tua. Tidak lama lagi dikawinkan PolipuE dengan WEELOE anaknya Raja bone, akhirnya dikawinkan lagi Raja di Watu yang dinamai RITENRIABANG dan Raja membeli Dara 10 Peti dan 10 orang 10 maskawinnya di Watu. Tidak lama kemudian kawin lagi ri Mario yang dinamai WEPANANGARENG dengan Raja LAMURU, dan membeli lagi Dara 10 Kettinna 10 orang TAiNNA (Maskawinnya) dan di SalassaE Tanete dikawinkan. Dan diambillah Lamaddusila kepada Raja bone dan ada juga Ribalirate dari Luwu yang disuruh oleh raja di Luwu untuk pergi di Raja Bone untuk kembali di Luwu Raja di Tanete.

Dan berkata Raja Bone kepada raja Tanete bahwa saya izinkan pergi ke Luwu sebab Balirate memanggilmu ke sana. Dan ia merasa rindu serta ia juga sudah tidak kuat lagi. Dan berkatalah TomarajaE dan pergilah ke Luwu. Dan menentukanlah suatu hari dan turunlah di perahunya PAOJEKKIE yang ditumpangi dan 27 malam perjalannya baru sampai di Pelabuhan Palopo dan turunlah orang Luwu menjemputnya bersama juga orang Malili semuanya. Dan dijemput naik sampai di dekat pasar (diluar Benteng Palopo)

dan datanglah pembicara dari Pangi anak buah dari Raja. Dan naiklah didarat Raja itu yang berkeluarga. Dan naiklah LangkanaE akhirnya ketemulah dengan sanak keluarganya. Dan ada semua orang WareE dan dibawahlah di SalassaE, dan disitulah tinggal. Dan dilengkapilah segala apa yang diperlukan dan dilahirkan oleh puteranya dan diperbaikilah seluruh pengawalnya seperti Ware, anak TelluE, Baebata ua, Pora dan seluruh di dalam Pare.

Raja naik ke Tanete untuk menghadap kepada Datu Luwu. Datu Luwu berkata sudah ada Balirate saya suruh ikuti orang Cilellang. Kaulah sebagai penyuruhnya pada pamannya, kalau demikian kemauan Tuan. Datu Luwu berkata kepada keponakannya itu penyusuanmu yang paling kau sukai. Pada dirinya orang yang melahirkan kamu. Orang dari Cilellang (perempuan), kemudian kembalilah kepada Salassa pada Raja. Ada juga temannya yang membawakan *Jennang* Cilellang dan disimpanlah orang di dalam kamar yang paling disukainya, semua yang ada disekelilingnya menyimpan tanda mata (hadiah) sesudah mereka.

Setelah 39 hari Raja itu di Palopo, setelah itu pada pukul 07.00 bertemulah Raja Luwu untuk kawin. Dalam perkawinan tersebut tidak mempunyai keturunan Raja di Tanete, karena memang tidak mempunyai keturunan lagi.

Balirate berkata kepada Raja di Tanete serta Juru bahasa di Poalopo, kaulah yang ganti kerajaan, atau pamanmu di belakang dan Raja Tanete tidak menyahut, tinggal saja termenung, karena adanya kemauan Raja MappatotoE. Dan jadilah semua apa yang dikehendaki. Pada besok harinya bersamalah semua. Pandu Kerajaannya pergi ke Jeddah. Dan disebutlah nama kematiannya yaitu di KALUKU BODOE. Dan digelarlah Raja Lelaki yang tidur di Tahta Kerajaannya. Dan keluarlah Datu Luwu di Jeddah TowariE. Setelah 100 malam orang bergadang di rumah yang ditinggali Datu Luwu dan dibuatlah Batu Nisan yang berupa Kuburan Kobbang. Setelah beberapa lama, maka selesailah Kobbangnge. Datanglah Arung Pacciro kepada Datu Luwu guna bersiarah dengan berkata

berserah dirilah Lapeppang untuk mengawinkan Iwakkan setelah disetujui Raja Luwu.

Setelah beberapa lama antaranya, datang lagi Arung Mallangke memberikan kata kepada Datu Luwu mengenai apa yang diharapkan Lake kepada Ipadda. Kemudian Datu kepada Mallangke untuk mendoakan Tuan yang tidur di Ware beserta Tuan yang tidur di Mallangke. Sesudah membaca kuburan, maka kembalilah mereka di Palopo dan tiba di Soraja. Itu lagi dibicarakan karena dia mau lagi sama Iparnya yaitu isteri Raja yang tidur BaloE, dan disetujuilah PAJUNGNGE dan disuruhlah ahli pemikirnya bernama Tuan Piki (LAPA) karena ada memang ahli pikirnya yang menamaninya keluar dan disuruhlan menetap di Luwu yang diberitahukan anaknya yang disebut Patima Datuk. Kemudian tibalah Tuan Piki di rumahnya. Dan disebut juga Petta Daeng Tacoa, dan yang pernah dilamar sekali dijadikan isteri oleh Dewatanya. Dan keluarlah untuk bertemu utusannya Datu Petta Piki dan kemudian direndam rambutnya dan disini oleh ahli pikirnya, barulah baik perasaannya. Kemudian berkata saya disuruh Pajungnge, dia mau mengawinkan MEPATAENAPA. Biar ada keponakanmu, Anakmu dan jangan juga manipu Mappajungnge.

Petta Daetta berkata Tuan, biar diluarnya disuruh Mappajungnge adanya saya punya padamu. Saya anggap kau guruku. Biar aku dibenci Pajungnge aku setujui. Yang kedua Aku tidak bertemu dengan Saudara perempuan sebentar di Akhirat. Saya tidak dipesan bahwa ambil yang suamiku dikemudian hari, hanya cuma anaknya dipesan sama saya.

Dan kembalilah Tuan Pekki untuk menghadap kepada Arungnge, dan minta pamitlah *Pekki Marana*, untuk dijadikan suami MEPPAROENAPA, kemudian Pajungnge membenci anaknuya, kemudian disuruh memakai pakaiannya sendiri dan dilarang untuk mengawini saudara sesusunya dan disuruhlah mencukur rambutnya sebagai hukuman, dan suruh membawa anaknya kepada ayahnya, dan dibawa kembali ke Makassar.

Setibanya di Gowa berkatalah Petta yang pergi di SapiriE, dan nanti saya ambil Anak bila Anaknya Mappajungnge dibeci. Tidak lama kemudian barulah NAPIKU PAJUNG TOWAREE dan kemudian pindah ke Bila-bilaE, sebab SEKKORENGNGE di-semua/disekelilingnya WareE. Setelah itu TowareE menentukan hari dan semuanya ada berkumpul didekatnya LANGKANANE. Dan sangguplan orang Ware, pengawalnya Luwu 3 hari begadang, dan kemudian dikeluarkan barulah dikeluarkan DatuE.

Di daerah TappaE berdirilah Patunru, berdirilah menyediakan sambil berkata inilah Tuhan kita DatuE di Rumah digabungkan DatuE Pajung yang merah Ri Langkana E. Setelah genap kemampuannya, maka berjagalah pengawalnya yang datang dari TappaE. Dan DatuE berkata kembalilah masing-masing di daerahnya. Pajungnge mau pergi di Bone, dan dibawa kembali dan menentukan hari. Kemudian sampailah hari yang ditentukan, maka semua rombongan naik ke Kapal yang sebut Pajekki. Yang ditumpangi Pajungnge, kemudian berlayar ke Bone. Setelah sampai di Bone, dan naiklah di daratan kemudian berjalan menuju Kota Bone. Setibanya di sana maka dijuemputlah RI-MAKKADANGNGE TANAH sama Majekannya dan semua sanak keluarganya. Dan duduklah Arungpone bersama Mappajungnge. Kemudian ditaruhlah Tongkanya dan pergi istirahat di rumah yang kosong, dan dijamulah dan bermalam. naiklah RISALASSAE PAJUNGNGE untuk bertemu dengan MangkauE dan kembalilah Pajungnge pergi di Panyula, taruh duduk. Dan disuruhlah memangil TOAPPA disuruh bersama Arung Cinra POLE, Arung Padi, Arung Lipukasi, kemudian orang Tanete. Kemudian menyuruh yang Pajungnge pergi ke Soppeng di panggil TOLIPUE dan yang DatuE Ri Watu.

Setelah dia pergi diutuslah ke Lamuru Pajungnge melihat Datue Ri Mario karena dia akan melahirkan setibanya Pajungnge di Latakkepo. Bertemulah Datue Ri Mario di Latakkepo, kembalilah sampai di Bone, dan bertemulah Mangkaue kemudian kembalilah di Panyula. Setelah beberapa lama di Soppeng PolipuE,

ada yang kembali Ri Lagusi Datue Ri Watu. Dan juga Toappa dari Tanete bersama Arung Cenra Pole, Arung Pao-pao, Arung Lipukasi beserta Juru bahasanya.

Setelah beberapa hari lamanya, maka minta izinlah Pajungnge sama MangkauE untuk pergi di Pattiro dan disuruh membawakan Tuan Kitta yang tidur DIPATTIRO, dan kembali naik ke perahunya beserta pengawalnya, dan juga KaliE. Dan Topattiro terus ke Pallette dan kemudian naik berjalan To Lipue beserta DatuE ri Watu kembali di daerahnya. Kemudian sifnggah istirahat di lereng gunung, dan juga singgah di muara Suling, dan di muara Cilellang sekaligus singgah di muara Cekka, dan terus di pelabuhan Palopò, dan terus naik di Istana dan menyuruh buat Nisan untuk Kobbangnge, dan menyuruh buat rumah batu di kampung Mallimongan.

Setelah genap 1 (satu) tahun, maka mereka membentuk penjagaan, dan dalam penjagaan tersebut terpecah-pecah antara Luwu dengan Tanete dipersatukan menjadi Tanete serta Toappa. Disunatlah Arung Tanete di Istana. Setelah genap penjagaan, maka pulanglah pengawalnya di daerahnya masing-masing kemudian tak berapa lama antaranya, maka berhentilah pertempuran.

Setelah itu Mappajungnge pergi ke Ujung Pandang untuk bertemu Mangkaue. Kemudian naik Kapal di Tambarana dan berlayar keluar Ujung Pandang dan berlabuh di Ujung Tanah dan kemudian naik bertemu MangkauE untuk memanggil orang Tanete. Setelah itu datanglah Arung Tanete dan naiklah Pajungnge ketemu Mangkaue dan dikatakanlah apa yang dimaksudkannya. Dan disetujuilah sesuatu bahwa belum bisa orang Bone menjemput òrang Luwu, yang kedua tidak ada sebagai pembantu mahar, maka tidak jadilah dikawinkan.

Dan dilihatnya Karaeng SUMMANA bersama Kapten Melayu menyerahkan diri kepada Pajungnge oleh karena Patima Ratu dan disetujuilah Pajungnge. Setelah dikawinkannya Patima Ratu dengan Karaeng Bonto Sungguh dan dikawinkanlah Petta Daeng Macoa dengan Karaeng Bonto Sungguh di Kampung Melayu

Setelah beberapa lama antaranya, karena Tuhan menghendaki 11 (sebelas) bulan Mappajungnge tinggal di Ujung Pandang, kemudian minta izinlah mereka di TomarajaE. Tak seberapa lama dalam perjalanan singgah lagi di Soppeng RipolipuE berkata kepada anaknya pinjamkanlah adikmu tanete dibawa sebagai mahar, PolipuEberkata kenapa dipinjam Tuan *namana'* (pusaka) sedang itu saya sama keturunan dan biarpun Soppeng pantas juga membawa adikku beristeri di Soppeng agar mujur mempunyai anak dan ada yang menjadi hubungan Jodo. Berkatalah Pajungnge, janganlah di Soppeng itulah orang Tanete dibawa sebagai mahar. Berkatalah PolipuE bersihlah adik saya di Tanete untuk dibawa beristeri di Tanete. Dan disetujuilah kata-katanya sekeluarga. Dan kembalilah Pajungnge diperahunya dan berlayar sampai di Palopo.

Setelah sampai di Malimongan di rumah DatuE, Daenta Coa di rumahnya DAtu Pancana, disitulah semua berkumpul. Singgah di Yusuf dan Raja Pancana diambil sebagai penentu dan Daeng Malele diambil sebagai pengacara, sesudah lama tinggal di Luwu. Dan diajaklah Toware E dan mengadakanlah musyawarah sekali, oleh karena dia sebagai teman Raja. Dan banyaklah kejadian-kejadian di Luwu sebagai tindakan yang tak diketahui oleh Raja Pancana, lebih-lebih Pajungnge tidak diberitahukannya, sehingga selalulah bermusuhan dan dia membelakangi pajungnge. Raja Luwu pergilah di perahunya PaojekkiE yang ditumpangi dan mendayung pergi ke Larompong. Disitulah bertahta dengan membentuk Pajung MaejaE, dengan membawalah anak kerajaan. Raja itu bersama Gong serta Tabu, disitulah Larompong beristirahat, karena haus dan akhirnya ada utusan TowareE meminta alat Peraga Kerajaan beserta yang menemani di Larompong dan disitulah diberikan untuk menerimanya.

Tidak seberapa hari lamanya tiba-tiba datang LAPANYANYA pergi di Cimpu untuk menanam benderanya beserta melihat juga stan-stannya yang berdiri di BOLO TALLO. Dan menjauhlah Raja Pancana serta Raja Tanete dan berperahulah sebagian pengawalnya untuk pergi di Lamure, sehingga

bertempurlah, sampai diperangilah Arung Lamure oleh orang Tanete, sehingga larilah TolamureE mengungsi pergi membuat perkampungan di Kalamperangnge, dan disitulah berkedudukan orang Tanete di Lamure dan ada juga Raja Pao-pao dari Tanete pergi Larompong untuk bertemu dengan Pajungnge baru pergi bertahan di Lamanrante untuk berperang dengan Luwu yang berdiri di Butung. Akhirnya menyerahlah DAeng Gappa dan banyak juga orang Luwu menderita. Dan datanglah Kapten Melayu beserta utusan Bone disuruh di TomarajaE serta MangkauE, disuruh untuk dihentikan permusuhan itu.

Dan disuruhlah pergi Pajungnge dan setelah mundur masing-masing bersamalah pergi berkumpul di Larompong. Dengan menentukan ahri yang baik untuk pergi ke Makassar untuk bertemu dengan TomarajE dengan bertemu juga Mangkau dan disitulah Kampung Melayu berstatus kedudukan dan 2 malam di Ujung Pandang datanglah Arung Lalolang yang diutus oleh Raja di Watu. Setelah dikebumikan Ratu Cenra Pole, maka kembalilah utusan Raja di Watu. Pergilah di Labusi. Datanglah orang Tanete untuk menghadap di Pajungnge dan Pajungnge pergilah ke Mangkau dengan memberitahukan maksudnya. Oleh krena dikawinkannya Raja di Wacita dan disetujuilah oleh Raja, dan merencanakanlah hari yang baik dan sampai hari itu dikawinkanlah Raja Tanete dengan DatuE Ri Citta dan dirumahnyalah Mangkau di daerah Soppeng.

Setelah selesai pengantin pergilah ke Tanete, dan memberi hadiah-hadiah pengantin di Raja Citta. Tidak seberapa lama akan kembali ke Ujung Pandang dan turunlah ke perahunya dan setelah tiba di rumah Cammingnge dan pergilah mereka Ripatingalloang atau Petta MatoaE. Tak lama kemudian mangkatlah Mangkau oleh karena kehendak Tuhan dan digelarlah orang yang MATINROE RIMALLIMONGANG.

Setelah selesai berduka cita dan Petta MatoaE pulanglah ke Tanete dan setelah sampai naiklah di rumahnya Raja Pancana dan Raja Citta masuklah di Tanete di rumahnya Arung Pao-pao. Dan

Arung Pao-pao mendirikan rumah, sebuah rumah di sebelah Selatan Muara Cinekko dan situlah bertempat tinggal Petta Matoa E dan dinamailah Pole Jiwa.

Tidak seberapa lama tinggal di Pola Jiwa selalulah pergi pulang Arung Pancana di Lamuru untuk mengatasi pertengkaran orang TallangkereE dan dilaranglah mengikut di Lamuru. Pergilah DatuE di Citta bertempat tinggal di Pole Jiwa, dan datanglah Datu Pancana dari Lamuru, sehingga timbul perbuatan yang lalu LANYIWI.

Dan mengenai barang orang Tanete, itu seperti juga barangnya orang Soppeng, sehingga terjadilah perselisihan antara Arung Pancana dengan Arung Tanete dan perbuatan ini tidak disukai oleh Petta MatoaE, sehingga berperanglah bersaudara dan dikepunglah oleh orang Pancana, sebab dimintanyalah ornag yang bersalah Petta MatoaE dan Arung Pancana tidak mau memberikannya, sebab dia lebih mencintai anaknya dan disuruh membawa pakaiannya dan tidak diterima oleh Petta MatoaE dan ia minta yaitu orang yang bersalah, sehingga berperang.

Setelah Belanda mengetahui perbuatan itu dia menyuruh Ancena Dara pergi panggil Arung Pancana naik di Ujung Pandang bertemu TomarajaE. Berkatalah TomarajaE, saya sampaikan kepadamu bahwa pergilah tinggal di Segeri, janganlah pergi ke Pancana. Dan setujulah Arung Pancana atas ucapan TomarajaE, dan menentukanlah hari, sampai tiba saatnya turunlah ke perahunya menuju ke Segeri. Sampai di Segeri dan di Tanuttulah berkedudukan dan Arung Pancana yang tadinya ditinggalkanlah Pancana dan ditaruilah surat Rumahnya yang berkata yang mau tinggal di rumahku, hanya yang sanggup melawan saya untuk baku tikam. Dan akhirnya kosong Pancana, karena banyaknya orang Pancana menemani keluar dan kesemuanya takut orang Tanete pergi menempati di situ. Sehingga kosonglah daerah Pancana itu, karena Tuan Pekki atau LAPAMMANI diutus oleh Petta MatoaE untuk pergi tinggal di Pancana. Setelah keluar Tuan Pekki bersama anaknya serta cucunya dan disuruhlah Tuan Pekki menyampaikan

Petta MatoaE yang pergi ke segeri bahwa anaknyalah disuruh yang dinamai ITONRA UWA'NA IMARIANG berkata saya disuruh sama Pajungnge tinggal di Pancana dan dari inilah saya pergi tinggal di Pancana karena anak cucuku yang kuharappan dan kehendak Tuhan.

Berkatalah Petta yang pergi ke Segeri, dari itulah saya luaskan karena Nenekku serta Anregurukku, dan saya tidak meluaskan dan amanlah tinggal di Pancana. Dan kembalilah di Pancana dan disampaikanlah perkataan kepada Tuan Peki, berkata Tuan Pekki, bahwa sukurlah saya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena saya diluaskan tinggal di Pancana oleh cucuku dan kembalilah orang Pancana yang tak mau tinggal di Segeri. Tak lama kemudian perginya di Segeri Arung Pancana ditimpalah penyakit Petta MatoaE dan dipindahkan pergi ke sebelah selatan di rumahnya Arung Pao-pao di Bolampare'na. Dan disitulah tiba ajalnya dan mangkat. Dan disitulah dikebumikan bekas tempat mesjid yang dulu, dan waktunya mangkatnya Pajungnge adalah Petta yang pergi ke Segeri Tuan Pekki, berkatalah antarlah saya naik namun sebentar saja saya pegang yaitu mayatnya Petta MatoaE baru saya pulang. Dan diantarlah di Tuhan Pekki naik di rumah kedudukannya, dan dipeganglah mayatnya Pajungnge, kemudian turunlah diperahunya. Setelah dikebumikan Arungnge digelarlah ASENG AMATENNA yang tidur DITENGAHNYA SOREANG, yang sebelum ada orang yang dikebumikan itu kecuali pegawai Sarat yaitu KaliE yang namanya Daeng ANJONG beserta Ayahnya Daeng Mattepu. Itulah yang menyebarkan Agama Islam yang waktunya dari Gowa beserta Petta Palase-laseE hari Rabu pada tanggal 13 Bulan Syapar 100 malamlah ditinggalkan Pancana yang pergi ke Segeri mangkatlah Petta MatoaE pada 25 bulan Jamadil Awal pada hari Jumat pada waktu subuh. lamaddusilalah yang mengganti Raja Tanete, oleh karena dialah yang ingin menduduki tahta Kerajaan untuk memimpin Tanete dan untuk membimbingnya yaitu Hamba Tuhan.

PASAL 15

Lamaddusila menjadi lagi Raja Tanete yang memimpin dan serta yang mau melihat kebaikan orang Tanete. Tidak seberapa lama berkeluarga DatuE ri Citta, Raja di Tanete bersalinlah perempuan dengan nama IPATIKUM dan di Tirowali lahir. Dan dikatakan lagi pertama yang mendampingi permakaman disampingnya Petta MatinroE Ritengngana Soreang. kalau di Tanete yang namanya LAMUSA. Dan di sebelah Timurnya KalokkoE dikebumikan. Tidak seberapa antaranya mangkatnya Pajungngge dan mangkat juga Tuan Pekki. Dan berkata Raja Tanete, kebumikanlah disampingnya Pajungngge di dalam kuburan Kalokko. Berkatalah anaknya Tuan Pekki yang ditanami ITONRA agar supaya diluarnya KalokkoE dikebumikan NENETTA, sebab banyaklah cucunya disana dan banyak juga cucunya pergi melihatnya, dan dia tidak tahu apakah dia orang merdeka. Dan berkata Raja Tanete takutlah saya bersifat demikian sebab ini adalah amanat Pajung, dan diamanatkan saya kalau saya mati disampingkulah dikebumikan sebabv saya mau berdekatan dengan NAREGURUKKU. Kalau ada keturunannya pergi membacakan doa agar juga kami mendapat pahala. Kedua, memang telah mengamanatkan sekeluarga berkata diamanatkan semua kepada saudaranya Pajungngge, berkata bahwa apabila keturunan saya akan menganiaya keturunan Anregurukku, maka keturunan saya akan hancur lebur. Dan juga mempunyai syarat sedang mereka anak cucu saya akan diberikan barang berupa harta benda dan tidak bisa diganggu gugat. Kalau ada umpama anak cucuku dibukakanlah pintu dan tidak bisa ditutup. kalau turun mendatangi rumahnya bila engkau makan di rumahnya, maka turutilah apa yang ada disitu. Umpama kalau tempurung dipakai makan, maka tempurung juga kau pakai.

Dan berkatalah berpesan Tuang Pekki kepada anak cucunya, bahwa kamu semua anak cucuku. Kalau miring Tanete miringnya juga dinaiki, kalau tercembat, belakangnya juga dinaiki. Namun

sebagaimana kacaunya di Tanete maka haruslah tenang. Dengan berpesan Pajung dimanakah kau mau berkubur kalau engkau di Tanete, maka turutlah didaerahnya atau di Sabutung, keluar yang saya dan berkatalah Tuan Pekki saya tidak bisa berbuat demikian itu. Saya ikuti di dunia dan membuatlah kuburan. Pajungnge berkata barulah syah apabila di Tanete saya dikuburkan, dan berkatalah Tuan Pekki di Tanete.

Setelah beberapa lama antaranya, dan apa sebabnya yang dipertengkarkan sehingga berpegang bersaudara anara Ajung ri Tanete dan PettaE yang pergi di Segeri peperangan berada di GellaE dan gugurlah Daeng Patobo yaitu anaknya Petta TalaoE di Segeri dan setelah itu bubarlah peperangan. Dan Raja di Tanete menyuruh membawa ayam putih satu ekor, uang 40, permata. Dan setelah lama kemudian bubarlah perang di Gelle;

Itulah dikata bahwa dia mau pergi ke Bone Petta TolaoE Risegeri, oleh karena perbuatan saudaranya DatuE Ri Bonto, sebab dilarikannya isteri saudaranya disebut Petta ItallagaE. dan pergi menghadap di Bone. Itulah sebabnya dia mau perangi Bone Petta TolaoE di Segeri dan Petta IsapiriE masih hidup. Petta IsampiriE berkata kepada anaknya kenapa kau ladeni perbuatan saudaramu itu. Ada yang berada di Selayar yaitu keponakanku anaknya Maddanrengnge. Barulah kau ambilkan baju, tetapi pada waktu dijadikan sampang (mammarue) Arung Tansyu Petta ItallagaE. Dan tidak ada anaknya Petta ItallagaE. Dan pergilah ke Selayar untuk mengawini anaknya Petta Maddanrengnge yang bernama Ipadi, bersama dua pengawalnya, yang pertama Indo'na Daeng Patobo, yang kedua Indo'na Aeng Temmole.

Setelah selesai pengantin maka dibawalah ke Tanete dan dia telah meninggalkan Pancana menuju ke Segeri. Dan disitulah mandirikan rumah yang mempunyai 8 (delapan) lokal. Dan digelarlah Petta Punna BolaE. Tak seberapa antaranya, ketika waktu dilrikannya Ipeta TellagaE, maka matilah DatuE Ribonto dan itu yang tidak mempunyai keturunan, maka digelarlah *Petta MantinroE Rilau Ale.*

Dan tak seberapa lagi antaranya diperisterikan yang Petta TolaoE di Segeri, isterinya DatuE Ribonto yang bernama Daeng Maberi anaknya Arung Pao-pao. Dan berkatalah Petta TolaoE Ri Segeri cukup sekarang dibalas perbuatan saudaraku dan janganlah nanti di akhirat dibalas, dan ada anaknya Daeng Maberi yang bernama Toakku, orang yang pergi di Segeri pergi di JampuE. Setelah selesai penanaman padi. Sebab berperangnya Raja di JampuE dan kemudian pergi membantunya, karena ada juga saudara perempuannya yang bernama Petta Daeng Talela yang diperisterikan Arung JempuE.

Setelah diketahui Arungnge Ritanete maka turunlah di JampuE saudaranya, maka pergilah Arungnge Ritanete ke Segeri meninggalkan tempat kedudukannya. Dan kemudian menginjakkan kakinya kepad tangga kerajaannya. Ada jeruk, ada tunas kelapa tumbuh di kaki Sapana. Itulah yang tombak Arung Tanete kemudian keluarlah di sawah untuk mencabut benih padi yang sudah ditanam. Setelah itu, maka kembalilah di Tanete. Karena kehendak Tuhan, maka datanglah hujan sehingga padi yang telah tercabut tadi kembali tumbuh seperti semula.

Dan ada juga saudara perempuannya yang bernama Petta Daeng Yasi itu yang dipersuamikan Arung Baranti, anaknya Lapatombongi, sehingga Petta LaoE Risegeri 2 keterunannya yang perempuan bernama *Yasia* DatuE ri Lompule, yang laki-laki bernama Baso Lancu yang berkuasa di Mario Riawah. Dan juga dua anak *Rajengnya* yang bernama TOAPPU cucunya yang gugur dalam peperangan, Ibunya bernama Daeng Mabere saudara sekandung Daeng Majeppu. Neneknya Juru Bahasa (PabbicaraE) Daeng Marejja. Itulah disebut Daeng Matteru. Tiga yang bersaudara sekandung, satu perempuan yang bersuami di Mandar yang bernama Maraddiah Pakkota. Yang satu lagi dinamakan Daeng Simpuang, saudara perempuannya Juru bahasanya Daeng Talesang Ibunya. Dan Ibunya Daeng Talesang saudara sekandung Lolo Takaru keturunannya Tasangian saudara sekandung Ambo Daeng Mangerang keturunannya TomatinroE Risumpang Poba.

Daeng Talesang memperisterikan sepupu satu kalinya yang bernama Imara. Dan ayahnya Imara digelar Opu Karaeng. Panjasa bersaudara Opu Kapitan, Opu Rajen ayahnya bernama MAKKOLERILENGNGI IBUTA. Dan Imara tidak mempunyai keturunan, hanya saudara perempuannya mempunyai anak. Satu bersuami di Luwu yang bernama Daeng OPU LAROMPONG dan mempunyai anak yang bernama Daeng Metekko, Daeng Riboko Ayahnya Daeng Kalala. Sedangkan Daeng Matekko bersaudara sesusuan DAtuE Ri Citta disebut Labaco Api Dang Mattiri. Satu perempuan yang diperisterikan Karaeng Mallingen Anaknya Daeng Masabbih. Sedangkan saudaranya Imara yang satu adalah yang mempersuamikan Karaeng Mangngallekana. Keturunannya Daeng Pasore bersaudara Daeng Manrapi.

Sedang yang tinggal di Labbakeng satu perempuan itulah yang mempersuamikan Petta Inakka keturunannya Ibasse Ponceng tidak bersuami sampai meninggal. Sedang anak Cera'na Petta LaoE Ri Segeri Daeng Patobo namanya Ibunya Arung Pancana dan tidak mempunyai keturunan dan digelarlah Daeng Temmole, Daeng Pattalle, saudaranya sekandung yang dari Pancana dan keturunannya Daeng Temmole adalah Daeng Mapata yang tinggal di Citta.

Sedang anaknya Daeng Patalle yang tinggal di Kiru-kiru LAKAMENDANG namanya Arung Pattappa Ibunya. Banyak yang keturunannya Daeng Pasolong yang bernama Daeng Pasappo. sekandung Ibunya Arung Ammerung, Daeng Palewo anak dari PapparadaE di Tanete. Ibunya Daeng Tamanrang Ibunya Arung Pancana, dan banyak yang keturunannya Daeng Marewa. Ibunya Tolongpuleng, Daeng Palopo Ibunya Arung Pancana.

Sedang PettaE yang gugur dalam pertempuran Itebba Ibunya. Itulah keturunan dari Arung Lipukasi yang sau bernama Lapallapa yang menjadi Raja di Pao-pao. Pengganti kekuasaan di Tanete keturunan dari Daeng Majeppu, Daeng Mabere Ibunya orang Soppeng. Labulu-bulu Daeng Rimoncong cucunya SabennaraE Ri Tanete, yang ibunya keturunan dari Daeng Mallongi, Daeng

Pasompa Lompo Ibunya, Daeng Masalle, Daeng Masiga, Daeng Mangati dan anak dari Lagengkeng keturunan dari Daeng Malutta dan Pembesar, satu perempuan Sessa yang dijadikan isteri dari Raja Belawa, sedang Imalia tidak bersuami. Dan Ipenekki bersuami anak Raja dari Luwu. Dan Daeng Mangngera, sepupu dengan Karaeng Daeng Mangaleng kena jadi anaklah Daeng Takkena, Daeng Tippe, Deng Pawakka anak dari Daeng Nisali.

Sedang Datuk di Citta tidak lama kemudian berkeluarga di Tanete dan melahirkan anak 20 orang. Anaknya antara lain; Wepatiku, Igogo dan ditempatkan sebagai Raja di Pancana dan dibuatlah Baruga kembar dan setelah itu diundanglah TellumpoccoE, PituE Babang Minanga, beserta anak saudara yang terdekat.

Setelah tiba hari yang ditentukan, bersedialah semua Raja dan sudah disediakanlah Menrawena dan *mappammula tudanni*, dan kedengarlan bunyi eduk sebagai tanda datangnya utusan dari Raja Bone dan memberitahukan Raja di Citta bahwa beritahukan Ibuku agar menyimpan sebagian makanan. Berkatalah Raja di Citta, saya tidak mengetahui tentang pekerjaan itu. Itu adalah kemauan Raja Mario. Setelah sampai hari yang ditentukan, maka disuruhlah Raja Lipukasi untuk membawa makanan yang bermacam-macam *Bosara* yang dibawa oleh wanita-wanita, tetapi Raja Lipukasi menolak. Berkatalah Raja Lipukasi bahwa "tak usahlah saya pergi, karena isteri saya sudah ada", tetapi bukan isteri Beliau yang bermaksud tapi Raja itu sendiri.

Setelah diketahui penolakan Raja Lipukasi oleh Raja Tanete, maka maralah Raja Tanete dan berkatalah Raja Tanete bahwa bukan saudara yang saya suruh, akan tetapi Hamba saya sendiri yang dari NIO yang saya suruh. Dan diangkatlah Lalengnge menjadi Raja lipukasi oleh Karaeng Lamba. Setelah Lalengnge diangkat menjadi Raja, maka mundurlah Raja Dari Tanete oleh Raja Luwu sebab takut durhaka sebab pamannya sudah dipukul, dan disaksikanlah oleh TellumpoccoE yaitu Waepatiku disebut juga Pancana, Igogo disebut Balo di Baruga kembar. Dan

disaksikanlah oleh Raja Bone dan Datu ri Luwu. Ketiganya bersepupu sekali dan ibunya saudara sekandung seperti anaknya yang mangkat di Mallimongnag.

Beberapa hari setelah dipukul akhirnya mereka sakit cacar, dan diberitahukanlah Daeng Siajeng dan tidak lama kemudian datanglah Daeng Siajeng dan berkatalah bahwa cacar ini merupakan cacar besar. Sebelum para undangan kembali mereka tinggal menjaga Andi Patiku. Raja di Mariopun turut juga menjaganya, serta Andi Gogo dan sampailah ajalnya dan kembalilah kepada Penciptanya, dan dikebumikan didekat Raja Luwu didalam Kalokko.

Kembalilah BalokE ke Datu Citta. Setelah beberapa hari maka telah sakit lagi Andi Leja, Andi Cudai, Andi Patau, Andi Tomang, Semuanya *MAPURU*. Setelah mandi Lapatau'na dibilang Pancana, Andi Leja dibilang Pao-pao dan pengawalnya Raja Barru pindah ke Raja Pao-pao dan pindah yang pengawalnya Raja Ataka pergi di Andi Kajao.

Tidak lama kemudian bangkitlah orang Gowa melawan Belanda, maka disebutlah RUMPA GOWA. Dan dipanggillah TolaoE di Segeri di To MarajaE dan berjalan naik bersama ToddoE. Sedang dalam perjalanan bertemu dengan orang Makassar di Mandai dan terjadilah perang. Dalam perang tersebut, maka larilah orang Makassar, dan semuanya dipancung lehernya. Saking banyaknya maka satu kapal penuh dengan kepala orang. Dan TolaoE di Segeri menghadap Raja dan ada juga pembesar dari Bone lewat di Cikoang dan berperang selama dalam perjalanan. Berepatan dengan waktu Raja Tallo berpesta. Pembesar disuruh oleh TolaoE ri Segeri sebagai penunjuk jalan ToddoE untuk berperang di Makassar.

Sedang pada waktu itu dikawinkanlah antara Raja Barru dengan Raja Pao-pao dan Petta Oroane pergi kepada Peta TolaoE ri Segeri. Keduanya pergi untuk memberitahukan karena mau dikawinkan antara Raja Barru dan Raja Pao-pao. Setelah itu

dipanggillah saudaranya yang tinggal di Tanete dan pergilah di Tanete semuanya. TollaoE di Segeri sudah baik dengan adiknya, dan jadilah dikawinkan antara Raja Barru dengan Raja Pao-pao.

Sesudah kawin kembalilah Petta Matoae ri Segeri, tinggal di Belawa. Setelah beberapa hari kemudian sesudah pesta perkawinan selesai, maka diberikanlah Allejjang, dan diizinkan menyimpang uang. Dan berkata mudah-mudahan sudah ada persediaan belanjamu. Saat itulah Allejjang menjadi milik Raja Pao-pao.

Berselang beberapa waktu kemudian Belanda berperang dengan Makassar bersama juga orang Bone Petta TollaoE di Segeri dan diperangi (diserbu) Gowa. Banyak anak Raja Makassar ditangkap oleh Belanda. Apa lagi prajurit-prajuritnya. Setelah perang berakhir di Gowa kembalilah Petta MatoaE kembali ke Segeri. Ada juga yang tinggal di Segeri Peta Daengta Gowa sekeluarga tinggal di Tanjongnge.

Berselang beberapa waktu kemudian dia kembali ke Tanete Petta LaoE di Segeri, naiklah ke rumah. Dilihatnya keponakannya dan berkata "E, BAPUAPPI" kesinilah, ada anak-anak Makassar yang saya temukan. Ambillah sebagai gembala anjing, Sawakka namanya. Dialah yang berkata *Mede*. Setelah beberapa malam kemudian kembalilah ke Manai Segeri Petta MatoaE dan dipanggil juga DatuE di Citta ke Manai pergi bermain-main di Bawana Segeri.

Setelah sekian lama ke manai, maka dia menetap di sana. DatuE ri Citta di Segeri untuk bermain-main, hanya sedikit sekali yang bermain-main di Citta sebab mereka takut pada buaya. Berkatalah Petta DatuE kenapa adikku tidak turun mencari tude (makkalola), berkatalah orang "dia takut sama buaya". Berkatalah Petta MatoaE "nanti saya suruh buaya itu ke darat". Dan memanggillah Petta MatoaE di Segeri naik semualah seluruh penghuni (isi) sungai, kalau ada yang tinggal biar satu akan saya makan, maka naik semualah buaya ke daratan, maka penuhlah padang sebelah selatan sungai itu. Barulah Datu Citta turun mencari keram (makkalola), nanti setelah asar baru naik. Saat

itulah buaya disuruh turun ke sungai. Setelah sekian malam kemudian kembalilah DatuE di Citta kembali ke Tanete.

Inilah cerita waktu perselisihan Pajungnge sekeluarga. Ketika hendak ke To MarajaE Pajungnge minta bom untuk memerangi anaknya. Setelah diketahuinya Ance Inanra maka dia pergi kepada Raja dan berkata "sampai hati belum kamu kepada anakmu", sehingga engkau memintakan Bom pada To MarajaE. Berkatalah Pajungnge kepada Ance Inanra "entah kenapa" maka menangislah Pajungnge dan pergilah Ance Inanra ke rumahnya mengambil KALABAU dan Emas RIBOTOLO KACA. Hanya anak-anak yang saya temani masuk ke TomarajaE jangan perhatikan (kabulkan) kalau ada yang dia minta sebab dia tak sampai hati pada anaknya. Begitulah sehingga diambil oleh TomarajaE Arung Pancana dan disiapkan di Segeri. Setelah berselang beberapa waktu kemudian setelah berbaikan kembali bersaudara Raja Tanete Petta TolaoE di Segeri berselisihlah Raja Bone dengan Raja Tanete. Raja Tanete melarang SamparajaE lewat di Tanete. Sedang dia mau memukul Sidenreng, dan Raja Tanete sepakat pada orang-orangnya disuruh pergi ke Arungpone untuk menyampaikan bahwa dilarang SamparaE lewat di Tanah Tanete. Dan pergilah utusan dan tibalah di sana (pada Raja Bone) berkatalah utusan *Laesa,* saya cuma disuruh Raja Tanete dia minta supaya berteman orang Tanete. Jangan sekali-kali SamparajaE melwati Tanete, biar dia tidak lewat di daratan. kalau dia naik kapal harus lewat di luar pulau Patiangin, karena kalau didalamnya dilwati banyak batu. Dan marahlah Raja Bone, dan hampir lagi utusan dan berkata Arung pone. Pasti saya lalui Tanete *Duri lawawan* saya cabut dan begitu pula batu lawawanan saya yang cabut. Dan kembalilah utusan memberitahukan Raja Tanete, tentang kata-katanya Arung pone dan disuruhlah Arung Tanete memberitahukan Petta TolaoE di Segeri tentang hal ini. Yang ada Datu Sidenreng memberitahukan RajaE, dan diizinkannya dihadang orang Bone, dan dia tanggung semua ongkos perang. Dan yang ada Raja Barang sekeluarga, dan juga Karaeng Leba sekeluarga.

Bertepatan waktu itu melahirkan Raja Pao-pao dan adiknya ARung Pone dan digelarlah Petta Topatarai, dan digelar juga Lapatorongeng anak dari Arung Baranti. Topatarai Sumange Rukka namanya. Anak dari Raja Pao-pao dan Datu Sidenreng. *Maddepakopani* dimukanya Salassae bersumpah "Saya hancur bagai gelang apabila saya bermaksud jahat pada TAnete" dialah yang menghadang musuhmu. Setelah selesai memecahkan gelas Datu Sidenreng, maka pergilah Karaeng *Labapara*, apabila kamu bertemu dengan orang Bone *Iana Mupaddiolo.*

Pergilah semua Raja, mengamuk di muka Raja Tanete dan terus ke Manai di Segeri, dan diberitahukanlah Raja tentang peristiwa itu, antara lain kata-katanya Raja Bone pada Raja di Tanete dan disuruhlah para pembesarnya untuk menasehati Raja Bone. Dan juga tentang dilarangnya melewati Tanete dan berkatalah Arung Pone sudah jelas saya tidak mau, apabila SamparajaE tidak lewat di Tanete, durilawawan saya yang cabut, batu lawawan saya juga tumbangkan.

Berkatalah Pembesar pergilah jangan menyesal apabila berangkat Sampara pergi ke Segeri Raja Bone naik perahu, hanya cuma kelapa dimasuki. Setelah tiba di muara Segeri datanglah Arung Tanete berteriak jaga-jagalah dan disuruh juga oleh Petta MatoaE pergi menjemput orang Bone di jalan dan berperanglah Daeng Mangesa dengan orang Bone. Setelah itu sampailah pada tengah hari (makan siang) disusunlah orang Tanete, diutuslah Bawengnge dan berangkat ke Manai Segeri Raja Tanete bersama Raja Lipukasi dan Raja Baranti sekeluarga pergi di Benteng dan sampai di Segeri dan Raja Bone di Makassar bertempat tinggal, dan berangkatlah orang Petta Matoae ri Segeri berkata sampaikanlah adikku tidak usah pergi kau berperang biar saya yang melawan. Dan duduklah sebagai patokan.

Setelah berperang orang Tanete, Bone, Luwu, Makassar diatas bukit, dan setahunlah perang Segeri dan menyunatlah DatuE Ricitta. Tak berapa lama sesudah disunat, maka dikawinkanlah Arung Tanete anaknya Petta Cekka dan di Talalah kawin

perempuan itu, sedang pengantin laki-laki di Kecoppureng. Pengantarlah beserta alat perangnya pergi di Tala Petta yang pergi ke Segeri mengawal pengantin, karena takutlah dihadang dari belakang oleh orang Bone. Dan kagetlah orang Bone melihat.

Tak seberapa lama antaranya sesudah kawin Daeng Mattiri digempur lagi orang Tanete, diparangilah ayahnya Opu Labondang dan beserta diperangi juga Arung Labuaja dan ditangkaplah Sellewang Bulu Tana dan kepalanya Opu Boda dan disuruhlah Petta Laoe Risegeri membawakan kepada saudaranya serta membawakan Karaengnge di Tanete dan disimpan di piring. Salabetta dihadapan Karaengnge di Tanete dan kepala orang itu selalu membelakangi Raja Tanete serta melawan juga Arung Mangali. Dan tiga tahun perang Segeri baru berhenti peperangan. Empat puluh orang Maiwa yang hilang di Addatuang Sidenreng. Dan 20 Tongkasa diberikan kepada Arung Tanete karena ia sebagai pertahanan pertama kepada lawannya dan sebagai benteng pertahanan.

Dan tak seberapa hari lamanya berhentilah perang Segeri. Naiklah di Ujung Pandang Petta Laoe Risegeri bertemu TomarajaE dan berkata dan ada anakku saya bawakan yaitu LAMAKKATERU Arung Mario Riwawo, karena dualah keturunanku yang sama, satu perempuan yang namanya IYASIA yang menjadi Raja di Lompuleng yang suaminya ialah Raja Lamuru dengan melahirkan dua anak satu perempuan satu laki-laki. Dengan laki-lakinya itulah yang namanya SitumaE anak cucunya Ancena Idara yang namanya Imangati. Inilah Larumpa dan inilah yang dua sebagai pengganti saya jika ada keperluan Kompania.

Kalau andaikata sampai pada waktunya kami mangkat karena kehendak Tuhan kembalilah kami di Segeri dan tinggallah di Belawae dan berkata kepada cucunya dan saya berita bukan Rumpang apabila tidak berikan adikku Pancana, lebih baik berperang karena tidak saya berikan Pancana dan mengenai Tanete dimintakanlah Petta kepada anaknya dan pula saya pesankan bahwa janganlah berpisah dengan Topute, namunpun seba-

gaimana Tanah yang ditempati disitu engkau juga tinggal kecuali kalau tak mau dijadikan kau sebagai hamba sahaya dan janganlah kau sebagai pembela.

Dan ini lagi yang dikatakan berhentilah perang Segeri dan Pengantinlah Petta Yatakka, anaknya Datue Ri Mario dengan Daeng Tallaga anaknya Karaengnge di Tanete, itulah diberikan Cinekko Petta Yatakka. Sesudah pengantin dan diberikan juga Pese Daeng Tallaga. Dan diberikan juga sebagai kedudukan, sawah disebelah selatan Akkajeng yang namanya Mangnginjolo yang 5 petak yang berdekatan dan 1 petak di Lasalebbo.

Tak seberapa lama pengantinnya Daeng Tallaga dengan Arung Matakka dan ini lagi waktunya mau disunat Arung Pancana dan diperbaharui kembali Salassa Barugae. Disampaikan Addatuang Sidenreng sama Arung Berru dan Datu Mario dan Datu Gowa dan dibuatkanlah sebagai Panca dan diamcellah didirikan. Dan dibuatkanlah Bunga-bunga dan dijahit Jawa sayapnya dan 300 ongkosnya di Kareng Salimba. Dan ditambah lagi limanrawe dan diberi juga 4 Kati. Dan diberinjakkan juga di halaman baru.

Tak seberapa lama berkumpullah semua undangan dan turut juga Datu Boli sampai pada waktu yang ditentukan disunatlah Arung Pancana. Hingga sampai di Jawi-jawiE *dipareppei* sampai di BarugaE serta di Telle Manrawe dan disitulah Jawi-jawiE pergi berwudhu.

Tak seberapa lama sesudah disunat berpinanglah di Lipukasi anaknya Karaeng Lemba pada yang namanya MANE yaitu Karaeng Passi, ia juga PancaE baru sunatlah dan dia mengendarai pergi di Lipukasi. Sampai pada hari yang ditentukan kawinlah dengan 3 kati 3 tau' 3 ta'i maskawinnya. Sesudah kawin kembalilah ke Tanete dan diangkatlah sebagai Raja Perempuan. Satu tahun setelah pengantin maka bercerailah. Yang ini lagi tak seberapa lama berhentilah perang Segeri, dan gugurlah Petta Laoe Risegeri dan disuruhlah Karaeng Tanete untuk mengambil mayatnya yaitu saudaranya dan dibawa ke Tanete dan

dikebumikan disebelah Timurnya di Perkuburan kalokkoE namanya RibelawaE.

Tak seberapa lama mangkatnya, saudaranya tiba-tiba juga diserang penyakit KaraengngE di Tanete, dan lamanya sakit lumpuh selama 3 tahun. Tibalah PajungngE untuk melihat Pamannya, dan baru di ujung kakinya SapanaE menengoklah mengambil EPUNA terus naik ke pamannya dengan mengatakan sudah lama sakit dan tak ada yang menyampaikan kepada kami dan Raja berkata memang saya sudah lumpuh pada waktu gugurnya Petta MatinroE RibelawaE. Dan berkata Pajungnge itu penyakitmu itu kadang-kadang keras, kadang-kadang lemah.

Setelah selesai dijamu minta isinlah untuk kembali dan dipeganglah sarung yang dipakai untuk diambil sebagai obat, dan disuruh panggillah Imaragi, diambilkanlah sarung 2 lembar, 1 sarung hitam dan yang satu cokelat dan tidak diterimanya. Sarung yang dipakailah kemanakannya yang dipakai mau diambil. Dan menengoklah kepada isterinya, pucatlah mukanya oleh karena isterinya ma mengawinkan Arung Lipukasi dengan Arung Pancana karena sudah berpinang dan disetujui oleh keponakannya untuk mengawinkan Pancaitana dengan Lapatau. Secara tiba-tibalah Pajungnge mengambil sarung cokelat itu dan dikenakan kepada keponakannya dan membuka sarungnya, dan diambilnya sarung oleh Pajungnge. Tunduk dan merayap kepada lutut pamannya dan menangislah dan akhirnya minta isin pulang tak membuka sarungnya. Sedang Petta Oroane selalu memandang kepada keponakannya. Nanti setelah jauh baru berhenti melihatnya.

Tak seberapa lama antaranya setelah ketemu kembalilah ke Rahmatullah dan dikebumikan di PallaE dan digelar MatinroE Ribalusu. Dan sesudah matinya baru disampaikan DatuE di Soppeng dengan cukup sesal sebab tidak ada penyampaian. Dan ia tidak menghadiri sehingga dia sesal sekali dan dia tidak sempat hadir.

Arung Pancana lagi dicerita perbuatannya yaitu belum mati

Petta Oroane mengamuklah sama menantunya, dan itu termasuk buah bibir di dusun Petta Oroane dan dialah yang membuatkan obat, dan Dentanisange disuruh menimba air dengan mengatakan cepat-cepat diobati, apabila dipergunakan obat ini Insya Allah pasti akan sembuh karena kehendak Tuhan. Dan disebelah selatan rumah Daeng Paola yang membawakan air obat tapi mangkatlah dan temannyalah diobati yang kena tusukan. Berkatalah Petta Oroane bagaimana cara nanti untuk menemui dikemudian hari, karena inilah orang yang telah dikenal, sehingga begitu demikian Arung Pancana.

Berkatalah Petta kepada anaknya yang mati janganlah kau menganggap dirimu sebagai anak yatim dan nantilah saya mati baru kau katakan yatim. Dan ada utusan Kapitan Malayu suruh ambil mayat keponakannya dan tidak memberikannya, dan di Pancanalah dikebumikan. Tidak lama kemudian matilah Petta Oroane, maka Lapataulah yang menggantikan Raja di Tanete.

PASAL 16

Dan Lapataulah yang menjadi lagi Raja di Tanete yang sebagai pucuk pimpinan dan ini lagi dikatakan pada waktu sakitnya Petta Oroane dengan berkata Petta MakkunraiE, hiduplah kemari Datu dan penyakitmu dan sepasanglah kerbau yang bertanduk Emas kubuang di NENEBURO asalkan sembuh dari penyakitmu. Dan berkata Petta Oroane tidak mendengar lagi nasar mengenai penyakitku, kecuali pergi di Bone. Bangunlah, saya bersedia dengan berkata Petta Oroane kepada anaknya, inilah yang saya pesankan tidak ada pamilimu di Bone, tetapi jangan berpisah sama to Pute, namunpun tempat yang ditempati sulit tetap juga ikut dan jangan berpisah. Dan ini lagi dikatakan dan itulah di Tanete Lapatau, menyuruh merampas. Kekuasaan Tuhan dan pada perahunya Sekh Bojo dirampas, dengan berteman 40 orang. Dengan membawa bersama ke Ujung Pandang dengan mau jual dan ada juga Sekh Bojo menumpang di perahu ini.

Pada pagi harinya sampailah di Ujung Pandang, naiklah Sekh Bojo naik di rumahnya Datok Pabbeang sampai Sekh Bojo merabah kepada Datok karena belum selesai sembahyang subuh. Menangis Sekh Bojo dengan berkata tidak maukah membeli surga dan belilah Rasulullah. Berkata Datok Pabbeang memanggil Petta Mangu dengan berkata lebih baiklah dirimu pergi memanggilkan dan jangan menyuruh orang lain. Dan dia sendiri Petta Mangu memikul uang itu. Dan 40 kepala orang dan 40 harganya setiap kepala orang. Berkata Datok Pabbeang inilah uangku Tuan karena saya samakan ludah yang bersihnya berkata Sekh Bojo, Alhamdulillah saya doakan. Saya doakan kepada Allah swt, agar keturunanmu nanti akan menjadi Raja di Tanete. Demikianlah atas pembicaraan mengenai Sekh Bojo dengan Datok Pabbeang.

Yang dicerita lagi yaitu tentang kemauan Petta MakkunraiE untuk mengawinkan anaknya kembali. Dan dia minta bahwa barulah dia mau berjumpa apabila kau berikan Irabia. Anak dari Nakhoda oleh Lananna. Setelah Irabia diberikan oleh Raja, tidak lama diambilnya Irabia, maka dikawinkanlah kembali Karaeng Passi. Sewaktu selesai perkawinan maka dibawalah pergi ke Tanete Raja MakkunraiE. Sedang Petta MatoaE keluarlah di Salemo membuat rumah. Petta TobolaE Jennang yang diceritakan lagi setelah Petta MatoaE mau mengadakan hubungan keluarga antara Raja Bone dengan Raja Tanete dan disuruhlah memberitahukan Anaknya pergi *monoi* dibawa naik ke Arung Pone. Raja Tenate seperti diibaratkan ASU MATTUPPUANG-NGENGNGI TOTONA dan TENRITARIOTEA oleh Petta MatoaE.

Setelah dia pergi di Salemo disitulah star ke Rompe Gading. Setelah tiba di Ujung Tanah dibawalah pergi oleh Arung Pone untuk membuka keris. Setelah naik di rumah di lihatlah oleh Arung Pone dan berkata pada pamilinya yang terdekat, kasilah kerisnya itu. Dan akhirnya mundurlah di SapanaE untuk memakai keris dan kembali lagi menghadap pada Arung Pone. Setelah selesai dijamu

maka minta isinlah turun di perahunya. Berkatalah Arung Pone pada Arung MatoaE yang mau pergi ke Salemo bermain-main.

Setelah Petta MatoaE kembali di Tanete, mempersiapkanlah makanan waktu Arung Pone untuk pergi bermain-main. Setelah itu dikeluarkanlah Karaeng Passi, Arung MakkunraiE untuk menjemput Arung Pone dan semuanya keluar anaknya Petta MatoaE. Dia gadis dan Daeng Tenrisanga bersama Daeng Risompe untuk menunggu Arung Pone. Setelah sampai tengah hari maka Arung Pano berlayar pergi di Salemo untuk bermain-main dan tempat itulah di jemput dan beberapa malam Arung Pone di Salemo dikelilingi perahu Salemo dan kembalilah Arung Pone ke Manai. Setelah tiba Arung Pone di Rompe Gading dan kembali juga di Tanete Petta MatoaE bersama menratunya.

Tak lama antaranya sesudah datangnya Arung Pone di Salemo, maka retaklah Raja Tangnga mereka (Karaeng ri Tanete) dengan karaeng Passi dan Pette MatoaE tidak bisa untuk merujukkan anaknya kembali, karena banyaknya orang terdekatnya dan Karaeng Passi dikembalikan di Segeri. Tak lama kemudian Karaengnge bercerai dengan isterinya, maka dikenallah penyakit Datu Mario di Ujung Tanah tibalah masanya untuk kembali kerahmatullah, dan mayatnya dibawa ke Tanete dan dikebumikan didekatnya yang meninggal di Ujung Pandang disebelah baratnya KalokkoE.

Setelah selesai dikebumikan, maka berkatalah Petta MatoaE kepada keponakannya Datu Ribakke, Petta Daeng Singara kau jangan pergi dulu karena saya mau Islamkan hambamu, Topatarai. Setelah berdiri BarugaE di Pancana. Arung Pone tidak diundang karena adanya dikira sakit keras. Hanya yang ada di Tanete duduk dalam pesta, antara lain Arung Berru, Arung Mampu, dan ditentukanlah hari dalam mengadakan pestanya.

Setelah tiba waktu yang telah ditentukan, maka disunatlah TOPATARAI SUMANGE RUKKA, dan juga BASO ALIITTA, BASO LESSE. Setelah selesai disunat kembalilah Raja. Itupun

belum sampai didaerahnya Datu Ribakke Petta Daeng Singara dan datanglah kain kapannya Arung Pone dan dikebumikan di Bonto Alle. Digelarlah arung yang gugur di Rompe Gading. Maka Arung Palakka diangkat menjadi Raja di Bone. Beberapa lama kemudian pesta di Topatarai maka naiklah Petta MatoaE waktu meninggalnya Arung Pone di Bonto Alle. Tak lama di Bonto Alle Petta MatoaE bertemulah Raja Mapege Libaogo. Berkatalah Ibojo dimana berada, yang manakah, apakah Pettarai, Petta Juba. Dan berkatalah Petta matoaE di Tanete yang tinggal hambamu, berkatalah Ibaego dan sehat-sehatlah Petta Juba. Andi Pettarai, itulah saya ingin kupersuamikan dan pergilah Petta MatoaE untuk memusya-warakan pada Arung Pone karena adanya Topatarai mendorong saya.

Setelah selesai rapat kembalilah Petta MatoaE ke Tanete. Setelah lama kemudian datanglah dari Bonto Alle, akhirnya sakitlah Petta MatoaE. Sampai ada Inggeris di mintalah SU-DENGNGE dan Arung Pone tidak mau memberikannya. Setelah BARISI ROMPE GADING didatangi pada waktu subuh, dan diserbulah Rompe Gading, dan larillah Arung Pone dari Bone. Setelah diketahui Petta MatoaE lari Arung Pone, tambah parah lagi sakitnya. Dan berkata pada anaknya kau dibelakang untuk menjaga Tanete dan selalulah bersatu dengan orang Bone. Namun bagaimana kacaunya. Dan setelah tiba ajalnya Arung Pone, maka dikebumikanlah didekat suaminya dan digelar MatinroE Ribola Ipina. Dan setelah 7 malam matinya, maka Inggeris mau turun ke Tanete sebab dikira berteman dengan Arung Pone dan akhirnya dikala, dan masuklah berkumpul di Lalabata.

Setelah selesai duka citanya, dan tak lama kemudian hujan abulah dan 3 hari 3 malam, maka banyaklah binatang-binatang yang mati. Tak lama kemudian naiklah Raja Tanete di Maros untuk melawan orang Inggeris. Tak lama akhirnya turun ke Tanete, sampai Raja datang dari Citta dan dialah yang naik ke Le-yang-leyang untuk bertempur dengan Inggeris dan tibalah ajalnya sebab dikena sampingnya BUNO ULAWENG dan mangkatlah dan

dibawa turun ke Tanete dan dikebumikanlah RIPALLAE dekat MatinroE RIMUSU'NA dan digelarlah MatinroE RIKANANNA. Begitulah sebabnya, dan diambillah Jimat itu di Maros sampai Mandalle dan pergi lagi naik ke Maros.

Dan 15 hari matinya Datu Citta, mati juga Andi Sappeile, dan dikebumikanlah didekat MatinroE RibelawaE dan digelarlah MatinroE Ritirowali. Dan dialah yang mengambil Jimat itu, dan pergi ke Manai tiap-tiap tahun, dan 3 tahun diambil Jimat itu di Pabbiring dan disuruhlah isterinya di Sawitto dan diterimalah pinangannya. Dan pergilah di Sawitto kawin atas sepakatnya orang Tanete, dan dilamarlah dan mas kawinnya 8 *kettinna*, 8 *Tainna* serta 8 *Tau*. Sebab begitulah mas kawinnya di Sawitto. Setelah selesai kawin dibawalah ke Tanete dan disebutlah Arung Makkunrai. Dan diikutkan juga pengawal dari belakang dan sampai pada saatnya dibawalah pergi MAPPATARA RIPAM-MASSARENG pada isterinya. Dan dibawa lagi pergi berburuh di Cenrapole. Setelah kembali dari hutan pulanglah di BeraruE di rumah Matanru.

Tak lama kemudian berkatalah isterinya sebab dia mau menyunat LAMATOWANA dan disetujuilah. Dan disuruhlah mendirikan Baruga di Bungi dan diundanglah 7 daerah dan Maraddiama bersama Ibolong serta Arung Berru sekeluarga. Petta Daeng Tanisanga dan disuruhlah Juru Bicara di Ponci bersama isterinya KaliE sampaikan Addatuangnge, sebab Addatuangnge tidak mau masuk acara itu, sebab dia yang dipercayai mulanya sehingga jadi begitu. Dan setelah sampai pada waktunya disunatlah Lamatowana dan ikutlah Daeng Matike, Daeng Pasara, Daeng Marakka dan Lamuhamma. Setelah selesai maka bubarlah semuanya, dan pergilah di muara Segeri untuk mendirikan pemimpinnya. Akhirnya pulanglah Raja Sawitto pergi di kampungnya. Setelah pulang dari muara Segeri maka dikawinkan lagi Daeng Mattana dengan Daeng Maborong, anaknya Ibarala.

Berselang beberapa lama kemudian disampaikanlah bahwa ada Jenderal dari Jakarta, diundanglah Raja Tanete tapi dia tidak

mau ke Ujung Pandang. Dan dikumpulkanlah orang Tanete dan berdatanganlah PANGNGADERENG dan ditanyai pendapatnya karena Raja Tanete tidak mau ke Ujung Pandang. Lebih baik saya berperang, tapi tak ada yang menjawab kecuali KALIE di Tanete berkata menurut pendapatku bahwa Belanda tidak ada sejakk awal Puang RioloE. Berkatalah Raja Poncing, tak kuniatkan memberhentikan Puangnge kecuali Teppoi AjuE baru digantikan ataukah *Tea Ikkeng*. Raja tidak berkata-kata. Setelah selesai diucapkan maka orang Tanete mundur. Sehingga datanglah Ance'na Isariba kepada Raja Tampai ke Ujung Pandang. Kata Ance'na Isariba, kalau kamu ke Ujung Pandang maka terkutuklah kamu (mendapat bahaya) dalam kekuasaanmu, YAKKO IPASOMPEKKO MALLAJU.

Kedua pesannya Petta Ria untuk mencarikan kebaikannya kelak ALAMASSEA-SEA MUA MADECENG. Itulah ucapan Ance'na Irabia.

Ketika Ance'na Isariba pergi membacakan doa untuk semua, melepaskan semua nazarnya barulah kembali ke Ujung Pandang. Tak lama kemudian kepergian Ance'na Isariba mendaratlah kapal pada hari Rabu, 100 perahu Pajala berlabuh di muara Pancana sampai ke utara persis Ance. Cornel-E menyuruh kepada anak buahnya menghadap kepada Raja. Berkatalah Cornel-E bagaimana pendapatmu, sebab Jenderal tak pernah berhenti membantumu, entah besok atau lusa Raja berobah pendapat padamu dan membenarkan ucapan Tuan Cornel seakan-akan aku dihina, itulah ucapan Raja. Berkatalah Cornel tak mungkin tak kupegang nanti pada subuh hari sebab menurut penglihatanku hanya Raja Tanete sendiri yang mau melawan. Sedangkan orang kecil tak mau melawan.

Itulah sebabnya ketika *nabeta manengngi* orang kecil masuk di Lalebata, daerah pesisir, daerah pegunungan. Ketika matahari terbenam diletuskan meriam isi kapal. Ketika fajar menyingsing bunyilah meriam dan berperanglah orang pada hari Jumat *nammata pasa*Pancana. Ramailah barisan sebelah menyebelah.

Mendaratlah barisan berkuda bunyilah meriam di sebelah selatan sungai Benteng yang bernama IPAPPADANGNGE, dialah yang melobangi sisi kapal. Dimeriamilah naik, rusaklah peralatannya dan habislah pelurunya. Sedangkan Benteng dan sungai Ibajo nama meriam itu dirusak juga pedatinya. Daeng Mabborong yang menjaganya dan matilah Puang Tebba bersama anaknya. Sedangkan Benteng di Ujung Pancana, Arung Majjalireng yang menjaganya. Dikabarkanlah orang pesisir dan benteng di BaruraE yang merobeh kaki SempanaE teman sendiri yang menjaganya. Sedangkan benteng sebelah selatan sungai GuruE yang menjaganya Daeng Manasa duduki.

Ketika menjelang tengah hari selesailah perang dan berlarilah orang kecil ke gunung dan Raja Tanete juga pergi ke gunung GammaE bersama Petta Pao-pao. Raja Citta Petta Imeru, sedangkan Petta Daeng Manisanga hanya di Carawali dan tidak naik ke gunung. Datanglah pesuruh Raja kepada saudara perempuannya ke Petta Daeng Manisanga, kata pesuruh kamu yang disuruh menggantikan Raja untuk mengikuti Belanda kalau kamu supa ... karena Raja hendak pergi ke Citta. Sedangkan KaliE di Tanete mengikut pada Petta dan yang menggantinya Imam Pancana yang bernama Daeng Masabbi dialah yang menggantikan *Lakaseng* Kali di Tanete sebab Kali yang dulu (tua) belum cukup 1 tahun matinya baru orang berperang. Berkatalah Petta Daeng Manisanga "apa yang saya tahu sehingga saya disuruh menggantinya, sedangkan Petta lelaki apalagi saya ini wanita yang bodoh".

Berkata Daeng Manasa yang ditolak perintahnya Petta dan Juru bicara Daeng PalliE, sebab Juru bicara yang ada di Poncing meninggal juga baru bertempur. Dan kembalilah Daeng Manassa pada Petta Arungnge, bersama keluarganya dan orang kecil. Dan berkata Petta semua TobaiccuE tinggallah yang mau, apa bedanya dengan adikku Daeng Manisanga dan itulah Arung yang menggantikan saya, dan pergilah untuk menyampaikan orang Belanda untuk menggantikan saya sebagai Raja di Tanete, dan Daeng Masabbi disuruh untuk keluar kepada Cornel, dan setelah pergi

KaliE Daeng Masabbi dan setelah sampai pada Cornel di-sampaikanlah semua kata-katanya Arung MakkunraiE, dan berkatalah Cornel saya gembira mendengar kata-kata itu dan nanti jam 03.00 saya akan pergi. Kembalilah utusan Raja masuk. Setelah jam 03,00 maka datanglah Tuan Cornel untuk bertemu. Dan berkata Tuan Cornel bahwa aku merasa gembira sebab kau lagi yang menjadi atau menggantikan Raja di Tanete. Dan alangkah baiknya kalau kau naik ke Ujung Pandang untuk bertemu Jenderal.

Dan berkatalah Petta Arungnge baiklah Tuan, kembalilah naik ke Ujung Pandang untuk menyuruh datang kesini. Ance'na Isariba yang ditemani naik. Dan setelah kembali Tuan Cornel ke Ujung Pandang bersama temannya tak lama kemudian datanglah Ance'na Isariba, dan berkumpullah orang Tanete. Dan menentukanlah hari yang baik. Dan setelah tiba saatnya maka turunlah diperahunya dan berlayarlah akhirnya singgah bermalam di Bari'baringeng, dan paginya baru lagi berlayar ke Ujung Pandang. Dan setelah sampai maka datanglah Juru bahasa yang diutus untuk menjemputnya. Dan datang juga Kapitan Melayu, Ance Apala, naik mendarat dan di rumahnyalah Kapitan Melayu tinggal dan ada juga anak laki-lakinya membawa Petta Daeng Talamoa, Petta Towaga Mette, Arung Ajjalireng, Lapasarai, Juru bahasa Daeng Riboko, KaliE Daeng Masabbi, dan setelah datang utusan Jenderal membawa belanja 100, dan di bagi-bagilah orang Tanete ongkos belanja itu, baik laki-laki maupun perempuan beserta juru bicara Daeng PaliE membawa juga dan 7 malam baru masuk bertemu jenderal, dan diberikanlah SEBANGENGNGE. Dan setelah pergi semua itu, maka hanya Jenderal saja yang tinggal membawa RUTE MANILA, dan berkatalah Jenderal kepada Daeng Tanisanga kaulah sebagai Raja di Tanete yang menggantikan Karaeng MasuE untuk melihat kebaikannya orang Tanete.

Setelah selesai itu kembalilah di daerahnya yaitu Melayu, dan disuruhlah membawakan oleh-oleh dan Kasalaeja seekor, Talasa Bulidare dan diserahkanlah semua itu pada Lapasarai. Sebab itulah yang sebagai guru kita, dan diberikan juga Juru bicara

Kalangkari sebagian sebab 3 yang mau membaginya itu Daeng Riboko, Juru Bicara, Daeng PaliE, KaliE. Dan sebulan lamanya di Ujung Pandang maka kembalilah di Tanete.

Tak lama antaranya maka datanglah orang Bone pergi ke Maros dna ada juga Arung MassuE bersama Raja di Mario pergi ke Tanete dan terus naik ke Maros untuk bertempur dengan orang Belanda. Setelah kembali dari Maros tinggallah di Tanete Arung MassuE dan disuruhlah membawa saudaranya yaitu *Lolona* Tanete.

Bolongnge bersama Genrangnge dan Canan Salaka 4 Appajencereng Taibani dan semua ini tinggal di Lalabata di rumahnya Uwa'na Ineba. Sedang Arung MakkunraiE di Balengpalengnge tinggal, sebab dia yang mula-mula keluar ke Tanete, dan dia yang mengambil Bolongnge di rumahnya Juru bicara Daeng Riboko, dan disuruh saudarinya pergi di Balengpalengnge dan disitu juga orang pergi bersikir kalau hari Jumat. Dan akhirnya disuruh mengundang KaliE, setelah datang KaliE duduk dimulah, berkatalah Arung MassuE bagaimana Daeng Manassa apakah ia ikut sama Belanda, berkatalah Daeng Manassa barang siapa yang ikut pada Belanda, maka ia kapir dan nerakalah tempatnya. Dan berkatalah kaliE Daeng Masabbi kitalah orang yang belakang mengikut sama Belanda tak seberapa mengenai kekapirannya. Lebih-lebih lagi orang-orang yang dahulu seperti Petta MalampeE Gemme'na yang membawa Belanda ke Makassar. Dan tak menyahutlah Petta Arung MassuE yang tak disampaikan orang yang menyembah. Tak lama kemudian menyuruhlah untuk mengamuk Puang Lolo Lapaleng baru pindah lagi di Laponrang berkebun. Dan Arung MakkunraiE Lamatowana akhirnya pergi tinggal di Polejiwa dan akhirnya meminta bantuan sama Belanda dan diterimalah dan disuruh Arung MatoaE di Tanete saudarinya Arung MalololE dan disuruhlah mengamukk pada Puang Lolo di JampuE dan diambillah bagiannya di daerahnya, dan dipaksa juga Petta Pao-pao Sessungnge di Allejjang, dan disuruhlah pergi jauh-jauh dari Tanete. Dan akhirnya turun ke Suppa bertempur. Dan akhirnya

pergilah Petta Arung MakkunraiE ke Ujung Pandang di Kampung Melayu di rumahnya Ance Baine Isariba, sebab matilah Ance Apala. Ance Dolo Kapitan pada waktu itu.

Dan 3 (tiga) tahun sesudah diperangii dan didatangi lagi Mukka Ambarala masuk ke Tanete, dan akhirnya lagi kacau Tanete dan pergi lagi di gunung. Di Ripittalah tinggal dan akhirnya dibakarlah Lalabata dan namun satu rumah di Lalabata tidak ada. Dan diperangilah Juru bicara yaitu Daeng Riboko dan dipamerkanlah kepalanya di daerah Torowali dan meninggal juga saudaranya yaitu KaliE dan juga Isariba dan Daeng Paola ayahnya Ajimuka. Dan akhirnya larilah orang Tanete, ada yang pergi ada juga yang pulang dan ada juga yang pergi ke Libukangnge begitulah orang Tanete.

Dan disuruh lagi turun Petta Daeng Tanisanga pada Tuan Komisaris untuk menjadi Raja di Tanete. Dan dikawinkan lagi dengan Petta Iyatakka. Setelah selesai kawin maka pergilah membuat rumah di Pancana.

Setelah lama antaranya datanglah Laossu ke Tanete yaitu Arung Massue di Pacciro tinggal, dan dinaikilah oleh Petta Iyatakka bersama iparnya yang dua itu. Tapi dia gagal naik sebab hujan dan banjir. Dan setelah 7 bulan perkawinannya maka mangkatlah dan Petta Yatakka dikebumikan di PallaE dan dinamailah MatinroE Ri Pancana. Tidak lama kemudian Petta Daeng Tanisanga tinggal di Pancana, akhirnya pergi pada saudaranya dan tidak mau bertemu, dan disuruh membawakan saudaranya peluru, dan berkata itu saja yang kau ambil Petta sebab takut saya bertemu dengan TomarajaE (pembesar).

Tak lama kemudian pergilah Petta Daeng Tanisanga tinggal di Mandalle bersama anak tirinya. Tak lama tinggal di Mandalle pergi lagi tinggal di Kessi Kebo, dan akhirnya pergi lagi di Salemo tinggal dan Rigara, dan disampaikanlah pada keponakannya untuk turun ke Barru, dan setelah pergi ke Barru di Mattowangi tinggal. Dan tidak lama antaranya, menyuruh meminta kebaikan pada

Arung MassuE pada TomarajaE, dan diterimalah dan diangkat lagi sebagai Arung di Tanete, dan akhirnya semua kembali ke Tanete yang mau.

Tidak lama turunnya di Barru Daeng Manassa sebab dia diundang dan akhirnya dia pergi bersama kekeluarganya dan ikut juga KaliE di Tanete yaitu Lakasse. Dan pada waktu itu KaliE di Tanete tidak ada, tetapi orang TomarajaE ada pada waktu itu. Akhirnya eprgi ke selatan Tanete, sedang alat-alat perlengkapannya dilupa dan kebetulan ada juga Daeng Masabbi pergi menghadap sama Raja Barru, karena itu keluarlah Raja dari Tanete. Petta Daeng Tanisanga dan yang keluar di Sabutung untuk tinggal, jadi dibawalah alat-alatnya Arung Berru oleh TomarajaE. Dan disuruh menitipkan di Tanete dan dibawalah Daeng Masabbi alat-alatnya pada TomarajaE dan disitulah ketemu dengan Petta Karaengnge Daeng Masabbi.

Berkatalah Petta Karaengnge Daeng Masabbi datanglah semua kemari untuk menutupkan saya punya malu seperti halnya perempuan yang didudukkan yang pergi, dan petta Karaengnge dan berkata memang tidak bisa bercerai antara nenekmu dengan nenekku bersama tidur di dalam Kalokko. Sedang ayahmu dan ayahku bersama tidur di dalam PallaE. Jadi kau datanglah kesini, nanti saya antarkan perahu dan berkatalah Daeng Masbbi Insya Allah kalau ada pinjamanku 100 (seratus) dan berkatalah Petta Karaengnge biar dua ratus saya juga tidak menagihmu kalau kau membantuku. Dan kembalilah di Sabutung Daeng Masabbi diperintahkanlah isterinya dan saudara perempuannya dan baru pergi ke Ujung Pandang beritahukan Daeng Masigi tentang kata-katanya Arung Tanete. Daeng Masigi berkata kalau dia selalu diingat, maka saya dibunuh oleh ibumu.

Saya tidak dizinkan kamu ke Tanete, saya tidak bisa berdiri dan juga tidak bisa pergi. Dibertahukanlah Karaengnge kaulah yang mencucurkan air matanya keturunan Pajungnge. Itu saya pesankan agar diambil sebagai baju, sarung untuk menjaga dirimu.

Kembalilah di Sabutung Daeng Masabbi ada juga utusannya Karaengnge membawakan perahu, sekaligus uang 100 dan dibayarkanlah oleh yang punya, baru pergi ke Tanete pada tanggal 30 Jumadil akhir. Setelah tiba di Tanete maka berkumpullah orang Tanete dan sebagai Juru bahasa Daeng Mangerang. Karaengnge berkata itulah saya isinkan Lakali menggantikan Lapasse. Lakali Ri Tanete saya isinkan untuk didukung oleh orang Tanete.

Yang diceritakan lagi tentang bubarkan peperangan di Maros, sehingga mati saudaranya di Lae-lae Petta Pao-pao untuk menggantikan Topatarai dengan Ibaenggo anak dari Arung Pone. Dan Arung Tanete bersama dengan Karaengnge yang membantu uang Maharnya, 3 Kati, 3 Tai' dan 3 orang baru jadi kawin. Memang dipesankan oleh Petta MatoaE diisinkannya kawin dengan Topatarai dengan Ibaenggo.

Tak lama kemudian saudaranya juga kawin yang bernama Tolongga dan DatuE Ripattiro 3 bulan sesudah kawin maka pergilah.

Yang diceritakan lagi tentang kembalinya berkuasa di Tanete. Sesudah diserbu dua kali setelah pergi melawan Belanda, waktu itu pergi juga bersama Arung Tanete. Dalam pertempuran itu Belanda kalah, apabila tidak Karaengnge untuk menghalangi orang WajoE, maka Belanda gugur semua. Tak lama kemudian, setelah dari pertempuran kala itu, maka meminanglah di Pare-pare dan setelah disetujui maka jadilah kawin. Yang naik sebagai mahar adalah 3 kati, 3 tai' dan 3 orang. Seusai pesta tersebut, maka dibawalah pergi ke Manai Tanete. Dan hari yang ditentukan kebetulan sama dengan hari kematiannya Raja Barru yang digelar dengan MatinroE Rimasiji'na.

Tak lama kemudian sesudah kawin Daeng Pacu, maka melahirkanlah anak laki-laki dan lahir di Tirowali dan digelarlah anaknya Lapallawa Gau. Setelah tiba masa 2 tahun (mulai berjalan), maka mangkatlah dia, seperti saja dia gila akibat kesedihannya. Tetapi hamillah Daeng Pacu kembali dan tidak lama

kemudian melahirkan seorang anak laki-laki dan dia dilahirkan disebelah timur Mesjid, dan hamil lagi Daeng Pacu. Tak lama kemudian pergilah Daeng Galaggu mengamuk di Kantor GOBO-RONAMENG dan Raja menyuruh untuk menyingkirkan anaknya Daeng Palaggu, tetapi dia menolak akhirnya diutus pergi ke Ujung Pandang, tetapi juga tidak mau, dan disuruhlah Pembesar ke Bone untuk memberitahukan Arung Pone tentang mengamuknya anaknya dari Arung Tanete. Datanglah Arung Tanete yang disuruh Arung Pone menyuruh naik ke Ujung Pandang. Berkatalah Arung Tanete ayo ke Ujung Pandang untuk menemui Pembesar, walaupun bagaimana aku tidak mau ke Ujung Pandang untuk menemui Pembesar.

Dan kembalilah Arung Tanete, dan menyuruhlah Pembesar untuk meminta DULUNA LAMURU sebagai tanda persetujuannya Bone dengan Kompani untuk mengambil Tanete, dan datanglah di Tanete, Segeri DULUNA LAMURU dan RI-KEKKEANG bertemu para Pembesar dan diangkatlah Raja di Tanete. Dan disuruh pergi Raja lapatau untuk masuk di daerah Wajo, dan di Citta melahirkan Daeng Pagu dan beranak seorang laki-laki, dan baru pergi tinggal di Batu-batu dan 3 kali beranak di Wajo. Jadi 5 anak yang dilahirkan Daeng Pagu.

Petta Arung MassuE baru keluar di daerahnya Lupukasi tinggal sementara dan 7 tahun tinggal RITANA ASU, sedang Arung MassuE banyak anaknya. 5 anak laki-lakinya dan 2 yang sudah meninggal. Sedang anak Cerana masih ada 10 yang hidup. Tidak lama kemudian maka pergilah di Salomoni dan disitulah meninggal dan dikebumikan di Cilellang dan digelarlah PETTA PELAIYENGNGI MUSUNA.

PASAL 17

Setelah Larumpangsi (Raja Tanete) menggantikan pamannya, sebab dia masih bersepupu ayah Ibunya Larumpa dan diberikan juga sebagian kekuasaan Bontomasuji di Lipukasi dan diberikan

juga Laijo berkuasa di Lalolang. Namun ada kemauannya Belanda tetap juga disebut Arung Pao-pao. Dan Raja di Pao-pao, Raja di Tanete bersepakat kepada Pembesar, sedang Laijo namanya saja Arung Lalolang.

Tak lama kemudian naik di Tallo, maka minta isinlah untuk berkuasa di Lalolang oleh Raja Tanete, dan setelah datang Pembesar bersama Karaeng Gowa, Raja Tanete berkata Daeng Malassi berkuasa di Lalolang dan dia tidak disetujui pada waktu itu. Sedang Petta Daeng Tenrisanga diberikan kekuasaan di Polejiwa oleh Pembesar, atas persetujuannya Arung Tanete, dan waktu itu juga diberi kekuasaan Petta di Pao-pao, Sessungnge di Allejjang oleh Arung Tanete.

Tak lama kemudian, maka mengutuslah Raja Tanete untuk mengambilkan cucunya di PALIE dan di Pancana tiba. Tak lama antaranya maka menyuruhlah Arung Tanete menyampaikan sepupunya yaitu Daeng Mamangu dan berkatalah Raja Tanete kepada sepupunya, bahwa sebaiknya kalau wanita yang diambil sebagai Raja di Tanete sebab AMAKA tidak ada yang menyukai kelakuannya. Dan berkumpullah orang-orang yang bisa berjoget ataupun yang tidak tau, begitulah sehingga disuruhlah arung Pancana pergi mengambil anaknya.

Setelah datang kembali dan bermalamlah disitu, datanglah cucunya dan disuruhlah Puang Kamase untuk keluar di Pancana untuk menyampaikan Iyolle, bahwa kaulah yang disuruh Petta untuk mengganti Lamakka untuk berkuasa di Akkajengnge dan diberikan juga BARATU MEJANGNGE sebagai ongkos belanja dan menangislah Iyolle.

Berkatalah Puang Kamase mengapa di Petta WANENA membenciku, mungkin karena saya berkuasa di Akkajengnge, sebab namun laki-laki tidak bisa juga memperbaikinya, apalagi kalau wanita semacam anak-anak. Setelah kembali Puang Kamase ke Petta Karaeng untuk berbicara dan berkatalah Puang Kamase Eppoku Iyolle mengapa Petta membenciku. Berkatalah Petta

Karaeng, itu adalah kemauanku siapa yang melarang saya sebab itu adalah cucuku. Kalau ada nanti suatu waktu yang baik, maka saya akan suruh masuk di rumah Belanda.

Setelah beberapa malam Iyolle di rumah itu, pergi pulanglah Karaengnge sebab Datu Mario mau disunat. Akhirnya datang Petta Pancana, berkatalah Raja janganlah ditunggu adikmu mengenai acara ini. Sama halnya kalau ada dan tidak ada. Disuruh panggil keponakanmu di Bakke dengan mengantar untuk diperhadapkan kepada Belanda. Oleh karena itulah yang saya mau kasih kawin sama Iyolle, barulah saya angkat sebagai Raja di Tanete.

Setelah berangkat Petta Pancana bersama Datu Lolo Bakke terus ke Ujung Pandang dan singgah di Sabutung. Setelah dari Ujung Pandang Petta Pancana mengirimlah surat kepada Petta Karaengnge bahwa apakah memang disetujui oleh Pembesar bersama orang Tanete. Sudah maulah pergi Karaengnge di Tanete dan ditahanlah singgah di Petta Iyakkape, oleh karena maunya disunat cucunya yang namanya Lapannu anaknya Raja Bolli, dan ada juga datang Datu Sangaji dari Ujung Pandang. Tak lama kemudian maka naiklah *Mattuwa toi KaliE situtu* mertuanya. Berkatalah La Emma "menurut Juru bicara di Lalabata tidak mungkin dia tidak naik kalau disuruh".

Kembalilah DatuE ke Bakke, tibalah Ance Lotonna Melayu bersama Tuan Welemale untuk mencek khabar tersebut. Berkatalah Karaeng LoloE "saya tidak tahu sebab saya walaupun jarum *peppikku* tak ada orang yang kusembunyikan. Tak lama kepergian Tuan Welemale tibalah khabar Petta Malinrungnge dan kembalilah kehadirat Allah swt dan digelari *Aseng Matena* MatinroE Ri Mutiara.

PASAL 18

Dibawalah Iyolle datang ke Ujung Pandang di Petta Pancana dan singgah di Sabutung. Sekembalinya dari Ujung Pandang Andi Olle datanglah Petta Karaengnge Pole-pole tiba di Rumah Tua.

Pergi menghadap (menyembah) pada Petta dan bermalamlah selama tiga malam. Disuruhlah kembali ke Ripompalalengeng dan diberikan uang *sitokka* sebagai harga digattungengnge. Akhirnya datanglah Datu Bakke di rumah tua. Raja mengirim surat kepada Datu Mario berbunyi "kuperintahkan kamu ke Mario, sebab masih ada yang kuharapkan untuk mengawinkan keponakanmu, karena hendak saya kawinkan Iyolle dengan Lasangaji". Juga mengirim surat kepada Petta Iakkape tentang kehendaknya untuk mengawinkan Iyollle dengan Lasangaji.

Pamitlah Datu Mario kepada Petta Riakkape, berkatalah Petta Iakkape, "sampaikan kepada Rajamu, bagaimana pendapatnya". Akhirnya kembalilah DatuE ri Mario, tibalah Datu Mario di BarugaE dan didirikan untuk mempelai laki-laki. Berselang beberapa malam tibalah DAtu Mario dan disampaikan keputusannya; Cincin Sikoi, Intan pengawalnya 7 koi'na. Setelah dinaikkan maharnya ditentukanlah hari pernikahan. Dikawinkanlah pada bulan Syawal. Setelah selesai kawin dibawalah ke Ujung Pandang bertemu dengan TomarajaE. Sekembalinya dari Ujung Pandang kembalilah Petta Karaengnge ke Pale. Setibanya Petta di tanah Bugis dia sakit akhirnya (sampai) disunat Lasura. Demikianlah surat Andi Olle yang berbunyi "kau lagi kelak yang melihat kebaikan orang Tanete", Petta Karaengnge juga berkata kepada Petta Pancana "sebaiknya kamu ke Pompalalengeng atau kamu keluar ke Aluppangnge". Itulah sebabnya dikawinkan, supaya dia tahu nasibnya.

Sewaktu hendak ke Pale, pergilah ke rumah Belanda dan diambil semua *Sessungnge, Baratu mejangnge ia mupa parèkkengngi* belanjamuk diberikan 2 suku sepasang. Ketika Ambo Bebbe ke Pale, berkatalah ambo Bebbe dia tidak tahu asal usulnya sebab *Puakku mupa parekkengngi* belanjanya, hanya uang yang dia berikan sebanyak 2 suku. Marahlah Petta Karaengnge dikirimi surat Petta Pancana. Keluar ke Aluppangnge Petta Pancana ke sebelah utara Lompengeng Andi Olle suami isteri disanalah hamil berpindah-pindah diurut baru ke selatan (Bungi) di rumah Tua.

Datang juga Petta Pancana *passaniasangngi* peralatan *assaularenna* anaknya. Pergilah diambil Raja Muda dan dibawa ke Bungi. Di rumah Tualah ketika hari yang telah ditentukan diurutlah dan diberitahukan Mertuanya ketika hendak diurut. Tibalah pesuruhnya membawa kue sebanyak 5 pikul 10 keranjang. Berselang beberapa lama kemudian setelah selesainya diurut bersaliinlah Karaeng Muda, lelaki anaknya yang bernama *Cella Tanete* disuruh disampaikan kepada Karaeng Citta tentang kelahiran cucunya. Berkatalah Petta Karaengngne *"najajiang ana iamemennatu upuminasaE"*, sebab ketika aku ke Ujung Pandang bertemu dengan TomarajaE, disuruh diberitahukan tentang penggantinya. Biar ada merteaku kuberitahukan juga Kapten Melayu. *Lotongna Malaju* adat di Tenagae, adat di Lamuru yang berbunyi "saya hendak kawinkan Iyolle dengan Lasangaji dengan cucu-cucuku keturunan Petta Yakkape dengan keturunan kakakku Ibunya Ipuji, sebab kalau Iyolle *sengngengngi* kerajaan Tanete *nadei* sebab banyak cucuku pantas di Tanete.

Dua kali Iyolle datang dari Pajungnge sebab dialah keluarganya dari sebelah. Baik bagi Kompani kalau Lasanganji yang kuasai kerajaan di Tanete. Disampaikan kepada TomarajaE itulah sebabnya kukawinkan dengan cucuku. Semua membenarkan pada yang menjadi saksi. Berkata lagi Petta, Iyolle kusuruh untuk menggantiku "kuserahkan Tanete kepada TomarajaE kalau kehendak Tuhan sudah tiba".

Berselang beberapa lama kemudian, anak Karaeng LoloE meninggal yang bernama Cella Tanete. Pergilah tinggal di muara (kampung) Poba Karaeng LoloE untuk melepas kepedihan hatinya pada anaknya dihasihani oleh Allah sehingga hamil lagi. Beberapa waktu kemudian berperanglah DAeng Kalebo dengan Belanda dan diperangi Tuan Benro, sehingga datanglah Kapten Ede membawa surat kepada Karaeng LoloE, walaupun Daeng Kalebbo berperang dengan Belanda diberi nama ada orang Tanete pergi membantu Daeng Kalebbo. BErkatalah Karaeng LoloE "saya tidak tahu" biarlah kukirimkan surat ini kepada Petta.

Naengka seuwa pattampa, kui Ribalireng wanuwanna, maggalegeng masseppu, narisurona cobai, naullearega dapiibatena tosawittoe, naepajala-jalamuwa nadapi monro ripangilerengeng, naiyaro anasepue naittei tau sawittoe, natiwirengngi addatuang Sawitto napoadang toi matena tau nakennae ana seppu. Makkutanani addatuang sawitto belana naroie ana seppu. Naia maniang Agganionjong naripoadanna belana, tenna dappi nawa-nawanna addatuang sawitto mengkalingai adanna tosawittoe. Aga nasuroi toriatepperinna lao tiwiiana seppue. Lettui maniang makkedani suroe engka ana seppu bulo-bulo nassuro tiwi seajitta, tennaissengngi apollenna, iaregga ana seppu to lino, ana seppu dewata aregga. Makkedani arungnge ri Agganionjong iyanaro nabebbee raukang ri pue dua awanenna. Lettu manai ri alepa'na punna ana seppue. Takkajenneni suroe mitai nainappasi makkeda siagaro puang makkuae batena masseppu. Makkedai Arungnge 40 (patappulo) naiyanaro kaminang riawa anu seppu'a. Reweni suroe aga nalettu manenni adanna arungnge. Napoadang manettoni pakkitanna ripunnae ana sepu. Napoleini rawang addatuang Sawitto, nassuro patangngi pasossongnge. Nainappa nasuro riarungnge makkeda "pajai pemmanu'na, sangngadi pi nammusu maele". Makkedani arungnge "rewe'na suro uweng kalingani". Rewe'ni suroe massuroni massisi arungnge, mau makkunraie maelo mewa maneng toni.

Nadapi'ni tanrang essona soso'ni tau sawittoe lao maniang nakkuna siduppa riwitinna wanuae manorang. nasiampona to Sawittoe – to Agganionjongnge. Bessinnamani sibawa tappi'na nappaewang temmapesau puppu esso, ala engkaga sialai tana tettongeng wali- wali. Nalabu'na essoe napada soro'na wali-wali. Pappai bajae pada napuppunni bakkena wali-wali nalemmei. Limangngessoi mappesau nadduppasi paimeng nakkuna ritengngana galungnge siduppa nasisorongna. Pada mammusu'ni puangna wali-wali, naobbi'na addatung sawitto makkeda aja naiko to Sawittoe callai seajikku, arungnge Agganionjong peppe maneppo nawatakkutona sia siallammengeng seajkku. Arungnge

bangengngge. Setelah naik pada perahunya di Pompalekkungen bersama Bolongnge, berlayarlah keluar ke Pancana bermalam dan berlayar ke Manai dan singgah di Sabutung.

Setelah tiba di Ujung Pandang datanglah Juru bahasa Lompeweng menjemput Raja, membawa ke rumahnya SombaE. Setelah 2 malam tiba di Ujung Pandang dan melahirkanlah Arung LoloE, perempuan pada hari Selasa bulan Syafar. Diberitahukanlah kepada Karaeng Gowa, Petta AgapaccaE suami isteri diberikanlah *Igau mappasusu*. Ripancai dan naik semua menandai Kampung dan diberikan juga *Ipata Mappasusu*. Petta Ilamuru yang memberinya dan ada Tuan Welemale disuruh menyelamatkan oleh TomarajaE. Diberikan *Kalangkari* 2 ekor, *kassala Eja* 1 ekor, Gula batu 1 potong, pohon Aren 40, cermin besar 1 buah. Ada juga pesuruh Karaeng Popo di suruh oleh Karaeng Gowa membawa Kerbau, Rese 40 liter *nariwellisu lolona*. Datang pula Kapten Melayu bersama isterinya membawakan gendang *Pattimang-timang*.

Setelah hari yang telah ditentukan tiba oleh Puang Lolo Uju TomarajaE (raja) pada hari Jumat Raja tidak masuk ke Tanete. Suaminya yang menggantinya dipakai Sebbangengngge Raja Bakke dan menghadap kepada Raja bersama Arung Pancana, Arung Lalolang, Arung Cinekko, Juru bicara, KaliE, Puang Lolo Uju, Arung Butung, Puang Lolo RijampuE, dibawa pula Bolongnge. Disimpanlah Bolongnge kepada RAja sampai ada panggilan Jenderal.

Kita ceritakan lagi ketika adanya Tuan Ilemmale pergi minta Arung LoloE juga membawa *paruwaE mata RimatinroE Ri Mutiara*. Ada juga pesuruh Pembesar (Raja) menyuruh membawakan *Paruwae mata*. Berkatalah Arung LoloE baiklah malam itu juga dipanggil KaliE oleh Tuan Sekretaris menanyakan peristiwa di Tanete. Kedua siapa yang dia kehendaki sebagai Raja. Berkatalah KaliE "saya tidak tahu baik buruknya Arung LoloE" Berkatalah Tuan Sekretaris "bagaimana ucapan Puang Arung dan Juru bicara" berkatalah KaliE "dimusuhi saya dengar oleh Datu

Bakke". Berkatalah Tuan Sekretaris menurut apa yang saya dengar ada orang yang bernama Lapacu dicari oleh Pembesar hingga di Tanete tidak diberitahukan Puang Arung membawa (masuk) ke Tanete. Dicarilah oleh Datu Bakke, disuruh lagi oleh Puang Arung pergi ke Lapacu. Berkumpullah Tuan-tuan Adat Tanete di rumah Belanda. Ada juga Arung MalolоE bersama isterinya, datang juga Tuan Sekretaris membawa *ParuwaE mata* Pembesar, dibacanya surat Pembesar pada waktu kematian Arung MatoaE. Diperbolehkan juga membawa Bolongnge Pembesar orang Tanete, dan ditunggu kemauan Jenderal. Sepakatlah para tuan adat di Tanete, baiklah Tuan kamipun begitu. Cerita Arung LoloE, 12 malam sesudah melahirkan saya kembali ke Tanete.

Berselang bebera waktu setelah kembaliku di Tanete diperangilah Pembesar yang bernama Vander Looc diperangi disebelah selatan dan diganti oleh Pembesar yang bernama Daeng Barra. Beberapa bulan kedatangan Juru tulis membawakan perahu sebanyak 50 perahu, Pamaya sebuah. Aku naik ke Ujung Pandang ke rumah SombaE *Kurilanti'na, Kuripabbekkengina Bolong Arajangnge* di Tanete. Saat itu Lasessung kukandung, saat itu perutku sudah 7 bulan. Tuah Halettere Sekretaris saat itu dilantik di Ujung Pandang. Ketika saya selesai dilantik pergilah ke Jawa Tuan Halettere dan diganti oleh Tuan Welemmale.

Tak lama kemudian diganti lagi oleh Tuan Bakar, ketika itu dia menang dari Datu Bakke, di Mangngottong Tuan Schaap menggantikan Pembesar. Pembesar (tomarajaE) menyuruh Tuan Schaap memeriksa Datu Bakke, Tuan Bakar disuruh. Tak lama setelah Tuan Bakar semuanya dia juga mengembalikan Pao-pao ke Tanete. Saat itu juga Daeng Malasi meninggal dunia. Setelah dia meninggal anaknya yang bernama Daeng Mattimu mendapatkan Lalolang. Ketika Daeng Mattimu pindah (pergi barulah dimasukkan Ilaijo oleh Karaeng Tanete, kata sepakatnya para Pembesar. Dia pula Raja dan kembalilah ke Tanete *DuaE Lili, Mulluse salonorang*. Dialah yang menyatukan seluruh Tanete 7 *Lompo* kekuasaan-kekuasaan Datu. 7 Kati *pabbottona* Tanete. Tiap

1 kati silompo berkumpullah anak Raja di Tanete Welle. Dikembalikan semualah Lili'na Tanete. Ketika saat waktunya MatinroE Ri Salomoni hatinya bercabang dua terhadap Kompanii, hendak melawan Kompani, dan disiksa serta ditendang semua pallili'na Tanete itulah sebabnya Ri MatinroE Ri Mutiara tidak jelas, sebab banyak kerajaan-kerajaan di daerah pegunungan. Iyollelah yang menggantinya ke Tanete dialah yang bersungguh-sungguh Ri Goboronameng Lipukasi. Sedangkan Lipukasi hanya 4 daerah (kampung) kekuasaannya; Urung kampung ButtuE, Cilellang. Sedangkan diluar itu semuanya kekuasaan Tanete. Raja Mareto mappangarawampang dibawah sungai, paddekko BuranciE, passedde Baramase, Salomoni, Pao, Garessi, Lajari, KopoE, TebbuE.

Cerita ini ketika *Dulunna* Lamuru hendak mengawinkan cucunya disuruh Puang Kamase menyanyikan kepada Petta Rappeng berbunyi "sampaikan kepada kakakku apakah dia setuju pendapatku, saya hendak mengawinkan Iyolle dengan Lasangaji. Berkatalah Petta Rappeng, itu sangat baik. Seandainya dua kepalaku maka keduanya mengangguk. Aku sangat gembira bagaikan kembali *amang puakku.*

Ketika hendak dikawinkan Puang Kamase disuruh untuk memberitahukan Petta Pancana "Pancana kukehendaki agar bersuami Bali Sompa Bakke". Berkatalah Petta Pancana bagaimana dengan Lamakka bukankah dia pernah digelari Pancana. Kembalilah Puang Kamase memberitahukan Puang MatowaE. Berkatalah Petta semua itu kehendakku untuk mewarisi Pancana disetujui (dijaga) juga oleh Belanda Pancana. Sedangkan Lamakka kuanggap warisan dari ayahnya.

Ketika hendak dikawinkan disuruh lagi Daeng Pawenna memanggilkan bahwa pancana *naewa mabbali sompa* Pancana 3 kati maharnya, 3 tai', 3 orang.

Setelah selesai dikawinkan Puang Kamase lagi disuruh membawakan *Sessungnge* bersama *Lamangade*. Berkatalah Puang

Kamase "Kata Petta sudah jelas Karaeng Tanete sudah ada di tangan Lamangade dengan Sessungnge, Akkajengnge, Baratu Mejangnge. Juga BennaraE dia juga yang ambil. Berkatalah Karaeng kepada cucunya.

Beberapa lama kemudian hamil lagi Karaeng Tanete, sampailah waktu ke Ujung Pandang disuruh bawakah perahu oleh Pembesar, ditentukanlah hari keberangkatannya. Ketika hari itu telah tiba naiklah dan keluar bermalam di Pancana, nanti pagi baru berlayar ke selatan dan singgah di Sabutung bermalam. Keesokan harinya baru berlayar keselatan sampai di Ujung Pandang dimuka rumahnya SombaE. Datanglah Raja untuk melihatnya dan ketika ada Juru bahasa LompoE menjemputnya dan dinaikkan ke kampung Melayu di rumah Ibunya Isale. Saat itu juga datang JatiE di bawa ke Kapal api disana didapati dan dibawa ke pasar Kaju. Sebab menjual orang walaupun ada ajaran Puang Jamadi Jennang Mangngade, Toalu Daeng Ngepo. Sebab ada juga masuk ke Tanete minta tempat. Disetujuilah oleh ayahnya Lapallorosang Ambo Passusunna Latenggena, diperintahkan menangkap orang oleh orang RiajaE. Ketika tiba di Ujung Pandang Karaeng Tanete disuruhlah memeriksa, sebab dia menyuruh menjual orang. Untunglah sehingga dipercayai Puang Jamadi. Dialah yang mendapatkan kecelakaan dan dia bersama kawannya dipenjara baru dibuang ke Banjar.

Setelah beberapa lama kemudian masuklah Arung Tanete bertemu dengan Pembesar dan pamit keselatan di Gowa, sebab diundang oleh Karaeng Gowa. Diperbolehkan juga ke Gowa. Ketika kembali ke rumah Ibunya ada juga penjemputnya Karaeng Gowa dan pergilah ke Gowa di Pandang-pandang tiba di rumah Karaeng *AgapacaE*. 3 malam di Pandang-pandang dan ada pesuruh Raja berkata "biarkan orang Tanete kembali, kalau masih mau tinggal Arung Tanete biar ada acara Karaeng Gowa anaknya disunat yang bernama Imakkaraeng. Di rumah Petta Hanite Karaengnge, dan ada pesuruh Pembesar dan kembalilah ke Pandang-pandang Raja Tanete.

Ketika hendak *Mappammula Tudang* barulah pergi ke Parangtambung bersama Karaeng AgapacaE suami isteri. Disanalah tinggal Raja Tanete di rumah Karaeng Alu. Ada juga Raja Dima pada upacara Karaengnge di rumah Karaeng Garessi. Ketika tiba acara Karaeng Gowa 2 orang *nasoloreng* arungnge Tanete. *Solo* semua *anakarunna* yang turut bersamanya laki- laki perempuan masing-masing 2 ringgit. Sedangkan Raja Dima hanya 1 ringgit Emas *nasoloreng*. Ramai saungnge, saat itulah Raja Bakke kalah lebih seribu. Raja Tanete, berhenti semua.

Dan pada waktu itulah saling bertengkar antara Raja Bakke dengan Raja Berru dan Raja Tanete, namun pada waktu itu tidak ada diketahui Raja Tanete untuk bermalam di Gowa selama 20 malam. Dan pada waktu itulah *disumpang* (disuruh) Ipacai sama Karaeng di Gowa dan Petta AgapacaE menyuruh tinggal cucunya di rumahnya. Setelah selesai acara itu maka pergilah ke utara Ujung Pandang dan tinggallah Ipacai di Gowa bersama keponakannya yaitu Daeng Mawella, bersama Indonyimparenna dan pembantunya baru berumur 1 tahun.

Tak lama kemudian di Ujung Pandang, maka datanglah orang Tanete untuk menjemput Raja di Tanete. Dan ada juga Perahu diberikan kepada Pembesar. Setelah tiba saatnya maka naiklah di perahunya dan berlayar ke Tanete. Setelah dari Ujung Pandang melahirkanlah anak perempuan Raja Tanete dan di rumah Belanda ia lahir, maka dinamailah JOHARA MONIKAN pada neneknya.

Tak lama kemudian datanglah JURAGAN dari Pare-pare dan mengaku dirinya MACCA MALA SARA. Berkatalah Raja sekeluarga pergilah naik untuk mencarikan SARA, dan ia berkata baiklah Tuan. Tapi ada utangku di Pare-pare sebanyak setengah 200. Berkatalah Datu, namun 200 dan pergilah dan perahunya Karaengnge yang ditumpangi dan diberikan memang uang sebanyak yang diminta itu. Setelah beberapa malam, datanglah dari bawa Pare-pare membawa saudarinya dan saudaranya. Ayahnya sekeluarga Lateppo ada suaminya dan dia bercerai. Raja di Tanete dengan Raja di Bakke yang namanya Isida.

Beberapa antaranya pergi pulanglah Datu Bone dan akhirnya singgah di Tana Alle baru pergi di Manu-manu baru terus pergi ke Ayahnya, dan akhirnya terus ke Mario Riawa pada Ibunya. Setelah pergi DatuE Ri Bakke, maka pergi juga Daeng Maleja dan Juru bicara pergi di JuppaiE tinggal. Hampir 20 malam kepergiannya DatuE Ri Bakke baru kembali ke Tanete. Dan ada juga keponakannya yaitu DatuE Ri Manu-manu dan tiba di Sumpangpoba di rumahnya Lamusu. Setelah pergi Karaeng di Tanete untuk menjemput menantunya dan dibawalah pergi keselatan di rumah Parungnge. Beberapa malam kemudian di Pompalalengeng DatuE di Manu-manu dan diberikanlah Lasessu 2 orang. Joharadani satu yang namanya Ilenna. Sedang yang diberikan Lasessung satu juga yang dinamai Ijawilo, satu juga yang dinamai Iduppa dan diundang. Akhirnya pergilah kepunyaannya Lasessung.

Beberapa lama kemudian datanglah utusan Raja di Mario Daeng Salasa yang disuruh bersama Aji Saleha untuk meminta uang dan akhirnya marah Datu Bakke dan larilah Aji Saleha. Dan Daeng Salasalah yang disiksa oleh Datu Bakke, atas perbuatannya. Dan Datu di Mario sebab saudarinya yang tidak mau memberikan Imama. Dan ia lagi dicerita datangnya DatuE di Bakke membawa Raja di Manu-manu dan datang jugalah Pembesar yaitu Tuang Sikape, pergi memburu di Pattiro biseangeng. Setelah selesai berburu, maka pergilah naik di Segeri. Dan datang juga Kapitampajo yaitu Idolo yang disuruh dari Pembesar membawa Soro, dan 2 Ringgit Emas, dan akhirnya tidak mau lagi bertengkar DatuE Ri Bakke dengan DatuE Ri Mario. Tapi Datu Mario tidak mau menerima Soro yang dibawa oleh Kapitampajo. Sampai disini saja diselesaikan surat oleh Karaeng di Tanete.

BAB III
UNSUR YANG DIKANDUNG

A. Pertemuan To Sangiang dengan Raja (Arung Pangi dan Arung Alekale).

Naskah kuno tentang sejarah budaya ini mengandung nilai kesejarahan, dalam hal ini sejarah lokal terbentuknya Kerajaan Tanete yang sekarang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Barru Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Hal ini dijumpai pada pasal-pasal pertama dalam penulisan naskah tersebut, yang penulis rangkum dalam bentuk uraian di bawah :

Sebelum Kerajaan Tanete berdiri, di daerah ini terdapat beberapa Kepala Suku (kaum) yang memiliki kekuasaan secara otonom, mereka berstatus raja-raja kecil. Raja-raja kecil yang terkemuka adalah Arung Alekale dan Arung Pangi.

Pada suatu hari Arung Pangi bersama beberapa orang pengikutnya pergi berburu rusa di hutan dalam wilayah kerajaan itu. Setelah sampai di hutan, tepat di atas sebuah puncak gunung Jangan- jangan, sang raja menemukan sepasang suami isteri yang setelah ditanya oleh sang raja, kedua suami isteri itu tidak dapat menerangkan asal usul diri mereka. Sewaktu Arung Pangi bersantap, ia pun mempersilakan kedua orang itu juga makan. Akan tetapi ternyata keduanya tidak makan nasi sebagaimana lazimnya orang- orang Pangi. Kedua orang tersebut hanya makan ikan mentah yang telah dibawakan oleh burung-burung padanya. Melihat sikap yang aneh dari kedua orang itu, maka Arung Pangi bertanya-tanya, apakah kedua orang tersebut berasal dari kayangan (*Taumanurung*) atau timbul dari bumi pertiwi (*Tautompo*). Arung Pangi kemudian menamakan orang aneh tersebut sebagai *To Sangiang* sebagai *To Manurung*.

Setelah Arung Pangi bersama pengikutnya selesai makan,

berkatalah ia kepada To Sangiang "Baiklah kiranya Tuan bersama isteri datang dan tinggal di kampung kami, dan kita bisa hidup bersama-sama sebagai saudara, hidup mati bersama dan merasakan bahagia bersama". Kedua orang itu menjawab "Undangan anda sangat baik, dan kami gembira serta berterima kasih, akan tetapi kami baru bisa berangkat manakala Dewata menghendakinya". Setelah itu Arung Pangi bersama pengikutnya pulang ke negerinya.

Beberapa lama kemudian Arung Pangi bersama Arung Alekale pergi lagi menemui To Sangiang itu. Setelah Arung Pangi memperkenalkan Arung Alekale, maka berkatalah Arung Alekale "Kami datang menjemputmu untuk berdiam di negeri kami. Di sana kita hidup bersama dan merasakan suka duka bersama". Lalu dijawab oleh To Sangiang, bahwa "kami amat merasa gembira mendengar katamu itu, akan tetapi dahulu kami mengatakan kepada Arung Pangi, nanti kalau Dewata mengizinkan, barulah kami dapat memenuhi keinginan Arung Pangi itu". Setelah itu kedua raja tersebut pulang ke negerinya masing-masing dengan penuh pengharapan.

Setelah beberapa tahun berselang, setelah To Sangiang memperoleh empat orang anak, di antaranya seorang anak perempuan dan tiga anak laki-laki, barulah To Sangiang berhasrat untuk meninggalkan gunung Jangang-jangang dan pergi mencari tempat tinggal yang lain. Tetapi sebelum rencana itu dilakukan, terlebih dahulu Arung Alekale mengawinkan putranya dengan anak perempuan To Sangiang. Setelah itu, keluarga To Sangiang itu pun berangkat mencari tempat pemukiman baru.

B. Terbentuknya Kerajaan Agganionjong serta beberapa pemukiman baru dalam wilayah itu.

Setelah keluarga To Sangiang itu melakukan pengembaraan beberapa lama, sampailah mereka pada kawasan bukit yang tinggi letaknya, yang kemudian tempat itu diberi nama *Rimat-tampawaliE*. Di sanalah To Sangiang itu tinggal bersama

keluarganya, lalu membuka sawah-sawah sebagai lahan baru untuk ditanami padi dan tempat itu dinamakan *Laponrang*. Tidak lama To Sangiang tinggal di daerah itu, tiba-tiba anak laki-lakinya yang sulung berselisih dengan adiknya, sehingga To Sangiang itu menyuruh kedua anaknya itu pergi ke sebuah kampung yang bernama *Soga*. Kedua anak laki-laki itu tinggal di sana dan masing-masing membuat sawah baru. Namun demikian tidak lama kemudian, kedua anak itu lalu berkelahi (berselisih) kembali dan begitu hebatnya sehingga To Sangiang amat kecewa. Dan karena kecewanya ia lalu mengambil keputusan untuk meninggalkan tempat itu dan mencari tempat lain.

To Sangiang lalu pergi lagi dan kemudian menemukan sebuah tempat dari mana mereka dapat melihat lautan. Tempat itu mereka namakan *Loponcing* dan di sana pula mereka membuka sawah-sawah baru yang kemudian dinamai *La Mangade*. Ketiga anak-anak To Sangiang itu pun membuat sawah-sawah baru di daerah itu. Dan kemudian tempat tinggal itu diberi nama *Angganionjong*

Setelah beberapa lama To Sangiang bersama keluarganya bermukim di Anganionjong, ternyata anak-anak To Sangiang itu pun mulai berselisih. Perselisihan itu begitu hebatnya, menyebabkan To Sangiang seolah-olah berputus asa. Akhirnya To Sangiang berangkat dengan isterinya untuk pergi meminta pertolongan Raja (Arung) Segeri, agar raja tersebut sudi menyelesaikan sebaik-baiknya persolan kedua anak tersebut. Untuk itu kedua suami isteri To Sangiang datang menghadap raja Segeri untuk menyampaikan maksudnya itu. Dengan senang hati Raja Segeri berangkat ke Agganionjong dan menyelesaikan anak Tosangiang itu dengan baik. Atas penyelesaian yang menyenangkan itu Tosangiang suami istri bersama rakyatnya merasa berhutang budi kepada sang Raja. Oleh sebab itu, To Sangiang bersama rakyatnya (rakyat Agganionjong) memohon dengan amat sangat kiranya Raja Segeri sudi menjadi Raja Agganionjong. Dan ternyata sang Raja menerima permintaan itu dengan baik.

Tidak lama kemudian maka Raja Segeri bersama keluarganya berangkat ke Angganionjong untuk dilantik oleh To Sangiang bersama Kepala-kepala suku dan rakyat dalam daerah Angganionjong menjadi Raja di sana. Beliaulah raja pertama di Angganionjong dan diberi gelara "Datu GollaE (kemanakan Raja Gowa Tunipallangga) dan raja ini pulalah yang mengatur pemerintahan di kerajaannya itu.

Datu GollaE kemudian wafat lalu digantikan oleh MatinroE ri Bokokajuru'na yang membawa rakyat Angganionjong menjadi makmur sentosa.

C. Perang dengan Raja Sawitto

Dalam naskah tua ini, diriwayatkan pula bahwa pada suatu hari Karaeng Agganionjong melihat banyak perahu berlayar di perairan Agganionjong. Beliau lalu memerintahkan Pabbicara Agganionjong pergi ke laut untuk menanyakan maksud kedatangan orang-orang perahu itu. Pabbicara kemudian memperoleh informasi bahwa rombongan tersebut adalah rombongan Raja (Agganionjong) Sawitto yang bermaksud menuju Gowa untuk mengadakan "sabung orang" atau berperang dengan Raja Gowa. Setelah Pabbicara melaporkan hal itu kepada Raja (Karaeng Agganionjong), maka Karaeng Agganionjong ingin menggagalkan maksud tersebut. Untuk itu Addatuang Sawitto dipersilahkan dulu istirahat di Agganionjong, dan di sini mereka dapat menyabung ayam, karena kebetulan di Agganionjong terdapat ayam peliharaan Raja Gowa. Pabbicara lalu menyampaikan informasi itu dan permintaan Raja Agganionjong diterima. Tetapi ternyata kemudian Addatuang Sawitto hanya berkeras untuk berperang dengan Raja Gowa.

Untuk mengelakkan bahaya peperangan itu, Raja Angganionjong mengirim kepada Addatuang Sawitto uang sejumlah satu kati dan satu tai', dua ekor kerbau hitam, empat puluh gantang beras dan sebuah balubu berisi air. Namun demikian usaha ini gagal karena Addatuang Sawitto menolak pemberian ini, sehingga

dalam waktu yang singkat terjadilah peperangan sengit antara laskar Karaeng Agganionjong dengan lasykar Addatuang Sawitto.

Setelah peperangan berlangsung beberapa hari, banyak lasykar kedua belah pihak menjadi korban dan akhirnya Addatuang Sawitto bersama sisa-sisa lasykarnya mengundurkan diri ke negerinya.

Peristiwa ini kemudian dilaporkan kepada Raja Gowa, dan Raja Gowa amat senang mendengar laporan tersebut sehingga dinyatakan bahwa Kerajaan Agganionjong masuk dalam wilayah Kerajaan Gowa.

D. Perang dengan Raja Wajo.

Pada masa pemerintahan Karaeng Agganionjong "Daeng Ngasseng" berdatanganlah orang-orang Malaka, Malayu dan Minangkabau, memasuki Kerajaan Agganionjong. Entah beberapa lama Daeng Ngasseng menjadi Raja di Angganionjong, beliau wafat dan digantikan oleh "Torijallo ri Addenenna" (nama Aslinya tidak ketahui). Sebagaimana yang lazim dilakukan oleh Raja Agganionjong, Raja ini pun suka menghadap Raja Gowa dan beliau ini gemar sekali menyabung ayam.

Pada suatu hari, beliau berselisih dengan orang-orang Wajo sehingga menyebabkan terjadinya pertempuran antara kedua raja tersebut, Raja Agganionjong dengan Raja Wajo. Pertempuran ini berakhir dengan kemenangan Raja Agganionjong. Orang-orang Wajo kembali ke negerinya setelah membayar denda sepuluh kati emas kepada Raja Agganionjong. Raja ini ternyata mempunyai banyak isteri dibeberapa negeri sehingga anaknya tersebut dimana-mana; di Mandar, Sawitto, Soppeng, Barru, Labbakkang, Bulo-Bulo dan lain-lain. Seorang saudaranya diangkat menjadi Raja di barru. Setelah beberapa tahun lamanya menjadi Raja Agganionjong, tiba-tiba beliau diamuk oleh seorang gila dan olehnya itu beliau digelar *"Tonijallo ri addenenna"*.

Yang menggantikannya adalah Daeng Sinjai, seorang raja yang suka berburu, terkenal jujur dan pintar serta suka

bermusyawarah dengan pembesar-pembesar kerajaan, sehingga hasil pertanian melimpah, sawah semakin luas dan saat inilah rakyat Agganionjong menjadi makmur.

E. Kerajaan Agganionjong menjadi Kerajaan Tanete

Setelah Daeng Sinjai wafat, maka beliau digantikan oleh *"Tumaburu' Limanna"* (yang merusak tangannya). Beliau digelari demikian, karena tangannya telah dipatuk oleh burung enggang, sehingga tangannya itu menjadi cacat.

Diriwayatkan, bahwa pada masa pemerintahan sang raja, peristiwa dimana seorang putera Mahkota Pajung Luwu (Raja Luwu) mati tenggelam di laut waktu akan berusaha melewati Tanjung Ujung Lasoa yang terdapat di antara Selayar dengan Bira. Jenazah putera Raja Luwu itu dapat ditemukan oleh Raja Ternate, yakni sebuah kerajaan kecil di Selayar. Opu Tanete (Raja Tenate) membawa jenazah tersebut dalam peti (duni) kepada Raja Gowa. Sewaktu jenazah tersebut sampai di Istana Raja Gowa, maka Raja Gowa meminta kepada Karaeng Agganionjong yang kebetulan saat itu datang menghadap Raja Gowa, agar Karaeng Agganionjong memerintahkan pengikutnya mengawal Opu Tanete mengantar jenazah tersebut ke Luwu. Perintah Raja Gowa itu dilaksanakan oleh Opu Tanete dan Raja Agganionjong. Selaku tanda peringatan atas peristiwa itu dan juga untuk mempererat persahabatan antara Tanete (Selayar) dengan Angganionjong, maka Agganionjong diubah namanya menjadi Tanete, sama dengan nama kerajaan kecil Tanete di Selayar itu.

Diriwayatkan selanjutnya, bahwa pada masa pemerintahan Daeng Sinjai, tersebutlah seorang raja perempuan yang namanya tidak diketahui, berasal dari Johor Malaya. Beliau datang dan tinggal di Tanete (Agganionjong) dekat dengan muara sungai. Ia datang dengan usungan kerajaan yang dinamakan *"Pancana"*. Tempat itu kemudian dinamakan *Pancana*, yang kemudian menjadi kerajaan tersendiri di bawah naungan Kerajaan Tanete. Raja

perempuan itu meninggalkan Johor berhubung karena perselisihannya dengan saudaranya yang menjadi raja di sana.

Setelah Daeng Sinjai wafat, beliau lalu digantikan oleh *"Petta Tosugi"* (Raja yang kaya), namanya pun tidak diketahui . Beliau digelar pula sebagai *Petta Palase-laseE* (Raja yang suka mengebiri). Beliau digelari seperti itu, karena sang raja mempunyai banyak isteri dan wanita piaraan. Dan setiap laki-laki yang ditugaskan untuk mengawasi isteri dan wanita piaraannya itu, terlebih dahulu harus dikebiri agar tidak terjadi hubungan seksual di antara penjaga dengan isteri dan wanita piaraannya itu.

Semasa pemerintahannya, kerajaan Tanete tetap makmur seperti masa-masa lalu, bahkan banyak lagi orang dagang datang di sana.

F. Masuknya Islam di Kerjaan Tanete

Dalam pasal delapan diriwayatkan, bahwa orang kaya lagi yang menjadi raja di Tanete. Sama saja dengan raja pendahulunya, beliau ini pun suka menghadap Raja Gowa, taat pada adat, kondisi pertanian padi berlimpah, juga ternak (kerbau) berkembang biak. Karena itu banyak pedagang yang datang menanam modal di negeri ini. Mereka itu lalu membuat perkampungan di pinggir jalan yang hendak ke Bone, orang Wajo, orang Belawa, orang Sidenreng, orang Buki, orang Luwu, orang Mandar.

Tidak lama setelah masa pemerintahan ini, di Gowa datang seorang Jawa bernama *Dato Ribandang* membawa ajaran Islam. Dan Raja lalu memerintahkan seluruh penduduknya memeluk agama Islam itu, sedang yang tidak mau, akan mendapat hukuman cambuk.

Raja Tanete yang datang menghadap Raja Gowa kemudian juga menerima agama Islam yang dibawa oleh Ulama itu. Berkatalah Raja Tanete," ada juga familiku yang bernama Arung Nepo tinggal di Tanete". Kata Raja Gowa, "cukup kamu mengajarkan dia agar masuk Islam." Setelah Raja Tanete kembali ke

Gowa, diajarkanlah syahadat Arung Nepo. Setelah ia kembali ke Nepo, sebuah wilayah yang menaungi Ajattappareng, Suppa, Soppeng, ajaran agama Islam ini lalu disebarkan pula di sana.

Raja Tanete ini setelah masuk Islam, lalu mengawini JohoroE, yakni raja yang datang dari Johor Malaya yang kemudian bermukim di Pancana. Kemudian anaknya diangkat menjadi Raja di Lipukasi. Tapi adat di Lipukasi tidak berubah di Tanete. Itulah pesan pada anaknya. Tak lama kemudian dia digantikan oleh *Ri MatinroE ri Buliana.*

G. Hubungan Kerajaan Tanete dengan Kerajaan Bone

Diriwayatkan pula bahwa pada masa itulah *La Tenritatta Arung Palakka* melarikan diri masuk ke daerah Tanete. Waktu itu La Tenritatta Arung Palakka dikejar oleh Lasykar Gowa. Dan dengan cara rahasia, Raja Tanete berhasil meloloskan Arung Palakka dari Tanete.

Setelah MatinroE ri Buleanna mengundurkan diri dari tahtanya karena usia lanjut, beliau digantikan oleh Daeng Mattalu. Dalam periode Daeng Mattalu inilah terjadi babak baru dalam sejarah Tanete, dimana raja ini melakukan suatu penyimpangan yang selama ini telah dilakukan oleh raja-raja Tanete sebelumnya, yakni menghubungkan diri mereka dengan raja Gowa. Daeng Mattalu tidak senang berkiblat pada Kerajaan Gowa, tetapi justru bersimpati pada Arung Palakka. Dalam beberapa lama menjalankan kekuasaannya, Daeng Mattalu mengundurkan diri, lalu digantikan oleh adiknya yang bernama La Mappajanci Daeng Matajang. Beliau kawin dengan We Tenriabi Datu Mario, yakni saudara kandung Latenritatta Arung Palakka. Isterinya itu digelari *MatinroE ri Bola Sadana.* Sewaktu Raja Gowa Sultan Hasanuddin kalah dalam peperangan melawan Belanda dan Arung Palakka Tahun 1667, sebagai pengakuan persahabatan dengan Kompeni Belanda.

H. Hubungan Tanete – Luwu

Dari perkawinan Raja Tanete Lamappajanci Daeng Matajang dengan We Tenriabi Datu Mario, lahirlah seorang puteri yang bernama We Patteketana Daeng Tanisanga dan puteri inilah nanti yang diangkat oleh rakyat menggantikan ayahandanya sebagai raja setelah ayahnya meninggal.

Raja Patteketana kemudian kawin dengan Pajung (Raja) Luwu yang bernama To Palaguna Sultan Muhammad Muhidin *(MatinroE ri Langkanana)*. Dari perkawinan itu lahir beberapa anak, di antaranya seorang putri bernama "Batara Tungke" yang kemudian menjadi Pajung Luwu dengan gelar Sultan Patima. Puteri ini kemudian diperisterikan oleh sepupuhnya yang bernama La Rumpang Opu Cenning, dan dari perkawinan mana lahir putera yang bernama La Tenri Oddang Sultan Yusuf Fakhruddin (matinroE ri Musu'na) dan seorang putri yang bernama We Tenrileleang.

Setelah raja Tanete We Patteketana Daeng Tanisanga wafat, ia lalu diganti oleh La Tenri Oddang Sultan Fakhruddin sebagai Raja Tanete. Sedang adiknya We Tenrileleang kawin dengan La Mappaselli Raja Pattojo sebagai suami pertama. Dan dibunuh oleh kakak iparnya dalam suatu peristiwa, kemudian We Tenrileleang kawin lagi dengan La Mallarangeng Raja Mario Riawa. Dari hasil perkawinannya itu melahirkan beberapa anak yang kemudian menjadi Raja-raja di Tana Bugis.

I. Pemberontakan Melawan Belanda

Pada masa pemerintahan Lapatau sebagai Raja Tanete, terjadi lagi babak baru dalam sejarah Tanete, dimana raja ini menentang Belanda. Hal ini terjadi pada tahun 1842 saat Gubernur Jenderal Hindia Belanda datang di Makassar dengan maksud memperbaharui perjanjian Bongaya tahun 1667/1669. Semua raja-raja di daerah-daerah di panggil oleh Gubernur Jenderal untuk menghadap padanya. Ada raja yang tidak mau menghadap, di antaranya

adalah Raja Tanete La Patau. Karena itu Belanda menyerang Tanete. Karena kekuatan Belanda lebih besar, menyebabkan La Patau mengundurkan diri ke pedalaman. Beliau kemudian menyerahkan tahta kerajaan kepada adiknya, yakni seorang saudara perempuan yang bernama Daeng Tanisanga. Raja ini diakui Belanda dan Raja ini ikut menandatangani perjanjian Bongaya yang diperbaharui tahun 1824. Bahkan Belanda kemudian memberi ampun kepada La Patau dan kemudian menunjuknya sebagai *Arung Matowa* (Raja tua) sedang Daeng Tanisanga sebagai *Arung Lolo* (Raja Muda).

Tiga tahun kemudian, Belanda mengangkat lagi senjata terhadap La Patau sebab La Patau dituduh melindungi seorang pencntang Bclanda yang bernama Pctta Ambarala. La Patau kemudian melarikan diri lagi ke pedalaman, yakni ke Citta daerah Soppeng. Sementara itu Daeng Tanisanga menyingkir ke Makassar. Namun demikian tidak lama kemudian, beliau dikembalikan oleh Belanda ke Tanete menjalankan terus pemerintahannya.

Dalam tahun 1827, La Patau diampuni oleh Belanda dan dikembalikan lagi sebagai Raja di Tanete, tetapi hanya sebagai raja pinjaman *(Lechverst)*. Setelah beberapa lama kemudian, terjadi pemberontakan lagi oleh La Patau terhadap Belanda karena putranya yang bernama Daeng Pulagu telah menyerang dan membakar Markas dan Gedung (tangsi) Belanda di Segeri. Belanda meminta pertanggungjawaban La Patau, tetapi tidak diindahkan, menyebabkan Belanda menyerangnya. Lapatau menyingkir lagi, dan kemudian menangkat La Rumpang Mengga Dulung Lamuru, seorang sekutu Belanda dalam menyerang Tanete tahun 1840.

Setelah itu, dalam tahun 1844 La Patau kembali dari Soppeng dan menyerah kepada Belanda. Beliau kemudian berdiam di Salomoni dan meninggal di sana. Beliau kemudian digelari MatinroE ri Salomoni. Beliau meninggalkan beberapa orang anak dari permaisurinya yang bernama Ipaccu Petta MabbolajenneE

(Puteri dari La Mauraga To Patarai Arung Lamuru dan Icinnong Arung Tempe).

Setelah wafatnya Lalapatau, pemerintahan kerajaan Tantete silih berganti dipegang oleh anak cucunya sampai daerah ini turut bergolak dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.

BAB IV
SUMBANGAN NASKAH DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Sebagai bangsa yang besar, kita harusnya menghargai sejarah lokal yang ada dan tumbuh berkembang dalam masyarakat kita. Sejarah masyarakat ini, merupakan cermin yang memantulkan peristiwa-peristiwa masa lalu yang tentu saja mempunyai arti dan makna tersendiri. Sejarah masyarakat ini dapat memberikan gambaran bermakna tentang perkembangan sistem sosial dan budaya dari suatu kelompok masyarakat tertentu, selain mengandung berbagai nilai- nilai budaya utama ataupun gagasan-gagasan yang penuh arti bagi kehidupan masyarakat tersebut. Dalam hal ini Budhisantoso (1980/1981:16) mengemukakan bahwa sejarah masyarakat merupakan cermin betapa penduduk yang didominasi oleh nilai-nilai, gagasan-gagasan utama, dan keyakinan menanggapi perkembangan lingkungan dan tantangan sejarah dengan segala kemampuan mereka memahami gejala termasuk sistem teknologi yang mereka kuasai. Karena itu mempelajari sejarah masyarakat akan dapat ditemukan dan dikenalkan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi, khususnya pergeseran nilai-nilai, gagasan utama dan keyakinan yang ada.

Dalam era pembangunan sekarang ini kita dihadapkan kepada berbagai unsur-unsur budaya baru yang ternyata berbeda dengan unsur budaya lokal. Unsur-unsur budava baru tersebut merupakan implikasi dari modernisasi yang sedang kita galakkan demi terwujudnya masyarakat sejahtera bahagia. Modernisasi, bagaimanapun memang kita perlu dan sudah menjadi kebutuhan. Masalahnya, sisi lain dari modernisasi tersebut ternyata dapat menimbulkan pengaruh negatif dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut dapat berakibat disorganisasi masyarakat atau masih pada tarafbenturan-benturan yang berakibat gangguan

benturan-benturan yang berakibat gangguan psikologis. Pada saat-saat seperti ini kita amat memerlukan pegangan yang dapat memperkokoh kepribadian kita, sehingga tidak mudah terombang ambing oleh pengaruh negatif modernisasi tersebut.

Sudah sewajarnya kalau suatu modernisasi yang didukung oleh suatu kepribadian yang kokoh dapat membentangi dan menjadi daya penangkal terhadap berbagai pengaruh negatif unsur-unsur kebudayaan asing. Pengaruh tersebut tentunya dapat memperkokoh kedudukan kita sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat

Dalam kaitannya dengan modernisasi dan pembangunan bangsa ini kita patut merasa terpanggil untuk menggali nilai-nilai tradisional yang positif, yang kiranya banyak terkandung di dalam naskah-naskah kuno yang dimiliki oleh suatu suku bangsa.

Naskah kuno yang banyak mengandung nilai sejarah pendidikan, keagamaan dan sebagainya, merupakan peninggalan generasi terdahulu yang ternyata mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat sekarang. Paling tidak naskah kuno tersebut, dapat menjadi mata air penyejuk bagi kehidupan saat ini maupun pada kehidupan di masa datang. Karena dari naskah kuno itulah kita dapat memperoleh pengetahuan tentang kehidupan orang-orang dulu yang patut kita teladani dan menjadi acuan serta pedoman yang menjadi sumber inspirasi dalam menempuh hidup ini.

Karena naskah kuno mengandung banyak nilai-nilai, gagasan-gagasan utama maupun adat istiadat dan aspek kesejarahan. Sudah pada tempatnyalah kalau naskah kuno tersebut menjadi salah satu sumber yang amat berharga yang bisa dijadikan daya penunjang suatu kebudayaan bangsa yang lebih kita kenal dengan kebudayaan nasional.

Kebudayaan bangsa, seperti yang dijelaskan pada pasal 33 UUD 1945 adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang

terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat bangsa Indonesia.

Dari penjelasan tersebut, kita memperoleh pemahaman bahwa salah satu acuan pengembangan kebudayaan nasional adalah kebudayaan lama, selain unsur-unsur budaya asing, yang dapat memperkokoh kepribadian dan mempertinggi harkat kehidupan manusia Indonesia. Dengan kata lain, pengembangan kebudayaan nasional harus mampu mewujudkan suatu pedoman atau kerangka acuan yang memiliki nilai persatuan dan kesatuan bangsa dan mampu diserapi oleh segenap bangsa Indonesia itu sendiri yang beraneka ragam; terlepas apakah itu bersumber dari unsur kebudayaan lama ataupun dari kebudayaan asing.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan terdahulu dapat ditarik kesimpulan, bahwa naskah ini merupakan naskah yang dominan dengan aspek kesejarahan dan mengandung banyak nilai-nilai seperti nilai solidaritas, yakni suatu nilai yang mengandung unsur cinta, persahabatan dan simpati sesama manusia. Hal ini dapat kita lihat misalnya pada peristiwa pertemuan antara Arung Pangi dengan To Sangiang di atas puncak gunung Jangang-Jangang. Demikian pula pertemuan mereka dengan Arung Alekale. Kedua Raja tersebut menyatakan rasa simpatinya dengan mengundang To Sangiang untuk berdiam bersama di kampung yang memungkinkan mereka dapat hidup bersama, merasakan duka dan suka. Inilah antara lain contoh-contoh yang dapat dipetik dari isi naskah di antara banyak sekali contoh lain yang terdapat di dalamnya.

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian di sini adalah identitas kelompok. Masyarakat Tanete yang saat ini dapat kita jumpai dalam wilayah Daerah Tingkat II Barru Propinsi Sulawesi Selatan, adalah suatu kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang dari suatu perjalanan sejarah yang panjang dalam suatu wilayah. Masyarakat ini tumbuh dari suatu sumber yang menjadi cikal bakal mereka yakni Raja-raja Tanete yang memiliki kekuasaan di daerah itu. Sedangkan wilayah kerajaan Tanete sendiri membawahi beberapa wilayah-wilayah kecil yang disebut *akkarungeng*, sehingga dapat dikatakan kerajaan Tanete sebenarnya dikuasai oleh mereka yang memiliki garis keturunan dari suatu cikal bakal, atau didasarkan atas suatu garis kekerabatan tersendiri.

Patriotisme, merupakan aspek lain dalam sejarah orang Tanete. Nilai patriotisme ini banyak diungkapkan dalam peristiwa

peperangan antara Raja Tanete dengan Raja-raja lainnya. Seperti peperangannya melawan Addatuang Sawitto, Raja Wajo maupun dengan pihak Belanda. Nilai patriotisme ini, nampaknya banyak mendukung orang-orang Tanete dalam usaha mempertahankan kerajaannya di masa lalu. Hal ini misalnya diungkapkan pada masa Addatuang Sawitto hendak melakukan peperangan dengan Raja Gowa. Raja Tanete yang sebelumnya dikenal sebagai Raja Agganionjong, berusaha menetralisasi agar peperangan itu tidak terjadi. Tetapi Addatuang Sawitto tidak mau perduli pada usaha-usaha Raja Tanete, maka peperangan tidak terelakkan lagi.

Dari peristiwa peperangan tersebut, sesungguhnya bukan saja nilai patriotisme yang dapat kita tangkap, tetapi juga nilai solidaritas yang tinggi. Karena pada waktu itu, Kerjaan Tanete memang masih merupakan suatu bagian yang integral atau termasuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan Gowa.

Selain aspek kesejarahan yang mengandung nilai solidaritas yang tinggi, nilai patriotisme dan aspek identitas kelompok, naskah ini juga mengandung nilai pendidikan maupun keagamaan. Dalam naskah inipun diungkapkan, bagaimana Raja Tanete menerima Agama Islam sebagai suatu agama baru saat itu dan bagaimana raja tersebut mengembangkannya.

B. Saran - saran

Sebaiknya penelitian mengenai naskah kuno makin ditingkatkan. Penulis yakin bahwa masih banyak sekali naskah-naskah kuno yang masih tersimpan dan menjadi milik pribadi-pribadi tertentu. Mereka simpan karena merasa barang tersebut amat berharga, dalam arti barang tersebut memiliki nilai sakral dan menjadi warisan yang memang sepatutnya pelihara baik-baik. Untuk itu, seharusnyalah mereka itu diberi penyuluhan tentang bangaimana cara memelihara suatu naskah kuno dengan baik yang memungkinkan naskah tersebut dapat diselamatkan.

Naskah-naskah tua tersebut, secepatnya diinventarisasi, ditranskripsi dan diterjemahkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat banyak, tidak hanya disimpan untuk menunggu kepunahan. Ini berarti usaha untuk melakukan proses transformasi nilai budaya lokal yang dapat menjadi daya tunjang atau kontribusi pembentukan dan pengembangan kebudayaan nasional dapat direalisasi dengan baik, demi kepentingan generasi muda yang diharapkan untuk berbuat banyak dalam mengisi pembangunan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrazak Dg. Patunru; *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan 1964 Sulawesi Selatan Tenggara, Makassar.

; *Sejarah Wajo,* Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, 1964 Makassar.

Mattulada; *Latowa, Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi 1975 Politik Orang Bugis,* (Disertasi), Jakarta.

Mangemba, H. Dg. ; Kenallah Sulawesi Selatan, Timun Mas, 1956 Jakarta.

Zainal Abidin A. Farid; *Sejarah Hukum Adat Kerajaan Wajo abad* 1974 *ke IV dan ke XVI*, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, Makassar.

DAFTAR INFORMAN

1. a.	N a m a	:	H. Syamsuddin
b.	Umur	:	65 Tahun
c.	A l a m a t	:	ButtE Desa Lipukasi
d.	Pekerjaan	:	Petani
e.	Bahasa yang dikuasai	:	Bugis – Indonesia
2. a.	N a m a	:	H. Calunde
b.	U m u r	:	67 tahun
c.	A l a m a t	:	BootoE desa Lalolang
d.	Pekerjaan	:	Petani
e.	Bahasa yang kuasai	:	Bugis – Indonesia
3. a.	N a m a	:	Zainuddin
b.	U m u r	:	41 tahun
c.	A l a m a t	:	PekkaE Tanete rilau
d.	Pekerjaan	:	Penilik Kebudayaan Kecamatan Tanete Rilau
e.	Bahasa yang dikuasai	:	Bugis – Indonesia
4. a.	N a m a	:	H. Abd. Rahman Gazali
b.	U m u r	:	67 tahun
c.	A l a m a t	:	Arung Potto
d.	Pekerjaan	:	Petani
e.	Bahasa yang kausai	:	Bugis – Indonesia
5. a.	N a m a	:	H. Abd. Rahim Dg. Malewa
b.	U m u r	:	67 tahun

c.	Alamat	:	Arung Potto
d.	Pekerjaan	:	Petani
e.	Bahasa yang kuasai	:	Bugis

6. a.	Nama	:	Andi Muhammad
b.	Umur	:	57 tahun
c.	Alamat	:	Desa Pancana
d.	Pekerjaan	:	Pensiunan
e.	Bahasa yang kuasai	:	Bugis – Indonesia

7. a.	Nama	:	M. Nurdin
b.	Umur	:	57 tahun
c.	Alamat	:	Tanete Riaja
d.	Pekerjaan	:	petani
e.	Bahasa yang kuasai	:	Bugis – Indonesia

Perpustakaan
Jenderal Ke
091.8
IYA